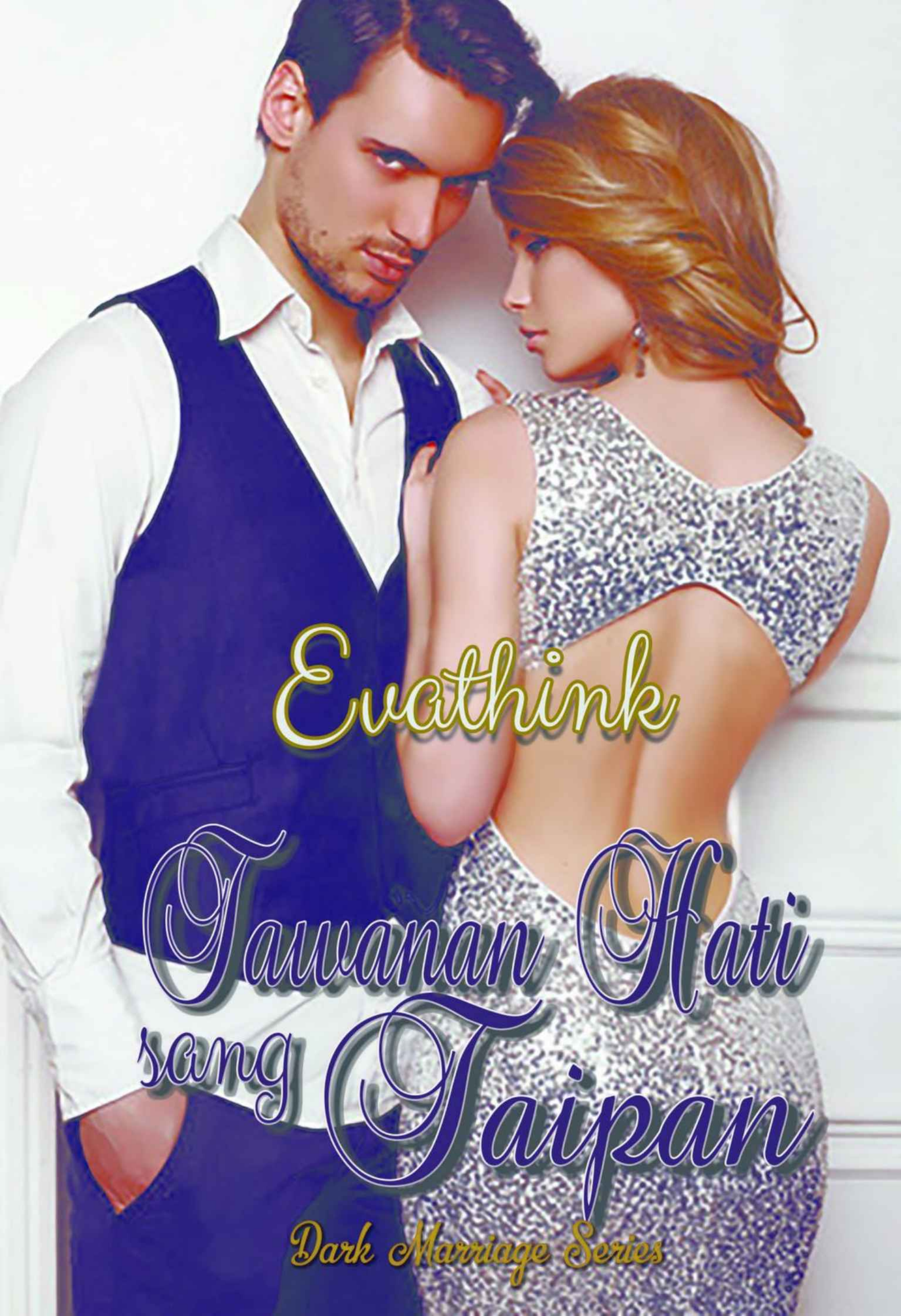
Evathink
Tawanan Hati
sang Taipan
Dark Marriage Series

Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage series
#2

Evathink

Silk Heart Publisher

Tawanan Hati sang Taipan
Dark Marriage series
#2

Penulis :
Evathink

Tata letak : Lovely
(sumber gambar : Google)

Desain sampul : Andros Luvena

Cetakan pertama, Januari 2018

Dicetak oleh : Silk Heart Publisher

Cerita ini adalah fiktif.
Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapa pun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Lando & Sharen story

Beberapa bulan setelah pernikahan

Davian & Leana

(dari Dark Marriage series #1)

Prolog

Sharen Vikander berjalan kaku di atas sepatu hak tinggi berwarna hitam yang tampak serasi di kaki mungilnya. Tubuh langsingnya dibalut gaun hitam elegan dengan model leher rendah dan tanpa lengan. Panjang gaunnya setengah paha, yang dengan sempurna mengekspos kaki jenjang indahnya yang langsing nan putih mulus.

Sharen yang tidak terbiasa dengan pakaian seminim ini, terpaksa sesekali menaikkan leher gaun ke atas, atau ujung gaun yang terlalu pendek ke bawah, agar lebih menutupi pahanya dari santapan umum.

Namun usaha Sharen gagal total. Gaun Judith yang dipinjamkan kepadanya ini, berbahan sangat bagus dan pas di tubuh. Jadi, meski ditarik seperti apa pun, Sharen

tak mampu membuat leher gaun itu lebih naik ke atas atau ujungnya lebih ke bawah.

Sharen dan Judith seumuran, dan mereka sudah berteman sejak kecil. Karena tergiur melihat kesuksesan Judith yang baru setahun ini bekerja di ibu kota, Sharen nekad menyusul sahabat yang sebaya dengannya itu, meski tanpa restu orangtua.

Di usianya yang ke dua puluh dua tahun, untuk pertama kalinya Sharen berpisah jauh dari orangtuanya dan meninggalkan kota kecil yang asri dan damai tempat ia bernaung sejak lahir. Namun semua itu ia lakukan demi impiannya. Ia ingin sesukses Judith dan mengajak kedua orangtuanya tinggal di kota metropolitan dengan kehidupan mewah. Bukan tinggal di kota kecil dengan kehidupan sederhana dan menghabiskan waktu sepanjang hari di toko buah milik ayahnya yang tak seberapa besar.

Sharen melangkah ragu, mengikuti Judith memasuki sebuah kelab malam kelas atas. Dadanya berdebar tatkala merasakan suasana gemerlap nan ingar-bingar.

Sharen ingin bertanya untuk apa Judith membawanya ke tempat ini? Bukankah tadi Judith bilang mau mengajaknya bertemu teman yang akan memberinya pekerjaan? Tapi mengapa mereka justru berada di sini?

Pertanyaan Sharen tertelan begitu saja, ia tidak mungkin bertanya dalam ingar-bingar musik. Yang bisa ia lakukan hanyalah mengikuti langkah sahabatnya itu yang terlihat begitu terbiasa dengan dunia gemerlap seperti ini.

Judith mengajaknya duduk di sebuah sofa. Sharen hanya menurut dengan perasaan cemas. Di dalam hati, ia berharap agar semuanya berjalan lancar. Semoga teman

Judith bersedia mempekerjakannya, dan Sharen berjanji tidak akan menginjakkan kakinya ke tempat menakutkan ini lagi.

***

Dengan dikawal beberapa pengawal, Lando Everard memasuki sebuah kelab malam kelas atas yang menjadi tempat hiburannya tatkala sedang senggang dan ingin bermain-main.

Tapi malam ini Lando bukan sedang senggang atau ingin bermain-main. Ia butuh pelampiasan. Pelampiasan kemarahan yang sedang menggrogoti dadanya, tepatnya. Suasana hatinya sangat buruk. Salah satu bisnisnya sedang mengalami kerugian. Pabrik konfeksi pakaian dalam miliknya terbakar tadi malam.

Bukan kerugian yang membuat Lando marah. Uangnya berlimpah ruah. Di usianya yang menginjak tiga puluh empat tahun, ia sudah memiliki sayap-sayap bisnis di berbagai bidang. Taipan sepertinya tak merasa pusing jika kehilangan sedikit uang.

Kekalahanlah yang membuat darahnya bergolak. Pabriknya dibakar oleh salah satu lawan bisnisnya yang tidak terima perusahaannya maju semakin pesat. Pakaian dalam produksi perusahaannya bukan hanya dipasarkan di dalam negeri, bahkan sudah di ekspor ke berbagai negara, dan hal tersebut tentu saja membuat lawan bisnisnya iri.

Semua anak buahnya menjadi sasaran amukan kemarahannya. Dan dalang dari semua itu tertangkap.

Salah satu pegawainya berkhianat karena tergiur oleh uang sogokan pihak lawan.

Tak tanggung-tanggung, Lando melampiaskan kemarahannya. Memukul sendiri pengkhianat itu dengan tangannya yang kekar berotot. Setelah puas, ia menyerahkannya pada Jack, kepala pengawal sekaligus tangan kanannya, yang tahu harus melakukan apa pada pengkhianat itu. Mengirimnya ke penjara atau membuangnya ke hutan dalam kondisi tangan dan kaki terikat, membiarkannya mati dimakan binatang buas!

Lando mengisap rokoknya dalam-dalam, lalu mengembusnya pelan.

Pintu terbuka, dan muncul seorang pria setengah baya berkepala botak yang spontan tersenyum lebar dan penuh hormat padanya, yang seketika membuat Lando jijik merasakan aura penjilat di sana.

"Ini Alisa, gadis terbaik kami malam ini, Tuan."

Lando menatap manajer kelab malam itu dengan dingin. Ia memberi kode agar si gadis bernama Alisa yang terlihat berumur awal dua puluh itu untuk mendekatinya.

Si gadis yang berbalut pakaian seksi nan minim, berjalan dengan lenggak-lenggok menggoda ke arahnya.

Begitu gadis itu berada di dekatnya, Lando segera menariknya hingga terduduk di pangkuannya. Ia menunduk dan melumat bibir gadis itu dengan buas. Tangannya juga dengan sangat cepat sudah berada di sela paha si gadis.

Si gadis membalas ciuman Lando dengan sama buasnya. Ia mendesah kecil tatkala tangan Lando bermain di pusat dirinya.

Lando melepas ciumannya dan mengumpat tak senang. Ia bosan mendapat mainan yang begini-begini saja. Wanita nakal, penuh nafsu dan liar!

Lando ingin sesuatu yang baru. Sesuatu yang luar biasa dan menantang!

Dengan kasar Lando mendorong gadis itu hingga terjatuh di lantai. Pekikan kecil keluar dari bibir yang dipoles lipstik merah menyala itu.

"Aku bosan yang model begini!" desis Lando marah.

Si manajer yang mendengar itu, segera meminta maaf dengan membungkukkan badan serendah-rendahnya. "Maafkan saya, Tuan. Akan saya carikan yang lebih baik."

Suasana hati Lando yang sedang buruk semakin buruk. Dengan sepatah kata penuh amarah, ia mengusir si gadis dan manajer kelab malam.

Dengan kebosanan yang sudah mencapai hingga ke ubun-ubun, Lando kembali menatap seisi kelab malam.

Gadis-gadis cantik bertebaran di sana-sini. Namun Lando sudah terlalu bosan setiap malam mencicipi gadis seperti itu. Tubuh indah, nafsu besar, dan liar di atas tempat tidur.

Lando butuh gadis yang berbeda, yang bisa memberinya kepuasan tak terhingga.

Lalu iris mata berwarna abu-abu miliknya yang selalu bersinar dingin, tiba-tiba menajam saat melihat sesosok yang terlihat tidak nyaman dalam balutan gaun seksi di tubuhnya.

Dandanannya tidak secantik gadis lain di ruangan itu. Riasannya terlalu biasa. Namun, dalam gemerlapnya

kelab malam, Lando merasakan sesuatu yang berbeda saat matanya menangkap ketegangan di wajah itu.

Lando menyugar sekilas rambut cokelatnya yang tersisir rapi dengan mata menatap tak berkedip ke arah gadis itu. "Aku mau dia!" Lando menunjuk gadis bergaun hitam yang terlihat duduk sendirian.

Jack, kepala pengawalnya, segera sigap, melihat baik-baik siapa yang ditunjuk oleh sang bos, lalu berlalu pergi.

***

Satu

Lando duduk di kursi tinggi di bar mini yang ada di kamarnya dengan gelas bening berisi anggur di tangan. Musik klasik mengalun indah menemani kesendiriannya.

Lando menatap gelas minumannya, dan yang ia lihat bukanlah anggur, namun bayangan gadis bergaun hitam bernama Sharen Vikander. Lando tidak yakin gadis itu terbiasa dengan dunia bergelimang hasrat jika dilihat dari gayanya yang gugup.

Atau dia pemula?

Lando tersenyum tipis. Senang jika memang gadis itu adalah pemula yang artinya ia mendapat barang baru yang masih segar untuk dicicipi. Lando memang senang berpetualang kenikmatan. Ia sudah bosan meniduri wanita-wanita cantik nan *berpengalaman* seperti para

model atau sosialita-sosialita cantik dan dangkal yang lebih mementingkan hasrat, pria tampan dan mapan, dibandingkan apa pun.

Semuanya terasa sama. Wajah cantik, kulit mulus, dan terlalu memujanya, membuat Lando merasa jenuh. Tidak merasa tertantang sama sekali.

Dan Lando berharap, gadis bernama Sharen Vikander yang ia pilih tadi, akan berbeda. Setelah melihatnya dari dekat, Lando dapat melihat kecantikan alami si gadis yang benar-benar memikat. Hidung mancung dengan bibir ranum menggoda, mata berwarna hazel yang bersinar indah, juga kulit yang putih, bersih dan halus, yang pastinya akan membuatnya betah mencumbunya.

Bentuk tubuh gadis itu seksi membakar hasrat. Geliatannya pasti akan membuat Lando terbang ke awang-awang.

Lando sudah terbiasa menggauli wanita bertubuh indah. Namun ia yakin kali ini akan berbeda. Insting pria petualang kenikmatan di dalam dirinya mengatakan itu.

Lando menyesap minumannya dan memejamkan mata. Membayangkan tubuh Sharen berkeringat di dalam pelukannya dan mendesah sensual.

Seketika pusat diri Lando menegang. Ia menyeringai kecil. Sharen Vikander benar-benar menggoda, membuatnya tidak sabar menunggu lebih lama lagi.

Lando berdiri dan berjalan meninggalkan kamarnya yang terletak di lantai dasar, beranjak pergi ke kamar tamu di lantai dua. Kamar yang sebelumnya tak pernah ditempati siapapun. Yang entah mengapa malam ini ia

berikan pada gadis bermata hazel itu. Mereka akan bercinta di sana.

Selama ini Lando tak pernah membawa wanita pulang ke istananya. Ia tidak suka rumahnya dicemari oleh aura para wanita nakal. Namun Sharen terlihat sangat berbeda. Dan malam ini Lando akan menikmatinya di ranjang baru yang istimewa, bukan ranjang hotel yang sudah terbiasa menjadi saksi gelutan asmara.

***

Sharen duduk gelisah menunggu Judith yang sudah sepuluh menit meninggalkannya. Sambil mengelus rambut cokelat kemerahannya yang panjang melewati punggung, mata hazelnya menatap ke seisi ruangan, mencari sosok Judith.

Beberapa pria sudah berkali-kali menyapanya, namun ia hanya menggeleng pelan dan menolak halus. Untung saja tidak ada yang berkeras dan memaksa. Jika tidak, Sharen pasti sudah berteriak meminta tolong.

"Maaf, Nona, Anda terpilih malam ini."

Suara itu mengejutkan Sharen. Ia mengangkat wajah dan dadanya berdebar tidak nyaman saat melihat pria bersetelan lengkap di depannya. Tubuh itu menjulang tinggi dengan otot-otot yang kukuh.

"Mak-maksud, Anda?" tanya Sharen terbata. Apa pria inilah yang Judith maksud yang akan memberinya pekerjaan?

"Mari ikut saya." Pria itu mempersilakan Sharen untuk berdiri dan mengikutinya.

Dengan perasaan ragu, Sharen berdiri dan mengikuti pria itu. Satu sisi ia takut, namun di sisi lain ia tidak mau menolak peluang kerja yang sudah datang di depannya. Bagaimana bila nanti Judith marah jika ia tidak mengikuti pria ini? Tapi ke mana Judith?

Perasaan Sharen tak menentu, namun ia tetap mengikuti langkah si pria menuju ke sebuah ruangan.

Begitu tiba, dadanya berdebar tatkala melihat ada beberapa pria yang bersetelan sama dengan pria yang menyapanya tadi. Semuanya tampak berdiri pada posisi siap, seperti sedang menjaga sesuatu.

Mata Sharen yang berkeliaran menatap ke seisi ruangan, berhenti pada sebentuk wajah tampan berhidung mancung yang memakai celana panjang dan kemeja lengan panjang pas tubuh berwarna gelap. Otot-otot tubuhnya tercetak jelas dan terlihat sangat menggoda.

Pria itu hanya diam dan menatapnya lekat-lekat, membuat Sharen semakin gugup.

"Siapa namamu?"

Sharen menelan ludah tatkala mendengar suara dingin nan maskulin itu. "Sharen Vikander..." jawabnya gugup. Suara itu terdengar sangat menawan namun tajam dan menggetarkan dada.

"Bagus! Ayo ikut denganku!"

Pria itu berdiri dan berlalu. Seluruh pria bersetelan sama tadi mengikutinya.

"Mari, Nona," ajak pria yang tadi menyapanya.

Sharen ragu. Akan dibawa ke mana dirinya? Tapi lagi-lagi karena takut telah menolak kesempatan untuk bekerja, Sharen mengikuti mereka dan menyingkirkan

ketakutannya dengan berpikir bahwa pria ini adalah kenalan Judith yang akan memberinya pekerjaan.

Sharen tersentak dan lamunannya seketika buyar saat pintu kamar tiba-tiba terbuka. Ia yang sedang duduk di pinggir ranjang berukuran besar di kamar mewah bernuansa putih ungu ini, segera berdiri dan tersenyum kaku penuh hormat pada pria—yang baru ia ketahui—ternyata adalah sang bos dari semua pengawal tadi. Sharen tidak tahu siapa namanya. Namun semua pengawal itu memanggilnya 'Tuan'.

Dada Sharen berdebar tatkala pria berwajah tampan dengan rambut cokelat itu melangkah masuk. Wangi parfumnya yang maskulin seketika membuat seluruh darah Sharen berdesir.

Sharen pikir pria itu akan mendekatinya, ternyata tidak. Tubuh gagah itu menuju sofa yang terletak tidak jauh dari tempat Sharen berdiri.

"Kau sudah siap?" tanyanya.

Sharen bingung harus menjawab apa karena ia tidak mengerti arah pertanyaan itu. Siap? Apakah maksud pria itu siap untuk diwawancara? Tapi mengapa wawancaranya malam hari dan di kamar? Bukan di kantor pada jam kerja?

Takut membuat pria yang pastinya akan menjadi atasannya itu menunggu lebih lama, akhirnya Sharen menganggguk dengan senyum tipis yang dilingkupi rasa gugup.

"Kau bisa menari tentunya," ujarnya datar sambil duduk di sofa dan menatap Sharen dalam-dalam.

"Eh?" Sharen menatap mata abu-abu yang bersinar dingin itu dengan perasaan heran. Menari? Mengapa ia harus menari? Apa hubungan pekerjaannya nanti dengan menari? Jika menari menjadi salah satu penilaian pekerjaan ini, maka Sharen yakin ia tidak akan lulus tes. Ia sama sekali tidak memiliki bakat menari.

"Ambil bingkisan itu dan silakan ganti pakaianmu."

Mata Sharen mengikuti telunjuk si pria. Ia mengangguk pelan dan berjalan ragu menuju meja rias, tempat kotak berbentuk persegi itu terletak.

Tangannya gemetar saat membuka kotak berwarna ungu yang terlihat sangat elegan. Setelah terbuka, perlahan Sharen menyentuh isinya dan menariknya keluar.

Seketika wajah Sharen memerah. Di tangannya terlihat sepasang pakaian dalam berwarna ungu gelap yang sangat minim. Hingga saat ini, ia sama sekali belum pernah memakai model yang begini.

Sharen meletakkan kembali pakaian dalam itu ke dalam kotaknya dengan wajah memanas, lalu meraih pakaian lain yang ada di dalamnya. Sebuah gaun yang juga berwarna ungu gelap, bermodel indah dengan panjang setengah paha.

Modelnya perpaduan seksi dan elegan. Tampak sangat indah dan memukau. Hanya saja bahannya sangat tipis. Sharen yakin mengenakan gaun itu tak jauh berbeda dengan telanjang.

Sharen meletakkan kembali gaun itu ke tempatnya semula. Wajahnya yang tadi panas kini berubah dingin. Ia

mulai takut memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Tunggu apa lagi? Aku tidak suka menunggu lama."

Suara itu pelan namun penuh tekanan.

Jantung Sharen berdegub kencang. Ia tidak mungkin memakai gaun ini. Seumur hidupnya ia selalu memakai pakaian sopan. Satu-satunya pakaian seksi yang pernah ia kenakan adalah gaun hitam yang sedang melekat di tubuhnya saat ini.

Sharen berdeham untuk mengurangi kegugupannya. Ia memberanikan diri untuk bertanya. "Tapi, Tuan, mengapa saya harus mengenakan gaun ini?"

Seketika Sharen melihat mata abu-abu itu berkilat bahaya. Pasti pria itu tidak suka dengan pertanyaannya.

Sharen menunduk gelisah dengan dada yang berdebar makin tidak menentu. Ia menjalin jari-jemarinya di depan tubuh.

"Aku ingin kau memakai gaun itu dan menari striptis."

Sharen tersentak dan mendongak dengan mata melebar dan wajah memucat. Suara itu datar, tapi cukup untuk menikam kesadaran Sharen. Striptis! Itu tarian erotis. Apa pria ini pikir Sharen wanita nakal? Sebuah pikiran buruk menyentak kesadarannya. Apa yang ia harapkan akan dipikirkan oleh seorang pria pada gadis yang berada di kelab malam dengan pakaian seksi?

Seketika Sharen menyesal mengikuti permintaan Judith yang menyuruhnya mengenakan gaun ini.

Sharen gemetar. Kali ini bukan karena gugup, melainkan karena rasa takut dan amarah yang melebur membakar darahnya.

Setelah bisa menguasai diri, Sharen menatap berani pria di depannya. "Maaf, Tuan. Anda salah orang, saya tidak bisa menari. Permisi." Setelah mengucapkan kalimat itu, Sharen berjalan cepat menuju pintu kamar. Ia harus pergi atau ia akan menjadi mangsa pria tampan berotak mesum itu.

Sharen tidak tahu sudah berapa banyak wanita yang pria itu suruh menari di kamar ini. Yang jelas Sharen tidak mau menjadi salah satunya.

Sharen meraih kenop pintu. Tak sadar umpatan kecil keluar dari mulutnya tatkala pintu itu tak bisa dibuka. Sharen berbalik dan menatap dingin pria yang terlihat masih duduk santai di sofa.

"Buka pintu ini!" pinta Sharen jengkel. Ia tidak tahu bagaimana kunci pintu ini bekerja. Rumah mewah seperti ini pasti teknologinya serba canggih.

Sharen semakin jengkel tatkala pria itu hanya terkekeh dingin.

"Biarkan saya pergi! Saya gadis baik-baik!" ucap Sharen frustrasi. Entah menguap ke mana keberanian yang sempat memenuhi dadanya sepersekian detik tadi. Kini matanya mulai terasa memanas pertanda sudah sangat ketakutan dan marah pada saat bersamaan.

Ia tidak mau berakhir di sini. Ia tidak mau digauli oleh pria yang baru dikenalnya. Sharen ingin menyimpan kegadisannya untuk pria yang akan menjadi suaminya kelak.

Pria itu berdiri dengan gaya yang menurut Sharen sangat menyebalkan.

Sharen berjalan mundur saat pria itu melangkah mendekatinya.

Baru dua langkah kecil, punggungnya sudah membentur daun pintu. Rasa panik seketika menyerangnya. Ia tidak bisa ke mana-mana lagi.

Pria itu makin mendekat membuat jantung Sharen berdegup berkali-kali lebih cepat.

Mata Sharen melebar saat akhirnya tubuh gagah itu berdiri di depannya dengan tangan kiri ditopang didaun pintu, tepat di samping wajahnya, seolah ingin memerangkapnya.

Sharen merasa kesulitan bernapas. Mereka begitu dekat. Ia dapat merasakan aura pemangsa dari pria itu.

"Kau terlihat manis sekali dengan wajah merah merona seperti ini, Nona," kata pria itu sambil menyentuh pipi Sharen dengan jemarinya.

Mata Sharen membesar menatap mata abu-abu di depannya yang tampak dingin tapi terasa membakar, membuat wajahnya kian memanas.

Napas Sharen tersengal menahan gelombang rasa yang ia tidak mengerti apa namanya. Pria ini membuat jantungnya berdegup dua kali lebih cepat.

Dengan mengumpulkan seluruh keberanian yang tadi sempat menguap, Sharen menepis jemari langsing nan kukuh itu hingga terlepas dari pipinya.

"Jangan sentuh aku!"

Pria itu menyeringai samar. "Ah... aku sangat suka wanita sepertimu. Malu-malu tapi mau. Sekarang marah-marah, nanti meminta-minta."

Mendengar tuduhan bernada ejekan itu membuat darah Sharen bergolak. Tanpa sadar ia meludah wajah pria di depannya. Jijik mendapati ada pria yang menganggap semua wanita gila seks.

Mata abu-abu di depannya seketika berkilat marah. Wajah berkulit bersih sewarna zaitun terang itu terlihat merah padam. Sharen yakin ia telah membuat pria itu naik darah. Ada rasa takut mencengkeram hatinya, namun sebisa mungkin Sharen menyembunyikannya dari tatapan si pria. Ia harus terlihat berani untuk mempertahankan harga dirinya.

"Kau gadis nakal yang munafik!"

Si pria menghapus air ludah Sharen dengan tangan kanannya. Lalu menunduk dan melahap bibir Sharen dengan kasar dan buas.

Sharen meronta dan berusaha mendorong si pria, tidak rela ciuman pertamanya diambil oleh pria asing berotak mesum dengan cara kasar. Namun usahanya gagal. Tenaganya tidak seberapa dibandingkan tubuh gagah di depannya.

Sharen ingin berteriak marah dan meminta tolong, tapi suaranya tertelan oleh ciuman si pria. Akhirnya Sharen menggigit bibir penuh yang dominan itu.

Teriakan kecil terdengar. Bukan dari bibir Sharen, melainkan si pria mesum. Ia menatap Sharen dengan tatapan berkilat marah, lalu menyeringai.

"Memang tidak salah aku memilihmu, Nona Manis," ucapnya sambil menyeka bibirnya.

Sharen dapat melihat bibir kecokelatan itu sedikit membengkak dan ada noda merah di sana. Ia puas bisa melukai pria yang sudah mengambil ciuman pertamanya dengan cara kasar.

"Sebentar lagi, akan kubuat kau menggigit bahuku karena tak kuat menahan rasa nikmat."

Mendengar suara penuh ancaman itu, Sharen kembali bergidik takut. Rasa panik seketika menguasai dirinya. Sharen yakin pria itu benar-benar akan menggagahinya. Ia harus pergi. Tapi bagaimana dengan pintu yang terkunci ini?

Meski suhu kamar cukup dingin oleh alat pendingin ruangan, tapi keringat dingin membanjiri wajah dan sekujur tubuh Sharen. Darahnya terbakar oleh rasa takut.

Si pria menyeringai sinis.

"Hilangkan pikiran untuk kabur, Nona. Kau tak akan mungkin bisa keluar dari kamar ini. Dan jika pun bisa, ada belasan pengawalku di luar sana yang siap menerkammu," ejeknya sinis. "Ah, iya, kau boleh memilih, digauli olehku dan mendapatkan kepuasan tak terhingga, atau digilir belasan pengawalku dengan kasar? Mereka biasanya tak pernah membiarkan mangsanya pergi begitu saja tanpa disantap lebih dulu."

Sharen benar-benar ketakutan. Kakinya makin melemah membuat tubuhnya hampir roboh.

Si pria dengan cepat menahan tubuh Sharen.

"Jangan sentuh aku!" Sharen menepis tangan pria itu dan segera berlari ke bagian lain kamar, berusaha menyelamatkan diri.

Pria itu menyeringai dingin. Ia berjalan mendekati Sharen, membuat Sharen bergerak mundur dengan mata membesar.

Tiba-tiba Sharen merasakan kakinya membentur sesuatu yang ternyata adalah sofa, lalu terduduk di sana. Sharen ingin segera bangkit, namun pria itu dengan cepat mendekat dan menindihnya.

"Apa kau pikir bisa semudah itu pergi tanpa memuaskanku lebih dulu, Nona Manis?" si pria meremas pelan dada Sharen membuat Sharen berteriak tak rela. "Jika kau tidak mau menari, aku tidak akan marah. Mari kita bersenang-senang saja."

"Lepaskan aku! Aku tak sudi disentuh olehmu!" balas Sharen panik dengan napas memburu. Tangannya berusaha menyingkirkan tangan si pria yang sedang meremas payudaranya.

Pria itu menyeringai dengan mata abu-abunya yang berkilat penuh gairah. "Kita akan bercinta sepanjang malam. Saling memuaskan, Manis. Aku yakin kau akan ketagihan oleh belaianku."

Sharen sangat ingin sekali lagi meludah wajah di depannya yang memiliki mulut kurang ajar. Namun tenggorokannya terasa kering.

Sharen bergidik jijik. *Bercinta!* Kata itu tidak tepat! Pria itu ingin menggagahinya, memaksanya, bukan bercinta!

Dalam hitungan detik, pria itu bangun, meraih tubuh Sharen dan membopongnya menuju ranjang. Sharen berteriak dan berusaha melepaskan diri, namun tak berhasil.

Begitu tiba di ranjang berseprai putih dengan motif ungu, tubuhnya dihempas dengan kasar. Sharen merasa pusing. Ia memejamkan mata dan mengatur napas agar rasa pusingnya berkurang.

Tiba-tiba Sharen merasakan himpitan tubuh gagah. Ia membuka mata dan berteriak marah tatkala melihat pria itu sudah menindihnya. Dengan kasar dan sekuat tenaga, Sharen mendorongnya.

Namun tubuh gagah itu bergeming. "Lebih baik kau menurut dan nikmati percintaan kita, Nona Manis. Aku yakin kau akan sangat puas oleh *servis dan perangkatku,*" bisiknya sambil menunduk dan mengecup leher Sharen.

Sharen menggeleng panik dan kembali mendorong dada pria itu, namun tenaganya yang tak seberapa sama sekali tak membuahkan hasil.

Sharen merasakan tenaganya semakin berkurang. Tapi keinginan untuk mempertahankan kehormatannya membuatnya kembali mendorong pria itu. Ia berusaha menggerakkan kakinya untuk menendang. Sekali lagi tak berhasil.

Setetes air mata putus asa menetes dari sudut mata Sharen tatkala bibir itu merayap turun dan membelai puncak dadanya dari luar gaun.

Darah Sharen terbakar. Pertama kali ia diperlakukan seperti ini. Alih-alih terhina, Sharen merasakan amukan

rasa yang tak pernah dikenalnya. Ada sesuatu yang berdesir di pusat dirinya.

"Hentikan," pinta Sharen terengah sambil menahan kepala pria itu yang terus bermain di dadanya. Darahnya terbakar oleh gelombang hasrat yang untuk pertama kali menerpanya. Gelombang yang membuatnya terombang ambing.

Bukan menghentikan gerakannya, pria itu justru meloroti leher gaun dan bra Sharen hingga dadanya yang indah terpampang sempurna.

Sharen memejamkan mata. Malu bagian dirinya yang sangat pribadi dilihat oleh pria asing. Pupus sudah keinginannya yang hanya ingin menyerahkan diri pada pria yang akan menjadi suaminya kelak.

"Kau begitu indah," bisik pria itu penuh gairah. Lalu lidahnya menyapu puncak dada Sharen, menggelitik dengan sensual sementara tangannya membelai dan meremas payudara Sharen yang sebelahnya lagi, membuat Sharen ingin menjerit antara tak rela dan terbakar hasrat.

Sharen ingin mendorong kepala pria itu, tapi entah hilang ke mana seluruh tenaganya. Yang dapat ia rasakan hanyalah kenikmatan yang menggila, yang membuat seluruh darahnya bergolak dan pusat dirinya dengan tak tahu malu berdenyut mendamba.

Sharen mulai merasa perkataan pria itu benar adanya. Ia tak lebih dari seorang wanita munafik. Bagaimana bisa ia merasakan getaran hasrat dan rasa nikmat membakar setiap sel tubuhnya, sedangkan pria itu sedang berusaha menggagahinya secara paksa?

Pria itu mengisap pelan puncak payudaranya, membuat Sharen melenguh.

"Tolong... lepaskan aku. Biarkan aku pergi," pinta Sharen terbata dengan suara serak dalam sisa kesadaran yang masih ia miliki oleh amukan kenikmatan yang menyerang.

Pria itu bergeming akan permintaan Sharen. Lidahnya yang panas terus menggelitik. Menari di atas puncak payudara Sharen yang kian menegang.

Sharen menyerah. Ia tahu, percuma meminta atau melawan dengan keras. Selama pria itu tidak dipuaskan, maka Sharen tak akan dibiarkan pergi. Pintu yang terkunci juga tidak memungkinkan aksi kaburnya terlaksana.

Apalagi teringat perkataan pria itu. Ia lebih rela digauli oleh satu pria daripada oleh belasan—bahkan mungkin puluhan—pengawal-pengawal bertubuh kekar itu.

"Namaku Lando Everard, Manis. Aku ingin kau menyebut namaku saat aku memuaskanmu nanti," bisik pria itu menggoda. Ia mengecup, membelai dan menggelitik.

Sharen mendesah kecil. Hanya keajaiban yang bisa menyelamatkannya. Dan jika keajaiban itu tidak datang, maka Sharen tahu, ia akan berakhir dalam amukan gairah si pria mesum.

***

Perawan!

Lando membenci kenyataan yang baru saja didapatnya. Wanita muda menggairahkan yang baru saja ia tiduri, ternyata masih perawan.

Sebagai seorang pria yang sangat suka berpetualang dari pelukan wanita satu ke wanita lainnya, Lando selalu menghindari menggauli gadis perawan. Ia tidak mau dikenang seumur hidup karena menjadi yang *pertama.*

Namun malam ini, tanpa ia sadari, wanita yang ia pilih untuk menjadi teman tidurnya justru masih perawan. Tidak ia mungkiri, kepuasan yang ia dapat dari gadis bernama Sharen Vikander itu adalah kepuasan yang tak terhingga, yang bahkan selama ini belum pernah ia dapatkan dari wanita manapun.

Lando mengembus napas pelan dan menatap sosok yang sedang turun dari ranjang dan melangkah terseok memungut pakaiannya yang telah sobek, yang tergeletak begitu saja di lantai.

Satu sisi hati Lando ingin segera menarik tubuh itu dan memeluknya, mengajaknya terbang menggapai puncak kenikmatan sekali lagi, namun di sisi lain, ada setitik rasa bersalah menyentuh hati Lando karena telah merenggut kehormatan Sharen. Namun hanya setitik, yang kemudian terhapus begitu saja oleh rasa suka akan kerapatan dan cengkeraman tubuh itu yang sangat memuaskan dirinya lebih dari apa pun. Lebih dari wanita manapun!

Tubuh seindah gitar spanyol itu menghilang di balik pintu kamar mandi bersamaan dengan menghilangnya suara isak tangisnya yang pelan. Tidak lama kemudian

terdengar suara gemericik air pancuran yang menandakan wanita cantik itu kini sedang mandi.

Lando menyeringai sinis. Untuk apa mandi? Dalam waktu singkat, ia akan kembali mencumbu tubuh itu. Membawanya terbang menyambut badai kenikmatan.

Lando sudah tak sabar kembali merasakan kerapatan tubuh yang membuatnya mabuk ingin terus dan terus berpacu menggapai puncak kenikmatan tiada tara itu. Namun tentu saja, ia harus memakai pengaman nanti, Lando memperingatkan dirinya.

Gadis itu masih perawan dan polos akan hubungan di atas ranjang, mungkin saja dia belum meminum pil pencegah kehamilan. Dan Lando berharap ledakan gairah mereka yang ia tumpahkan di dalam diri gadis itu tadi, tidak membawa buntut panjang dalam hidupnya.

Sebelumnya Lando tak pernah lupa memakai pelindung saat berhubungan intim dengan wanita manapun, namun rupanya ledakan hasrat yang dahsyat pada Sharen telah membuatnya melupakan hal yang sangat penting itu.

Lando sangat alergi memikirkan akan menikah dan memiliki anak. Lando senang bisa menikmati masa lajangnya dan bebas melakukan apa saja yang ia suka—bebas tidur dengan wanita manapun yang ia suka, tepatnya.

Menikah dan memiliki anak adalah hal terakhir yang ada di benak Lando saat ini. Ia tak bisa membayangkan bagaimana hidupnya akan terikat pada satu wanita seumur hidup, atau pun jika ia mencoba untuk bermain-main dengan wanita lain, sang istri tentu akan mengamuk

bak badai pasir yang siap menelannya. Atau tentang tangis bayi yang harus ia dengar setiap hari.

Hal tersebut tidak ada di benak Lando. Terlalu menakutkan meski hanya untuk dibayangkan.

***

Sharen merasakan guyuran air dingin dari pancuran yang menyiram kepala dan seluruh tubuhnya. Sejenak ia menggigil. Sekujur tubuhnya terasa seperti beku oleh kedinginan yang menusuk.

Mata Sharen terpejam. Tangannya meremas kepalanya yang kini telah basah. Bayangan demi bayangan yang baru saja terjadi memenuhi benaknya, membuat air mata mengalir deras dari sudut matanya, seakan berlomba dengan curahan air pancuran yang membasahi wajah dan sekujur tubuhnya.

Kini dirinya tidak suci lagi! Sharen sangat sedih atas semua yang terjadi. Satu-satunya miliknya yang paling berharga, yang selama ini telah ia jaga dengan baik, hilang dalam semalam direnggut pria tak dikenal. Dan ia sama sekali tak berdaya untuk menyelamatkan diri. Untuk mempertahankan kehormatannya.

Sharen menyesal, mengutuki dirinya yang tidak mawas diri. Pria bernama Lando Everard itu pastinya bukan teman Judith. Judith tidak mungkin menjerumuskannya ke lembah nista. Kesalahannyalah yang membuatnya berakhir seperti ini. Ia tidak bertanya lebih dulu siapa pria itu dan mengikutinya begitu saja.

Sharen meremas kepalanya semakin kuat, meninggalkan rasa sakit pada kulit kepalanya. Bayangan-bayangan buruk mulai memenuhi benak Sharen. Bagaimana jika hubungan tadi membawa akibat yang tidak ia ingini? Bagaimana jika ia hamil? Pria berengsek itu sama sekali tidak memakai pelindung.

Tubuh Sharen seketika kembali menggigil. Bukan oleh rasa dingin, melainkan oleh rasa takut yang mulai memenuhi benaknya. Jangan sampai hal itu terjadi. Sharen tidak akan kuat menanggung aib hamil tanpa menikah. Tanpa suami. Orangtuanya juga pasti akan kecewa dan malu.

Sharen menangis sesenggukan dalam guyuran air pancuran. Ingin berteriak namun tahu percuma saja. Tidak ada lagi yang bisa ia lakukan. Waktu tak bisa diputar. Ia tidak bisa kembali ke masa sebelum bertemu pria bernama Lando Everard itu.

***

Dengan bercelana pendek tanpa baju, Lando duduk di sofa yang ada di kamar, menikmati tetes demi tetes sampanye sambil mengingat kembali betapa indah dan menyenangkannya permainan gairah mereka barusan.

Tubuh indah Sharen, penolakan pada awalnya, kekakuan dan suara desahannya yang manja dan tertahan, semua terasa begitu menggoda hasrat dan membakar gairah.

Lando tidak pernah bertemu wanita seperti Sharen sebelumnya. Begitu manis dan sensual.

Sangat puas! Itulah yang Lando rasakan. Meski awalnya ia tidak senang dengan kenyataan bahwa Sharen masih perawan, namun entah mengapa, ada rasa bangga yang diam-diam menyusup masuk ke dalam hatinya. Dalam dunia modern ini, yang menganggap seks bebas sesuatu hal yang lumrah, wanita muda secantik Sharen, masih menjaga dirinya dengan baik, dan itu adalah sebuah hal yang sangat langka yang sangat membanggakan.

Pintu kamar mandi yang terdengar terbuka membuyarkan lamunan Lando. Ia menoleh dan mendapati sesosok bertubuh indah berbalut jubah mandi sedang melangkah keluar dari kamar mandi. Rambut basahnya dililit dengan handuk berwarna putih, dan mata indahnya terlihat memerah karena menangis. Lando suka mata berwarna hazel itu. Begitu memikat dan menggoda.

Lando menyeringai samar dan menatap lekat-lekat tubuh yang sudah menjadi miliknya itu. Kaki berbetis indah itu melangkah ragu menuju kursi meja rias dan duduk mematung di sana.

Lama mereka saling diam sampai akhirnya Sharen membalikkan tubuh dan menatapnya dengan tatapan, yang entah mengapa, sedikit membuat dada Lando berdesir tidak nyaman oleh rasa yang selama ini sama sekali tak pernah menyentuh hatinya. Tatapan itu penuh luka—sedih. Dan Lando tidak suka menyadari kenyataan bahwa dirinyalah penyebab kesedihan itu. Ia yang merenggut kehormatan Sharen secara paksa.

"Tolong buka pintunya. Saya harus pergi."

Suara itu serak meminta.

Lando menatap tubuh Sharen yang kini sudah berdiri dan menatapnya memohon.

Seringai nakal nan sinis tiba-tiba saja muncul di bibir Lando, menghapus sedikit rasa bersalah yang tadi sempat mencemari hatinya yang tak kenal belas kasihan.

"Kau mau ke mana, Nona Manis?" tanya Lando dengan seringai sinis yang semakin lebar. Memangnya Sharen pikir dia akan ke mana dengan hanya berjubah mandi seperti itu? Alih-alih bisa pergi menyelamatkan diri, Sharen justru menjadi santapan para pengawalnya yang beringas, yang berpikir Lando sudah tidak menginginkan Sharen lagi. Dan Lando tidak mau hal itu terjadi pada Sharen. Ia tidak akan melepaskan Sharen. Hasrat untuk mencicipi tubuh indah nan manis itu masih begitu kuat membakarnya. Lando masih ingin menyatukan dirinya dengan tubuh yang terasa sangat rapat itu sekali lagi, atau berkali-kali, sampai ia bosan!

Hasrat yang membakarnya kali ini di luar dugaan. Biasanya cukup satu kali ia mencicipi tubuh setiap wanita yang ia kencani, dan ia sudah bosan. Namun berbeda dengan Sharen. Tubuh itu memiliki magnet kuat yang membuatnya ingin kembali menyentuhnya lagi, lagi dan lagi. Sharen memberinya kepuasan baru. Kepuasan yang selama ini tak pernah ia dapatkan dari wanita manapun, secantik apa pun wanita itu.

Lando mengamati wajah yang sedikit memucat itu. Tatapan matanya yang menatap memohon membuat Lando kembali menyeringai sinis. Yang ingin Lando lakukan saat ini adalah bukan melepasnya pergi, melainkan melepas jubah mandinya, lalu menariknya ke

dalam pelukan. Membuat tatapan memohon untuk dibiarkan pergi itu berubah menjadi tatapan memohon dipuaskan dalam pusaran gairah yang tak bertepi.

"Judith... teman saya, pasti menunggu saya."

Lando menyeringai kian sinis. *Oh.* Jadi begitu. Rupanya gadis cantik ini bersama temannya ke kelab malam.

Judith.

Nama itu tak asing bagi Lando. Seraut wajah cantik karena polesan *makeup*-nya yang tebal, melintas sekilas di benaknya. Selama ini Lando tahu bahwa Judith adalah wanita *panggilan,* namun ia belum pernah sekalipun mencicipinya. Tidak pernah sedikitpun ia merasa tertarik dengan kupu-kupu malam yang satu itu.

"Apa kau ingin kembali pada temanmu untuk dijual ke pria hidung belang, Sharen?"

Pertanyaan Lando membuat riak terkejut mewarnai wajah pucat itu. Sharen menatap tak percaya membuat Lando terkekeh kecil karena geli. Ia yakin Sharen tidak tahu bahwa temannya itu bekerja sebagai penjaja seks komersial dan akan menjualnya pada pria hidung belang. "Bukankah kau lebih selamat di sini bersama pria tampan nan perkasa sepertiku daripada berada dalam pelukan pria hidung belang berkepala botak dan perut buncit, yang mungkin sepersekian menit saja sudah puas tanpa peduli kepuasanmu? Mereka tidak mungkin bisa membuatmu menjerit nikmat seperti tadi, Sayang."

Mata itu membeliak, wajah pucatnya merona, lalu mulai dihiasi kristal bening.

Lando menyeringai sinis. Alangkah polosnya gadis ini. Dari mana dia berasal?

***

Sharen terpaku dalam ketidakpercayaan. Tetes-tetes air mata mulai bergulir di pipi putih mulusnya.

Terlepas dari kalimat nakal pria itu yang membuatnya malu teringat bagaimana ia menjerit tertahan saat badai demi badai kenikmatan menerpanya berkali-kali, Sharen merasa terpukul dengan kenyataan yang disampaikan pria itu. Benarkah Judith akan menjualnya pada pria hidung belang? Tapi bukankah Judith bilang bahwa ia akan mengenalkannya pada teman yang akan memberi pekerjaan?

Mata Sharen berkeliaran dengan pikiran yang berkelana ke sana kemari, menyusun potongan demi potongan ingatan. Kaki Sharen seketika melemas mengingat betapa mewahnya hidup Judith sekarang dan bagaimana sahabatnya itu bisa mendadak kaya hanya dalam waktu singkat, sedangkan untuk mendapatkan pekerjaan saja di ibu kota yang kejam ini tidaklah mudah.

Sharen mengutuki dirinya yang naif. Ia tidak berpikir dengan logika dan mengikuti emosinya begitu saja untuk ikut Judith ke ibu kota, yang belum jelas apa pekerjaannya. Sekelibat bayangan wajah kedua orangtuanya memenuhi benaknya. Kristal bening makin deras bergulir di pipi mulusnya.

Alangkah kecewa kedua orangtuanya jika tahu apa yang sedang menimpa dirinya saat ini. Sejak awal kedua

orangtuanya tidak setuju dengan keinginannya ke ibu kota, tapi Sharen berkeras dan tidak memedulikan nasehat orangtuanya.

Sharen terduduk di kursi meja rias. Ia menatap pria tampan di depannya dengan pandangan yang mengabur oleh air mata.

Mungkin seharusnya Sharen bernapas lega karena telah diselamatkan oleh Lando Everard, yang seperti katanya, meski berengsek, dia masih lebih tampan dibandingkan pria hidung belang berkepala botak dan perut buncit.

Namun tetap saja Sharen merasa miris. Bersama Lando atau pria hidung belang manapun, ia hanyalah seorang budak pemuas nafsu.

Ternyata impiannya membawa akibat yang sangat fatal. Apa yang harus ia lakukan agar terbebas dari Lando? Bermulut manis agar pria itu mau melepasnya? *Ya.* Mungkin ia bisa bersikap sedikit manis pada pria berengsek itu. Setelah ia dibebaskan, ia bisa kembali ke kota asalnya. Bukan ke Judith yang jelas-jelas ingin menjualnya.

"Terima kasih telah menyelamatkan saya," ujar Sharen parau. Di dalam batin ia mengutuk. Lando menyelamatkannya dari pria hidung belang untuk kepentingan dirinya sendiri. "Tolong buka pintunya. Saya harus pergi." Sharen kembali berdiri. Ia menatap sejenak wajah yang menyeringai sinis itu. Lalu tanpa menunggu respons pria itu, Sharen melangkah menuju pintu kamar, berharap pria itu menyusul dan membukakan pintu untuknya.

Kekehan sinis nan dingin berderai di belakangnya. Sebisa mungkin Sharen menahan diri untuk tidak berbalik dan menatap sosok yang sedang menertawakannya itu.

Dalam hitungan detik, Sharen merasakan sentuhan di tangannya. Tubuhnya dibalik dan ditarik hingga masuk ke dalam pelukan berdada bidang.

Sharen berusaha menarik diri, namun gagal. Lilitan lengan kekar itu begitu kukuh.

Dada Sharen seketika berdegup kencang tatkala ia mendongak dan menghirup wangi parfum Lando yang maskulin.

"Kau pikir aku akan melepaskanmu pergi begitu saja, Sharen? Kau berhutang budi padaku, dan aku ingin kau membalasnya."

Setelah mengucapkan kalimat itu, pria itu menunduk dan mencoba mencium bibirnya membuat mata Sharen membesar.

"Lepaskan aku!" Sharen berusaha mendorong dada pria itu, mencegah bibir itu menyentuh bibirnya.

Hutang budi! Sharen rasanya ingin meludah wajah berahang kukuh itu. Ia sama sekali tidak berhutang budi pada pria brengsek ini. Lando sudah merenggut kehormatannya!

Alih-alih meludah wajah di depannya, Sharen justru berteriak tatkala merasakan sapuan hangat di lehernya.

Ternyata Lando yang gagal mencium bibirnya memilih melumat leher.

Sharen berteriak panik. Ia tidak mau dicumbu sekali lagi. Ia ingin pergi.

"Kau milikku, Manis. Kau tak akan ke manapun tanpa izinku..."

✡✡✡

Dua

Alunan musik klasik menemani siang Lando yang sedang mengisap rokok sambil menikmati anggur di bar yang ada di kamarnya. Di dalam hatinya, timbul kesenangan yang tak terduga. Sudah dua hari ini ia menawan gadis itu, dan ia merasa sangat puas dengan layanannya yang setengah terpaksa.

Tanpa sadar, seringai tipis terukir di bibirnya yang selalu melengkung angkuh. Lalu seringai itu memudar dan terlihat kerutan menghiasi kening wajah tampannya.

Lando sedikit merasa heran. Mengapa setelah dua hari menggauli Sharen, ia masih belum merasa bosan tapi semakin tergila-gila?

Gadis itu begitu luar biasa menarik hati. Sudah berkali-kali menjerit puas dalam pelukannya, namun selalu menolak saat ia mulai mencumbunya.

Tapi semakin Sharen menolak, Lando semakin tertantang untuk menaklukkannya. Ia baru akan puas jika bibir ranum itu menjerit dan terus menjerit saat ia mengantarnya mencapai puncak kenikmatan berkali-kali.

Membayangkan wajah dan tubuh indah itu berkeringat dan menggeliat sensual dalam pelukannya membuat Lando tergoda ingin mengulang percintaan mereka yang memabukkan.

Namun semua keasyikan dan rencana yang baru melintas di benak Lando tiba-tiba terganggu oleh ketukan di pintu.

"Masuk!"

Jack, kepala pengawalnya, melangkah masuk dengan langkah lebar.

"Ada apa?" tanya Lando kurang senang.

Jack sedikit membungkukkan tubuh gagahnya saat sudah berada di depan Lando. "Ada nyonya besar datang bertamu, Tuan," lapor Jack dengan sopan.

Lando mencibir tak senang. Nyonya besar yang dimaksud adalah seorang wanita berusia empat puluh lima tahun yang masih segar dan cantik. Namanya Jeslin, dan dia adalah ibu tiri Lando. Janda beranak satu yang entah bagaimana bisa membuat ayahnya bertekuk-lutut di kakinya.

Jeslin tidak seburuk mana, selalu berusaha bersikap hangat, meski sikap yang Lando tunjukkan padanya, justru sebaliknya.

Hanya saja sejak awal dikenalkan pada Jeslin empat tahun lalu, Lando tak pernah merasa respek pada janda beranak satu itu. Apa yang membuat janda muda menikahi pria berumur awal enam puluh selain karena harta?

"Aku akan menemuinya," ucap Lando sambil mematikan rokoknya ke asbak. Ia menyesap sejenak anggur di gelas, lalu turun dari kursi bar.

Ditemani Jack, Lando melangkah menuju ruang tamu.

"Hello, anak ibu. Bagaimana kabarmu, Sayang?"

Lando baru saja tiba di ruang tamu, dan ia sudah mendapat sapaan yang tak menyenangkan dari si ibu tiri. Sapaan manis yang menurut Lando sangat berlebihan dan dibuat-buat.

Tanpa sadar Lando mendengus kesal. "Aku sedang sibuk, Ibu," jawab Lando tak acuh.

Tentu saja ia sedang sibuk. Sibuk dengan Sharen. Tapi ibu tirinya tak perlu tahu. Lando tidak mau ibu tirinya membuat laporan aneh-aneh pada ayahnya. Semisal bahwa ia semakin nakal dan tak terkendali hingga menawan gadis muda di rumahnya. Harus Lando akui, ibu tirinya sangat patuh pada ayahnya, jadi tidak menutup kemungkinan ibu tirinya akan melaporkan apa pun yang ia lihat dan tahu tentang kehidupan pribadi Lando.

"Jadi, ada apa?" tanya Lando sambil duduk di sofa tepat di hadapan ibu tirinya. Wajahnya dingin, tidak ada kesan ramah sama sekali, dan memang seperti itulah ia bersikap, pada siapapun.

Seorang pelayan yang datang menghidangkan minuman, membuat Jeslin menahan ucapannya sejenak. Setelah pelayan itu berlalu, ia mulai menatap Lando dalam-dalam. Tatapan menilai tampak terpancar dari balik bulu matanya yang tebal bak anti badai.

"Ibu ingin mengundangmu ke acara makan malam keluarga nanti malam."

Suara itu manis dibuat-buat membuat Lando merasa ingin muntah saat itu juga.

"Aku sibuk, Ibu." tolak Lando tanpa basa-basi. Daripada menghadiri acara makan malam ibu tirinya yang membosankan, lebih baik ia mencumbui Sharen yang manis nan memuaskan. Sekilas seringai tipis tersungging di bibir Lando saat mengingat Sharen-nya yang seksi menggoda.

Helaan napas panjang terdengar.

"Apa kau yakin tidak mau hadir? Sebenarnya Gabriel berencana mengenalkan kekasihnya pada kita semua. Ia akan segera menikah."

Gabriel! Seketika rahang Lando menegang mengingat seorang pria muda berumur dua puluh lima tahun—anak dari hasil pernikahan ibu tirinya dengan suami sebelumnya. Gabriel boleh dikatakan tampan, namun memiliki sifat menyebalkan persis ibunya, penjilat! Dan Lando tak pernah suka padanya.

"Ah, karena kau tak berminat untuk hadir, ibu tidak akan berkecil hati," kata Jeslin sambil berdiri, tampak tak merasa perlu repot-repot mencicipi minuman di depannya. Tas mahal bermerek keluaran terbaru menggantung di lengan kirinya.

Lando mencibir masam. Ia turut berdiri meski enggan. "Terima kasih atas undangannya, Ibu sayang," ujar Lando basa-basi. Sesungguhnya ia sendiri muak mendengar kalimat penuh kepalsuan yang keluar dari bibirnya.

"Ah, iya, kata ayahmu, begitu Gabriel menikah dan memiliki anak, ia akan mewariskan rumah mewah yang sekarang kami tempati pada Gabriel. Rencananya kami akan pindah ke *mansion* yang baru dibeli ayahmu bulan lalu."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Jeslin berlalu dengan lenggak-lenggok yang menurut Lando sangat menyebalkan.

Beberapa umpatan tak menyenangkan mulai berkeluaran dari bibir Lando. Dadanya bergelombang kasar. Amarah dengan dahsyat membakar hatinya, membuat ia merasa sesak dan sulit bernapas.

Tanpa sadar Lando mengepalkan kedua telapak tangannya yang berada di kedua sisi tubuh. Ia menatap kepergian ibu tirinya dengan mata menyala penuh amarah.

Tidak! Gabriel tidak akan pernah mewarisi rumah bak istana itu yang sejatinya adalah hasil kerja keras ayah dan almarhum ibunya dulu. Di rumah itu Lando tumbuh membesar dalam kasih sayang kedua orangtuanya. Ibunya adalah wanita lembut yang selalu tersenyum penuh cinta. Sebagai anak tunggal, ibunya mencurahkan seluruh kasih sayangnya pada Lando. Dan Lando tentu saja tidak akan membiarkan rumah penuh kenangan manis itu jatuh ke tangan adik tirinya.

Kini, enam tahun sudah ibunya meninggal, dan empat tahun sudah ayahnya menikahi janda itu, dan selama itu pula Lando harus menahan diri untuk tidak mengusir Jeslin yang sudah mengusik kenangan indah keluarganya dengan aura liciknya di rumah megah itu.

Dan sekarang, mungkin ayahnya dihipnotis hingga mau mewariskan rumah penuh kenangan mereka pada anak dari istri mudanya. Lando tahu percuma saja jika ia protes, ayahnya tidak akan mendengarkannya karena masih mabuk kepayang oleh pesona Jeslin.

Sebenarnya Lando punya pilihan lain agar rumah itu tidak jatuh ke tangan adik tirinya. Ayahnya pernah memintanya menikah dan memiliki anak, lalu mewariskan rumah itu padanya. Namun menikah adalah hal yang sangat menakutkan bagi Lando, sama menakutkan dengan memiliki anak setelah pernikahan itu terjadi. Lando masih ingin bebas berpetualang tanpa ada anak-istri yang membuat kesenangannya terganggu.

Tanpa sadar Lando mengumpat kesal.

Ia harus melakukan sesuatu untuk mempertahankan rumah itu tetap menjadi miliknya. Dengan cara apa pun!

***

Sharen berdiri gelisah di balkon kamar yang ia tempati yang terletak di lantai dua rumah mewah Lando. Jubah mandi melekat indah di tubuhnya yang harum oleh sabun mandi. Betisnya yang mulus terpampang menggoda.

Sharen menatap menerawang tanaman-tanaman segar dan bunga-bunga yang mekar indah berseri di

halaman yang luas. Ia menghela napas berat. Berharap ada sedikit keberanian untuk melompat turun dan melarikan diri. Ia sudah lelah menghitung menit ke jam hingga ke hari, namun harapan untuk dibebaskan Lando sepertinya masih jauh dari harapan. Apalagi pria itu dengan tegas menyatakan tak akan melepasnya.

Di dalam hati, Sharen hanya bisa berharap pria tampan nan mesum yang menawannya itu segera merasa bosan dan melepasnya pergi. Sharen tidak mau terus-menerus menjadi tawanan nafsu gilanya. Dulu, Sharen berharap bisa menyerahkan kegadisannya di malam pertama pada pria yang menjadi suaminya, namun keinginan tinggallah keinginan semata. Siapa sangka, ia harus kehilangan harta paling berharganya bahkan sebelum menikah.

Sekilas, seraut wajah cantik dengan *makeup* bak artis melintas di benaknya.

Judith...

Sharen mendesis sedih tatkala mengingat niat jahat sahabatnya itu padanya. Sharen tidak menyangka Judith bekerja sebagai wanita malam, bahkan ingin menjualnya pada pria hidung belang.

Awalnya Sharen ingin menyangkal pernyataan Lando. Namun kemudian ia teringat, untuk apa Judith membawanya ke kelab malam kalau bukan untuk menjualnya? Dan jika saja ia mau berpikir dengan logika, memang tidak mungkin bisa meraih kesuksesan dalam sekedip mata.

Sharen menghela napas berat mengingat ia dengan mudah tertipu. Berpikir pekerjaan halal bisa mudah membuatnya sukses dalam sekedip mata.

"Nona Sharen."

Panggilan suara tegas itu membuyarkan lamunan Sharen. Ia berbalik. Dan di pintu kamar menuju balkon terlihat sesosok gagah berdiri dan menatapnya datar namun penuh rasa hormat.

Sharen ingat pria itu. Kepala pengawal sang taipan. Pria inilah yang dulu pertama kali menemuinya di kelab malam. Sharen tahu namanya Jack. Jack memang selalu bersikap sopan padanya, andai saja Sharen bisa merayunya untuk dibebaskan. Namun Sharen tahu percuma berharap pada Jack, pria itu tidak akan mungkin berani mengkhianati tuannya.

"Iya, Jack?"

Jack mengangguk samar. "Anda disuruh bersiap-siap, Nona."

Sharen mengerut kening mendengar perkataan Jack. Ia berjalan meninggalkan balkon, sedangkan Jack bergerak mundur dari pintu untuk memberinya jalan. Tidak lama kemudian Sharen sudah berada di tengah kamarnya yang luas. Dahinya makin berkerut saat melihat seorang pria kurus yang mungkin berumur tiga puluhan, berdiri di tengah ruangan. Gaya pria itu tampak kemayu saat ia tersenyum lembut pada Sharen.

Sharen mengangguk kaku membalas senyum itu. Matanya kemudian menangkap satu bingkisan indah di atas ranjang.

"Tuan ingin mengajak Anda makan malam di luar, Nona, dan Zuu akan mendandani Anda."

Wajah Sharen seketika memucat. Darahnya seakan berhenti mengalir. Apakah Lando sudah bosan dan ingin menjualnya pada pria hidung belang lainnya?

"Hai, aku Zuu... kau cantik sekali, Sayang. Pantas saja Lando menyukaimu," pria bernama Zuu itu menyapa dan berkomentar dengan lembut dan sedikit centil.

Sharen semakin bingung. Lando menyukainya? Apa itu artinya ia bisa bernapas lega? Lando tidak akan menjualnya pada pria hidung belang, bukan?

Cekikikan kecil terdengar keluar dari bibir Zuu. "Kenapa kau terlihat tegang, Sayang?" Zuu berjalan pelan ke arah Sharen. "Jack, kau boleh keluar. Aku sudah tidak sabar menyulapnya menjadi tuan putri," kata Zuu pada Jack.

Jack mengangguk sekilas dan berlalu tanpa kata.

Tinggallah Sharen yang diam terpaku. Tidak tahu apa yang mesti ia lakukan selain berharap di dalam hati, semuanya baik-baik saja.

Sebuah sentuhan halus di tangannya membuyarkan lamunan Sharen. Zuu menggiringnya dengan lembut ke meja rias dan mendudukkannya di kursi yang ada di sana.

"Kau memiliki wajah yang cantik, hanya butuh sedikit polesan *makeup*. Setelah kau kudandan, aku yakin, Lando tak akan mampu berkedip menatapmu."

***

Lando sudah berpenampilan rapi dengan setelan jas lengkap. Ia memang terkesan formal untuk acara makan malam keluarga. Namun Lando hanya ingin mengimbangi Sharen—atau mungkin sebenarnya alam bawah sadarnya ingin gadis itu sedikit terpesona padanya, karena ketampanan wajahnya dan kepuasan yang ia beri pada gadis itu di atas ranjang, sepertinya belum cukup untuk menaklukkannya.

Lando duduk di kursi di depan meja bar mini di ruang tamu. Ia menuang sedikit wiski ke gelas bening di tangannya, lalu menyesap pelan. Seringai sinis melengkung di wajah tampannya yang dingin. Zuu, pria kemayu kenalan lamanya itu, pastinya akan mendadani Sharen secantik mungkin. Wajah cantik Sharen hanya butuh sedikit polesan *makeup*, dan Lando yakin, ayahnya akan terkesan saat melihat Sharen, sedangkan ibu dan adik tirinya pasti akan terkesima.

Lando berubah pikiran tentang tawaran makan malam ibu tirinya. Malam ini ia akan mengajak Sharen bertemu dengan ayahnya, juga ibu dan adik tirinya. Ia akan memperkenalkan Sharen sebagai calon istrinya. Tentu saja ia tidak pernah ingin menikah. Ia masih belum puas bermain-main dan menikmati masa lajangnya. Tapi demi rumah megah bak istana yang penuh kenangan manis bersama ibunya, ia rela mengorbankan apa pun untuk mempertahankannya, termasuk mengorbankan status lajangnya. Lando mampu membeli sepuluh rumah mewah yang sama dalam waktu sehari, namun tentu saja, makna dan kenangan yang tersimpan berbeda.

Satu-satunya cara untuk menaklukkan hati ayahnya agar mewariskan rumah itu padanya adalah dengan cara menikah dan segera memiliki anak.

Lando akan menikahi Sharen, lalu setelah ia mendapat hak penuh akan rumah itu, ia akan menceraikannya. Tentang permintaan ayahnya yang menginginkan cucu terlebih dulu sebelum mewariskan rumah itu padanya, mungkin nanti setelah enam minggu pernikahan mereka, Lando bisa menyuruh Sharen berpura-pura hamil, lalu delapan bulan kemudian mereka bisa mengadopsi anak dari panti asuhan.

Tentu saja Lando tidak siap memiliki anak. Menyandang status sudah menikah saja sudah membuatnya alergi, apalagi mendengar suara tangis bayi hampir setiap malam. Lando yakin neraka dunia akan ia rasakan saat itu.

Jadi ide menyuruh Sharen berpura-pura hamil lalu mereka mengadopsi anak adalah ide paling cemerlang.

Lando belum membicarakan hal tersebut dengan Sharen. Tapi tidak masalah. Sharen adalah tawanannya. Ia hanya perlu mengatakannya, dan Sharen harus menurut.

Seringai tipis muncul di bibir Lando. Ia tidak menyangka menawan Sharen akan mendapatkan banyak keuntungan. Dipuaskan di atas tempat tidur, dan kini masalahnya terselesaikan dengan mudah.

***

Zuu sudah berlalu sejak lima menit yang lalu, dan Sharen masih terpaku, menatap tak percaya pada pantulan dirinya di cermin.

Gaun berwarna merah gelap, mahal, seksi nan indah, membalut sempurna tubuh langsingnya. Mencetak setiap lekuk tubuhnya dengan elegan.

Gaun bermodel bahu terbuka dengan panjang semata kaki yang memiliki belahan di samping kiri hingga setengah paha itu, benar-benar membuatnya bak tuan putri yang anggun. Bahu dan betis mulusnya terpampang sempurna dan menggoda, namun sama sekali tidak terkesan nakal. Ia terlihat begitu seksi dan elegan.

Tanpa sadar Sharen berdecak mengagumi kecantikan dirinya sendiri, mengagumi hasil kerja keras jemari lentik Zuu. Binar puas terpancar jelas di mata hazelnya saat ia melihat polesan-polesan *makeup* di wajah dan lipstik berwarna merah gelap yang memoles bibirnya. Ia terlihat begitu cantik dan anggun. Sharen yakin, jika orangtuanya atau teman-temannya melihat dirinya saat ini, mereka pasti tidak mengenalinya.

Tiba-tiba rasa pilu menusuk hati Sharen. Entah kapan ia akan bertemu kembali dengan orangtua dan teman-temannya. Dan entah bagaimana kabar orangtuanya saat ini. Pastinya orangtuanya sangat khawatir karena tidak ada kabar sama sekali darinya, apalagi mengingat ia anak tunggal, hanya dirinyalah satu-satunya yang dimiliki kedua orangtuanya.

Sharen tidak bisa menghubungi orangtuanya atau siapapun. Aksesnya ke manapun tertutup rapat-rapat. Ia tidak bisa keluar rumah karena ada belasan pengawal

Lando yang siap menghadang. Satu-satunya ponsel yang ia miliki juga entah raib ke mana. Tas Judith yang dipinjamkan padanya malam itu, yang berisi kartu identas, ponsel, dan sedikit uang, menghilang tanpa jejak. Sharen menduga Lando menyingkirkannya saat ia tertidur setelah melewati malam yang terasa berat karena kehilangan kegadisannya.

Tanpa sadar Sharen mendesah sedih. Di dalam hati ia berjanji akan merayu Lando atau Jack, agar mengizinkannya berkomunikasi dengan orangtuanya.

"Mari, Nona, Tuan Lando sudah menunggu."

Suara Jack membuyarkan lamunan Sharen. Ia menoleh dan menganggguk kaku. Entah akan dibawa ke mana ia malam ini dengan dandanan secantik ini. Benarkah hanya makan malam? Atau...

Sharen menggeleng pelan kepalanya. Berusaha menyingkirkan pikiran buruk dari benaknya. Lando tak mungkin menjualnya. Dan jika Lando memang mengajaknya makan malam di luar, itu justru kesempatan emas baginya untuk melarikan diri. Mungkin nanti ia bisa berpura-pura ke toilet lalu kabur diam-diam. Meski tak punya uang dan tak tahu harus ke mana, yang penting ia sendiri harus selamat lebih dulu.

Sinar harapan berpijar di mata Sharen. Ia mengulum senyum mengingat ide cemerlangnya. Seketika semangat membuncah di dada. Sebentar saja lagi, ia akan terbebas dari pria mesum itu. Sebentar saja lagi ia akan mengucapkan selamat tinggal pada Lando Everard.

***

Lando sedang memainkan gelas berisi wiski di bar mini ruang tamu saat terdengar derap langkah kaki mendekat.

Lando menoleh dan seketika matanya menajam menatap dua sosok di depannya.

Tidak ada yang istimewa dari salah satu sosok itu. Jack tampak seperti biasa, masih membosankan. Namun seseorang yang bersama Jack sangat menyihir Lando dan membuat darahnya tiba-tiba berdesir.

Ia hampir saja tidak mengenalinya andai wajah cantik itu tidak mengisi benaknya setiap saat.

Sharen berdiri beberapa meter di depannya, tampak anggun dan memesona dalam balutan gaun panjang berwarna merah gelap dengan model bahu terbuka dan sepatu hak tinggi dipadu dengan tas tangan mahal berwarna senada. Rasanya Lando ingin menyimpan Sharen untuk dirinya saja malam ini, mengajaknya berdansa dengan musik romantis, lalu meneguk manisnya gairah sampai pagi. Menarik robek gaun indah itu dari tubuh Sharen pastinya akan menjadi hal yang sangat menyenangkan untuk dilakukan.

Lando meringis samar saat teringat niat awalnya yang ingin memperkenalkan Sharen sebagai calon istrinya pada ayahnya. Ia harus membicarakannya lebih dulu pada Sharen agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

"Kau boleh pergi, Jack." ucap Lando datar. Matanya masih lekat menatap Sharen hampir tanpa berkedip.

"Baik, Tuan."

Lando tak merasa perlu repot-repot untuk menatap Jack berlalu. Mata abu-abunya hanya terfokus pada gadis cantik di depannya.

Lando menyeringai sinis saat melihat Sharen menautkan kedua tangannya dengan gelisah di depan tubuh.

"Kau tampak sangat cantik malam ini, Sayang. Aku tidak sabar ingin menarik lepas gaun itu dari tubuhmu," ucap Lando sambil berdiri dan berjalan mendekati Sharen.

Mata dengan iris hazel yang indah itu membeliak, membuat Lando menyeringai nakal.

"Sepertinya kau sudah tak sabar menunggu belaianku, Manis," bisik Lando saat sudah berada di dekat Sharen. Tangannya meremas pelan bahu Sharen yang terbuka, merasakan kulit sehalus satin terbaik di dunia itu di telapak tangannya yang kekar.

Sharen memejamkan mata. Terlihat ingin protes namun menahan diri. Lando tergelak kecil melihat reaksi Sharen akan sentuhannya.

Lando menunduk untuk mengecup pelan bibir Sharen yang berwarna merah gelap. Sharen melangkah mundur, namun Lando segera meraih tangannya, lalu menariknya untuk merapat ke tubuhnya.

"Aku sudah tidak sabar mendengar teriakan erotismu, Sayang, namun aku masih harus menunda mengajakmu bercinta. Kita akan makan malam bersama keluargaku, calon istriku tercinta," bisik Lando menggoda.

Tubuh Sharen dalam pelukannya menegang. Lalu Sharen mendorong tubuhnya membuat pelukan Lando terlepas, yang sebenarnya Lando memang sengaja melepas pelukannya. Ia ingin mengukur reaksi Sharen.

Mereka berdiri berhadapan di tengah ruang tamu dengan mata beradu.

"Apa maksudmu?" tanya Sharen dengan mata membesar dan suara bergetar.

Sebelah sudut bibir Lando melengkung naik, memperlihatkan ekspresi sinis. "Apakah kalimatku tadi kurang jelas, Manis?" tanya Lando menggoda.

Sharen menatap Lando tak mengerti. Mata hazel yang berbinar menggoda alih-alih bingung, membuat Lando semakin tidak kuat menahan diri untuk menarik tubuh indah itu ke tempat tidur.

Sharen begitu memikat, bahkan saat kebingungan seperti itu. Jika menuruti hasrat yang membara di dalam dirinya, saat ini juga ia akan melucuti gaun Sharen dengan kasar, dan mereka akan bercinta dengan panas di sofa ruang tamu.

"Kita akan menikah dalam waktu dekat, dan malam ini kau akan kuperkenalkan pada orangtua dan keluargaku sebagai calon istriku," ucap Lando santai. "Aku peringatkan kau untuk bersikap manis. Panggil namaku dengan lembut, Lando Everard, atau dengan panggilan mesra seperti '*Sayang*'."

Sharen menatap Lando dengan bibir ternganga. "Apa??"

"Kau sudah mendengar semuanya dengan jelas dan masih bertanya?" Lando mengangkat alis.

Sharen terdiam dengan alis yang hampir bertaut. Ekspresi di wajahnya berubah-ubah, tampak sedang berpikir keras.

"Mari, sebaiknya kita berangkat sekarang agar tidak telat," Lando meraih pinggang Sharen dan mengajaknya melangkah keluar dari ruang tamu.

Tubuh Sharen masih membeku, namun kemudian menurut tanpa ada sepatah kata protes pun keluar dari bibirnya, membuat Lando menyeringai sinis. Wanita semua sama saja, selalu memuja pria tampan nan kaya seperti dirinya. Bahkan Sharen yang terlihat keras kepala dan sering memberontak pun, diam tak bersuara saat ia katakan mereka akan menikah.

Lando mendesis puas dalam hati. Ternyata misinya terlalu mudah diselesaikan. Ia menjadi pemenang tanpa perlu susah payah bertarung. Sungguh heran ibu tirinya tidak tahu siapa Lando Everard sebenarnya.

***

"Kita akan menikah dalam waktu dekat, dan malam ini kau akan kuperkenalkan pada orangtua dan keluargaku sebagai calon istriku."

Pernyataan Lando sangat mengejutkan Sharen. Ia tidak menduga sama sekali akan tujuan Lando mengajaknya makan malam di luar sampai pernyataan itu menyapa telinganya dengan spektakuler.

Setelah terpaku beberapa saat, akal sehat menyentak kesadaran Sharen. Ia ingin protes. Siapa yang sudi menjadi istri taipan angkuh itu?! Sharen sama sekali tidak pernah berharap akan menikah dengan pria kurang ajar yang dengan seenaknya merenggut kegadisannya dan menidurinya kapan pun ia suka. Selain itu, juga karena

Sharen hanya ingin menikah dengan pria yang ia cintai, bukan pria mesum yang pastinya setiap malam berganti pasangan di atas tempat tidur.

Rasa panas seketika menjalar ke wajah Sharen. Entah mengapa ada rasa tidak suka—*marah*—menyerbu ke seluruh sel di dalam tubuhnya saat membayangkan Lando memberikan kehangatan dan kepuasan—yang sama seperti pria itu berikan padanya—pada wanita lain.

Sharen menggerutu kecil di dalam hati mengingat pikirannya yang melantur. Lando menawannya, dan bisa-bisanya ia merasa *marah* membayangkan sepak terjang pria itu bersama wanita lain selain dirinya.

Tiba-tiba Sharen merasa menjadi wanita paling bodoh di seluruh jagat raya. Seharusnya ia memikirkan cara membebaskan diri dari pria itu, bukan terpaku oleh perasaan asing yang tiba-tiba menyerangnya.

Sharen menenangkan diri. Ia harus berhasil kabur malam ini, atau ia akan menjadi gila jika terus-menerus berada di dekat pria yang sejak awal memanfaatkan tubuhnya untuk menuntaskan hasrat, lalu sekarang memanfaatkan dirinya untuk kepentingan pribadinya yang lain.

Entah apa yang membuat pria itu tiba-tiba ingin menikahinya. Tapi Sharen yakin pasti ada sesuatu yang penting hingga taipan licik yang tampak suka memangsa wanita muda itu bersedia melepas masa lajangnya.

Dalam hati, Sharen menegur dirinya sendiri. Ia tidak perlu memikirkannya lebih lanjut. Yang penting malam ini ia berhasil menyelamatkan diri, apa pun caranya.

Akhirnya ia menuruti langkah Lando keluar dari bar mini di ruang tamu rumah mewah pria itu tanpa banyak protes.

Sharen akui dadanya berdebar tatkala Lando merangkul pinggangnya dengan posesif seperti ini. Tapi Sharen tahu, bukan pada pria seperti Lando ia harus merasakan getar seperti ini. Lando tak lebih menganggapnya hanya budak gairahnya yang tak bertepi itu.

***

Lando berdecak puas saat acara makan malam tiba pada penghujungnya. Ayahnya terlihat senang melihatnya membawa calon istri, apalagi yang secantik dan sesopan Sharen. Ayahnya bahkan menyambut bahagia saat ia mengutarakan rencananya menikahi Sharen dua minggu lagi.

Sedangkan ibu tirinya hanya memamerkan senyum—yang menurut Lando adalah senyum palsu. Ibu tirinya yang licik pasti tidak senang mengetahui kemungkinan Lando-lah yang akan mendapatkan hak kepemilikan rumah itu.

Gabriel yang katanya tiga bulan lagi akan menikah, lebih banyak diam dengan wajah datar. Namun meski tidak ditunjukkan dengan jelas, Lando yakin, adik tirinya itu marah ia mencuri garis startnya.

Selama makan malam, Gabriel terlihat berkali-kali melirik Sharen dan hal itu makin membuat Lando puas. Gabriel selalu kalah darinya, bahkan pada pemilihan wanita untuk dijadikan istri. Sharen jauh lebih cantik dan

anggun dibandingkan Jania, calon istri Gabriel yang juga masih muda, yang sesungguhnya terlihat sama sekali belum siap untuk menikah. Lando menebak, ini semua adalah rencana ibu tirinya yang pastinya menginginkan rumah megah bak istana itu. Jeslin pasti menyuruh Gabriel agar cepat-cepat menikah. Setelah keduanya memiliki anak, maka rumah itu akan menjadi milik Gabriel.

Lando mengulum senyum sinis. Menyayangkan kenaifan ibu tirinya yang masih saja belum memahami siapa lawannya. Tentu saja Lando tidak akan membiarkan harta paling berharga dalam hidupnya itu jatuh begitu saja ke tangan orang lain. Dan meski ia sendiri alergi dengan pernikahan, tapi semuanya dengan mudah bisa diatur.

Seperti semakin memuluskan rencananya, Sharen bersikap sangat manis saat makan malam, membuat Lando makin merasa puas.

Akhirnya tiba saat pelukan perpisahan basa-basi, lalu kemudian ayahnya dan sang istri berlalu, diikuti Gabriel dan Jania.

"Maaf, saya ingin ke toilet."

Kalimat itu membuyarkan lamunan Lando yang sedang menyeringai menatap punggung ayahnya yang menjauh. Ia berbalik dan menatap Sharen yang berdiri di sampingnya.

Mata Lando menatap Sharen sejenak dengan tatapan penuh hasrat. Bahkan meski memakai sepatu hak tinggi, tinggi Sharen masih sekitar 15cm di bawahnya yang

memiliki tinggi lebih dari 180cm. Sharen pastinya sangat sempurna untuk menjadi pasangannya.

Lando melirik Jack dan memberi kode untuk mengawal Sharen. Dan seringai sinis melengkung di wajahnya tatkala melihat sorot keberatan di mata hazel itu. Tentu saja Lando tidak sebodoh itu. Ia hanya ingin berjaga-jaga andai Sharen memilih melarikan diri.

Jack mengangguk dan mengajak Sharen berlalu. Meski tampak keberatan, Sharen tetap melangkah di depan Jack.

Lando menatap lenggak-lenggok pinggul yang indah dan kencang itu. Ia makin tidak sabar untuk segera membawanya pulang dan menyusurkan tangannya di lekuk aduhai itu.

***

Sharen mengumpat dalam hati. Ia masuk ke dalam toliet wanita, sedangkan Jack menunggu di luar. Sungguh menyebalkan. Ia sudah menahan diri dan bersikap manis sepanjang malam. Berharap kesempatan kaburnya dengan mudah terlaksana. Namun ternyata Lando tidak sebodoh itu. Pria menyebalkan itu masih saja menyuruh Jack mengawalnya meski ke toilet.

Sharen berdiri di depan wastafel dan menatap gelisah pantulan wajahnya di cermin. Apa yang harus ia lakukan? Pikiran Sharen buntu. Waktu yang ia miliki untuk berpikir tidak banyak. Jika ia terlalu lama di dalam toilet, Jack akan curiga.

Tiba-tiba ide tak terduga muncul di benak Sharen saat melihat seorang wanita muda yang menggunakan setelan kerja lengkap berdiri di sampingnya dan menatap lurus pada cermin di depan mereka. Wanita itu terlihat merapikan riasan wajahnya. Sharen menebak wanita itu adalah wanita kantoran yang pastinya baru selesai makan malam di restoran ini, mungkin dengan atasan atau relasinya.

Ide gila seketika muncul di benak Sharen. Jika ia memakai blazer wanita itu dan mengubah sedikit penampilannya, mungkin Jack tidak akan mengenalinya.

Tapi maukah wanita itu meminjamkan blazernya, yang pastinya juga akan ia bawa pergi dan tak akan kembali lagi?

Sekilas mata Sharen menangkap tas tangannya. Tas tangan ini adalah paduan dari gaun yang ia kenakan. Di dalamnya sama sekali tidak ada uang, hanya ada perlengkapan *makeup* dan selendang sutra tipis mahal, sengaja Zuu siapkan untuknya jika ia kedinginan karena model gaunnya yang terbuka.

Sharen bersorak gembira di dalam hati. Meski tidak terlalu mengerti tentang *fashion* dan barang mewah, namun Sharen tahu, tas tangan itu harganya mahal ditilik dari bahannya yang bagus dan modelnya yang elegan. Sharen pikir, ia bisa menawarkan tas tangan itu pada wanita di sampingnya dengan tukaran blazer. Ia bisa pergi dengan mengenakan blazer dan menutupi kepalanya dengan selendang. Jack pasti tidak bisa mendeteksi dirinya.

Dengan suara terbata Sharen mengajak wanita di sampingnya berkomunikasi, lalu mengutarakan niatnya menukar blazer itu dengan dalih ia kedinginan dan sedang tidak enak badan. Wanita disampingnya tampak terkejut, namun kemudian menatap tas tangan yang Sharen tawarkan. Matanya berbinar gembira, lalu mengangguk setuju menukarkan blazernya dengan tas mahal Sharen tanpa banyak bertanya dan peduli pada alasan Sharen yang tidak masuk akal.

Dengan rasa gembira meluap di dada, Sharen memakai blazer itu, lalu menutup kepalanya dengan selendang. Dengan dada berdebar ia melangkah keluar dari toilet wanita. Sambil berdoa di dalam hati agar tidak ketahuan.

***

Tiga

"Bodoh!!"

Jack yang dimaki hanya menunduk tak berdaya.

Lando menatap kepala pengawalnya itu dengan sorot mata berapi-api, seolah siap menghanguskannya. Setelah dua puluh menit menunggu diisi oleh hayalan-hayalan erotis bersama Sharen, Jack datang dan memberitahunya bahwa Sharen menghilang.

"Wanita lemah seperti itu saja tak bisa kautangani. Kau ingin dipecat?!" bentak Lando geram.

Jack hanya menunduk membuat Lando makin naik darah. Ia kembali mengumpat.

Dengan geram Lando meremas tangannya. Ia tidak menyangka begitu pintar Sharen mengelabui dan membodohinya. Sharen bersikap manis dan pasrah sepanjang

malam—seolah senang akan menjadi istrinya—lalu membodohi dirinya. Mengelabui Jack dan menghilang.

Seharusnya sejak awal Lando curiga mengapa Sharen begitu mudah menerima rencana pernikahan ini. Entah karena terlalu percaya diri berpikir Sharen senang akan menikah dengannya, atau kecantikan Sharen dan keseksian tubuh indahnya yang membuat Lando terus mengkhayal hal-hal erotis—seperti menyobek gaun mewah yang melekat di tubuh indah itu—hingga melemahkan saraf otaknya untuk berpikir dan merasa curiga.

Lihat saja, jika ia menemukan kembali gadis itu, maka ia akan menghukumnya, dengan cara yang akan diingat gadis itu seumur hidupnya hingga tidak akan berani mengulang tingkahnya yang menyebalkan itu lagi.

"Cari sampai dapat!" perintah Lando dengan suara keras penuh amarah pada Jack yang ceroboh dan Sharen yang nakal.

Jack menganggguk lalu terlihat menelepon beberapa anggotanya dan belalu dengan cepat.

Lando menggeram marah dengan napas memburu. Rasanya ia tak sabar menemukan Sharen kembali dan menghukumnya agar gadis itu jera telah memporak-porandakan emosinya seperti ini.

***

Sharen menghela napas lega. Ia sudah berhasil keluar dari restoran mewah itu tanpa ketahuan oleh Jack atau pun Lando dan pengawal-pengawalnya.

Dengan menenteng sepatu hak tinggi yang tadi dipakainya, Sharen berjalan menyusuri trotoar jalan raya di depan restoran. Namun sebuah pikiran menyentak kesadarannya. Jika ia terus menyusuri jalan ini, maka dengan mudah ia akan ditemukan oleh Lando dan para pengawalnya. Untuk naik taksi, Sharen tidak punya uang, dan ia juga tidak tahu harus ke mana.

Akhirnya mata hazelnya berbinar saat melihat sebuah toko swalayan tepat beberapa meter di depannya.

Dengan langkah tergesa, Sharen berjalan ke sana. Tidak sampai lima menit, ia sudah berada di dalam toko swalayan tersebut. Sharen pikir inilah tempat teraman baginya untuk saat ini.

Setelah mengenakan kembali sepatunya, dengan berpura-pura sebagai pembeli, Sharen mengelilingi lorong demi lorong di toko swalayan tersebut.

Hampir tiga puluh menit ia berkeliling, dan para pegawai tampak sibuk dan bersiap menutup toko.

Akhirnya Sharen sadar, sudah tiba waktunya ia meninggalkan toko swalayan tersebut.

Dengan langkah lesu, Sharen melangkah keluar. Ia berdiri mematung di sudut perkarangan parkir toko swalayan yang mulai menyepi. Angin kencang tiba-tiba berembus menerpa tubuhnya membuat Sharen yang meski sudah mengenakan blazer, tetap masih merasa kedinginan.

Seketika ada rasa sesal menyapa hatinya. Ia tidak tahu harus ke mana dengan kondisi tanpa uang dan tidak memiliki teman di kota sebesar ini. Mungkin jika ia bertahan di rumah Lando, ia masih bisa merasakan

hangatnya ranjang mahal nan empuk dan tak perlu takut bertemu orang jahat karena penjahatnya sendiri adalah Lando.

Angin berembus semakin kencang dan tanpa henti membuat Sharen makin menggigil kedinginan. Ia menunduk dan memeluk tubuhnya sendiri dengan perasaan berkecamuk. Apa yang harus ia lakukan? Ke mana ia akan pergi?

Derap langkah kaki yang terdengar mendatanginya membuat Sharen mendongak.

"Menunggu seseorang?"

Sharen menatap pria muda di depannya. Pakaiannya rapi dengan wajah tampan yang tersenyum secerah matahari pagi. Lesung pipi yang melekung di salah satu pipinya membuatnya tampak begitu bersahabat.

Mungkin pria ini salah satu pengunjung toko swalayan, dan Sharen berharap pria ini bukan salah satu pria jahat yang bersikap ramah untuk mengambil keuntungan dari seorang gadis lemah.

Sharen menggeleng pelan.

Pria itu mengangkat alis dan menatap Sharen heran.

Sharen sedikit merasa lega karena pria di depannya terlihat baik—setidaknya itulah yang Sharen rasakan saat memandang wajah tampan berhidung mancung dengan dua alis yang tebal dan tertata sempurna itu—tidak terlihat seperti pria dengan otak mesum yang siap menerkamnya. Sharen menebak pria ini beberapa tahun lebih tua darinya.

"Kenapa sendirian di sini?" tanya pria itu ramah dan menatap Sharen penuh tanya.

Sharen terdiam. Tidak tahu harus menjawab apa. "Aku—"

"Kau bisa ikut denganku jika butuh tumpangan," tawar pria itu ramah.

Sharen menatap pria itu ragu-ragu.

"Aku tidak bermaksud jahat padamu," kata pria itu lagi sambil tersenyum meyakinkan, membuat hati siapapun luluh tatkala lensung pipinya muncul dan memesona.

Sharen tersenyum salah tingkah menyadari pria itu bisa membaca kekhawatirannya. Sharen pernah sekali mempercayai orang yang baru dikenalnya, dan berakhir sangat buruk. Lando Everard yang menyebalkan!

Sharen berusaha menyingkirkan jauh-jauh kecurigaannya. Tentunya pemuda ini terlihat lebih baik dan wajahnya tidak semesum Lando yang selalu menatapnya dengan sinis, intens dan penuh gairah.

Teringat Lando dan gairahnya yang menggila, membuat darah Sharen berdesir. Pusat dirinya berdenyut, ingat bagaimana saat pria itu memuaskannya dan mengantarnya mencapai puncak kenikmatan. Membuat ia menjerit seperti wanita penggoda tak tahu diri saat terus dan terus dihempaskan ke lembah penuh kenikmatan.

Sharen mengumpat kecil di dalam hati dengan wajah memanas saat menyadari pikirannya yang melantur.

Pria itu menawannya, merenggut kehormatannya, memaksanya berhubungan intim hampir sepanjang waktu, dan bisa-bisanya saat baru beberapa menit berpisah dengannya, Sharen merasakan dirinya terbakar

oleh gairah saat terbayang bagaimana hebatnya pria itu di atas tubuhnya.

Terkutuklah dirinya, wanita yang munafik!

"Bagaimana?" pria itu mengangkat alis dan menatap Sharen penuh tanya.

Pikiran-pikiran yang memenuhi benak Sharen seketika buyar, ia menatap pria di depannya dengan tatapan ragu. Kali ini bukan karena meragukan sikap baik pria itu, tapi karena diterpa kenyataan, bahwa yang ia butuhkan bukan hanya tumpangan untuk pulang, tapi juga tempat tinggal.

"Aku... aku tidak tahu harus ke mana," ucap Sharen berbisik.

Mata pria di depannya sedikit membesar, memindai Sharen dari ujung kepala hingga ujung kaki, lalu mengangguk mengerti. "Kau kabur dari rumah atau... pesta?"

Sharen hanya terdiam dan menatap pria itu dengan tak berdaya.

"Sebenarnya aku tidak suka membantu misi kabur siapapun. Tapi untuk malam ini aku akan membuat pengecualian. Sangat bahaya gadis cantik seperti dirimu berkeliaran sendirian di luar. Kau boleh ikut denganku, aku bisa memberimu tumpangan tempat tinggal malam ini, dan sebagai imbalannya, kau harus menceritakan apa yang terjadi padamu," kata pria itu ramah.

Sharen menatap pria di depannya, merasa sedikit lega di kota yang kejam ini, ia masih dipertemukan dengan orang yang baik. Setelah berpikir sekali lagi dan semakin yakin pria itu tidak akan menjual atau

menggagahinya, akhirnya Sharen menganggguk menerima tawarannya.

Pria itu tersenyum hangat, lalu mengajak Sharen menuju mobilnya.

Sharen menurut tanpa banyak bersuara. Dalam diam menghela napas lega dan bersyukur.

***

Lando melangkah masuk ke rumah mewahnya. Ia melepas jasnya dengan tergesa. Lalu melemparnya ke wajah Jack dengan geram.

Lando menarik kasar dasi yang sejak tadi terasa akan mencekik lehernya, lalu melepas dengan sama kasarnya dua kancing kemejanya yang berlapis rompi.

"Jika sampai besok Sharen tidak ditemukan, maka kau akan tahu apa yang akan terjadi padamu!" tegas Lando geram.

Jack yang mendengar itu sedikit terkesiap, yang kemudian segera ia kuasai dengan baik.

Tanpa menunggu lama, Lando melangkah menuju bar mini di ruang tamu. Meraih segelas anggur bermutu tinggi dan menuangnya dengan kasar ke dalam gelas kristal, lalu meneguknya.

Hatinya gerah mengingat Sharen dengan mudah melepaskan diri. Dan sekarang, semua khayalan panasnya buyar. Semua karena kebodohan Jack!

Lando menggeram marah. Ia tidak pernah merasa semarah ini sebelumnya, bahkan saat pabrik konfeksinya terbakar.

Malam ini ia kehilangan asetnya, mainannya. Wanita yang membuatnya ketagihan untuk terus bercinta dengannya. Wanita yang sudah ia perkenalkan pada orangtuanya sebagai calon istrinya. Apa kata ayahnya jika ia ketahuan bersandiwara? Lando yakin ayahnya akan naik darah dan justru dengan senang hati membiarkan hak kepemilikan rumah itu jatuh ke tangan Gabriel.

"Bodoh!" desis Lando kesal. Ia kembali meneguk anggurnya. Dalam mata, hati dan pikirannya saat ini, hanya ada Sharen. Lando berjanji, jika ia sudah mendapatkan kembali gadis itu, ia akan menghukumnya, membuatnya tak bisa berpikir untuk meninggalkannya lagi, bahkan sedetik pun!

***

Lando bersama beberapa sahabatnya berkumpul di sebuah ruang VVIP bar kelas atas dikawal oleh beberapa pengawalnya.

Lando menyesap anggurnya perlahan dengan mata menerawang, membayangkan sesosok yang memiliki bentuk tubuh bak gitar spanyol.

Tanpa sadar Lando mendengus kesal membuat ketiga sahabatnya menatap tertarik padanya.

"Ada apa, Bung? Kau tampak kesal," Javier, sang *playboy* berwajah tampan dengan rambut pirangnya yang disisir dengan gaya acak-acak yang menawan, berkomentar sambil mengangkat alis.

Kedua sahabatnya yang lain, Davian dan Alven juga menatapnya ingin tahu.

Lando menyeringai samar. Memikirkan Sharen ternyata bisa membuatnya tampak seperti orang frustrasi.

"Hanya sedikit kesal mengingat kecerobohan pengawalku," ucap Lando dingin. Ia meraih rokok, menyulut pelan, lalu mengisapnya penuh perasaan, seolah ingin menumpahkan seluruh kekalutan pikirannya pada tembakau terbaik yang dibakar itu.

"Mungkin kau harus segera melampiaskan kekesalanmu pada gadis cantik. Kebetulan aku mengundang dua model cantik untuk menemani kita malam ini. Masih muda, kau pasti suka," kata Javier dengan seringai mesum.

Lando menyeringai samar, menatap Javier sejenak, lalu kembali mengisap rokoknya dalam-dalam tanpa berkomentar.

Sama seperti dirinya, Javier suka berpetualang dengan wanita berbeda setiap malamnya. Ia juga begitu. Hanya saja sudah dua hari ini ia bertahan dengan gadis yang sama. Gadis bermata hazel yang membuatnya tak bisa memikirkan wanita lain selain dirinya.

Setelah bertahun-tahun menikmati petualangannya, kali ini Lando seperti tiba pada titik jenuh pada bermacam-macam wanita yang pernah memberinya kehangatan.

Para model yang cantik dan memiliki tubuh super mulus, atau wanita manapun yang begitu pintar memainkan tubuhnya untuk memuaskan Lando, semua tak memberinya rasa tertarik lagi. Lando hanya menginginkan Sharen saat ini. Kepolosan, pemberontakan, desah tertahan yang manja, semuanya terasa sangat

menggoda, membuat Lando merasa tertantang untuk terus dan terus menaklukkannya, meski mungkin takluk dalam kamusnya saat ini masih sebatas membuat gadis itu menjerit dalam dekapannya dengan tubuh menggelepar nikmat. Karena di luar konteks itu, gadis itu bersikap defensif terhadapnya.

Lando tak pernah merasa seperti ini sebelumnya, benar-benar memikirkan dan menginginkan seorang wanita melebihi apa pun.

Lando menghela napas panjang, meraih gelas berisi anggur dan menyesapnya pelan.

"Kapan kau akan berubah, Javier?" gumam Davian sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Javier menyeringai pada sahabatnya yang sudah menikah dan menemukan kebahagiaannya itu. Sekarang Leana Shamus, istri Davian, sedang hamil, dan Javier mual melihat sahabatnya itu begitu setia dan mencintai istrinya. "Aku dan Lando adalah keterbalikan dari kau dan Alven, kalian terlalu cengeng pada segala macam hal berbau cinta," ujar Javier sambil tergelak kecil.

Davian hanya mengangkat bahu tak acuh, sedangkan Alven hanya diam tanpa berkomentar. Meski Leana sudah memaafkannya dan ia merasa sedikit lebih lega, namun hal tersebut tak serta merta menghapus kesedihannya dan menjadikannya pria periang. Ia masih dingin dan muram seperti biasa.

Ponsel Javier tiba-tiba berdering, lalu Javier menerima panggilan sambil melangkah keluar dari ruangan. Lima menit kemudian, ia sudah kembali dengan dua gadis muda yang cantik nan seksi dengan gaun

minimnya yang mempertontonkan hampir seluruh lekuk tubuhnya dengan berani.

"Hanya dua. Untuk aku dan Lando, karena aku tahu Davian dan Alven biasanya menolak," ujar Javier sambil mengajak kedua gadis yang berprofesi sebagai model itu mendekat ke arah teman-temannya, lalu mengenalkannya.

Davian menyeringai lebar. "Mungkin sebaiknya aku pulang, istriku menungguku," kata Davian sambil bangkit dari duduknya.

Javier hanya menyeringai masam, sedangkan Lando justru terlihat melamun.

"Aku juga mau pulang," tanpa mengutarakan alasan, Alven turut berdiri.

"Jadi, Meisha dan Daene, memang untuk kita berdua, Bung," kata Javier pada Lando sambil menyebut nama kedua gadis itu.

Lando menatap dua gadis muda di depannya. Keduanya tentu saja jauh lebih cantik dari Sharen. Bentuk tubuh keduanya indah dengan riasan wajah yang sempurna. Lando tidak menemukan sedikitpun kekurangan pada kedua gadis itu, dan hal tersebut bukan sesuatu yang mengherankan mengingat profesi keduanya adalah model. Hanya saja, di mata Lando, tetaplah Sharen yang paling cantik, yang paling seksi. Yang bisa membakar darahnya berkali-kali lipat. Meledakkan hasrat di dalam dirinya.

"Maaf, Javier. Malam ini aku sedang tidak ingin," tolak Lando sambil meraih gelas anggurnya dan menyesapnya pelan.

Javier terperangah dalam sepersekian detik, begitu juga Davian dan Alven yang masih ada di sana, yang tampak siap beranjak.

Lando mengumpat dalam hati, tentu saja hal ini tidak biasa. Biasanya dialah yang sering mengundang para gadis muda yang cantik setiap mereka berkumpul.

"Aku sedang banyak masalah di kantor, jadi aku belum berminat untuk ini," ujar Lando beralasan dengan wajah yang terasa memanas.

Javier tergelak kecil. "Justru itu mereka ada di sini, Bung. Untuk merilekskan saraf-saraf kita yang tegang!"

Gadis yang bernama Daene, yang memakai gaun super ketat dan minim, berjalan anggun mendekati Lando, lalu duduk di pangkuan Lando tanpa merasa canggung ada banyak pasang mata yang melihat adegan itu. Tangannya terangkat mengelus rahang Lando yang ditumbuhi bulu-bulu kasar, kesan dari pria itu belum bercukur hari ini.

"Oke, aku pergi dulu," kata Davian sambil berlalu, dan disusul oleh Alven.

Lando melihat kepergian kedua sahabatnya lewat sudut matanya. Lalu tatapannya beralih pada gadis muda di pangkuannya.

Tidak ada hasrat apapun yang berkobar di dada. Ia justru merasa muak dan bosan.

"Maaf, Nona, malam ini aku sedang tidak berminat," karena gadis itu adalah kenalan Javier, Lando berusaha bersikap sopan. Ia menepis pelan tangan gadis itu dari wajahnya, lalu berusaha menjauhkannya dari pangkuannya.

Namun tampaknya si gadis tidak mau kehilangan kesempatan bersamanya. Ia justru mencium bibir Lando tanpa aba-aba.

Sapuan lembut nan panas terasa membelai bibirnya, membuat Lando spontan mendorong Daene hingga tubuh indah itu terjatuh dari pangkuannya dan membentur meja di depan mereka.

"Hei, Lando!" desis Javier terkejut.

Lando menatap Javier sejenak. Lalu tanpa kata ia meninggalkan ruang bar diikuti oleh beberapa pengawalnya.

Suasana hatinya sedang buruk memikirkan dan menginginkan Sharen, biasanya ia akan dengan senang hati melampiaskannya dengan menggauli wanita yang dengan mudah berteriak sensual di bawah himpitan tubuhnya.

Namun sepertinya hal tersebut tidak terjadi malam ini. Amarahnya pada Sharen sudah melunturkan gairahnya pada wanita manapun.

Lando tak sabar menunggu bertemu kembali dengan Sharen dan melampiaskan semua amarah dan gairahnya.

Makian kecil keluar dari bibir Lando.

Besok adalah batas waktu untuk Jack menemukan Sharen. Jika kepala pengawalnya itu masih gagal menemukan gadis polos yang sebenarnya cerdas itu, Lando akan memastikan hidup Jack tak akan mudah setelah ini.

***

Hari mulai beranjak sore. Di rumah mungil bergaya minimalis yang terletak di kompleks perumahan kelas menengah atas, Sharen duduk sendirian di ruang keluarga, menonton televisi dengan rasa bosan.

Kini ia tinggal di rumah Aidan, pria tampan berusia dua puluh enam tahun yang ia temui di toko swalayan tadi malam—yang ternyata adalah pemilik toko swalayan tersebut—yang kebetulan tadi malam sedang melihat-lihat kinerja pegawainya. Dari cerita pria itu, Sharen tahu Aidan memiliki beberapa toko swalayan yang tersebar di ibu kota.

Sharen senang memiliki kenalan seperti Aidan, yang baik dan tulus dengan tutur katanya yang selalu sopan dan bersahabat.

Setelah mengobrol panjang tadi pagi sebelum pria itu berangkat mengurusi pekerjaannya, mereka jadi semakin dekat. Dengan instan, Aidan membeli pakaian untuknya via *online*. Pria itu juga memperbolehkan Sharen tinggal di rumahnya sampai kapan pun Sharen mau. Aidan mengatakan bahwa adik laki-lakinya kuliah d luar negeri dan kini ia tinggal sendirian karena ayah dan ibunya memilih tinggal di kota yang berbeda dengannya—sebuah kota asri tempat para orangtua ingin menikmati masa tua—dan akan sangat senang jika Sharen tinggal di rumahnya, membuat rumahnya yang sepi menjadi lebih hidup dan bergairah.

Sharen tahu ia tidak bisa selamanya tinggal di rumah Aidan, hanya saja Sharen masih tidak tahu apa yang akan ia lakukan. Jika ia memilih pergi dan keluar dari rumah Aidan, bisa dipastikan ia akan dengan mudah ditemukan

oleh orang-orangnya Lando. Sharen juga tidak berani berpikir untuk kembali ke kota asalnya. Ia tidak mau orangtuanya berpikir ia gagal dan menyerah pada impiannya.

Sharen tidak menceritakan hal yang sebenarnya pada Aidan. Ia malu jika Aidan tahu bahwa kini dirinya bukan lagi gadis yang suci. Jadi Sharen membiarkan Aidan berpikir kalau ia benar kabur dari rumah—yang tentu saja benar seratus persen, namun dengan alasan yang pastinya tidak akan diduga oleh pria itu sama sekali. Sharen menunjukkan keengganannya menceritakan masalahnya lebih lanjut, dan Aidan tampaknya sangat pengertian, sama sekali tidak memaksa ia bercerita banyak meski sorot ingin tahu terpancar jelas di matanya.

Sharen sudah menghubungi orangtuanya menggunakan ponsel Aidan, memberi kabar bahwa ia baik-baik saja—meski sebenarnya tidak baik-baik saja. Ia bahkan berbohong bahwa ia sudah mendapat pekerjaan yang bagus demi menyenangkan hati orangtuanya. Jika kedua orangtuanya tahu keadaan yang sebenarnya, tentu saja mereka akan sangat khawatir, dan Sharen tidak mau hal itu terjadi.

Bagi Sharen sekarang yang terpenting orangtuanya tidak khawatir dan ia telah bebas dari Lando, meski tidak tahu harus mengurung diri di rumah Aidan berapa lama lagi. Ia hanya berharap setelah kepergiannya, Lando sadar bahwa dirinya tidak berarti apa-apa dan mencari wanita lain sebagai penggantinya, yang pasti dengan mudah pria itu dapatkan.

Tiba-tiba gelombang rasa tidak nyaman menyapanya, membuat Sharen merasa dadanya sesak dan panas. Entah mengapa, ia merasa tidak rela setiap kali memikirkan Lando memuaskan wanita lain seperti yang Lando lakukan padanya.

Sharen menggelengkan kepalanya dan mengembus napas kesal. Merasa dirinya mulai tidak waras. Tidak seharusnya ia merasa seperti itu. Lando pria berengsek yang menawan dan memanfaatkan tubuhnya untuk melampiaskan hasratnya. Seharusnya ia marah pada pria itu, bukan sebaliknya.

Bel yang berbunyi nyaring membuyarkan semua pikiran-pikiran yang memenuhi benak Sharen. Sharen mengerut kening, bertanya dalam hati siapa gerangan yang datang. Apakah tamu Aidan? Jika benar, bagaimana ia bisa memberitahu siapa dirinya sebenarnya tanpa membuat sang tamu berpikir lain? Mungkin saja kehadirannya mengundang spekulasi bahwa ia adalah kekasih Aidan, dan Sharen tak mau hal itu terjadi.

Dengan ragu, Sharen beranjak untuk membuka pintu. Dan matanya membesar tatkala pintu terbuka dan mendapati siapa yang berada di depannya. Ia segera melangkah mundur dan bersiap menutup pintu. Namun terlambat, sebuah tangan kekar menahan pintu dan dengan gerak cepat mencengkeram pergelangan tangannya. Sharen ingin berteriak, namun rasa kaget dan takut membuat mulutnya hanya ternganga dengan mata membeliak.

***

Lando yang sedang berdiri di dekat jendela kamarnya dengan tangan memegang gelas berisi sampanye, menyeringai sinis tatkala melihat sesosok—yang entah mengapa sangat dirindukannya itu—dengan blus pas tubuh bermodel sederhana, dan rok selutut bercorak garis-garis pada bagian ujungnya, dipaksa keluar dari mobil. Perlawanannya yang meski mulai lemah, tampak masih ia tunjukkan.

Ia menyesap sampanyenya sedikit, lalu memejamkan mata menikmati guliran minuman itu melewati tenggorokannya.

Lando mendesis puas. Sebentar saja lagi ia akan bertemu dengan wanita yang telah memperorak-porandakan akal sehatnya itu. Yang sudah membuat emosinya jungkir balik sejak tadi malam.

Ia sudah melupakan kemarahannya dengan bertandang ke bar, sebuah hal yang tidak ia lakukan sejak mengenal Sharen. Namun ia justru merasa makin berang, marah pada diri sendiri karena tidak mampu merasakan gelegak hasrat pada wanita lain. Semuanya terlalu biasa dan membosankan.

Dan malam ini, kemarahannya yang sudah siap meledak sejak tadi malam, akan terbayar. Mainannya yang sempat menghilang sudah ditemui.

Dengan gerakan tak sabar, Lando menuju bar mini di sudut kamar, meletakkan gelas di sana dan melangkah keluar. Dalam hitungan detik ke menit, ia akan bertemu kembali dengan mainannya. Dan Lando sudah siap memberinya hukuman yang setimpal.

***

Sharen meronta untuk melepaskan diri, namun cengkeraman Jack di kedua tangannya yang disatukan di belakang punggung, begitu kuat. Mereka sudah berada di ruang tamu rumah mewah Lando, belasan pengawal tampak siaga di hampir semua sudut rumah itu.

"Lepaskan, Jack!" pinta Sharen kesal. Biasanya Jack tak pernah sekasar ini padanya. Mungkin Jack juga kesal karena telah direpotkan untuk mencarinya, bahkan mungkin nyawanya terancam oleh amukan kemarahan sang taipan.

Suara tepuk tangan yang tiba-tiba menggema membuat Sharen terkejut. Ia segera mencari sumber suara tersebut. Tampak seorang pria tampan nan gagah bersetelan jeans dan kaus pas tubuh berwarna gelap, melangkah ringan mendekat ke arahnya. Seringai sinis terpancar jelas dari wajah berhidung mancung itu.

Sharen mendengus muak. Meski dadanya tiba-tiba berdebar tidak menentu, Sharen berusaha mengabaikannya. Mungkin ia terlalu kesal—atau sedikit takut—bertemu kembali dengan pria ini hingga jantungnya berdegup dua kali lebih cepat.

"Lepaskan dia, Jack! Aku tidak suka melihat mainanku tak berdaya seperti itu!" ucap Lando menggoda.

Jack melepas cengkeraman di tangan Sharen. Lalu bersama pengawal lain, ia memperketat pengawalan, tidak mau jika Sharen melarikan diri lagi. Dan hal itu membuat Sharen muak dan cemas pada saat bersamaan. Ia yakin tidak mudah bagi dirinya melarikan diri untuk kali kedua.

Dengan perasaan kesal, Sharen mengelus tangannya yang terlihat memerah bekas cengkeraman Jack.

"Kau pengecut!" maki Sharen geram.

Tawa sinis nan dingin berderai. Lando melangkah mendekati Sharen dan menatapnya penuh minat dengan mata abu-abunya yang bersinar dingin dan lapar, seolah siap melahap gadis itu saat itu juga. "Apakah aku harus menelanjangimu di sini, di depan semua pengawalku, lalu kita bercinta dengan panas disaksikan oleh mereka untuk membuktikan padamu bahwa kalimatmu itu tidak benar, Nona Manis?" goda Lando sambil mengangkat tangan lalu membelai pelan pipi Sharen.

Sharen mendesis muak, lalu menepis tangan Lando dengan kasar.

"Wow, wow... Baru sehari tidak bertemu dan kau makin galak, Manis," decak Lando menggoda. "Tapi harus aku akui, aku makin suka."

Mata Sharen membesar. Ia mendengus marah. Namun hal tak terduga terjadi, Lando meraih tubuhnya lalu memagut bibirnya dengan paksa.

Sharen kelabakan. Marah karena Lando tidak punya rasa malu melakukan hal tersebut di depan belasan pengawalnya. Ia memukul-mukul dada Lando dengan panik. Namun pria berengsek itu seperti tidak merasa sakit sama sekali. Bibirnya justru makin buas mengulum bibir Sharen, ia juga menggigitnya kecil membuat Sharen kesakitan.

Tiba-tiba Lando melepas pagutan dan pelukannya, membuat keseimbangan Sharen goyah saat dilepas secara tiba-tiba seperti itu. Ia hampir terjatuh andai lengan

kukuh itu tidak segera menahan tubuhnya. Sharen menatap Lando dengan mata hazelnya yang berapi-api. Mulutnya terasa sakit dan bengkak. Berani-beraninya pria berengsek itu menggigit bibirnya!

"Kau berengsek!" maki Sharen geram. Napasnya memburu dibakar amarah. Dadanya turun naik dengan cepat. Dan saat menangkap mata Lando yang menatap nakal dadanya, Sharen semakin berang.

"Ah, aku rindu sekali mendengarmu menyebut kalimat itu, Sayang." Lando menyeringai mengejek.

Sharen semakin naik darah. Andai saja bisa, ingin ia membungkam mulut kurang ajar itu.

"Jack, panggil tukang tato datang sekarang juga. Setelah kami bercinta, Sharen pasti dengan senang hati jika tubuhnya terukir namaku!"

Sharen melepaskan diri dari pegangan Lando dan mundur selangkah. Ia menatap mata abu-abu itu tak mengerti. "Apa maksudmu??"

Lando menatap Sharen nanar. Tanpa berusaha menjawab pertanyaan Sharen, ia meraih Sharen dan memanggulnya. Berjalan gagah menuju kamar yang pernah Sharen tempati di lantai dua, sama sekali tampak tidak kesulitan menaiki anak tangga dengan membawa beban di bahunya.

Sharen meronta dan menjerit. Namun Lando justru terkekeh senang, membuat Sharen makin marah dan memukul punggung kekar itu dengan kalap.

Tapi tubuh gagah itu seperti batu karang. Meski Sharen sudah memukul dengan tenaga penuh, pria itu bergeming, yang akhirnya membuat Sharen kehabisan

tenaga dan berakhir di atas ranjang dalam satu empasan kasar.

Sharen memaki kecil dan menatap Lando dengan wajah memanas terbakar amarah.

"Kau tak berhak menawan dan memperlakukan aku seperti ini. Aku bukan milikmu!" teriak Sharen kesal. ia bangkit dari ranjang dengan napas memburu.

Belum sempat ia turun dari ranjang, Lando justru naik ke atas ranjang, mendorongnya hingga kembali berbaring lalu memerangkapnya dengan kedua tangan menekan di kedua sisi tubuh Sharen.

"Tentu saja kau milikku, Manis," ucap Lando dengan seringai mengejek. Tangan kanannya terangkat menyentuh dada Sharen yang sejak tadi bergerak turun naik dengan cepat dan tampak menggoda.

Sharen menepis tangan Lando. Namun yang terjadi justru tangan itu mencengkeram tangannya.

"Kau sudah berani mempermainkanku, Manis. Setelah memberimu hadiah yang paling kau suka, aku akan menghukummu."

Lando menunduk. Tanpa peduli teriakan protes Sharen atau perlawanannya yang lemah, Lando mengecup bibirnya dengan kasar, mencecap sesukanya membuat Sharen susah bernapas.

"Aku tahu kau rindu menjerit dalam pelukanku, Sayang," ejek Lando saat melepas ciumannya. Matanya menatap Sharen puas dan mengejek.

Sharen terengah-engah. Ia menatap pria di depannya dan ingin mengumpat marah, mencaci-maki dengan semua perkataan buruk yang ada di dunia ini. Namun

belum sempat sepatah kata pun keluar dari bibirnya, Lando kembali menunduk dan memagut bibirnya.

Sharen berusaha menggeleng-gelengkan kepalanya agar ciuman Lando terlepas dari bibirnya. Kedua tangannya mencengkeram erat kedua bahu Lando dan mendorongnya kuat-kuat. Namun semua usahanya sia-sia, tidak membuahkan hasil sama sekali, seolah menyuruhnya pasrah.

Lidah Lando dengan buas memaksa menerobos mulutnya, lalu menggelitik dan bermain di dalam sana. Seluruh tubuh Sharen bergetar oleh gelenyar magis yang tak terhindarkan oleh sentuhan penuh hasrat itu. Lando membakar hasratnya dengan hebat.

Pria berengsek itu baru melepas ciumannya tatkala Sharen pikir ia sudah kehabisan napas. Dengan napas terengah-engah, Sharen menatap tajam wajah tampan di depannya yang menyeringai puas.

"Seharusnya kau tahu, tempatmu di sini, Sharen. Kau milikku!"

Lalu Lando menarik kerah blus yang Sharen pakai dalam satu sentakan kasar, membuat seluruh kancing itu terlepas.

Sharen meringis dengan wajah memerah tatkala mendapati tangan kekar berotot itu dengan mudah menyingkirkan penutup tubuhnya, membuat dadanya yang penuh dalam balutan bra hitam yang ia pakai, tampak menyembul menggoda.

Lando berdecak senang.

"Baru sehari aku tidak menyentuhnya, dan dia tampak semakin menggoda," ujar Lando sambil mengulurkan tangan untuk menyentuh payudara Sharen.

Sharen menepis tangan Lando, namun hal tersebut hanya sia-sia. Karena dua detik kemudian, Lando sudah mengunci kedua tangannya di atas kepalanya dengan sebelah tangan kekarnya, sementara tangan yang lain mulai meremas payudara Sharen.

Sharen terpaksa memejamkan mata tatkala seluruh darahnya terbakar oleh sentuhan itu. Berusaha sekuat tenaga menahan terpaan gelombang dahsyat yang membuat seluruh tubuhnya menggelenyar.

"Kau menikmatinya kan, Manis?"

Sharen membuka mata dengan wajah yang terasa panas terbakar. Ia menatap Lando tajam.

"Lepaskan aku!"

Lando menyeringai sinis. "Maksudmu lepaskan seluruh pakaianmu, Sayang?"

Sharen serasa akan mati oleh rasa dongkol. Pria ini memang suka berpura-pura bodoh hanya untuk menggoda dan mengejeknya.

"Biarkan aku pergi!" pinta Sharen marah dan putus asa.

Lando mengangkat alisnya dengan menggoda. "Baiklah, aku akan membiarkanmu pergi..."

Sharen merasa tak percaya Lando mengatakan itu. Ia merasa lega dan menggeliat berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Lando di atas kepalanya.

"Tapi sebelumnya aku harus membuktikan dulu. Jika memang tubuhmu tidak menginginkanku, maka dengan berat hati aku akan melepasmu."

"Apa maksudmu?"

Lando menyeringai. Lalu tangannya menyusup masuk ke dalam rok selutut Sharen, perlahan merambat naik ke atas.

"Apa yang kau lakukan? Singkirkan tanganmu!"

Lando menatap Sharen sejenak dan makin menyeringai sinis. "Tak perlu bersikap seperti perawan yang belum pernah disentuh, Manis. Aku pikir sudah terlalu banyak kali tanganku ini berada di sana."

Wajah Sharen memanas dengan napas yang memburu menahan amarah. Pria ini memang kurang ajar!

Lando terkekeh kecil. "Kita hanya ingin mencari sedikit bukti seperti yang kukatakan tadi..."

Lalu Sharen merasakan jemari Lando menyentuh pusat dirinya, bermain di sana dalam sebuah sentuhan menggoda, lalu menyusup masuk ke sela celana dalam yang ia kenakan.

Sharen menahan napas tatkala merasakan jemari itu berputar di bagian tubuhnya yang paling intim. Sharen ingin menyuruh Lando berhenti, namun gelenyar rasa nikmat saat jemari itu menyentuh pusat gairahnya, membuat Sharen mulai melayang.

Sharen membuang muka tatkala menangkap sinar nakal penuh kemenangan di wajah Lando. Ia ingin mendorong tubuh Lando menjauh, namun rasa yang ditimbulkan oleh jari yang terus bermain di bawah sana

terlalu menggoda. Membuatnya tak mampu melakukan apa pun.

Setiap tetes darah dalam tubuhnya bergolak oleh hasrat. Setiap sel di tubuhnya mendamba sentuhan Lando lebih intens lagi, lebih cepat lagi.

Dan Lando memang makin mempercepat permainan jemarinya, membuat Sharen memejamkan mata dan mengigit bibir menahan desahan nikmat keluar dari bibirnya tatkala seluruh tubuhnya dihantam badai kenikmatan, yang membuatnya terbang ke awang-awang.

Sharen melupakan kenyataan bahwa beberapa menit yang lalu ia sangat ingin melepaskan diri dari pria itu. Ia memang wanita yang munafik. Bagaimana mungkin satu sentuhan saja, dan ia sudah melupakan segalanya? Melupakan kenyataan bahwa Lando menawannya dan sedang berusaha melampiaskan gairahnya?

Sharen tidak ingin memikirkan apa pun saat ini. Tidak saat puncak kenikmatan hampir diraihnya.

Namun permainan jemari Lando yang berhenti membuat Sharen membuka mata, yang seketika menyesal melakukan hal itu. Ia ingin menutup matanya kembali, berpura-pura tak berdaya oleh kekuasaan pria itu saat melihat betapa sinis mata itu menatapnya.

Lando menunjukkan jemarinya yang berkilau oleh bukti gairah Sharen ke depan mata Sharen.

"Apakah ini tanda kalau kau ingin pergi, Sharen? Bahwa kau tidak menginginkanku?"

"Kau!!" tidak ada kata yang bisa Sharen ucapkan. Ia memejamkan mata dengan perasaan teramat malu di-

permainkan oleh Lando. Sharen berharap ranjang yang ia tempati saat ini, terbelah, dan menelannya.

Ia menyerah dalam belaian pria itu yang ternyata hanya ingin membuatnya tampak seperti wanita penuh hasrat yang munafik.

Lando tergelak kecil. "Kita memang saling menginginkan, bukan? Tubuh kita saling membutuhkan."

Mendengar itu Sharen membuka mata dan menatap Lando dengan mata hazelnya yang membara. Rasa marah dan terhina meledak di sana.

"Aku tidak menginginkanmu!" bentak Sharen kesal.

Sharen menyentak tangannya yang ada dalam cengkeraman Lando di atas kepalanya.

Cengkeraman itu terlepas, Sharen mendorong tubuh Lando menjauh darinya, lalu ia bangun dan bersiap turun dari ranjang. Namun belum sempat kakinya menginjak lantai, Lando sudah menariknya kembali.

Rupanya pria itu sudah duduk bersandar di kepala ranjang dan menarik Sharen mendekat ke arahnya.

Sharen meronta. Namun tenaga Lando tak terkalahkan. Dengan mudah pria itu membuat Sharen kini terduduk di pangkuannya dengan posisi menghadapnya. Kedua tungkai indah Sharen berada di kedua sisi tubuh gagah itu.

"Kau tidak bisa menyangkal kalau tubuhmu menginginkanku, Sharen," goda Lando sambil menyingkap rok Sharen hingga ke pinggang, lalu menarik tubuh itu duduk tepat di tengah dirinya.

Wajah Sharen memanas saat merasakan bukti gairah Lando yang terasa kuat saat bersentuhan dengan pusat

dirinya yang hanya berbalut celana dalam minim berbahan tipis. Begitu besar dan keras. Panas membakar hasrat.

"Lepaskan aku!" pinta Sharen terengah sambil berusaha menarik diri. Namun Lando mencengkeram kedua belah pinggulnya, membuat ia tidak bisa bergerak.

Lando menatap Sharen nanar oleh gairah. Lalu dengan perlahan mendorong tubuh Sharen agar sedikit mundur, dan dalam sebuah gerakan cepat, pria itu melepas sabuknya dan menarik turun ristleting celananya.

Seharusnya kesempatan itu Sharen gunakan untuk menarik diri dan menjauh, namun ia terlalu terkejut dengan apa yang Lando lakukan. Ia hanya terpaku dengan mata tak berkedip menatap setiap gerakan pria itu.

Pria itu menurunkan penutup terakhir yang melindungi pusat gairahnya. Lalu bukti gairah pria itu yang tampak spektakuler dengan ukurannya yang luar biasa, menantang dengan penuh percaya diri, membuat mata Sharen melebar.

Ini bukan kali pertama ia melihat bukti gairah Lando. Tapi selalu saja setiap kali melihatnya, Sharen tercengang dan jantungnya berdetak dua kali lebih cepat.

Sharen tersentak saat Lando kembali menarik pinggulnya ke depan. Lalu jemari pria itu menyelip ke kain segitiga minim yang menutup milik berharganya, dan dengan gerakan sensual menarik kain itu ke samping, lalu dengan panas memasuki dirinya.

Sharen terkejut dan melenguh merasakan sensasi memabukkan itu.

Dan selanjutnya Lando memaksanya berpacu di atas tubuh pria itu. Membuat seluruh darah Sharen terasa terbakar dengan tubuh penuh keringat dan napas yang terengah-engah. Memaksanya menjemput kenikmatan demi kenikmatan.

***

Lando turun dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi. Tak lama kemudian ia sudah keluar dengan hanya bercelana pendek.

Lando baru saja selesai menggauli Sharen hingga berkali-kali, benar-benar melepaskan desakan gairahnya yang menuntut pelampiasan, yang sialnya hanya Sharen yang mampu membuatnya bergairah. Wanita-wanita lain tidak lagi membuatnya tertarik.

Lando duduk di sofa tidak jauh dari ranjang dan menatap Sharen yang sedang berbaring telungkup di ranjang dengan selimut menutupi hingga ke bahunya dan menangis sesenggukan.

"Untuk apa kau menangis? Ternyata kau wanita munafik! Bukankah tadi kau menjerit-jerit nikmat?" Lando menyulut rokoknya dan menatap Sharen dengan seringai mengejek.

Sharen tidak merespons.

"Kenakan pakaianmu, sebentar lagi kau akan mendapat hukuman kejutan karena sudah berani kabur dariku, Manis."

Seketika tangis Sharen terhenti, bahunya yang tadi bergelombang, tampak kaku.

Lando memerhatikan hal tersebut dengan hati geli. Lando tak pernah seperti ini sebelumnya. Hal ini terjadi hanya saat ia bersama Sharen. Gadis pemarah nan keras kepala itu selalu membuatnya makin bersemangat untuk menggodanya.

"Kau pantas mendapat hukuman kecil karena sudah nakal, Sayang."

Lando berdiri, meraih sesuatu di meja dekat sofa, lalu berjalan mendekati ranjang dan melemparnya pada Sharen.

"Jika kau berani nakal lagi, maka aku tak segan-segan menghabisi kedua orangtuamu!" ancam Lando.

Sesuatu yang Lando lempar, jatuh tepat di depan wajah Sharen. Dan ia menyeringai puas saat melihat tangan Sharen gemetar meraih foto kedua orangtuanya.

"Kau berengsek!" maki Sharen marah sambil bangun, tanpa memedulikan kondisi tubuhnya yang polos saat selimut yang tadi menutupi tubuhnya melorot ke pinggang.

Alih-alih marah mendapat makian seperti itu, Lando justru menyeringai lebar dengan mata menatap menggoda ke dada Sharen, lalu beralih ke wajah yang basah oleh air mata itu.

"Apakah *berkali-kali* tadi masih kurang hingga kau menggodaku lagi, Sayang?" Lando menyeringai nakal.

Amarah di mata Sharen berganti menjadi bingung mendengar kalimat itu, lalu saat ia menunduk menatap tubuhnya, wajah cantik itu bersemu merah, menarik selimut dengan buru-buru dan kembali memaki Lando.

Lando hanya tergelak kecil lalu melangkah keluar. Meninggalkan Sharen yang terus mengumpatinya.

Ia tidak tahu apa yang salah dengan dirinya. Ia memiliki pembawaan yang tenang, cenderung dingin dan arogan. Tapi entah mengapa, saat bersama Sharen, ia sedikit berbeda. Ia bisa tertawa karena senang berhasil menggodanya. Meski tawanya sinis dan mengejek, tapi setidaknya cukup untuk melemaskan otot-otot wajahnya yang selalu tegang.

***

Empat

Sharen berdiri di depan meja rias yang ada di kamar yang ia tempati. Ia menatap cermin. Matanya menangkap sesosok wanita muda yang sedang gundah. Mata hazel itu terlihat memerah dan berkaca-kaca. Tetes demi tetes kristal bening jatuh bergulir ke pipi mulus itu.

Sharen mendesah sedih. Tubuh polosnya yang terlihat dalam pantulan cermin makin membuatnya merana. Ia menyingkap gaun tidur sepaha yang melekat di tubuhnya. Menatap nelangsa bagian bawah tubuhnya yang polos tanpa pakaian dalam. Dengan gerakan seringan kapas, tangannya meraba ke bawah pusar yang terasa membengkak, lalu mendesis sakit dan menggigit bibir. Di sana, tepat di atas kewanitaannya, tertera huruf

yang sangat jelas bertuliskan Lando Everard dan gambar setangkai bunga mawar.

Sharen ingin berteriak marah dan memukul Lando yang dengan seenak hatinya menato bagian tubuhnya dengan nama pria itu. Tapi ia tidak bisa melakukan apa pun untuk menolak. Ia sepenuhnya dalam kekuasaan Lando.

Air mata Sharen menetes semakin deras. Berpikir bertapa malang dirinya bertemu dengan pria berengsek seperti Lando. Pria itu bukan hanya menawan, tapi juga memperlakukannya sesukanya.

Dan kini, tanpa bisa melawan, tubuh mulusnya ternoda oleh tato dengan nama pria itu. Bukan rasa sakit di kulitnya yang membuat Sharen sedih, namun memikirkan bagaimana hidupnya nanti. Bagaimana kelak ia bisa menikah jika di bagian intimnya bertuliskan nama pria lain?

Tentu saja ia bisa menghapus tato ini, tapi pastinya dibutuhkan biaya yang besar, dan Sharen tidak punya uang. Ia juga tidak tahu akankah bentuk kulitnya akan mulus seperti semula?

Pria itu sangat berengsek.

Sharen semakin kesal dan frustrasi saat teringat ancaman Lando yang mengatakan akan menato bagian tubuhnya yang lain seperti payudara, punggung, atau bokong, jika ia berani melarikan diri sekali lagi. Bukan hanya itu, Lando juga mengancam akan menghabisi nyawa kedua orangtuanya.

Sharen tak berdaya dan tak habis pikir. Mengapa pria itu sangat suka menyiksanya? Ada banyak wanita

yang lebih cantik darinya di luar sana, yang pasti dengan senang hati menyerahkan diri padanya. Mengapa Lando justru memilihnya? Salah apa dirinya pada pria itu?

Sharen menghapus air mata yang terus berlomba membasahi pipinya. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Sudah tidak memungkinkan untuknya melarikan diri. Pengawalan pada dirinya semakin ketat, seolah dirinya tawanan yang sangat berharga.

Sekilas terbayang wajah Aidan di benak Sharen. Pria itu pasti mencari dan mengkhawatirkan dirinya, namun tidak ada apa pun yang bisa Sharen lakukan untuk menghubunginya.

Sharen duduk di kursi depan meja rias dengan rasa putus asa, lalu meringis saat merasakan sakit di bawah pusarnya. Bekas tato itu.

Sharen menggigit bibir kesal. Sedih dan tak berdaya.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Sharen berbalik dan melihat sosok yang sudah membuatnya kesal dan sedih itu melangkah masuk dengan seringai puas tampak mengembang di wajah tampannya yang angkuh.

"Bagaimana hukuman dariku, Sayang?" tanya Lando mengejek sambil berjalan menghampiri Sharen.

Sharen menggigit bibir menahan kata makian keluar dari bibirnya, karena ia tahu percuma memaki pria tak punya hati seperti Lando Everard.

Lando berdiri di samping Sharen, tangannya terangkat menyentuh gaun Sharen dan mengangkatnya sedikit membuat bagian bawah tubuh Sharen terpampang sempurna.

Wajah Sharen memanas. Ia menepis tangan Lando dengan kasar.

Alih-alih marah, Lando menyeringai senang.

Tangan Lando terangkat membelai pipi Sharen membuat Sharen membuang muka menghindari belaiannya.

"Tatonya sangat indah, Sayang. Apakah kau menyukainya?" Lando berbisik lembut menggoda.

Sharen menelengkan wajah untuk menatap pria di depannya dengan mata banjir amarah. Apakah pria ini gila, tidak waras atau sejenisnya? Lando jelas-jelas tahu ia tidak terima ditato seperti itu, dan sekarang pria itu mengatakan tato itu terlihat indah, bahkan menggodanya dengan menanyai apakah ia suka?

"Rasanya pasti sakit kan, Manis?" Lando menatap Sharen dengan sorot menggoda tanpa memedulikan amarah yang sudah membakar Sharen yang terlihat dengan gamblang di mata indah itu. "Aku akan *bertimbang rasa* untuk tidak menyentuh bagian itu selama seminggu."

Kali ini Sharen ingin membanting apa saja ke wajah tampan itu agar mulut kurang ajarnya diam.

Namun belum sempat Sharen melakukan apa pun, Lando sudah menarik tubuhnya berdiri dan memeluknya dengan erat, membuat Sharen tak bisa berkutik meski sudah berusaha melepaskan diri.

"Aku tidak keberatan kalau selama seminggu ini kita bermain dengan bibirmu saja, Sayang."

Wajah Sharen memanas karena marah dan malu. Ia mengerti apa maksud pria mesum itu. Lando ingin ia mengoralnya.

Sharen mendorong tubuh Lando, namun tertahan oleh pelukan tangan kekar itu.

"Lepaskan aku!" pinta Sharen dengan suara bergetar dan napas memburu. Wajahnya sedikit meringis tatkala merasa sakit di bagian bawah tubuhnya. Rupanya gerakannya membuat kulit di bagian tato itu menegang hingga terasa sakit.

Alih-alih melepasnya, Lando justru menunduk dan mencium bibir Sharen dengan buas.

Sharen memberontak, namun tak membuahkan hasil seperti biasa.

***

Sharen duduk bersandar di kepala ranjang dengan pikiran berkelana. Tak habis-habisnya ia memarahi diri sendiri akan kebodohannya yang membuat ia menjadi tawanan sang taipan.

Pintu kamar yang tiba-tiba terbuka membuat lamunannya buyar. Ia mendongak menatap ke arah pintu.

Sosok tampan bertubuh gagah yang mengenakan setelan rompi dan kemeja tanpa dasi itu, melangkah ringan dengan dagu yang selalu terangkat angkuh dan mata abu-abunya yang bersinar dingin. Dua kancing teratas kemejanya tampak terbuka memamerkan dada bidangnya yang sensual menggoda.

Sharen mendengus kesal melihat sosok yang sudah memperlakukannya semaunya itu.

Tiga hari sudah berlalu dari saat ia ditemukan dan kemudian mendapat hukuman tato di bagian intim tubuhnya. Dan selama tiga hari ini juga, ranjang yang ia tempati tak pernah dingin. Meski tidak menyatukan tubuh mereka, namun pria itu memintanya memuaskannya dengan mulut. Lalu saat mencapai puncak, pria itu dengan seenaknya menumpahkan diri ke wajah atau di dalam mulutnya, membuat Sharen kesal dan bergairah pada saat bersamaan.

Terkadang Sharen pikir ia mulai gila seperti pria itu. Ia ditawan, dipaksa melayani hasrat sang taipan, tapi anehnya ia mulai terbiasa, bahkan menikmati lebih dari yang mampu ia pikirkan.

"Apa yang sedang kau pikirkan, Manis? Apakah kau sedang merindukanku?" suara itu lembut tapi mengejek. Ia duduk di sisi ranjang, menatap Sharen dengan tatapan menggoda.

Sharen mendengus kesal dan menggeserkan tubuhnya menjauh. "Apa yang kau inginkan?" tanya Sharen defensif. Tidak biasanya sang taipan menyambanginya saat siang. Selama menjadi tawanannya, hanya sesekali Lando berada di rumah saat siang hari—Sharen menduga pria itu sibuk mengurusi bisnisnya—dan ia lega bila pria berengsek itu tak berada di dekatnya.

Suara kekehan dingin yang keluar dari bibir kecokelatan di depannya membuat Sharen kesal. Ia menatap Lando dengan tatapan tajam menusuk, berharap pria itu tahu kalau ia marah.

Tentu saja pria itu tahu, gerutu Sharen marah pada diri sendiri. Hanya saja pria berengsek itu tak pernah peduli.

"Pertanyaan yang aku sukai, Sayang." Lando menyeringai sambil mengulurkan tangan untuk menyingkap gaun tidur Sharen.

Sehari-hari Sharen hanya mengenakan gaun tidur seksi. Selain karena ia ditawan di kamar sepanjang hari, juga karena hanya pakaian itulah yang ia punya. Lando tidak memberinya pakaian apa pun selalin gaun tidur dengan berbagai warna gelap dan model menggoda.

Lando baru akan memberinya gaun jika ia akan diajak keluar rumah seperti acara makan malam waktu itu.

Sharen menepis tangan Lando dan menatapnya berapi-api.

Lando mengangkat alis menggoda. "Aku hanya ingin melihat tato yang indah itu, Sayang. Apakah sudah sembuh? Karena aku sudah tak sabar untuk..."

"Kau berengsek!" maki Sharen geram memotong kalimat Lando yang belum selesai terucap.

Lando menyeringai. "Apakah rasanya masih sakit?" tanyanya seolah tidak mendengar kalau Sharen baru saja memakinya dengan penuh amarah.

"Sebenarnya apa yang kau inginkan? Katakan cepat, lalu keluar dari kamar ini. Aku tak suka melihat tampang jelekmu!"

Dalam sedetik, kilat amarah melintas di mata abu-abu itu, namun kemudian seringai angkuh muncul di wajah tampannya.

"Kau ini memang munafik. Sekarang begitu galak, padahal tadi pagi kau mendesah namaku dengan sensual."

Wajah Sharen memanas mendapat ejekan seperti itu. Lando memang pintar mempermainkan emosinya. Pria itu dengan sorot penuh kemenangan mengingatkan Sharen bagaimana tadi pagi Sharen mendesah dan menjerit tertahan saat lidah pria itu bermain di pusat dirinya dan mengantarnya melambung ke awang-awang.

Lando menyeringai menang. "Oh, rupanya kau lupa. Untunglah aku cukup baik untuk mengingatkanmu."

Dada Sharen bergelombang, tangannya terangkat untuk menampar Lando yang sudah sangat keterlaluan mengejek dan mempermainkannya.

Namun Lando dengan cekatan mencengkeram tangannya dan membawanya ke bibir, lalu mengecup lembut. Sharen menarik tangannya.

"Lepaskan!"

Lando melepas tangan Sharen lalu menyeringai lebar.

Sharen mengelus pergelangan tangannya yang sedikit memerah oleh cengkeraman Lando.

"Baiklah, Sayang. Akan kukatakan apa yang membuatku meninggalkan pekerjaanku siang-siang begini dan datang menemuimu."

Sharen mendengus.

"Kita akan menikah seminggu lagi, jadi aku ingin mengajakmu menemui perancang busana siang ini, untuk membuat gaun pengantinmu."

Sharen ternganga. Dalam sepersekian detik matanya tidak berkedip menatap wajah tampan dengan tulang pipi kukuh di depannya.

Lalu saat ia sudah bisa mengerti apa maksud kalimat pria itu, dada Sharen bergelombang dipenuhi amukan amarah.

"Aku tidak mau menikah denganmu!"

Lando menyeringai. "Pendapatmu tidak diperlukan di sini, Sharen."

Sharen menggigit bibir kesal. Mengapa ada pria kejam seperti ini di dunia ini? Nasibnya benar-benar sial bertemu dengan taipan berengsek seperti Lando. "Kau tak bisa bersikap sesukamu padaku."

"Tentu saja aku bisa, Sayang. Kau milikku. Jadi aku bisa berbuat sesukaku padamu."

"Aku bukan milikmu!" Sharen meraih bantal di sisinya lalu melemparnya dengan kesal ke wajah Lando.

Lando hanya menyeringai samar saat bantal empuk itu mengenai wajahnya. Ia bahkan tampak tak merasa harus bersusah payah untuk menghindar.

Tentu saja! Karena bantal itu empuk, tidak akan membuatnya sakit. Sharen berharap ada vas bunga di dekatnya, dan ia akan dengan senang hati melemparnya ke kepala pria itu agar ia pingsan dan mulutnya diam.

"Kau harus belajar *sedikit tenang* saat menjadi Nyonya Lando Everard nanti, Sharen. Apa kata dunia kalau istri sang taipan ternyata seorang wanita cantik yang pemarah?" goda Lando dengan seringai mengejek di wajah.

Sharen ingin meremas rambutnya karena frustrasi. Apa telinga pria ini tuli? Tidak mendengar bahwa ia mengatakan ia tidak mau menikah dengannya?

"Hentikan omong kosongmu yang memuakkan ini! Sudah kukatakan, aku tak mau menikah denganmu. Bagian mana dari kalimatku yang tak kau mengerti? Tolong lepaskan aku!" Sharen bergerak bangkit dari ranjang, namun cengkeraman di pergelangan tangannya menghentikan gerakannya.

"Baiklah.. aku akan melepasmu..."

Sharen terdiam, menatap Lando tak percaya. "Benarkah?" tanyanya polos dengan napas yang tadi terengah oleh amarah kini perlahan menuju teratur.

Lando melepas cengkeramannya. Ia menatap Sharen sejenak, lalu menyeringai sinis. "Tentu saja."

Mata Sharen berbinar penuh harap. Akhirnya pria ini akan melepaskannya juga. Amarah Sharen seketika menyurut. Ia bahkan tidak peduli bahwa lima menit yang lalu pria ini mengatakan akan menikahinya seminggu lagi. Mungkin pria itu berubah pikiran dan tiba-tiba merasa bosan padanya.

Meski sedikit merasa terganggu memikirkan kenyataan kemungkinan pria itu sudah bosan padanya hingga mau melepaskannya, tapi Sharen menghibur diri, bahwa kebebasan inilah yang ia tunggu dan inginkan sejak lama.

"Tapi setelah aku mendapatkan apa yang aku inginkan."

Binar penuh harap di wajah Sharen memudar. "Ap-apa maksudmu?" tanya Sharen sedikit terbata. Apakah pria ini sengaja mempermainkannya?

Lando menyeringai sinis. Ia bangkit dari ranjang. Berjalan santai ke lemari kaca yang ada di sudut kamar,

mengambil gelas dan menuang anggur ke dalamnya. Lalu ia duduk di sofa menghadap Sharen sambil menyesap pelan minumannya.

Sharen turun dari ranjang, berjalan kaku menghampiri Lando.

"Apa maksudmu?" tanya Sharen ingin tahu dengan nada tak sabar.

"Kalimatku tadi sudah jelas, Sharen. Aku akan melepasmu setelah tujuanku tercapai," jawab Lando santai sambil terus menyesap anggur dengan mata menatap lekat-lekat wajah pucat dan kebingungan di depannya.

"Ta-tapi... apa tujuanmu?" tanya Sharen lemas. Ia duduk di sofa yang berseberangan dengan Lando. Kakinya sudah selembut agar-agar, tidak kuat lagi untuk menopang tubuhnya. Sirna sudah kegembiraan yang sempat menyapanya beberapa menit lalu.

"Sebenarnya aku tidak suka menceritakan semuanya padamu, Manis. Tapi agar kau memainkan peranmu dengan sempurna, aku tak punya pilihan lain selain mengatakannya."

"Apa?" gumam Sharen tak sabar.

Lando menyeringai dingin. "Kau terlihat kecewa dan sedikit tegang. Santai saja, Sayang."

Sharen menghela napas kesal. Pria ini mungkin berjiwa serigala atau harimau yang sangat suka mempermainkan emosi mangsanya.

"Rumah peninggalan ibuku terancam akan diwariskan pada adik tiriku. Ayahku hanya akan mewariskannya padaku jika aku menikah dan memiliki anak."

Jadi karena itu Lando ingin menikah dengannya. "Tapi..." dada Sharen berdebar tidak menentu. Bagaimana mungkin ia menikah dan melahirkan anak Lando? Pria itu *playboy*, berengsek, dan segala kepribadian jelek lainnya. Pria itu bukan suami idaman Sharen.

"Kau tak perlu seserius itu, Sayang. Pernikahan kita hanya bersifat sementara. Aku dengan baik hati berjanji akan menceraikan dan melepasmu setelah aku mendapatkan rumah itu. Tapi tentu saja selama proses itu kau harus bersikap manis agar kita terlihat menikah sungguhan."

Mulut Sharen ternganga. Tentu saja janji kebebasan itu sangat menggiurkan. Tapi bagaimana mungkin demi sebuah kebebasan—yang seharusnya memang miliknya—ia rela hamil dan melahirkan anak pria itu lebih dulu? Lalu bagaimana dengan anak mereka kelak?

"Kau tak perlu memikirkan itu, Sharen," nada suara Lando tenang. Ia menyesap anggurnya pelan-pelan. "Kau tidak perlu hamil sungguhan. Aku tidak menginginkan bayi dalam pernikahan sementara kita. Kau hanya perlu berpura-pura hamil, lalu setelah waktunya tiba kita akan mengadopsi anak dari panti asuhan."

Sharen menatap Lando tak berkedip, tak percaya pria itu bisa menebak apa yang sedang bermain di pikirannya. Ide pria itu tentu saja terdengar sangat cemerlang dan menguntungkan Sharen. Tapi ini sama saja berkonspirasi membohongi ayahnya Lando.

"Tapi... itu artinya aku-kita, berbohong"

Lando menyeringai dingin. "Kau terlalu naif, Sayang. Sekarang kau tak perlu memikirkan apa pun. Yang penting kau lakukan peranmu dengan baik, lalu kebebasan menjadi milikmu. Bukankah itu yang terpenting? Yang paling kau inginkan?"

Lando seperti menekan tombol panas dalam diri Sharen. Dalam hati Sharen mengiyakan perkataan taipan berengsek itu. Lando benar. Bukan urusannya jika pria itu membohongi ayahnya demi mencapai tujuannya. Yang penting bagi Sharen, ia mendapatkan kembali kebebasannya. Secepatnya.

Meski sembilan bulan bukanlah waktu yang singkat, tapi setidaknya ia punya bayangan sampai kapan ia menjadi tawanan pria itu.

"Tapi bagaimana dengan orangtuaku?" gumam Sharen saat terbayang wajah kedua orangtuanya. Jika ia menikah, orangtuanya harus diberitahu, bukan? Dan apa yang akan ia katakan? Mengarang cerita bohong kalau sang taipan jatuh cinta setengah mati hingga memaksa menikahinya dalam waktu singkat?

"Kita hanya menikah sementara, Manis. Orangtuamu tak perlu tahu. Kau tak mau mereka sedih jika pernikahan anaknya hanya bertahan sembilan bulan, bukan? Atau mungkin tidak sampai selama itu jika ayahku berubah pikiran dan segera memberi hak kepemilikan rumah itu sebelum anak fiktif kita lahir."

Sharen menatap Lando putus asa. Ya, tentu saja ia tidak mau jika semua orang tahu ia diceraikan suaminya hanya setelah sembilan bulan menikah—atau lebih cepat dari itu. Menyandang status janda muda di hadapan

keluarga dan teman-temannya bukanlah hal yang menyenangkan. Mungkin lebih baik orangtuanya tidak tahu apa-apa tentang pernikahan sementara ini.

"Aku akan mereka cerita tentang orangtuamu jika ayahku bertanya lebih jauh. Mengatakan kau anak yatim piatu, bukan gagasan yang buruk, kan?"

Sharen hanya terdiam. Apa lagi pilihan yang ia punya selain mengikuti keinginan sang taipan?

"Baiklah, aku setuju. Tapi kau benar akan melepaskanku setelah misimu tercapai?" tanya Sharen sambil menatap mata abu-abu yang bersinar dingin itu, mencari kepastian akan janjinya.

Wajah berahang kukuh itu menyeringai. "Tentu saja, Manis. Kau langsung mendapatkan kebebasanmu begitu ayahku memberi hak kepemilikan rumah itu padaku, Sharen Vikander."

***

"Tentu saja, Manis. Kau langsung mendapatkan kebebasanmu begitu ayahku memberi hak kepemilikan rumah itu padaku, Sharen Vikander."

Lando menyeringai lebar pada Sharen. Kini tawanannya tampak tunduk pada rencananya, dan hal tersebut membuat Lando lega. Misinya mendapatkan rumah itu pasti berjalan lancar.

Setelah tujuannya tercapai, dengan senang hati Lando akan menceraikan dan melepas Sharen. Tentunya dalam jangka waktu sembilan bulan—atau bahkan lebih

singkat dari itu—ia akan sudah sangat bosan pada Sharen dan pasti tak sabar mengusirnya pergi dari hidupnya.

Lando bangkit dari duduknya, menatap Sharen sejenak lalu menunduk di dekat wanita itu. "Sekarang bersiaplah. Aku sudah membuang banyak waktuku padahal ada banyak pekerjaan menungguku di kantor," Lando berbisik tepat di wajah Sharen.

Wajah itu merona dengan mata menatapnya tak berkedip.

Lando menunduk dan mengecup sekilas bibir yang merekah menggoda itu.

"Aku tunggu di bawah. Sepuluh menit," ucap Lando sambil menarik diri dan bersiap berlalu.

"Tunggu! Aku..."

Lando berbalik menatap wajah yang terlihat gugup di depannya itu. "Apa lagi?" tanya Lando sambil mengangkat alis.

"Aku tidak punya pakaian untuk berpergian..."

Suara itu pelan dan lemah. Lando teringat ia hanya memberikan Sharen gaun-gaun tidur yang seksi nan menggoda hasrat.

"Aku akan menyuruh pelayan mengantarkan gaun untukmu." Lando berbalik pergi meninggalkan Sharen. Ia memang sudah membeli beberapa gaun untuk Sharen, hanya saja ia sengaja tidak memberikannya pada gadis itu agar Sharen hanya mengenakan gaun tidur di kamar dan siap menggodanya kapan saja.

***

"Aku pikir aku belum mabuk, tapi apa aku salah dengar?" Javier menatap Lando dengan tatapan tak percaya, lalu beralih pada Davian dan Alven. Mereka sedang berkumpul di sebuah ruang VVIP bar kelas atas, atas undangan Lando.

Lando menyeringai masam. Tentu saja semua telinga tidak akan percaya jika mendengar berita ia akan menikah. Lando Everard, sang taipan yang senang berpetualang kenikmatan, yang sangat mengagungkan status lajangnya, kini akan menikah.

Terdengar seperti lelucon yang tidak lucu. Tapi itulah kenyataannya. Lando sendiri ingin tertawa sumbang mendengar kalimat undangan pernikahannya yang ia sampaikan pada ketiga sahabatnya.

Pernikahannya tidak akan dilangsungkan besar-besaran mengingat ia hanya akan menikahi Sharen selama sembilan bulan.

Meski ayahnya protes dengan keputusannya yang hanya akan menikah sah secara agama dan hukum, Lando tetap berkeras dengan keinginannya. Ia berdalih kalau untuk saat ini ia sedang sangat sibuk mengurusi bisnisnya, hingga tidak memungkinkan melangsungkan pesta pernikahan yang mewah. Lando mengatakan ia akan mempertimbangkan tentang mengadakan resepsi beberapa bulan lagi, yang tentu saja semua kalimat yang ia katakan itu bohong belaka. Lando tidak akan mengadakan resepsi apa pun.

"Kau benar akan menikah?"

Lihatlah! Lelucon ini bahkan membuat Alven yang biasanya pendiam, turut berkomentar dengan nada tak percaya.

"Kau dimabuk cinta? Dengan siapa? Kami tak menyangka kau akan menikah. Secepat ini," Davian berkomentar.

Lando menyesap anggurnya. Terdiam karena merasa terpojok. Biasanya ia selalu bisa menguasai keadaan. Tapi kali ini ia kalah telak pada setiap kalimat yang terlontar dari bibir sahabat-sahabatnya.

"Jadi karena itu kau menolak Daene kemarin? Karena kau ingin setia pada kekasihmu?" tukas Javier sinis. "Oh, ayolah, Bung! Ini tidak lucu! Sejak kapan pria bergelar *playboy* seperti kita memegang teguh kesetiaan?"

Lando menghela napas pelan, meletak gelas anggur ke atas meja lalu menyulut rokok dan mengisapnya dalam-dalam.

Sampai kapan teman-temannya baru akan berhenti menyudutkannya?

"Kau dipaksa bertanggung jawab pada wanita itu karena dia hamil?" kejar Javier tak puas.

"Tidak seperti itu," balas Lando enggan.

"Lalu?"

Lando mengisap rokoknya dalam-dalam. Merasa bersikap tidak jujur pada sahabat-sahabatnya jika ia tidak berterus terang alasan ia memutuskan untuk menikah. Tapi bagaimana ia bisa mengatakan alasannya, yang pasti akan terdengar egois di telinga siapapun? Ia menikah hanya demi rumah warisan ibunya!

"Dengar," Lando menghela napas panjang. "Aku jatuh cinta padanya." Lando ingin menggigit lidahnya karena mengucapkan alasan aneh itu. Ia jatuh cinta? Bahkan dalam mimpi pun tidak pernah. Bagaimana alasan gila itu bisa muncul di otaknya lalu memerintah bibirnya untuk mengucapkannya?

"Wow!" gumam Davian terkejut.

Javier juga awalnya terkejut hingga bibirnya ternganga. Lalu tiga puluh detik kemudian ia tergelak. Gelak tawa yang mengambang antara sinis dan tak percaya.

"Kau, Lando Everard, sang *playboy* sejati, jatuh cinta dan memutuskan untuk menikah? Oh! Jangan sampai aku terkena kutukan itu!" ucap Javier sinis.

Lando hanya menyeringai masam mendengar sindiran Javier.

"Bukankah sebaiknya kita merayakan hal ini?" Davian bersuara menyelamat situasi yang terasa memanas.

Alven hanya diam dan menganggguk samar.

"Oh, baiklah. Mari kita rayakan. Aku ingin mabuk dan berharap sahabat terbaikku dalam berburu wanita tidak mengatakan hal menyebalkan ini padaku," kata Javier sambil meraih botol sampanye dan menenggaknya tanpa menuangkan ke dalam gelas lebih dulu.

Lando yang sejak tadi terpojok, mau tidak mau menyeringai geli. Ia yang akan menikah dan melepas masa lajangnya—yang pastinya hanya sementara—mengapa sepertinya Javier yang tak rela?

***

Akhirnya hari pernikahan Lando dan Sharen tiba. Pemberkatan berlangsung lancar di rumah ibadah keluarga Lando pada pagi menjelang siang. Lalu disusul oleh acara makan bersama sebagai bentuk perayaan atas pernikahan tersebut.

Tamu undangannya bisa dihitung dengan jari. Hanya ada Max Everard—ayah kandung Lando, ibu tiri dan adik tirinya yang bersama calon istrinya, juga ketiga sahabatnya.

Saat semua duduk mengelilingi satu meja makan bundar, Lando menatap mereka satu per satu, membaca setiap ekspresi yang terpancar dari wajah-wajah itu. Ayahnya tampak bahagia, sedangkan ibu dan adik tirinya, menurut Lando, mengumbar senyum palsu.

Davian bersama sang istri yang sedang hamil tersenyum bahagia. Mungkin pasangan itu berpikir ia akhirnya jatuh cinta seperti alasan yang ia kemukakan.

Berbeda dengan Davian, Javier tampak kaku seolah masih tidak percaya—dan tidak setuju—dengan keputusannya mengakhiri masa lajang. Alven tampak seperti biasa dengan wajah dingin nan muram.

Lalu mata Lando berhenti pada Sharen yang duduk tepat di sampingnya.

Entah apa yang salah dengannya hari ini. Sejak pertama kali melihat Sharen dalam balutan gaun pengantin hampir dua jam yang lalu, dada Lando tak pernah berhenti berdebar. Untuk pertama kali dalam hidupnya, jantungan berdegup kencang tatkala menatap seorang wanita.

Sharen tampak cantik dan anggun dalam balutan gaun pengantin berwarna putih yang begitu pas di tubuhnya. Apalagi senyum manis yang sering tersungging di bibir itu memukau siapapun yang memandangnya. Lando pikir Sharen adalah pengantin wanita tercantik yang pernah ia lihat.

Lando menahan napas untuk meredakan debar di dadanya. Sharen kembali tersenyum manis saat di sela-sela acara makan mereka, Leana, mengajaknya mengobrol sekilas.

Senyum manis Sharen pasti menipu semua yang saat ini mengelilingi meja makan, seolah gadis itu sangat bahagia menikah dengannya. Dan entah mengapa, untuk alasan yang tidak ia ketahui, Lando berharap hal tersebut benar adanya. Sharen bahagia menikah dengannya. Namun tentu saja ia bermimpi. Sharen jelas-jelas sering mengonfrontasinya. Wanita itu tampak jelas ingin cepat-cepat pergi darinya hingga menyetujui kompromi dalam bentuk apa pun yang ia tawarkan.

***

Lima

Menjadi istri Lando—meski hanya untuk sementara—ternyata tidak buruk. Sharen mendapatkan hal-hal yang sama sekali tidak ia duga.

Lando memberinya beberapa helai gaun, kartu debit dan kredit dan mengatakan ia bebas berbelanja apa saja.

Namun, terlepas dari itu semua, yang paling menyenangkan bagi Sharen adalah ia tidak dikurung di kamar lagi. Ia bebas berpergian ke mana pun ia mau dengan catatan dikawal oleh beberapa pengawal Lando.

Sharen tidak peduli jika pun ada seribu pengawal yang mengawalnya. Ia sama sekali tidak berniat melarikan diri. Mendapatkan kebebasan—dalam tanda kutip itu—kembali, sudah membuatnya cukup senang.

Hanya satu yang tidak ia dapatkan, Lando tidak membolehkannya memiliki ponsel. Namun taipan egois itu masih mau berbaik hati mengizinkannya berkomunikasi dengan kedua orangtuanya lewat ponsel khusus, yang jika telah ia gunakan untuk menelepon orangtuanya, harus dikembalikan pada Lando.

Meski tidak terima sepenuhnya atas perlakuan Lando yang satu itu, namun Sharen berusaha menghibur diri. Bahwa apa yang sudah Lando berikan padanya sudah cukup untuk membuatnya bersyukur. Setidaknya ia tidak perlu menjadi *wanita malam seperti Judith.*

Ia hanya perlu menjalani kehidupan sebagai tawanan Lando selama sembilan bulan—bahkan jika beruntung, tidak akan selama itu. Siapa yang tahu kalau ternyata ayah Lando berubah pikiran dan memberikan hak kepemilikan rumah itu dalam waktu dekat?—Setelah itu ia bebas sebebas-bebasnya. Anggap saja sembilan bulan ini ia sedang bekerja di sebuah perusahaan.

Meski kurang nyaman memikirkan bahwa ia menipu diri sendiri karena kenyataannya ia tidak bekerja tapi menjadi tawanan Lando, Sharen kembali menghibur diri, mengatakan bahwa ia tidak punya pilihan lain selain mengikuti arus pemainan Lando untuk mendapatkan kembali kebebasannya. Dan sekali lagi, pastinya ini lebih baik daripada menjadi *wanita malam seperti Judith.*

Memikirkan hal itu membuat beban pikiran Sharen sedikit berkurang. Dengan hati yang terasa lebih ringan, Sharen bersiap berdandan untuk pergi berjalan-jalan sore. Sekarang ia sudah pandai merias diri sendiri. Ia mendapat

khursus kilat dari Zuu atas perintah Lando beberapa hari lalu.

Hari ini adalah hari kedua pernikahannya. Namun karena pernikahan ini hanya sementara, tentu saja tidak ada bulan madu ke manapun. Setelah menggaulinya berkali-kali tadi malam, tadi pagi Lando pergi bekerja seperti biasa.

Tidak ada perubahan apa pun yang mencolok dalam kehidupan mereka. Tidak ada kamar pengantin yang dihias dengan ribuan kelopak bunga mawar merah—tentu saja karena pernikahan mereka bukan pernikahan karena cinta. Ia dan Lando masih menempati kamar masing-masing. Namun seperti tadi malam dan hampir setiap malam sejak ia ditawan, Lando tidur di kamarnya, memeluk tubuhnya hingga pagi setelah hubungan intim yang panas.

***

Di ruang keluarga sebuah rumah megah bak istana, terdengar suara perdebatan dua orang pria yang memecah keheningan.

Keduanya tak lain dan tak bukan adalah Lando dan ayahnya. Wajah Lando tampak menegang, begitu juga lawan bicaranya.

"Ayah, aku memiliki rumah sendiri, tidak lucu jika aku mengajak istriku tinggal di sini," bantah Lando jengkel sambil menyapu rahangnya dengan tangan kanannya. Terlihat sekali ia sedang kesal.

"Ayah dan Jeslin hanya ingin mengenal Sharen lebih dekat, tak lebih dari itu," balas Max Everard tak kalah jengkel. "Kau juga sudah terlalu lama meninggalkan rumah ini. Kenapa tidak bersama kembali untuk beberapa waktu saja?"

Lando mendesah gusar. Ia menatap tak suka pada ibu tirinya yang duduk manis di sebelah ayahnya. Pasti ini semua ide ibu tirinya yang tidak terima ia menikah lebih dulu dari Gabriel. Ibu tirinya pasti mencium rencananya hingga menghasut ayahnya agar mengajaknya tinggal serumah untuk menemukan jejak bukti bahwa pernikahannya hanya sandiwara.

"Aku akan sering mengajak Sharen mengunjungi Ayah," kata Lando lebih lembut, berusaha membujuk sang ayah.

"Yang ayah inginkan adalah kau mengajak istrimu tinggal di sini, Lando."

Lando menghela napas gusar. "Itu tidak mungkin, Ayah."

"Kenapa tidak?"

Lando terdiam sejenak. Tidak tahu harus memberi alasan apa. "Kami dalam masa bulan madu... tidak sopan jika..."

"Ayah pikir kau sudah cukup dewasa untuk bisa menahan diri mencumbui istrimu jika sudah berada di kamar, Lando!"

Lando terdiam dengan wajah memerah. Tadinya ia ingin menggunakan alasan pengantin baru—yang pastinya akan bergelut asmara di semerata tempat—sebagai alasan.

"Ayah harap besok kau sudah mengajak Sharen tinggal di sini!" kata Max tegas tanpa memedulikan ekspresi keberatan dan protes Lando.

Lando menatap mata abu-abu ayahnya. Wajah berahang kukuh itu tampak tak mau dibantah. Ayahnya memiliki sifat persis seperti dirinya. Dominan dan suka mengintimidasi.

"Baiklah," kata Lando akhirnya. Tahu percuma menolak permintaan ayahnya. "Kami akan tinggal bersama ayah selama dua atau tiga minggu."

Setelah menyetujui permintaan ayahnya yang seketika membuat pria setengah baya itu senang, Lando berpamitan. Dalam diam membawa rasa kesal di dalam hatinya.

Jika bukan karena rumah penuh kenangan peninggalan ibunya, Lando tak akan mau bersusah payah melewati semua ini.

***

Sharen sudah berjalan-jalan di sebuah pusat perbelanjaan kelas atas selama hampir dua jam. Di tangannya ia menenteng beberapa tas kertas berisi pakaian. Lando mengatakan ia bebas berbelanja sesukanya. Dan Sharen yang hanya memiliki beberapa helai gaun pemberian Lando—karena selebihnya hanyalah gaun tidur seksi yang memenuhi lemari pakaiannya—membuatnya berbelanja pakaian dalam dan beberapa pakaian yang ia suka.

Kaki Sharen mulai pegal. Ia juga merasa bosan. Berbelanja sendirian bukanlah hal yang menyenangkan. Ia

tidak memiliki teman. Hanya ada beberapa pengawal berwajah kaku yang mengikutinya ke manapun ia pergi seperti bayang-bayang.

Akhirnya Sharen memutuskan untuk beristirahat sambil minum-minum di salah satu kafe. Saat akan masuk ke kafe, tanpa sengaja matanya menangkap satu sosok yang sangat ia kenal.

Judith tampak bergelayut manja di lengan seorang pria setengah baya berkepala botak dan perut bucit.

Perut Sharen terasa terpilin. Lando benar. Judith ternyata memang wanita *panggilan*. Tidak mungkin seorang gadis muda berpasangan dengan pria setengah baya yang jelek jika bukan mengincar uangnya, bukan?

Sharen sedikit masuk ke dalam kafe untuk menghindari Judith melihat dirinya.

Judith dengan pria botak itu lewat di depannya. Sharen menghela napas lega Judith tidak menoleh ke arahnya.

Dengan lemas Sharen kembali melangkah ke luar kafe, menatap sosok Judith yang menjauh.

Diam-diam Sharen berterima kasih pada Lando. Mungkin jika tidak ditawan pria itu, ia kini pasti tak jauh berbeda dengan Judith, melayani pria hidung belang yang haus wanita. Ia beruntung. Bersama Lando ia lebih aman meski statusnya tawanan pria itu.

Sharen yang merasa lemas mendapat kebenaran akan kata-kata Lando tentang Judith beberapa waktu lalu, seketika kembali bersemangat tatkala dari arah yang sama, ia melihat sesosok yang pernah ia kenal melangkah ke arahnya. Sosok itu berjalan santai sendirian sambil

menyentuh layar ponselnya. Judith seketika menghilang dari pikiran Sharen.

"Aidan!" teriak Sharen gembira sambil berjalan mendekati pria itu.

Aidan yang dipanggil, mengangkat wajah. Seketika matanya melebar tatkala mengenali Sharen.

"Sharen!"

Tanpa sadar Sharen bergerak memeluk Aidan, bentuk dari euforianya. Bisa bertemu dengannya lagi membuat Sharen senang tak terkira.

Sejak ia ditemukan kembali oleh pengawal Lando, ia terus memikirkan Aidan, ingin menghubungi Aidan, tapi tidak memiliki nomor ponsel pria itu, sedangkan alamat rumahnya, Sharen juga tidak tahu, karena ia hanya berada di dalam rumah saja waktu itu. Sharen mengingatkan pada dirinya untuk mendapatkan alamat rumah dan nomor ponsel Aidan hari ini.

"Sharen, apa kabar? Kenapa kau menghilang tanpa kabar?" tanya Aidan beruntun saat mereka saling melepaskan pelukan. Tangan Aidan masih memegang kedua lengan Sharen.

Sharen tersenyum kaku. "Bagaimana kalau kita mengobrol sambil minum?" Sharen menunjuk ke arah kafe.

Aidan menganggguk menurut, lalu menggandeng tangan Sharen, melangkah menuju kafe.

Beberapa pengawal Sharen bersikap seolah tidak mengenal Sharen dan turut masuk ke kafe, mengambil tempat tidak jauh dari Sharen. Aidan tampak tidak curiga sama sekali kalau Sharen bersama pengawal.

***

Sharen tidak sadar, ada dua pasang mata yang sedang menatapnya. Salah satunya adalah sepasang mata berwarna abu-abu yang bersinar dingin. Lando kebetulan juga sedang berada di pusat perbelanjaan yang sama, berencana untuk minum kopi di salah satu kafe agar cenat-cenut di kepalanya yang diakibatkan oleh permintaan ayahnya menghilang.

Lando sama sekali tidak menduga akan melihat permandangan seperti ini. Ia memang memberi kebebasan pada Sharen untuk pergi ke manapun dengan syarat dikawal oleh pengawal, bahkan ia memberikan kartu debit dan kredit agar Sharen bebas berbelanja dan membeli apa pun yang wanita itu suka—selain ponsel, tentu saja. Lando membatasi komunikasi Sharen pada siapapun untuk mengurangi resiko Sharen berkonspirasi dengan kenalannya dan melarikan diri.

Namun ia sama sekali tidak menduga kalau Sharen memiliki kenalan lain selain dirinya dan Judith. Bahkan kenalannya itu seorang pria. Siapa pria itu? Teman? Saudara? Atau... kekasih?

Kekasih?

Sebuah rasa asing yang Lando tidak mengerti namanya, memenuhi rongga dadanya, membuat napasnya seketika terasa sesak. Beberapa waktu lalu, ia sudah menyuruh Jack mengupah detektif menyelidiki latar belakang Sharen dan mendapat informasi bahwa istri sementaranya itu tidak memiliki kenalan di kota ini—selain Judith—apalagi kekasih! Apa detektifnya bekerja

tidak maksimal dan melewatkan informasi tentang pria ini? Ditilik dari sikap keduanya yang sangat akrab dan mesra, Lando yakin keduanya bukan baru berkenalan hari ini.

Lando menatap tak suka pada kedua insan yang terlihat ceria bercerita itu. Rasa sesak di dadanya makin menjadi-jadi. Ia kesulitan bernapas.

Awalnya Lando ingin pergi tanpa memedulikan keduanya lagi. Sharen pastinya tidak bisa berselingkuh karena ia sudah menato bagian intimnya dengan namanya. Pria manapun tidak akan terima bila wanita yang ingin ia tiduri memiliki tato nama pria lain di bagian tubuhnya yang istimewa.

Hanya saja entah mengapa setengah hati Lando terasa panas terbakar. Dengan langkah tergesa Lando memasuki kafe itu. Ia akan menyeret Sharen pulang jika perlu. Bersamanya Sharen tak pernah tersenyum sekalipun, tapi bersama pria muda itu, Sharen tampak begitu gembira, membuat Lando merasa iri dan diledak cemburu.

"Hello, istriku sayang," sapa Lando dengan suara ringan dan mesra yang dibuat-buat. Ia berdiri tepat di samping Sharen, tangannya serta merta merangkul bahu putih mulus yang berbalut gaun selutut berwarna putih tanpa lengan dengan model leher V yang tampak sopan namun elegan.

Keduanya terkejut dan mengangkat wajah. Pria yang bersama Sharen, menatap Lando dengan kening berkerut, sedangkan wajah Sharen memucat.

"Istri?" tanya pria di depannya.

"Temanmu, Sayang?" tanya Lando mesra pada Sharen.

Sharen terlihat salah tingkah membuat Lando merasa kesal. Mengapa sepertinya Sharen begitu takut pria di depannya mengetahui statusnya? Apakah itu artinya kecurigaanya benar. Keduanya menjalin hubungan istimewa. Berpacaran?

Lando yang sepersekian detik tadi sempat merasa puas bisa mengganggu Sharen dan membuatnya terkejut, segera mencari tahu sesuatu lebih jauh. Matanya mencari jemari Sharen, dan seketika murka melihat jari manis di salah satu tangan itu polos tanpa cincin kawin mereka. Yang meskipun artinya tak seistimewa mana karena pernikahan ini hanya akan berlangsung singkat, tapi Lando berang mengetahui Sharen berusaha menyembunyikan statusnya dari pria di depannya. Lando sendiri mengenakan cincin kawin—sebenarnya bukan karena menganggap artinya istimewa, cenderung karena tidak mau ayahnya melihat jarinya polos tanpa cincin dan mempertanyakan kesungguhan pernikahannya.

"Sharen?" pria di depannya menatap Sharen penuh tanya.

Sharen hanya menganggguk lesu.

Pria di depannya terlihat terkejut, ekspresi yang sangat memuaskan Lando.

Bagus! Akhirnya pria itu tahu, wanita yang—mungkin—ia idamkan, sudah pun menikah.

Setelah puas menikmati ekspresi pria ingusan di depannya, Lando segera memegang tangan Sharen dan menariknya berdiri.

"Ayo, Sayang. Kita pulang," Lando sama sekali tidak memandang pria itu lagi. Sedangkan Sharen tampak enggan, namun mau tidak mau tetap menurut.

Sharen berdiri diikuti oleh beberapa pengawal yang sejak tadi berada di meja lain.

Sekilas sebelum berlalu, Sharen masih melirik Aidan dengan tatapan bersalah. Dari bibirnya ia menggumam kata maaf tanpa suara.

Cengkeraman Lando di tangan Sharen semakin kuat, memberi isyarat agar Sharen tidak menatap pria itu lagi dan mengikutinya dengan patuh.

***

"Mengapa kau mengganggguku?" protes Sharen marah saat ia terpaksa berjalan cepat dalam kondisi tangan yang ditarik oleh Lando menyusuri pusat berbelanjaan menuju tempat parkir.

"Seharusnya aku yang bertanya, apa yang kau lakukan dengan pria ingusan itu?" Lando sama sekali tak berhenti, justru langkahnya semakin cepat membuat Sharen terseok-seok mengikutinya.

"Dia saudaraku," Sharen membela diri.

"Aku sudah menelusuri latar belakangmu, Sharen. Kau tidak punya saudara di sini," ucap Lando dingin.

"Kalau begitu katakanlah dia temanku."

"Aku tak pernah mengizinkan istriku berteman dengan pria manapun," Lando berhenti tepat di samping mobil mewahnya. Ia menatap Sharen dengan sorot di-

ngin. "Kau akan mendapatkan hukumanmu saat tiba di rumah nanti."

Lando membuka pintu mobil, lalu mendorong Sharen masuk dengan kasar.

Teriakan protes yang keluar dari bibir Sharen sama sekali tidak Lando gubris.

Lalu pintu di sebelahnya terbuka, dan Lando masuk dengan wajah sedingin gunung salju. Bibirnya menipis dengan rahang mengetat.

Setitik rasa takut membuat Sharen bergidik melihat ekspresi menyeramkan dari wajah di sampingnya.

Apalagi teringat pria yang kini berstatus suami—sementara—nya itu akan menghukumnya begitu tiba di rumah. Sharen tidak mau ditato lagi. Sudah cukup hancur hidupnya di area intimnya bertuliskan nama pria itu. Ia tak mau bagian tubuhnya yang lain juga mengalami hal serupa.

Sharen ingin kabur, melarikan diri dari amarah Lando yang terasa mencengkeramnya, namun ia tak punya keberanian. Alih-alih melarikan diri, ia hanya duduk mematung dengan rasa takut dan panik yang kian menjadi-jadi. Sharen benci dirinya dengan mudah diintimidasi oleh Lando.

Sepanjang perjalanan Lando hanya diam dengan bibir yang tampak mengatup dan rahang menegang pertanda pria itu sedang marah. Dan Sharen tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

***

Sharen mendesis sakit merasakan cengkeraman tangan Lando di tangannya. Bahkan setelah tiba di rumah, ia masih saja diseret penuh amarah menuju kamarnya di lantai dua.

Pintu kamar yang biasa ia tempati, terbuka, lalu Lando mendorongnya masuk ke kamar dan melepas cengkeramannya.

Napas Sharen terengah. Ia mengelus pergelangan tangannya yang terasa perih dan tampak memerah oleh cengkeraman Lando.

"Tak bisakah kau tidak bersikap kasar?" tanya Sharen marah. Rambut panjangnya tergerai berantakan karena sejak tadi ia diseret-seret. Beberapa untai rambut menutupi wajahnya.

Lando berdiri di depan pintu kamar yang sudah tertutup dan menatap Sharen sinis.

"Wanita tak tahu diri sepertimu memang harus diperlakukan dengan kasar. Baru diberi kebebasan sedikit, kau sudah mulai keluar batas. Kau bahkan melepas cincin kawin kita!"

Sharen menatap Lando kesal. Rasa takut akan dihukum oleh Lando terlupakan sejenak. "Aku hanya bertemu teman," protes Sharen membela diri. "Dan cincin itu tadi kulepas saat aku mandi, lalu lupa kembali mengenakannya." Tentu saja Sharen berbohong. Ia sengaja melepas cincin itu saat akan pergi tadi. Entah mengapa tatkala memoles lipstik, ia melihat kilauan cincin berlian itu dan sedikit merasa terganggu. Ia tak pernah memiliki perhiasan mewah, cincin itu terlihat berlebihan di jari manisnya yang mungil.

Lando menyeringai dan berjalan selangkah ke depan membuat Sharen bergerak selangkah mundur.

"Istriku tidak butuh teman," kata Lando sinis. Ia menatap Sharen dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Dan cincin itu bukan imitasi hingga kau harus melepasnya saat mandi karena takut luntur, Sharen. Kau akan terkejut kalau kukatakan berapa uang yang harus kukeluarkan untuk cincin itu." Lando menjelaskannya dengan nada berbahaya.

Sharen terdiam dengan otak yang terus berputar mencari alasan.

"Aku tak mau melihatmu melepas cincin itu lagi. Sekarang, buka bajumu!"

Sharen terpaku dengan mulut ternganga. "Apa?" Apakah ia salah mendengar? Lando menyuruhnya membuka pakaian?

"Kau sudah mendengarnya, Manis. Lakukan. Kau harus menerima hukumanmu karena sudah nakal."

Lutut Sharen seketika goyah. Rasa takut yang tadi sempat memudar kini kembali membekukannya.

"Aku tak mau ditato," desis Sharen takut.

Lando terkekeh kecil, lalu melangkah maju, membuat Sharen kembali melangkah mundur dan terus melangkah mundur sampai akhirnya kakinya membentur ranjang, dan tanpa bisa menahan keseimbangannya, ia jatuh terlentang di ranjang dengan posisi kaki menjuntai.

Sharen ingin segera bangun dan melarikan diri. Ke manapun, entah mengurung diri di kamar mandi, atau apa pun yang bisa ia lakukan untuk menyelamatkan diri dari ditato sekali lagi.

Namun gerakan Sharen yang baru hendak bangkit terhenti oleh tubuh gagah yang memerangkapnya. Kedua kaki Lando berada di kedua sisi tubuh Sharen.

"Kalau kau tidak mau melepaskan sendiri pakaianmu, aku dengan senang hati melakukannya untukmu, Sayang."

Sharen dapat melihat tatapan mata Lando yang terhenti di dadanya yang bergerak turun naik dengan cepat.

"Tidak!" Sharen menepis tangan Lando yang akan menyentuh leher gaunnya. Sharen tidak mau ditato di bagian dadanya, atau bagian manapun. Ia juga tidak mau disentuh Lando saat ini. "Aku mohon, Lando. Jangan lakukan ini padaku," pinta Sharen dengan suara terisak. Rongga matanya panas terbakar air mata. Putus asa karena ia yakin ia tak mampu melawan keinginan Lando.

"Apa? Kau mohon dipuaskan? Dasar wanita jalang!" Lando terkekeh sinis, menyingkirkan tangan Sharen yang mencengkeram tangannya.

Wajah Sharen memanas. Lando memang berengsek. Sangat suka mempermainkannya. Jelas-jelas bukan hal itu yang ia katakan tadi.

Tangan Lando yang satunya terangkat membelai rambut Sharen yang tergerai lemas di atas seprai. "Baiklah. Sesuai permintaanmu, aku tidak akan menatomu tapi memuaskanmu, ratuku yang liar!"

Setetes air mata menetes dari sudut mata Sharen. Merasa malu, hina dan marah atas kalimat Lando.

Tidak memedulikan air mata Sharen, Lando menunduk dan mengecup bibirnya.

Tak bisa menghindar, Sharen memejamkan mata tatkala bibir Lando menyapu bibirnya dengan panas, memagut dengan kasar dan mencecap sepuasnya membuat darah Sharen berdesir.

Sharen berusaha menggerak-gerakkan kepalanya untuk terlepas dari ciuman Lando, namun salah satu tangan Lando menahan kepalanya.

Sambil menciumnya, Lando menyusupkan tangan ke balik punggungnya, membuat Sharen menggelinjang merasakan tangan berjemari langsing itu menyusuri kulit punggungnya.

Lalu kancing gaunnya ditarik turun. Sharen dapat merasakan panasnya tangan Lando menyentuh kulitnya.

Sharen tak mampu menolak lebih gigih lagi tatkala lidah Lando menerobos masuk ke dalam mulutnya. Menggelitik, mencecap dirinya dengan penuh hasrat. Mengantar denyut panas ke pusat dirinya.

Seluruh tubuh Sharen tiba-tiba menggelenyar, mendamba sentuhan Lando lebih jauh lagi.

Tubuhnya mengkhinatinya!

Sharen terengah tatkala Lando melepaskan ciumannya. Ia menatap Lando dengan mata yang berkabut antara ingin melarikan diri dan mulai ditaklukkan oleh hasrat.

Lando juga menatap Sharen dengan mata dipenuhi gairah. Ia menyeringai kecil, lalu tangannya menyentuh leher gaun Sharen dan melorotnya turun. Setelah itu, menangkup payudara Sharen yang tersembul indah dalam blutan bra berenda berwarna gelap.

"Kau selalu menggoda, Manis," bisik Lando dengan suara serak terbakar oleh hasrat.

Sharen memejamkan mata. Tidak berani menatap wajah di depannya yang pasti menyeringai mengejek melihat dirinya yang untuk kesekian kalinya tak bisa berkutik.

Kesadaran menyentak Sharen. Ia tidak boleh terus larut dalam pusaran gairah ini. Ia tidak mengonsumsi pil pencegah kehamilan, dan Lando, entah disengaja atau tidak, sangat sering melupakan pelindung. Sharen tentu saja tidak mau hamil oleh hubungan mereka yang seperti ini.

Sharen membuka mata tatkala merasakan Lando menyentuh dadanya dan bersiap menarik bra yang ia kenakan.

Sharen menahan tangan Lando. "Jangan," pinta Sharen sambil menggelengkan kepalanya.

"Kau juga menginginkannya, bukan?" goda Lando sambil membelai dada Sharen. Mata abu-abunya menggelap oleh gairah.

Sharen menggeleng lemah. Berharap Lando percaya dengan penyangkalannya. Karena kenyataannya tubuhnya berkata lain. Tubuhnya selalu takluk dalam belaian Lando.

"Pembohong!" Jari telunjuk dan ibu jari Lando menyusup masuk ke balik bra, lalu memelintir pelan puncak payudara Sharen yang tegang. "Puncakmu mengeras, Sayang. Kau tahu ini artinya apa?"

Wajah Sharen merona. Tangannya menahan tangan Lando menggoda tubuhnya lebih lanjut.

"Tolong, jangan begini. Aku janji aku tidak akan..."

Belum selesai kalimat Sharen, Lando sudah menarik turun bra tersebut lalu menunduk dan menyapukan lidahnya di puncak payudara Sharen yang menantang.

Tanpa bisa ditahan, Sharen melenguh kecil. Tangannya terangkat memegang kepala Lando, menahan pria itu mengulum dirinya lebih jauh lagi.

"Hen-hentikan," pinta Sharen putus asa dengan suara terputus-putus dibakar hasrat yang kian menggila.

Lando tidak peduli. Pria itu mengisap, membelai, mengulum, membuat Sharen terus mendesah.

Saat tangan Lando meraba pahanya dengan gerakan menggoda, lalu menyusup masuk ke dalam gaun sepahanya, Sharen menggigit bibir, menahan desah yang kian tak tertahankan saat tangan kekar itu membelai pusat dirinya dari luar celana dalamnya. Tangan itu bermain di sana, mengusap, menggelitik membuat tubuh Sharen menggelinjang.

Lalu jemari itu menyusup lewat sela celana dalam berendanya.

Lando melepas isapannya di dada Sharen.

"Kau basah, Manis," gumam Lando serak sambil menatap wajah Sharen.

Wajah Sharen memanas menahan malu. Ia memejamkan mata dengan bibir digigit kecil. Sekali lagi Lando membuktikan bahwa Sharen tak lebih dari seorang wanita munafik yang menolak hanya untuk ditaklukkan.

Sharen berharap ranjang dibawahnya terbelah dan menelannya agar tak perlu menahan rasa malu ini.

Lando menarik kain segitiga minim seksi berwarna gelap itu hingga lepas dari tubuh Sharen.

Sharen dapat merasakan Lando menyingkap gaunnya, membuat semuanya berkumpul di pinggangnya.

Dalam semenit yang terasa selamanya, Sharen dapat merasakan Lando sedang menatap dirinya saat ini, membuat rasa malu kian membakar darah Sharen.

Lalu kakinya terasa ditekuk. Sharen sudah tidak ada tenaga untuk melawan. Keinginan menolak Lando terlupakan. Ia hanya bisa memejamkan mata, menghindar untuk menatap sorot mengejek di mata Lando yang untuk kesekian kalinya berhasil menaklukkannya.

Sharen merasakan elusan lembut di bekas tatonya. Ia tak dapat menahan diri untuk tidak melihat apa yang Lando lakukan. Sharen membuka mata.

Lando balas menatap Sharen dengan mata berkabut, lalu menyeringai kecil. "Aku suka tato ini, Sayang."

Napas Sharen tertahan saat jemari Lando yang mengelus tato itu, bergerak turun mengelus pusat dirinya.

Sharen menggigit bibir, menahan erangan nikmat keluar dari bibirnya.

"Sekali lagi kau nakal, aku akan menindik ini," Lando memencet pelan gundukan kecil di pusat diri Sharen.

Sharen mendesah antara bergairah dan takut membayangkan Lando benar-benar melaksanakan hukumannya yang mengerikan itu.

Mata mereka bertemu dan Sharen benci melihat sinar kemenangan yang mengejek berpijar di mata abu-abu itu.

Lalu Lando menunduk di antara kedua paha Sharen. Lidahnya yang basah dan panas menyapu diri Sharen membuat Sharen mendesah lirih dan menggelinjang.

Seluruh darah Sharen terbakar oleh hasrat. Ia tidak bisa melakukan perlawanan apa pun selain menggelinjang, mendesah, atau menjambak rambut Lando dengan pelan, terkadang bahkan menekan kepala pria itu ke dalam dirinya.

Sharen memejamkan mata dan menikmati permainan lidah Lando. Dan badai demi badai menerpanya. Membuat Sharen merasa hampir kehilangan kesadarannya. Hampir lumpuh oleh rasa nikmat yang menggelenyar di seluruh tubuhnya.

***

Setelah belasan menit berlalu dari hantaman gelombang puncak kenikmatan yang kesekian kalinya, Lando duduk di sofa yang ada di kamar sambil mengisap rokok dan ditemani segelas anggur. Ia menatap tak berkedip pada Sharen yang baru keluar dari kamar mandi berbalut jubah mandi sambil memegang sehelai handuk dan mengeringkan rambutnya yang basah dengan cara alami.

Lando merasa ada sesuatu yang berbeda di dalam dirinya saat bersama Sharen. Bagaimana mungkin dengan hanya menatap Sharen dan gairahnya langsung terbakar, bahkan saat ia dalam kondisi sedang marah sekalipun?

"Mulai besok kita akan tinggal di rumah orangtuaku," ucap Lando datar. Ia mengisap rokoknya dalam-dalam lalu mengembusnya perlahan.

Sharen yang baru saja duduk di kursi depan meja rias sambil mengelap rambutnya dengan handuk, menoleh sejenak dengan tatapan tak acuh, lalu kembali melakukan aktivitasnya.

"Aku ingin kita bersikap selayaknya suami-istri. Jangan sampai mereka tahu tentang pernikahan sementara kita."

Kali ini Sharen berbalik dan menatap tak suka. "Apa maksudmu dengan selayaknya suami-istri?"

"Aku ingin kau bersikap patuh, mesra dan tampak sangat mencintaiku di depan keluargaku."

Lando mematikan rokoknya ke asbak lalu berjalan mendekati Sharen.

"Kau mengerti, Manis?" bisiknya sambil menunduk di samping wajah Sharen.

Aroma wangi sabun mandi dan shampo pada tubuh Sharen seketika membuat seluruh darah dengan cepat berkumpul di pusat dirinya. Sharen selalu mampu membangkitkan hasratnya, bahkan dengan hanya menghirup aromanya yang segar nan wangi.

"Apa yang kudapat jika aku melakukan semua itu?" tantang Sharen. Ia mendorong mundur kursi yang didudukinya hingga berderit.

Lando menyeringai sinis. "Siapa bilang kau memiliki pilihan?" Lando maju dan makin menunduk hingga bibir mereka hampir bersentuhan. Ia dapat melihat mata Sharen yang membesar menatapnya. "Jika kau tidak menurut, kau tahu apa yang akan aku lakukan!"

Setelah mengucapkan kalimat itu, Lando menunduk dan mengecup bibir Sharen. Tanpa peduli protes dan

penolakan Sharen, Lando meraih tubuh itu dan membopong ke ranjang. Jeritan Sharen sama sekali tidak mengendurkan niatnya untuk bercinta lagi dan lagi.

***

Pagi itu sebelum berangkat ke kantor, Lando mengajak Sharen ke rumah orangtuanya. Dua koper besar—yang satu milik Lando, dan satunya lagi milik Sharen—dikeluarkan dari mobil oleh salah satu pengawal Lando.

Sharen berdiri di sisi mobil dengan sepatu tanpa hak dan gaun selutut bermodel sederhana namun terlihat anggun membalut tubuhnya.

Tanpa diduga darah Lando berdesir halus. Lando merasa gamang dengan perasaan yang ia rasakan pada Sharen. Bagaimana Sharen bisa terlihat begitu menarik dan menggoda padahal hanya mengenakan gaun sederhana berwarna kuning gading?

Mengabaikan berbagai pertanyaan yang bermain di benaknya, Lando berjalan mendekati Sharen dan meraih tangannya untuk menggandengnya. Sedetik Sharen tampak ingin protes, namun tatapan Lando yang dingin membuat wanita itu berubah menurut. Di mobil tadi sekali lagi Lando mengingatkan Sharen untuk bersikap manis di depan ayah dan ibu tirinya.

Dan seperti inilah mereka sekarang. Lando terpaksa bersikap seperti remaja yang sedang dilamun cinta, menggandeng tangan Sharen dengan mesra saat melangkah menuju rumah.

Pintu rumah megah itu terbuka. Di ruang tamu tampak Max dan Jeslin sudah menunggu mereka.

Max tersenyum senang melihat kedatangan mereka, sedangkan Jeslin, seperti biasa, selalu tersenyum palsu. Gabriel tidak ada di sana, karena adik tirinya itu memilih tinggal di kondominium, yang tentu saja milik ayahnya Lando.

Yang mengejutkan Lando bukanlah Sharen di sebelahnya yang tersenyum manis pada ibu tiri dan ayahnya, tapi pada dadanya yang bergetar halus melihat senyum itu.

Lando sangat jarang bisa melihat senyum Sharen. Karena saat bersamanya Sharen lebih suka marah-marah daripada tersenyum.

Tanpa sadar bibir Lando yang sejak tadi terkunci dingin, terangkat mengukir senyum samar. Sharen tampak manis dan cantik saat tersenyum seperti itu, dan Lando merasakan keinginan yang ganjil karena ingin wanita itu terus tersenyum.

"Halo, Sayang. Akhirnya kalian datang juga," Jeslin berjalan mendekat lalu berpelukan basa-basi dengan Sharen.

Lando hanya menatap tak acuh lalu menyeringai samar pada ayahnya.

"Ayah senang melihat anak menantu ayah akhirnya mau tinggal bersama ayah," kata Max sambil melangkah maju dan tersenyum pada Sharen.

Sharen balas tersenyum dengan sopan.

"Ayah," panggilnya lembut sambil bergerak maju untuk memeluk Max sekilas. "Kami juga senang atas undangan Ayah untuk tinggal bersama."

Lando ingin terperangah alih-laih tertawa geli. Sejak kapan Sharen belajar berlakon? Begitu manis dan manipulatif.

Max tergelak senang. "Ayah sudah menyuruh pelayan menyiapkan kamar untuk kalian di lantai atas. Kamar yang dulu Lando tempati."

Syukurlah. Dalam diam Lando menghela napas lega. Jika ayahnya memberi mereka kamar di lantai dasar di samping kamar ayahnya, maka Lando tahu ia dan Sharen akan semakin sulit bersandiwara.

"Ayo, Sayang. Kau mungkin mau menyusun barang-barang kita di kamar. Aku harus segera ke kantor," kata Lando lagi.

Sharen menatap Lando sejenak. Lalu mengangguk menurut.

Setelah mengucapkan beberapa patah kata pada ayahnya, Lando mengajak Sharen menyusuri tangga megah ke lantai atas.

Sedangkan dua pengawal Lando berjalan di belakang mereka sambil membawa dua koper milik Lando dan Sharen.

***

Mereka tiba di kamar. Pengawal yang membawa koper pergi setelah meletakkan koper ke dalam kamar.

Sharen berdiri kaku di tengah kamar mewah nan luas yang ada di lantai dua rumah orangtua Lando.

Tampak sebuah ranjang besar berlapis seprai berwarna cokelat kemerahan dengan motif indah yang tidak berlebihan.

Sepasang sofa mewah dan sebuah meja kecil ada di sudut bagian kiri lengkap dengan lemari kaca mini berisi minuman keras dan gelas-gelas kristal.

Sebuah televisi berlayar lebar menempel kukuh di dinding berhadapan dengan ranjang.

Sharen melirik dua buah lemari elegan yang berdiri di bagian kanan kamar. Lalu tatapannya menyusuri ke sekeliling kamar sekali lagi, tanpa sadar ia menghela napas pelan. Kamar bak istina ini pasti terasa sangat nyaman dan menyenangkan andai saja mereka menikah sungguhan, bukan sementara.

Dalam diam Sharen mengutuk dirinya yang berani berpikir menjadi istri sungguhan pria itu, karena kenyataannya ia bersedia menjadi istri sementaranya untuk mendapatkan kebebasan. Bebas dan jauh dari sang taipan mesum.

"Aku pergi dulu, Manis. Jangan lupa semua pesan-pesanku."

Suara Lando membuyarkan lamunan Sharen. Sentuhan lembut terasa menyapu tangannya.

Dan saat Lando semakin merapatkan diri dan menunduk padanya, Sharen dapat merasakan napas Lando yang panas membelai wajahnya.

Mata Sharen hanya bisa melebar merasakan mereka sedekat ini. Jantungnya tiba-tiba berdegub dengan kencang.

"Lando..."

Lando menunduk dan mencium bibir Sharen dengan lembut, melumat dengan sensual sementara tangannya bergerak mengelus lengan Sharen.

Lalu Lando melepas ciumannya secara tiba-tiba dan menggerutu kecil, yang terdengar samar di telinga Sharen yang masih setengah melayang.

Lando berlalu pergi tanpa kata, sedangkan Sharen hanya terpaku menatap sosok itu menjauh dengan bibir yang terasa bergetar akan ciuman yang meninggalkan rasa magis.

***

Lando keluar dari kamar dengan gerutuan tak jelas. Merasa kesal karena efek Sharen begitu besar pada dirinya.

Ia baru saja mencium bibir itu dan hampir melupakan kenyataaan bahwa ada rapat penting dengan relasinya pagi ini.

Yang ada di benak Lando tadi hanyalah bagaimana merobek gaun Sharen hingga tubuh indah itu polos, lalu mencumbunya dengan panas, menyatukan tubuh mereka dan berpacu hingga mencapai puncak kenikmatan tiada tara.

Sambil memarahi dirinya dan Sharen yang terlalu menggoda, Lando menuruni anak tangga dengan cepat.

"Nanti malam kita makan malam bersama."

Suara ayahnya membuyarkan pikiran-pikiran yang berkecamuk di kepala Lando. Dari ujung tangga, Lando melihat ayahnya sedang duduk santai di sofa ruang keluarga.

Di usia senjanya, ayahnya sudah tidak mau repot-repot bekerja, dalam kata lain, ayahnya menikmati hidup dengan hanya sesekali ke kantor, sisanya ia memonitor bisnisnya dari rumah dan sepenuhnya memercayakan seluruh urusan bisnisnya pada Lando dan pegawai-pegawai terbaiknya.

"Baiklah," kata Lando singkat dan terdengar sedikit kasar. Efek dari rasa marah pada dirinya sendiri.

Ayahnya mengerut kening. "Ada yang salah?" tanyanya heran.

Lando berjalan perlahan menghampiri ayahnya. Tidak. Tidak ada yang salah kecuali dirinya yang mungkin mulai gila—atau tergila-gila pada Sharen.

"Tidak ada, aku hanya merasa berat meninggalkan Sharen. Ini masa bulan madu kami, Ayah. Seharusnya sekarang kami berbulan madu, tapi perkerjaanku terlalu banyak bulan ini," ucap Lando sedikit kesal. Tidak memungkiri apa yang ia katakan sepenuhnya adalah benar. Seharusnya ia dan Sharen berbulan madu, selain untuk semakin meyakinkan ayahnya akan pernikahannya, juga agar bisa menikmati tubuh Sharen siang malam, tanpa harus memikirkan harus rapat satu jam lagi.

Ayahnya terkekeh geli. "Itulah yang seharusnya kau lakukan, anakku."

Lando menyeringai masam. “Aku pergi dulu, Ayah. Ada rapat satu jam lagi.” Lando menatap ayahnya sejenak, menganggguk kecil dan berlalu.

***

Enam

Sepanjang hari di tempat tinggal barunya, Sharen lebih banyak berada di kamar. Seperti yang sudah diperingatkan oleh Lando, ia selalu berusaha menghindari berduaan dengan ibu tirinya. Menurut Sharen, ibu tiri Lando tidak terlihat jahat atau licik, namun entah mengapa Lando tidak menyukainya. Dan Sharen berusaha mengikuti perintah pria itu dengan patuh agar pernikahan sementara ini berjalan lancar tanpa ada bocoran informasi yang mungkin akan dengan tidak sengaja terlontar dari bibirnya.

Sharen duduk di sisi ranjang dan menghela napas panjang. Baru sehari tinggal di rumah orangtua Lando, dan ia sudah tiba pada titik jenuh. Bagaimana mungkin selama dua hingga tiga minggu ke depan ia akan hidup

seperti ini? Sepanjang hari bersembunyi di kamar demi mengurangi mengobrol dengan sang ibu mertua tiri agar pernikahan sementara mereka tidak tercium?

Sharen pikir ia harus meminta Lando mengizinkannya untuk bekerja. Pekerjaan apa saja asal bukan disuruh berlakon manis di rumah, atau lama-lama ia bisa gila.

Saat matahari mulai menyebarkan cahaya keemasan, Sharen sudah selesai mandi dan berdandan, ia duduk di beranda rumah bersama kedua mertuanya. Ada Gabriel dan Jania yang datang bertamu.

Mereka semua tampak bercerita dengan ceria. Sharen terpaksa memamerkan senyum manis palsu. Ia tidak bisa leluasa karena harus bersikap hati-hati.

Lalu sebuah mobil mewah, diikuti dua mobil lainnya, yang memasuki pekarangan rumah, menarik perhatian mereka. Tanpa alasan yang jelas, dada Sharen berdebar tak menentu saat menyadari pria yang ada di dalam mobil tersebut adalah Lando, *suaminya.*

Lando keluar dari salah satu mobil yang terparkir rapi dengan langkah gagah, diikuti oleh semua pengawalnya yang seketika mengambil tempat siaga tidak jauh dari mereka.

Lando tampak tampan dengan kemeja gelap tanpa dasi berlapis rompi.

Jantung Sharen berdegup semakin kencang tatkala sosok gagah itu semakin mendekat.

Delapan jam tidak bertemu dan kini dada Sharen berdebar? Yang benar saja! Sharen memarahi dirinya. Kenapa darahnya harus berdesir saat bertemu dengan

taipan berengsek itu? Ini pasti efek dari rasa cemas dan takut karena ia ingin berbicara sesuatu dengan Lando nanti.

"Halo, Sayang," Lando tidak menyapa yang lain lebih dulu, melainkan menghampiri Sharen. Lalu menunduk dan tanpa malu mengecup lembut bibir Sharen.

Wajah Sharen memerah dengan jantung yang berdegup semakin kencang. Sharen tahu Lando bersandiwara di depan keluarganya, tapi apa harus sampai mencium bibirnya di depan semua orang?

Tanpa sadar Sharen menjilat bibirnya, merasakan bibirnya yang bergetar oleh ciuman singkat Lando.

"Jangan bertingkah seperti itu, istriku. Kau membuatku ingin membopongmu ke kamar saat ini juga," ujar Lando sambil menyeringai.

Wajah Sharen memanas. Ia menunduk menghindari tatapan semua orang yang pasti tertuju padanya saat ini. Lando pasti tahu Sharen tidak bermaksud menggoda, tapi pria itu sengaja mempermainkkannya. Mempermalukannya.

"Lihat, Ayah. Pengantinku memang sengaja menggodaku," kata Lando sambil menyeringai pada ayahnya, mengabaikan kalau di sana ada ibu dan adik tirinya, juga Jania.

Sharen melirik Lando sekilas dengan wajah semakin merona.

"Aku tahu seharusnya aku tidak berkerja di masa bulan madu kita," ucap Lando sambil menatap Sharen nakal. Menyusuri setiap senti tubuh indah itu dengan tatapannya yang dipenuhi hasrat.

Sharen membuang muka yang terasa panas membara. Dasar taipan gila. Beraninya dia mengambil kesempatan mempermainkannya.

"Seperti kau merindukanku, aku juga merindukanmu sepanjang hari ini," kata Lando sambil menyusupkan tangannya ke bawah lutut dan punggung Sharen.

Sharen tak menduga Lando akan berbuat seperti itu. Ia terpekik kecil. Namun mengabaikan pekikannya dan tatapan iri mata Jania, juga tatapan dari yang lain, Lando membopongnya masuk ke dalam rumah.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Sharen pelan dengan napas terengah. Ia berusaha melepaskan diri dari Lando, namun tak berhasil.

Sambil membopongnya Lando menaiki anak tangga satu demi satu.

"Kita harus terlihat mesra di depan mereka semua, Manis." Lando menatap Sharen dengan seringai lebar. "Tapi aku akui tidak seratus persen yang kukatakan itu bohong. Aku merindukanmu sepanjang hari ini."

Dada Sharen kembali berdegup kencang. Ia menatap Lando tak berkedip. Lando merindukannya? Lando...

"Aku tak sabar merobek gaun ini."

Kalimat itu berhasil mencambuk kesadaran Sharen. Bagaimana mungkin ia bisa berpikir Lando merindukannya dalam konteks rindu seorang kekasih yang sedang dilamun cinta pada pasangannya? Lando hanya menginginkan seks!

"Lepaskan aku!" pinta Sharen, tiba-tiba merasa kesal. Bersamanya pikiran Lando sepertinya tidak jauh-jauh dari urusan ranjang. Apakah pria itu bersikap seperti

ini pada semua wanita? Apakah selain dengan dirinya Lando juga melakukan hal yang sama bersama wanita lain? Merayu dengan kata manis, lalu mengantarnya mencapai puncak kenikmatan?

Diterpa gelombang amarah yang tak terduga, membuat Sharen memukul pelan dada Lando, memaksa untuk diturunkan dari bopongannya.

Dan Lando memang menurunkannya. Tapi dengan cara mengempasnya ke atas ranjang empuk di kamar mereka.

Dengan napas terengah, Sharen bangkit. Mengabaikan bagaimana Lando dengan cepat melepas rompi dan kemejanya, membuat tubuh berototnya seketika tampak polos menggoda.

Gigitan Sharen tadi malam di bahu kekar itu tampak masih berbekas, Sharen memalingkan muka menahan rasa malu teringat bagaimana tadi malam ia begitu liar berpacu bersama Lando menuju pulau impian.

Sharen berjanji ia tidak akan takluk di pelukan Lando lagi, tidak selama pria itu masih menyentuh wanita lain.

Sharen turun dari ranjang dengan cepat, dan berjalan melintasi ruangan, berniat ingin mengamankan diri di kamar mandi.

Tapi langkah Sharen terhenti tatkala tangan Lando mencengkeram pergelangan tangannya.

"Kau mau ke mana, Manis?" tanya Lando sambil mengangkat alis, berpura-pura heran. "Aku di sini, Sayang."

Sharen menatap Lando sejenak. Matanya beradu dengan mata abu-abu yang biasanya dingin, yang kini tampak berkilat terbakar hasrat.

Sharen berusaha melepaskan pergelangan tangannya dari cengkeraman Lando, tapi tak berhasil.

"Aku... aku ingin mandi," jawab Sharen sembarangan. Otaknya tiba-tiba saja lumpuh untuk diajak berpikir. Mungkin karena otaknya terlalu jarang dipakai hingga bisa lemah begini, atau penyebabnya adalah Lando? Setiap berada di dekat pria itu, otak Sharen memang sulit bekerja dengan benar.

"Mandi? Aku pikir kau sudah mandi," Lando menatap Sharen dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Tidak. Aku belum mandi," dusta Sharen. "Lepaskan aku Lando. Aku mau mandi." Sharen kembali berusaha melepaskan cengkeraman Lando yang terasa perih di pergelangan tangannya.

Lando terkekeh kecil. "Baiklah. Kita akan mandi bersama."

Lando menarik tubuh Sharen hingga membentur dadanya. Lalu tangan kukuh itu melilit tubuh Sharen.

Mereka berdiri di tengah kamar dengan kondisi Sharen berada di dalam pelukan Lando.

"Kau memang wanita penggoda. Kau sengaja menggodaku untuk bercinta denganmu di kamar mandi, kan?"

Wajah Sharen memanas. Lando benar-benar berengsek. Begitu pintar memutar balik fakta. Sharen berharap lantai yang mereka injak terbelah dan menelan Lando. Sharen sebal sekali padanya.

"Lando, aku tidak..." percuma menjelaskannya, pikir Sharen putus asa. Lando sengaja mempermainkannya. Lando tahu pasti Sharen ingin menghindarinya bukan sebaliknya.

Lando menunduk dengan mata menatap mata Sharen dalam-dalam. Jantung Sharen berdegup semakin kencang, ia dapat rasakan Lando begitu menginginkan. Tapi Sharen tidak mau. Tidak selama Lando masih memberikan kenikmatan yang sama pada wanita lain.

"Kepalaku pusing," Sharen berharap Lando percaya pada alasannya.

Namun alih-alih melepaskan dirinya, Lando justru menunduk, mengecup bibirnya penuh gairah, lalu berbisik parau di telinganya. "Aku tahu obatnya, Sayang."

Dan obat yang Lando maksud adalah membopong Sharen ke kamar mandi, protes dan usaha Sharen menolaknya sama sekali tidak ia gubris. Dan disinilah Sharen berakhir, mengelepar nikmat di bawah siraman air pancuran yang hangat kuku, berdiri dengan kaki lemas saat kesekian kalinya Lando mengantarnya menggapai puncak kenikmatan, sedangkan pria itu terus berpacu di dalam dirinya.

Lihatlah betapa lemahnya dirinya. Baru tadi mengatakan tidak akan mau disentuh oleh Lando jika pria itu masih menggauli wanita lain, tapi buktinya justru berkata lain.

***

Cahaya matahari pagi yang cemerlang menerangi kamar mewah yang Lando dan Sharen tempati di rumah orangtua Lando. Angin sepoi-sepoi berembus masuk melalui jendela yang terbuka lebar, mengalirkan udara segar ke seluruh penjuru kamar.

"Lando..."

Lando yang sedang memakai rompinya di depan meja rias, mengangkat alis saat mendengar Sharen memanggil namanya. Ia sedang bersiap berangkat ke kantor, sedangkan Sharen baru bangun tidur. Dari pantulan cermin di depannya, ia dapat melihat Sharen duduk di sisi ranjang dengan kaki menjuntai ke lantai. Sharen tampak sudah mengenakan gaun tidurnya yang tadi malam Lando lempar sembarangan ke lantai saat mereka akan berhubungan intim. Rambut cokelat kemerahan Sharen yang panjang tergerai liar.

"Ada apa?" tanya Lando tanpa menoleh, kembali melanjutkan mengancing rompinya, mengabaikan pemandangan Sharen yang tampak gelisah dengan jari-jemari yang saling bertaut di atas pangkuan. Lando berjalan ke lemari, menarik jasnya keluar dan memakainya.

"Aku... aku ingin bekerja."

Lando yang baru selesai memakai jasnya dengan rapi, berbalik menatap Sharen, lalu dengan langkah pelan berjalan menghampirinya.

"Kerja?"

"Ya, kerja."

"Kerja apa maksudmu?" tanya Lando tak mengerti. Ia berdiri di depan Sharen dan menatap wajah tanpa riasan itu, yang masih saja terlihat menawan.

"Aku bosan berada di rumah. Aku ingin bekerja. Maukah kau memberiku pekerjaan?"

Sharen menatap Lando dengan polos, membuat Lando tiba-tiba merasa geli. Ia terkekeh kecil. "Untuk apa kau bekerja, Sharen?"

Sharen menghela napas panjang. "Aku ke kota ini untuk bekerja sebelum kau menawanku."

"Oh, jadi begitu," Lando mengangguk kecil. "Bukankah sekarang kau sudah mendapatkan keinginanmu? Kau juga bekerja denganku, kan?" Lando menunduk sedikit, dan mengangkat tangan mengelus bibir Sharen yang serta merta mendapat tepisan. Lando kembali terkekeh kecil—kekehan yang anehnya hanya hadir saat ia bersama Sharen—dan menggeleng kepalanya pelan tanpa sadar. Bagaimana mungkin wanita yang tadi malam menggelepar penuh keringat di atas tubuhnya, pagi ini masih saja menolak sedikit saja sentuhannya?

"Apa maksudmu?" tanya Sharen dengan nada yang mulai terdengar kesal.

"Kau sudah bekerja denganku saat ini. Kau bisa memakai semua uang di kartu debit itu. Terserah jika ingin kau berikan pada orangtuamu. Uang itu milikmu." Lando bersiap meninggalkan Sharen untuk menyisir rambutnya, namun langkahnya terhenti tatkala tangan Sharen mencengkeram pelan pergelangan tangannya.

Lando berhenti, menatap tangan berjemari ramping yang mencengkeram pergelangan tangannya, lalu berbalik

dan menyeret pandangan ke wajah cantik alami tanpa polesan kosmetik itu.

"Apa maksudmu?" tanya Sharen. Ia berdiri dan menatap Lando dengan sorot tak mengerti.

Lando menahan napas sejenak melihat pemandangan di depannya. Tubuh Sharen terekspos sempurna dalam balutan gaun tidur transparan nan seksi itu, dan Sharen tampak tidak menyadari kondisinya karena terlalu serius membicarakan hal sepele tentang keinginannya untuk bekerja.

"Dari tadi kau terus bertanya apa maksudku, apa maksudku. Apa kau memang benar-benar tidak mengerti, Manis?" Lando menarik Sharen merapat ke tubuhnya.

Sharen melangkah mundur namun tertahan oleh lengan Lando yang membelit pinggangnya.

"Baiklah, jika kau tidak mengerti, maka aku akan menjelaskan dengan gamblang." Lando menunduk dan menatap lekat ke dalam mata hazel Sharen yang berbinar bingung.

Tubuh Sharen yang menempel di tubuhnya membuat napas Lando sedikit memburu. Setiap kali berdekatan dengan Sharen, hasratnya selalu terbakar. Sharen seperti korek api yang siap membakar lahan gersang dalam dirinya.

"Kau bebas memakai uang yang ada di kartu debit itu sesukamu, terserah apakah kau ingin memberinya pada orangtuamu atau apa pun, apa bagian itu kau mengerti?" tanya Lando sambil makin menunduk.

Sharen mengangguk kecil dengan mata tak berkedip menatap Lando.

"Tapi... aku ingin bekerja. Aku ingin mendapat uang dari hasil jerih payahku," ucap Sharen dengan suara parau.

Lando menyeringai lalu menunduk semakin dalam, bibir kecokelatannya menyapu bibir merah Sharen yang merekah.

Setelah itu Lando melepas ciumannya. Ia menarik diri hingga pelukannya pada tubuh langsing itu terlepas. Sharen tampak sedikit terhuyung, tak siap Lando menarik diri secara tiba-tiba.

"Itu juga hasil kerja kerasmu, Sharen. Bukankah setiap malam kau sudah berkerja keras memeras keringat melayaniku?"

Lando dapat melihat amarah seketika menyala di mata hazel itu. Alih-alih merasa bersalah karena membuat Sharen merasa marah dan terhina, Lando justru terkekeh kecil, senang melihat semburat merah di wajah cantik itu.

"Kau!! Keterlaluan!!"

Lando hanya mengangkat bahu acuh tak acuh saat melihat Sharen berjalan pergi ke sisi lain kamar. Ia berjalan menuju meja rias untuk menyisir rambut. Ia tidak ada waktu untuk membujuk Sharen jika wanita itu merajuk atas perkataannya. Lando harus ke kantor karena ada banyak perkerjaan menunggunya.

Lalu sesuatu yang tak terduga terjadi. Lando terkejut saat dua buah kartu dilemparkan dengan kasar ke wajahnya.

Seketika wajah Lando memerah, ia menatap ke bawah, pada kartu yang jatuh tergeletak tidak jauh dari kakinya.

"Apa yang kau lakukan, Sharen??" bentak Lando marah sambil berbalik menatap Sharen yang berada tidak jauh darinya, yang juga tampak marah. Dada berbalut gaun tidur seksi itu tampak turun naik dengan cepat.

"Kau memaksaku melayanimu, lalu kau hargai itu semua dengan uang? Kau pikir kau bisa membayarku? Aku bukan wanita bayaran untuk memuaskan nafsumu!" sembur Sharen marah dengan napas terengah-engah dibakar amarah.

Napas Lando juga memburu, untuk beberapa detik ia diam, berusaha meredakan amarah di dadanya.

"Jadi kau tak mau dibayar? Begitu?" tanya Lando pelan dengan nada berbahaya. Ia melangkah menghampiri Sharen yang serta merta melangkah mundur. "Jadi sebenarnya kau ingin mengatakan kalau kau melakukannya dengan senang hati, Sharen?" Lando berhasil mencengkeram tangan Sharen. Membuat langkah istrinya itu terhenti.

"Lepaskan!"

Lando bergeming. Ia menatap Sharen dengan seringai bahaya. "Atau sebenarnya, tanpa kehilangan rasa hormat, aku-lah yang seharusnya menerima bayaran darimu karena sudah memuaskanmu setiap malam?"

Wajah di depannya merah padam dan membuat Lando terkekeh sinis. "Tapi aku tahu kau tak punya uang, Sayang." Lando menarik Sharen hingga membentur dirinya, Sharen memberontak, tapi Lando mengunci Sharen dalam pelukannya dengan kedua tangan kekarnya.

"Lepaskan aku! Kau pria berengsek!"

Suara Sharen terdengar gemetar oleh amarah, dan Lando semakin senang menyadari itu. Sharen-lah yang memulainya, membuatnya marah padahal ia sudah berbaik hati memberikan uang dalam jumlah banyak untuk istrinya itu.

"Karena kau sudah membuatku marah, kau harus dihukum, Sayang."

Sharen mendorong dada Lando, saat tidak berhasil melepaskan diri, ia memukul-mukul dada itu dengan kalap.

"Aku-lah yang seharusnya marah, bukan kau!" teriak Sharen kesal dengan napas memburu.

"Kau dengan kurang ajar melempar kartu itu ke wajah ku, Manis. Sebuah kelakuan yang tak pantas dilakukan oleh seorang istri pada suaminya."

"Kau menyebalkan!"

Lando terkekeh, lalu dengan kasar ia meraba tali gaun yang ada di bahu Sharen, lalu menariknya menuruni bahu. "Mari kita buktikan, aku menyebalkan atau menyenangkan, istriku."

"Kau berengsek! Lepaskan aku!" Sharen makin kalap memukul dada Lando.

Lando terus terkekeh geli. Ia melepas pelukannya, sebelah tangannya mencengkeram pergelangan tangan Sharen, sementara sebelah lainnya dengan santai menarik turun gaun Sharen. Lando melepaskan sejenak cengkeramannya tatkala membiarkan gaun itu lolos dari lengan langsing itu. Sedetik kemudian, dengan sensual gaun itu menuruni tubuh Sharen dan terjatuh di kedua kakinya.

"Lepaskan!" Sharen menatap Lando dengan mata berapi-api dan dada turun naik dengan cepat.

"Aku sudah melepasnya, Sayang," kata Lando sambil menatap nakal dada Sharen yang menyembul indah dalam balutan bra mini berwarna gelap. "Apa kau ingin aku lebih cepat melepas yang lainnya?"

Wajah Sharen merah padam. Ia berusaha melepas cengkeraman Lando, namun tak berhasil.

"Kau harus meredakan amarahku dulu, jika tidak, aku tidak bisa berkerja dengan baik sepanjang hari ini."

Lando menarik Sharen merapat ke tubuhnya, lalu tanpa menunggu lama melahap bibir itu dengan buas.

Pukulan Sharen di dadanya atau pemberontakan Sharen sama sekali tak membuatnya berhenti.

Ya. Ia harus melampiaskan amarahnya dengan segunung kenikmatan, atau sepanjang hari ia akan terus merasa marah memikirkan perlakuan tak pantas Sharen padanya.

***

Sudah tiga puluh menit berlalu dari permainan penuh gairah di pagi hari yang dipacu oleh amarah. Dan sudah sepuluh menit yang lalu Lando pergi meninggalkan Sharen berbaring menyamping dengan selimut menutup sebatas punggung.

Air mata tanpa sadar membasahi pipi Sharen. Seolah tidak cukup menghina dan mengejeknya, Lando menyetubuhinya dengan kasar, seperti yang ia katakan, ia ingin melampiaskan amarahnya.

Sharen hanya berbuat impulsif, merasa terhina akan kata-kata Lando, lalu dengan emosional melempar kartu debit dan kredit itu ke muka Lando. Ia bukan wanita bayaran. Ia sakit hati Lando berpendapat seperti itu tentangnya.

Dan balasan yang ia dapat adalah hukuman, bukan permintaan maaf.

Sharen menarik napas panjang berusaha mengisi rongga dadanya yang terasa penuh dan sesak. Isak tangisnya terdengar pelan.

Sharen benar-benar merasa seperti berada di neraka dunia. Ia ditawan, lalu dianggap pelacur oleh sang penawan. Kutukan apa yang membuatnya mengalami semua kesialan ini?

Sharen pikir ia tidak mungkin terus-menerus seperti ini. Ia harus membuat Lando segera melepaskannya, dan membalas penghinaan pria itu dengan setimpal.

Tapi sebagai wanita lemah tak berdaya, apa yang bisa ia lakukan?

Sharen butuh waktu untuk berpikir, dan selama masa itu, kalau bisa Sharen tidak mau bertemu Lando.

Seperti menjawab harapannya, malam itu Lando tidak pulang. Lando hanya berpesan pada pengawalnya untuk menyampaikan pada Sharen kalau ia akan keluar negeri mengurusi pekerjaannya selama dua atau tiga minggu. Bahkan pria itu tidak merasa repot-repot untuk mengambil pakaiannya di rumah ayahnya. Sharen pikir mungkin Lando membawa pakaiannya yang ada di rumahnya.

Syukurlah. Sharen senang. Ia tidak perlu bertemu Lando sekarang dan dua atau tiga minggu ke depan. Waktu yang cukup panjang untuk memikirkan cara membalas hinaan Lando dan membuat pria itu mendepaknya sesegara mungkin agar ia segera bebas dari cengkeramannya.

***

Bebas dari Lando seperti menemukan oasis di padang pasir. Sharen sangat gembira ia tidak perlu lagi tersiksa dalam kekuasaan taipan angkuh itu, meskipun mungkin seperti katanya, hanya dua-tiga minggu dan bukan selamanya.

Tapi setidaknya Sharen mendapatkan kebebasan semunya untuk sementara waktu, daripada tidak sama sekali.

Ibu tirinya masih bersikap seperti biasa. Ramah dan baik menurut Sharen, namun menyebalkan menurut pendapat Lando.

Menyadari bahwa Jeslin tidak seburuk yang Lando kata dan pikirkan, Sharen bersikap baik padanya, dengan catatan membatasi obrolan yang bersifat pribadi untuk menghindari pernikahan sementaranya dan Lando terungkap.

Mengisi hari-harinya yang membosankan, Sharen menghabiskan banyak waktu di luar, meski sama sekali tidak berbelanja. Sharen bertekad tidak akan menggunakan uang yang Lando berikan.

Setiap hari sebelum keluar rumah, Sharen memastikan ia sudah makan, dan di dalam tasnya ia mengantongi air mineral. Terkadang Sharen hanya menghabiskan waktu dengan duduk sendirian di bangku taman kota dengan beberapa pengawal mengawasinya.

Tapi Sharen tak peduli. Setidaknya di luar ia mendapat udara segar, dibandingkan di rumah dan merasa bosan.

Sharen tidak berusaha menemui Aidan, karena pertemuan terakhir mereka menyisakan rasa malu sudah bersikap tidak jujur pada pria baik hati yang pernah menolongnya itu.

Sharen duduk bersandar di bangku taman dengan mata menatap lekat beberapa ekor angsa yang bermain di kolam di depannya.

Di air kolam yang tampak hijau dengan beberapa pohon bunga teratai yang tumbuh subur dan bunga yang mekar indah bersemi, terbayang sebentuk wajah tampan dengan seringai sinis dan mata abu-abunya yang dingin.

Sharen menghela napas panjang. Sudah berapa hari ia berpisah dengan sosok itu? Entah mengapa ada rasa rindu yang membara di dalam dada untuk bertemu dengannya. Apakah dia baik-baik saja nun jauh di sana? Yang bahkan Sharen tidak tahu di mana pria itu berada saat ini.

Seringai putus asa melengkung di bibir Sharen. Betapa menyedihkan dirinya. Memiliki hati yang terlalu lemah. Pria itu menawannya, menghinanya, dan ia masih memikirkan dan merindukannya.

Tempat tidur kosong di sampingnya beberapa malam ini membuat Sharen kedinginan dan merasa gelisah. Membuat tidurnya tidak nyenyak dan diam-diam menginginkan tubuh beraroma maskulin itu ada di dekatnya. Memeluk tubuhnya sepanjang malam.

Tanpa sadar Sharen menggelengkan kepala. Ia mungkin benar-benar sudah gila. Seharusnya selagi ada waktu, ia memikirkan cara untuk membalas perbuatan Lando. Mungkin jika ia tak punya keberanian untuk membunuhnya demi membebaskan diri, setidaknya ia bisa melakukan sesuatu untuk menyakiti ego laki-laki itu.

Ego!

Seketika mata hazel Sharen berbinar senang. Ya. Ego. Ia bisa menyakiti ego laki-laki itu.

***

Hampir tiga minggu mengurusi bisnisnya di luar negeri, berpindah dari satu negara ke negara lainnya, namun hal yang dulu sangat memuaskan dirinya ini, apalagi jika urusan bisnisnya berjalan dengan sangat lancar, kali ini tidak memberi kesenangan berarti bagi Lando.

Malam itu, di *penthouse* yang ia sewa di salah satu negara termaju di dunia, Lando merasa kosong. Hampa.

Berdiri di jendela lebar *penthouse*, menatap pemandangan kota pada malam hari yang sangat indah di temani segelas anggur, Lando justru terbayang Sharen.

Dan hasratnya yang sudah hampir tiga minggu ini tertahan, bergolak, membuat ia mengkhayal menyatukan

tubuhnya dan Sharen di depan jendela *penthouse* ini dalam posisi berdiri.

Lando menyesap anggurnya lalu menyeringai masam.

Ia mungkin sudah gila. Tiga minggu tidak ada satu wanita pun mengisi ranjangnya. Banyak wanita cantik berusaha menggodanya—seperti sekretaris relasinya, atau wanita-wanita yang ia temui saat minum-minum di bar—namun ia sama sekali tidak tertarik. Ia hanya berharap masa perjalanan bisnisnya ini cepat selesai dan ia bisa segera kembali ke tanah air. Bertemu sang istri yang sangat ia rindukan lalu menyatukan tubuh mereka sepanjang malam dalam gelepar liar nan panas.

Seringai sinis terukir di bibir Lando tatkala teringat selama ini ia tidak pernah merindukan wanita manapun. Apa yang membuat Sharen begitu istimewa? Bahkan sampai saat ini alih-alih merasa bosan, Lando justru makin tergila-gila.

Mungkin karena Sharen keras kepala dan ia tertantang untuk menaklukkannya, pikir Lando sambil menyesap anggurnya, lalu mengerut kening saat teringat, dalam tiga minggu ini ia sudah beberapa kali memeriksa pergerakan kartu debit dan kredit yang ia berikan pada Sharen yang waktu itu tergeletak begitu saja di lantai saat mereka bertengkar. Dan selama tiga minggu ini sama sekali tidak ada transaksi di kedua kartu itu. Lando yakin kartu itu tidak rusak, tapi mengapa tidak ada transaksi? Mengapa Sharen tidak memakainya?

Dari laporan pengawalnya, Lando tahu, selama tiga minggu ini Sharen banyak menghabiskan waktu di luar rumah, tapi apa mungkin Sharen tidak berbelanja sedikit-

pun? Atau istrinya itu mendapat suntikan dana dari seseorang?

Siapa?

Seketika amukan rasa curiga dan amarah memenuhi dada Lando. Apakah Sharen diam-diam memiliki seseorang? Pria ingusan waktu itu?

Namun sepertinya hal itu tidak mungkin terjadi mengingat pengawalnya selalu bersama Sharen.

Tapi Sharen pernah membodohi Jack, mungkin saja Sharen juga membodohi pengawalnya yang lain.

Memikirkan hal itu, Lando merasa gerah. Resah.

Ia harus segera pulang ke tanah air secepatnya. Lagi pula apa yang ia pikirkan dengan meninggalkan istrinya selama tiga minggu sedangkan ia tahu Sharen sangat responsif akan hubungan di atas ranjang? Ia mungkin bisa menahan diri karena sedang merasa tidak tertarik pada wanita lain. Tapi bagaimana dengan Sharen?

Tanpa sadar Lando meremas gelas dalam genggamannya dengan kuat.

Betapa bodoh dirinya tidak memikirkan konsekuensi dari kepergiannya.

***

Sharen baru akan melangkah keluar rumah setelah makan siang saat ia membuka pintu dan terkejut mendapati satu sosok—yang sudah tiga minggu ini berjauhan dengannya, yang sebenarnya siang malam mengusik benaknya tanpa henti—berdiri tepat di muka pintu.

"K-kau kembali..." Sharen terbata dan melangkah mundur, tidak percaya akhirnya tiba waktu Lando kembali, bahkan tanpa memberitahunya sama sekali.

Seringai sinis melengkung di wajah itu. Mata abu-abunya memindai Sharen dari ujung rambut hingga ujung kaki, membuat Sharen merasa tidak nyaman mendapat perlakuan yang sudah tiga minggu ini menjauh darinya.

"Ya, Sayang. Aku kembali untukmu."

Sharen ingin menoleh, melihat apakah ada orang lain yang menyaksikan mereka hingga Lando bersikap semesra itu atau hanya ingin menggodanya. Namun tubuh Sharen kaku. Ia seolah terpaku di lantai yang ia injak. Bahkan saat Lando melangkah mendekatinya, kakinya tidak bisa bergerak untuk melangkah mundur.

"Kau mau ke mana?" tanya Lando sambil menyeringai. Tangannya bergerak menyentuh pinggang Sharen lalu menariknya hingga merapat ke tubuhnya.

Sharen berusaha bernapas saat dadanya terasa sesak. Jantungnya dengan lancang berdegup dua kali lebih cepat tatkala merasakan sentuhan Lando di tubuhnya yang seolah menembus kain gaun yang ia kenakan. Kulitnya seakan begitu lapar pada sentuhan Lando yang dalam sepersekian detik telah mengantar gelenyar panas ke seluruh tubuhnya.

"Aku..." lidah Sharen kelu untuk menjawab.

Lando menyeringai lebar. "Saatnya kita melepas rindu, Sayang,"

Dalam satu detik, Sharen sudah berada dalam bopongan Lando. Meski ia sudah berusaha protes, Lando sama sekali tidak menggubrisnya.

Dan Sharen harus menyembunyikan mukanya yang memanas karena malu ke dada Lando saat melewati ayah dan ibu tiri Lando yang sedang duduk di ruang tengah saat akan ke lantai atas tempat kamar mereka berada.

Mereka pasti tampak seperti sepasang insan yang memendam rindu selama tiga minggu, lalu tak bisa menahan diri lebih lama lagi untuk melampiaskan semua rasa.

Sharen ingin bangkit kembali saat Lando mengempaskan dirinya ke atas ranjang. Namun teringat rencananya, ia memejamkan mata dan memasrahkn diri.

Sudah tiba waktunya membalas perbuatan Lando. Meski ada sedikit rasa cemas menebak bagaimana reaksi Lando nanti, Sharen tahu ia tidak bisa menunda rencananya lebih lama lagi. Semakin cepat semakin baik—semakin cepat ia bebas, jika pria itu memilih untuk mendepaknya.

***

Lando merasa senang melihat kepasrahan Sharen. Ternyata bukan dirinya saja yang hampir gila memendam rindu, Sharen juga.

Dengan tak sabar Lando menarik gaun Sharen hingga robek dan melemparnya sembarangan ke lantai. Lalu Lando membungkuk di atas tubuh Sharen yang tampak terbaring pasrah dengan pose menantang di atas ranjang.

Tak mau mengulur waktu lebih lama, tangan Lando dengan liar dan kasar meremas payudara Sharen yang

menggoda dalam balutan bra berwarna ungu gelap yang sangat kontras dengan kulit putih mulusnya.

"Aku merindukanmu, Manis. Dan aku tahu kau juga merindukanku," bisik Lando parau dengan napas memburu sambil menunduk untuk mengecup bibir Sharen. Gairahnya sudah sampai ke ubun-ubun. Jika ia menunda lebih lama lagi, bisa dipastikan ia akan gila.

"Aku juga merindukanmu, Dominic. Sangat merindukanmu, Sayang. Aku mencintaimu," desah Sharen dengan mata terpejam.

Tubuh Lando seketika mengejang. Ia tidak jadi mencium Sharen dengan panas. Tangannya yang sedang meremas dada Sharen juga berhenti.

"Siapa Dominic??" tanya Lando dalam satu bentakan kasar.

Mata di depannya seketika terbuka. Lando bisa melihat pancaran rasa takut di mata hazel itu.

Lando mengumpat kasar. Ini berarti kecurigaannya terbukti. Tiga minggu kepergiannya membuat istrinya memiliki kekasih baru. Terkutuklah dirinya karena membiarkan hal itu terjadi. Seharusnya ia membawa Sharen ikut serta. Tapi memikirkan Sharen selalu membuat kewarasannya hilang—hingga hanya ingin bercinta—membuat Lando memutuskan tidak membawa Sharen. Dan ternyata keputusannya itu salah besar.

"L-Lando..."

Tangan Lando yang kaku di atas dada Sharen bergerak naik, lalu mencengkeram leher Sharen.

"Kau menduakanku, Sharen??" tanya Lando murka dengan mata abu-abunya yang bersinar kejam.

Sharen terbatuk kecil oleh cekikan Lando, yang seketika membuat Lando tersadar ia menekan leher jenjang itu terlalu kuat. Ia menarik sedikit tangannya, menatap wajah pias di depannya.

"A-aku..."

"Katakan! Siapa dia?!!" tanya Lando sambil kembali mencekik leher Sharen, namun kali ini lebih pelan.

Sharen kembali terbatuk kecil dengan mata melebar. "D-dia..."

"Dia kekasihmu, begitu?! Beraninya kau menduakanku! Apakah dia pernah menidurimu, hah? Menjamah wanita milikku?!"

Lando melepas cekikannya dari leher Sharen. Tangannya menarik bra Sharen dengan kasar, yang seketika terlepas dalam satu kali sentakan, membuat Sharen menjerit kecil.

"Kali ini kau akan benar-benar mendapatkan hukumanmu, Sharen! Istri yang berani menduakan suaminya harus mendapat balasan setimpal!"

Lalu Lando menunduk, menggigit kuat puncak dada Sharen yang mengacung tegang, membuat Sharen menjerit sakit.

"Katakan, di mana dia pernah menyentuhmu?!! Aku tak rela secuil pun jejaknya ada di tubuhmu! Di mana? Di sini? Di sini?" tangan Lando meremas dengan kasar ke seluruh bagian tubuh Sharen.

"Lando.. tidak..." suara Sharen parau oleh isak tangis. Namun Lando sudah tidak peduli. Dengan beringas ia menggigit dan menjilat kasar seluruh tubuh Sharen. Ia tidak ingin sedikitpun bekas pria lain tersisa di

kulit istrinya. Sharen hanya boleh mengingat cumbuannya. Cumbuan pria lain harus dihapus!

Saat ia tidak bisa menyentuh wanita lain bahkan seujung kuku pun, berani-beraninya Sharen membiarkan tubuhnya dimiliki pria lain!

***

Sharen menjerit kecil dalam tangis saat untuk kesekian kalinya Lando mengantarnya mencapai puncak kenikmatan. Ada rasa takut dan puas yang membuncah dalam dirinya.

Sharen sama sekali tidak menduga Lando akan semarah itu padanya. Ia dengan sengaja menyebut nama Dominic, nama khayalannya untuk membuat Lando merasa ia sudah berselingkuh. Sharen pikir Lando akan segera mendepaknya. Tapi ia salah. Pria itu justru menggigit seluruh tubuhnya, meninggalkan jejak dirinya di sana, membuat Sharen merasakan sakit di setiap tempat yang Lando gigit.

Sharen memang berhasil melukai ego Lando. Tapi bukan kebebasan dan kepuasan yang ia dapat. Lando bersikap di luar perkiraannya.

Hari itu tulang belulang Sharen seolah akan terlepas semua. Lando berkali-kali menyetubuhinya dengan cara kasar, tidak peduli meski Sharen memohonnya untuk berhenti.

Seperti tak cukup menghukum Sharen dengan cara seperti itu, keesokan harinya, kebebasan Sharen terenggut sepenuhnya.

Dengan wajah dingin dan suara kaku, Lando mengatakan pada ayahnya bahwa sudah tiba waktunya ia dan Sharen kembali ke rumahnya. Dan ayahnya tidak protes sama sekali dengan keinginan Lando meski tampak mengerut kening melihat mata Sharen yang membengkak oleh tangis dan wajah Lando yang dingin. Aura tegang di antara mereka tidak bisa disembunyikan sama sekali.

Dan saat tiba di rumah Lando, Sharen benar-benar diperlakukan semena-mena. Ia sudah tidak diperbolehkan keluar rumah, bahkan jika hanya satu meter.

Melihat bagaimana murkanya Lando, Sharen menyesal sudah berusaha menyakiti pria itu. Bukan kebebasan yang ia dapat, justru sebaliknya.

***

"Nyonya Sharen tidak punya kenalan bernama Dominic, Tuan," lapor Jack dengan posisi berdiri tegak di depan meja kerja Lando.

Lando yang sedang duduk di balik meja kerjanya di kantor, menatap Jack dengan mata tak percaya. "Kau memakai detektif kelas apa, Jack? Aku sudah menyuruhmu memakai jasa detektif terbaik, dan hasilnya cuma seperti ini??" tukas Lando berang dengan napas yang mulai memburu.

"Saya memakai jasa detektif Hollow, Tuan, dan Anda tahu dia detektif terbaik di negeri ini," jelas Jack dengan nada datar.

Lando mendengus tak senang. Ia tahu detektif Hollow adalah detektif terbaik. Tapi rupanya detektif terbaik itu hanya seperti ini kerjanya? Lando jelas-jelas mendengar Sharen menyebut nama Dominic, dan ia yakin ia tidak salah dengar.

"Cari detektif lain. Aku butuh informasinya segera!" Perintah Lando dingin.

Jika ia sampai menemukan pria yang bernama Dominic itu, hanya dua hal yang akan ia lakukan, memaksa pria itu melupakan Sharen selamanya dengan mengusirnya pergi dari negeri ini—setelah memukulnya habis-habisan untuk melampiaskan kemarahannya—atau melenyapkannya.

Lando tidak tahu apa yang salah dengan dirinya. Sejak Sharen menyebut nama itu, tidur Lando tidak lagi nyenyak dan ia jadi mudah marah. Ia marah mengetahui Sharen-nya mencintai pria lain dan bukan dirinya.

Jack yang keluar mengundurkan diri sama sekali tidak menarik perhatian Lando. Lando justru mengejek dirinya sendiri.

Sejak kapan ia peduli tentang perasaan bernama cinta? Dan kenapa ia mesti merasa marah mengetahui Sharen mencintai pria lain dan bukan dirinya? Bukankah ia tak butuh perasaan cinta itu?

Lando meninju meja kerjanya tanpa sadar. Rasa sakit yang menyengat di buku jarinya tidak berarti apa-apa dibandingkan perasaannya yang kacau balau memikirkan Sharen dan pria bernama Dominic itu.

Setiap kali membayangkan mungkin saja Sharen dan Dominic itu sudah tidur bersama, membuat amarah

Lando makin terbakar, membuat ia ingin menemukan Dominic saat ini juga dan menghabisinya dengan tangannya.

Ia sudah berusaha menyingkirkan jejak Dominic di tubuh Sharen dengan menggigit hampir sekujur tubuh indah itu, meninggalkan bekas merah di sana, agar Sharen tidak bisa mengingat lagi sedikitpun kecupan Dominic pada tubuhnya. Namun hatinya masih belum puas. Ia masih terbakar dengan dahsyat oleh amarahnya.

Lagi pula pria seperti apa Dominic itu? Tubuh Sharen jelas bertato nama Lando, dan dia masih bergairah mencumbu Sharen? Pasti pria itu tidak punya harga diri, seperti Sharen yang tak tahu malu menduakannya.

***

Sulur-sulur matahari berwarna keemasan mengintai di balik gorden tipis kamar Sharen yang ada di rumah mewah Lando. Hari telah sore. Namun Sharen masih tidak beranjak dari tempat tidur. Suasana hatinya sedang buruk, jadi ia tidak mau melakukan apa pun.

Sharen menarik selimut tatkala mendengar pintu kamar yang terbuka dan kembali tertutup. Lalu langkah ringan terdengar berderap pelan melintasi kamar.

Sharen tak berusaha melihat siapa yang masuk ke kamar karena memang hanya Lando yang bebas keluar masuk. Mengabaikan dadanya yang tiba-tiba berdebar merasakan kehadiran pria itu, Sharen memejamkan matanya semakin rapat.

Lalu selimut yang membungkus dirinya disibak dan ditarik dengan kasar.

Sharen bertahan untuk tidak membuka mata.

"Tidur sore, Sayang?" tanya Lando sinis.

Sharen dapat merasakan Lando sudah duduk di sisi ranjang—dan pastinya pria itu sedang menatapnya.

"Apakah kau akan memberitahuku di mana Dominic berengsek itu berada, atau aku perlu memaksamu dengan menghabisi orangtuamu lebih dulu agar kau mau membuka suara?"

Tubuh Sharen mengejang. Lando pasti memiliki jiwa yang sangat gelap karena hanya orang berjiwa gelap yang bisa melakukan hal kejam seperti ini.

Sharen membuka mata dan bangkit. Menatap Lando dengan mata penuh amarah. Pria itu mengenakan kemeja belapis rompi tanpa dasi, dengan dua kancing teratas kemeja yang dibuka.

"Kau mengancamku?" tanya Sharen defensif.

Lando terkekeh geli, tangannya bergerak untuk menyentuh dagu Sharen yang serta merta mendapat tepisan.

"Aku tidak mengancammu, Sayang. Tapi aku memang akan melakukannya kalau kau tidak mau bekerja sama denganku."

Napas Sharen terengah melihat bagaimana Lando menatapnya dengan tatapan menggoda sekaligus berbahaya.

Tahu ia tidak akan memenangkan pertarungan, akhirnya dengan dagu merosot, Sharen memilih berkata

sejujurnya, daripada kebohongannya mendatangkan musibah pada orangtuanya.

"Tidak ada Dominic." Sharen membuang muka.

Lando terkekeh geli. "Setelah kau mengatakan kau mencintainya, lalu sekarang kau menyangkal keberadaannya, Sharen? Kenapa? Kau takut aku menghabisinya jika menemukannya?"

Sharen berbalik dan menatap Lando, mendapati mata abu-abu itu bersinar bahaya menatapnya.

Sharen menghela napas panjang. Dan di sinilah dia sekarang. Terjebak dalam permainnya sendiri. "Apa yang kau inginkan, Lando?" tanya Sharen putus asa. Ia menatap Lando tak berdaya. Ia lelah dengan situasi ini.

Lando menyusuri pipi Sharen dengan jemarinya yang berlingkar cincin kawin mereka.

Sharen melihat cincin itu, cincin yang sama yang melingkar di jari manisnya.

"Kau tahu apa yang aku inginkan, Manis. Aku hanya ingin tahu di mana keberadaan kekasih gelap istriku."

Sharen ingin merasa senang dengan beranggapan Lando cemburu atau ego pria itu terluka mengetahui ia memiliki pria lain, tapi kini, memikirkan konsekuensi yang akan ia terima jika terus melakukan rencananya gilanya, adalah sesuatu yang sangat menakutkan.

"Aku berjanji tak akan menemuinya lagi." Oh sial. Sharen mengumpat dalam hati. Ingin rasanya ia menggigit lidahnya hingga putus. Bagaimana mungkin ia bisa mengeluarkan kalimat seperti itu? Sekarang Lando pasti benar-benar berpikir ia memiliki kekasih di luar sana.

Mata abu-abu di depannya berkilat, bibir Lando menipis dan rahangnya mengetat menandakan pria itu sedang marah. Marah besar.

"Kau memang tak punya kesempatan untuk menemuinya lagi, Sharen. Kau dikurung di rumah ini. Kau pikir kau bisa pergi menemuinya?"

Sharen menatap wajah kejam Lando sejenak. Lalu memilih untuk mengakhiri perdebatan tak penting ini. "Aku tidak mau membahas ini lagi. Aku lelah." Ia berbaring, membelakangi Lando dan memejamkan mata.

Lando menyentak bahu Sharen hingga tubuh itu terlentang. "Kau tidak dalam posisi memegang kendali keadaan, Sharen. Akulah yang berkuasa di sini, dan kau harus menuruti apa yang aku inginkan. Katakan di mana Dominic? Jika kau berkeras tidak mau mengatakannya, maka aku pastikan malam ini juga orang-orangku menghabisi orangtuamu. Tapi sepertinya lebih seru jika aku menghabisinya satu per satu."

Sharen membuka matanya, dan menatap Lando dengan perasaan takut yang tak disembunyikan. Ia bangkit, berlutut di atas ranjang dan memegang tangan Lando yang panas dengan tangannya yang dingin.

"Jangan lakukan itu, aku mohon," pinta Sharen mengiba. Air mata seketika merebak di kedua pelupuk matanya.

"Kalau begitu katakan di mana Dominic, dan orangtuamu aman."

Sharen menghapus air mata yang menetes dari sudut matanya. Cemas, takut, sedih, semua melebur menjadi satu di dadanya.

"Tatolah bagian mana saja dari tubuhku dengan namamu, asal jangan ganggu kedua orangtuaku," pinta Sharen memohon.

"Tentu saja aku akan menatomu nanti, Sharen. Tidak sekarang. Sekarang yang aku inginkan adalah mengetahui di mana keberadaan Dominic."

Sharen menghela napas putus asa. Air mata kembali menetes di pipinya.

"Lando, aku mohon jangan sakiti kedua orangtuaku. Tidak ada Dominic. Benar-benar tidak ada." Sharen meremas tangan Lando memohon belas kasihannya.

Tapi Lando justru menyeringai sinis. "Kau pikir aku bodoh, Manis? Kau menyebut namanya dengan fasih dan mesra malam itu, malam seharusnya kau menyebut namaku."

Sharen menatap Lando sekilas, putus asa tidak ada yang bisa ia lakukan untuk meyakinkan Lando bahwa Dominic hanyalah fiktif. Sharen merapatkan diri pada Lando. Tangannya yang tadi meremas tangan Lando, kini berpindah merangkul leher Lando.

Dan Sharen memaksakan diri dengan berani mencium bibir Lando. Awalnya ia bisa merasakan keterkejutan Lando, tapi kemudian pria itu membalas pagutannya. Melumat bibirnya dengan kasar.

Satu bulan lebih menjadi tawanan Lando, dan inilah kali pertama Sharen bersikap berani dengan mencium Lando lebih dulu.

Lidah Sharen menerobos bibir Lando, mencecap lidah pria itu, menggelitik dan memainkannya dengan liar.

Lando balas memagutnya dengan sama liarnya. Begitu panas dan penuh emosi. Marah atau hasrat, Sharen tidak bisa membedakannya. Atau mungkin keduanya.

Lalu Sharen menarik diri, membuat ciuman mereka terlepas. Dengan napas terengah-engah, ia memandang Lando. Dapat ia rasakan pipinya memanas karena malu.

"Aku harap kau bisa seliar ini bukan karena Dominic." Lando menyeringai bahaya.

Sharen menggeleng cepat, "tidak ada Dominic, Lando. Tidak ada. Hanya kau satu-satunya pria dalam hidupku," ucap Sharen cepat.

Lando menatap Sharen dengan seringai dingin. "Kau berusaha merayuku, Manis? Atau memanipulasi?"

Sharen menggeleng cepat. Tangannya kembali bergerak, kali ini untuk melepas kancing rompi dan kemeja yang Lando kenakan. Setelah semua kancing terlepas, dengan liar ia menyusupkan jemari langsingnya ke kulit panas pria itu.

Jantung Sharen berdegup kencang. Dada Lando di bawah telusuran jemarinya terasa bergelombang. Napas pria itu memburu.

"Aku milikmu, hanya milikmu," bisik Sharen serak, lalu menunduk dan mengecup dada Lando.

Ya. Ia memang milik Lando. Jangankan memikirkan pria lain, menyebut nama khayalan di depan Lando saja sudah membuat pria itu murka. Sharen berharap sikapnya yang patuh ini bisa meredakan amarah Lando dan melupakan kejadian Dominic fiktif. Sharen tidak mau karena ulahnya, orangtuanya jadi celaka. Untung saja ia tidak punya teman bernama Dominic, jika sampai ada,

Sharen tidak tahu bagaimana nasib Dominic malang yang tak tahu apa-apa itu.

Kejadian Dominic fiktif ini membuat Sharen memperingatkan dirinya bahwa sebagai tawanan Lando mungkin sebaiknya ia tidak berusaha membalas perbuatan pria itu, karena kenyataan Lando terlalu angkuh dan kejam. Menguasai dirinya sepenuhnya.

***

Tujuh

Amarah Lando mereda. Setidaknya itulah yang terlihat saat ia selesai makan malam dan Jack melaporkan telah memakai jasa detektif lain yang menyatakan tidak ada kenalan Sharen yang bernama Dominic. Lando mulai merasa detektif itu benar, karena Sharen juga sudah berulang-ulang kali mengatakan bahwa tidak ada Dominic. Dominic hanya fiktif. Hanya saja, yang Lando tidak tahu adalah apa tujuan Sharen melakukan itu?

Sharen ingin ia cemburu?

Cemburu?

Satu kata itu membuat seluruh darah Lando yang panas menjadi dingin. Apakah yang ia rasakan saat Sharen menyebut nama pria itu adalah cemburu? Atau hanya egonya yang terluka karena tidak percaya satu-satunya

wanita yang paling ia inginkan ternyata menginginkan pria lain? Menduakannya?

Lando menggelengkan kepalanya samar. Tidak ingin memikirkan semua itu. Yang penting sekarang, tidak ada Dominic, dan ia bisa tidur nyenyak kembali.

Amarahnya sudah memudar mengetahui Sharen masih miliknya seorang, belum tersentuh sama sekali oleh orang lain. *Dan tidak akan pernah!*

Jack tampak meninggalkan ruang kerja Lando yang ada di rumah mewahnya dengan wajah lega. Lando tahu ia sudah membuat kepala pengawal sekaligus orang kepercayaannya itu pontang-panting dengan tingkahnya beberapa hari ini.

Ia bahkan membawa Sharen pergi dari rumah ayahnya dengan wajah sedingin gunung salju dan wajah Sharen yang sembap karena menangis, menampakkan dengan jelas bahwa mereka sedang bertengkar waktu itu.

Lando tidak mau memikirkan apa yang ayahnya pikirkan dengan pemandangan seperti itu, waktu itu. Dan sekarang Lando juga tidak ingin memikirkannya. Pertengkaran mereka justru makin membuat pernikahan mereka terlihat sungguhan, bukan?

Lando keluar dari ruang kerjanya dan mendatangi Sharen di kamarnya. Ia mendapati istri—sementara—nya itu sedang duduk di sofa dengan tatapan menerawang.

Lando melangkah ke arahnya, Sharen hanya bergeming dengan mata menatap layar televisi hampir tak berkedip.

Lando tahu pikiran Sharen sedang tidak berada di sana. Saat Lando mengambil tempat duduk di samping Sharen, wanita itu menoleh.

"Lando..."

Lando bergeming mendengar sapaan Sharen.

"Kau... kau sudah tidak marah tentang Dominic, kan? Kau tidak akan mengganggu kedua orangtuaku, kan?" tanya Sharen menatap Lando penuh harap.

Lando menyeringai samar. Bagaimana mungkin wanita yang telah memporak-porandakan hidupnya akhir-akhir ini begitu berani menanyakan apakah ia masih marah atau tidak setelah ia murka dipermainkan olehnya?

Lando memang luluh dengan rayuan Sharen sore tadi, tapi bukan berarti ia akan membiarkan Sharen merasa lega dengan mudah.

"Apakah kau pikir amarahku secepat itu mereda setelah kau permainkan, Sayang?" Lando menatap Sharen mengejek.

Sharen mendekatkan dirinya pada Lando, dan hal itu membuat Lando waspada. Jika Sharen merayunya, maka ia akan luluh. Selama ini Sharen selalu menolaknya, dan sedikit saja rayuan dari wanita itu akan meruntuh semua pertahanan Lando.

"Aku janji aku tidak akan mengulanginya lagi," ucap Sharen sambil menatap Lando penuh harap dengan mata hazelnya. Tangannya menyentuh pelan tangan Lando yang sejak tadi tergeletak di samping tubuh.

"Apa yang bisa menjamin kalau janjimu itu sungguh-sungguh, Sharen?" Lando menatap Sharen ingin tahu.

Sharen terdiam sejenak dengan mata menatap Lando lekat. Mata mereka beradu membuat Lando merasakan getar aneh.

"Aku..."

Lando terkekeh kecil melihat Sharen kehabisan kata. "Kau tak bisa memberi jaminan apa pun, bukan?" Lando membalas remasan tangan Sharen di tangannya, lalu mengangkatnya ke bibir dan mengecupnya menggoda.

Sharen hanya menatap tanpa menarik tangannya, dan hal tersebut membuat Lando tertawa dalam hati. Wanita pemberontaknya kini berubah menjadi wanita patuh yang pasrah.

"Aku akan melakukan apa pun yang kau mau. Aku milikmu. Kau bisa berbuat sesukamu padaku asalkan jangan apa-apakan kedua orangtuaku."

Lando menatap Sharen penuh minat. "Kalau begitu aku ingin kau menunjukkan padaku bukti bahwa kau milikku, dan... mungkin amarahku akan mereda."

Mata Sharen berbinar. Ia menatap Lando penuh harap.

"Goda aku Sharen, puaskan aku seperti aku memuaskanmu selama ini."

Wajah Sharen memerah. "Apakah selama ini kau tidak puas?"

Lando tergelak kecil. Betapa polosnya Sharen. "Tentu saja aku puas, Sayang. Sangat puas! Tapi kali ini aku ingin kau yang menggoda seluruh tubuhku. Sesekali aku ingin melihatmu menjadi wanita penggoda."

Kali ini wajah Sharen merah padam.

"Aku tidak bisa..." ucap Sharen sambil menggeleng pelan.

"Kalau begitu kau sudah membuktikan janjimu hanya kata-kata belaka, Sharen." Lando bangkit, sengaja mempermainkan emosi Sharen. Padahal yang paling ia inginkan saat ini adalah menyatukan dirinya dengan Sharen. Bukti gairahnya sudah berontak sejak tadi.

Tapi Lando ketagihan melihat bagaimana tadi sore saat berusaha meyakinkannya bahwa Dominic adalah fiktif, Sharen rela merayunya. Dan hal tersebut membuat Lando tersanjung, karena selama ini dirinyalah yang selalu menginginkan Sharen. Bukan sebaliknya.

"Baiklah."

Lalu Lando merasakan Sharen berdiri, merapat padanya, berjinjit dan mencium bibirnya.

Tangan Lando terangkat membelai punggung Sharen yang berbalut gaun tidur tipis.

Ia merasa puas dan menang bisa menguasai Sharen sepenuhnya.

***

Lando meresapi pelukan Sharen. Merasakan kulit wajah yang halus itu menempel di sela bahu dan lehernya. Merasakan embusan napas panas yang sensual membelai kulitnya. Lando mulai merasa dirinya gila. Ia menyukai Sharen yang polos, selalu memberontak dan menolak saat akan digauli. Tapi ia juga menyukai Sharen yang liar dan menggoda.

Wanita lain terlihat murahan dan membosankan saat mencoba merayunya, namun Sharen berbeda. Sharen justru semakin membakar hasrat Lando dengan kecupan-kecupannya yang sedikit ragu namun lembut dan panas.

Tangan Lando yang sejak tadi memeluk Sharen, bergerak mengelus punggung telanjang yang berkeringat itu. Lalu elusan Lando semakin intens. Sesuatu menegang dalam dirinya. Ia kembali menginginkan Sharen. Seperti inilah dirinya, tak pernah bisa menjauhkan tubuhnya dari Sharen. Hasratnya terus bergolak jika bersama wanita itu.

***

Keesokan malamnya, saat selesai makan malam, sambil menunggu kantuk menyapa, Sharen berniat berdiri di balkon kamar untuk mengisi waktu. Namun saat melintasi ruangan, mata Sharen menangkap pintu lemari pakaian yang sedikit terbuka.

Sharen melangkah ke arah lemari, berniat untuk menutup rapat pintu itu. Namun saat tiba di sana, yang ia lakukan justru membuka pintunya lebih lebar dan menatap isinya.

Tubuh Sharen membeku melihat begitu banyak gaun mewah tergantung elegan di sana. Rasa hampa seketika menerpanya dengan dahsyat.

Sebagian dari gaun-gaun itu bahkan belum pernah dipakai. Labelnya masih tergantung anggun di bagian leher belakang.

Gaun-gaun indah nan mahal ini tentu saja disukai semua wanita, termasuk dirinya. Hanya saja Sharen tidak

mau merasa lebih terhina lagi. Apakah Lando juga akan mengatakan gaun yang ia beri juga bukti bayaran atas kepuasan yang ia beri pada pria itu? Lagi pula sebagian gaun itu Sharen yang membelinya dengan uang pemberian Lando.

Sekarang apa yang akan ia lakukan pada gaun-gaun ini? Menjualnya untuk mengembalikan uang Lando? Tapi Sharen tidak tahu harus dijual ke mana gaun bagus nan mahal ini.

Sharen menghela napas putus asa.

"Apa yang kau lakukan, Manis?"

Suara itu mengejutkan Sharen, membuatnya tersentak dan buru-buru menoleh.

Saking jauhnya ia melamun, ia bahkan tidak sadar saat pintu kamar dibuka dan Lando sudah melangkah mendekatinya.

Wajah Sharen merona teringat bagaimana tadi malam dengan liar ia menggoda Lando. Ia merasa malu. Tapi terpaksa melakukannya. Ulahnyalah yang membuat nyawa kedua orangtuanya terancam, dan demi menjamin kehidupan mereka kembali aman-aman saja, Sharen rela membuang seluruh harga dirinya dan berprilaku seolah ia wanita penggoda dan merayu Lando dengan panas hingga malam itu mereka berakhir di sofa.

Lando mengerut kening, membuat Sharen tersenyum kaku. Senyum pertama yang ia beri pada Lando selain malam pertama saat ia pikir dulu Lando adalah pria yang akan memberinya pekerjaan.

Dan sepertinya senyumnya makin membuat pria itu bingung dilihat dari keningnya yang makin berkerut.

Sharen hanya berusaha bersikap manis agar tidak membuat sang taipan marah lagi.

Lando meraih pergelangan tangan Sharen membuat Sharen menatap tak berkedip wajah tampan di depannya.

Lalu Lando menggandeng Sharen menuju ranjang. Dan pria itu duduk di sisi ranjang, menarik Sharen duduk di pangkuannya.

Sharen tahu apa yang Lando inginkan. Tapi ia sedang tidak dalam suasana hati untuk mengejar kenikmatan saat ini.

"Aku... aku pikir sebaiknya kita mengabarkan pada ayahmu bahwa aku hamil, agar rumah itu secepatnya menjadi milikmu." Sharen memulai obrolan dengan topik yang tiba-tiba melintas di benaknya.

Dan mungkin memang sebaiknya mereka secepatnya menjalankan rencana dari pernikahan sementara ini. Semakin cepat rencana itu dijalankan, semakin cepat Sharen bebas.

Tubuh Sharen kaku dengan perasaan gundah saat membayangkan bagaimana hidupnya kelak saat tidak bersama Lando lagi. Apakah ia akan merindukan Lando seperti saat pria itu ke luar negeri meninggalkannya? Sharen tidak suka memikirkan hal itu—memikirkan mungkin ia akan merasa kehilangan saat perpisahaan itu tiba. Tapi Sharen juga tahu ia tidak mungkin selamanya hidup seperti ini bersama Lando.

Pada akhirnya Lando juga akan mendepaknya saat mulai merasa bosan dan pria itu dengan mudah mencari wanita lain yang jauh lebih menarik daripada dirinya.

Memikirkan hal tersebut membuat suasana hati Sharen semakin buruk. Dadanya terasa sakit membayangkan Lando memeluk wanita lain, dan ia dibuang bagai sepatu bekas yang sudah tak layak pakai.

Wajah Lando berubah dingin. "Apa kau ingin cepat-cepat pergi dariku?"

"Bukan begitu," Sharen memaksakan seulas senyum kaku. "Aku hanya ingin mengingatkanmu, aku pikir mungkin saja kau lupa," Sharen menepis pelan tangan Lando yang membelai pahanya.

"Aku senang kau mengingatkanku, Manis. Tapi tentu saja ini terlalu cepat. Kita menikah baru sebulan, dan kau ingin aku mengatakan kau hamil? Dan menurutmu apa yang akan ayahku pikirkan?"

Sharen menghela napas berat. "Oh, baiklah," Sharen menurut. Ia takut mengatakan kenyataan bahwa bukankah mereka sudah tidur bersama sebelum menikah, yang tentu saja bukan hal asing jika baru menikah sebulan, lalu hamil. Lagi pula, banyak pasangan muda yang hamil lebih dulu baru menikah. Tapi Sharen membungkam mulutnya. Tidak mau memperpanjang perdebatan ini.

Sharen melepaskan diri untuk berdiri, namun Lando menahannya.

"Kau memang tidak mengerti atau pura-pura tidak mengerti, Sharen?" tanya Lando sambil mengusap paha Sharen.

Sharen tentu saja mengerti, hanya saja ia ia tidak dalam suasana hati akan menyambut keinginan Lando. Ia benar-benar hanya ingin tidur tanpa ada pertempuran gairah lebih dulu.

"Aku.. aku mengantuk, Lando. Aku ingin tidur jika kau tak keberatan."

Lando mengerut kening, "Tantu saja kau boleh tidur, tapi setelah..."

"Tidak. Aku sedang tidak ingin."

Lando terkekeh kecil. "Tidak ingin tidur?" tangannya menyusup ke balik gaun Sharen.

Sharen menggeleng kepala putus asa, "bukan. aku... aku sedang tidak enak badan. Aku tidak..."

Lando mengerut kening. Lalu tatapannya menajam. "Apa kau ingin mengatakan kalau kau tidak menginginkanku?" tanyanya dingin.

Sharen ingin menangis. Ia menggeleng pelan.

"Kau tidak menginginkanku?" suara Lando mulai terdengar berbahaya.

Sharen kembali menggeleng dengan napas yang mulai tersekat. "Bukan seperti itu. Aku.. aku hanya merasa tidak enak badan, Lando. Dan aku harap kau mengerti." Sejak kapan Sharen berbicara dengan lidah tak bertulang seperti ini pada Lando? Begitu lembut.. begitu mendayu.. Sharen mulai merasa ia kini benar-benar telah takluk pada kekuasaan Lando yang sepenuhnya dengan kejam menguasainya.

"Oh, baiklah. Kalau begitu aku akan menyuruh Jack memanggilkan dokter untuk memeriksamu." Lando mengeluarkan tangannya dari balik gaun Sharen.

"Tidak perlu, Lando. Aku hanya butuh istirahat. Kau tahu, mungkin aku hanya lelah," wajah Sharen merona dalam tatapan tajam Lando. Tentu saja ia tidak butuh dokter. Yang sedang merasa tidak nyaman hingga

tidak ingin berhubungan intim itu adalah perasaannya, bukan tubuhnya.

"Oh, baiklah. Aku mengerti. Kau kelelahan melayaniku, Manis? Aku akan membiarkanmu istirahat malam ini."

Wajah Sharen memanas mendengar kalimat Lando yang gamblang, namun tak urung ia merasa lega.

Lando mendorong tubuh Sharen turun dari pangkuannya. Lalu ia bangkit dan berjalan menuju kamar mandi tanpa mengucapkan kalimat apa pun.

Tak lama kemudian terdengar suara pancuran yang menunjukkan dengan jelas bahwa pria itu sedang mandi.

Mungkin Lando ingin meredakan gairahnya dengan air dingin, pikir Sharen.

***

Lando duduk di sofa yang ada di kamar ditemani segelas anggur. Matanya menatap nanar sosok yang tertidur dalam balutan selimut tebal itu.

Tidak ada lagi wanita yang suka memberontak, yang suka mengonfrontasinya. Kini Sharen berubah bersikap manis, dan tidak diduga sama sekali, Lando sangat menyukai hal itu.

Lando menyesap pelan anggurnya. Tanpa sengaja matanya menubruk lemari yang berdiri kaku di bagian lain kamar. Entah mengapa ia seperti menangkap sinar putus asa di mata Sharen saat memandang gaun-gaun yang bergantungan rapi di lemari itu tadi.

Apakah Sharen ingin memiliki gaun baru? Lando tahu sejak pertengkaran mereka beberapa waktu lalu, Sharen sama sekali tidak membelanjakan uangnya.

Harus Lando akui, Sharen memiliki prinsip, tidak mau dibilang menjual dirinya pada Lando. Namun hal itu justru membuat Lando terusik. Ia tidak suka mendapati ia merasa bersalah telah berkata seperti itu pada Sharen. Bahwa pada akhirnya Sharen sama sekali tidak bisa menikmati uang yang ia miliki—padahal sedikit uang yang dibalanjakan Sharen sama sekali tak berarti apa-apa bagi Lando.

Tanpa sadar Lando menghela napas panjang. Sharen memang keras kepala. Dan sekarang wanita itu tampak begitu patuh. Benarkah sikap Sharen ini bentuk dari rasa takut Lando melukai kedua orangtuanya? Atau ada alasan lain?

Lando tentu saja tidak benar-benar akan menghabisi nyawa kedua orangtua Sharen. Ia tidak mungkin tega melakukan hal itu pada orang tak bersalah. Ia hanya berniat mempermainkan Sharen. Sedikit mengancamnya.

Lando menyesap anggurnya dan memutuskan untuk menemui temannya-temannya.

Ia meraih ponsel dan mulai menelepon ketiga sahabatnya.

***

Saat tiba di bar, Lando mendapati Javier dan Alven sudah menunggunya di sebuah ruang VVIP yang ia pesan.

Sedangkan Davian belum menampakkan batang hidungnya.

Lando menyeringai samar mengingat sahabatnya yang sudah menikah itu lebih suka menghabiskan waktunya bersama sang istri dibandingkan sahabat-sahabatnya.

"Apa yang membuatmu menelepon kami dan tiba-tiba mengajak berkumpul setelah hampir sebulan menghilang?" cetus Javier saat melihat Lando melangkah masuk ke ruang VVIP bar tempat mereka berjanji akan berkumpul.

Lando menyeringai samar. "Ada alasan yang lebih baik selain karena istriku tidak enak badan dan tidak bisa melayaniku?" jawab Lando menggoda. Ia mengambil tempat di sofa di antara Alven dan Javier yang duduk berseberangan.

Alven hanya menyeringai samar, sedangkan Javier menyeringai sinis. "Jadi malam ini kau berencana mencari pengganti?" tukas Javier sambil mengembus asap rokoknya dalam-dalam seperti orang frustrasi.

Lando menyeringai kecil. Sahabatnya yang satu itu berubah menjadi cerewet sejak dirinya menikah.

Terbayang di benak Lando wajah Sharen dan tubuh seksinya, lalu berganti dengan tubuh-tubuh seksi wanita yang pernah ia tiduri, yang bahkan tidak bisa ia ingat dengan jelas setiap lekuknya, berbeda dengan tubuh Sharen yang ia kenal dengan baik setiap sentinya.

Seringai Lando memudar. Apakah karena Sharen adalah wanita paling lama yang menghuni ranjangnya

dibandingkan wanita lain hingga ia bisa mengingatnya dengan baik? Atau ada yang lebih istimewa dari itu?

"Aku akan menelepon Andrea dan Laila untuk menemani kita malam ini."

Kalimat Javier membuyarkan lamunan Lando. Dada Lando seketika berdebar tidak nyaman membayangkan ia menyentuh tubuh wanita lain selain Sharen. Entah mengapa ada rasa bersalah menyusup masuk ke dalam hatinya, seolah ia berkhianat jika meniduri wanita lain.

"Tidak!" ucap Lando tiba-tiba tanpa sadar.

Javier yang sedang menyentuh layar ponselnya untuk menelepon, seketika membatalkan niatnya dan menatap Lando tak mengerti.

"Apa maksudmu dengan tidak, Bung?"

Lando mengumpat kecil dengan wajah memanas. "Aku tidak menginginkannya, Javier."

Javier mengerut kening. "Tapi bukankah tadi kau bilang istrimu sedang tidak bisa melayanimu?"

Lando mendengus gusar. "Tapi bukan berarti aku akan langsung jatuh ke pelukan wanita lain," geram Lando.

Javier makin mengerut kening, lalu tawanya berderai. "Yang benar saja, Bung! Kau mau bilang kau ingin setia, begitu?" tanya Javier mengejek.

Lando menyeringai masam. Ia menuang brendi ke gelas dan menyesapnya pelan.

Sekilas ia bisa menangkap raut Alven yang juga tampak heran.

"Ini tidak lucu, Lando. Kau menikah saja sudah membuatku heran. Tapi setia? Yang benar saja!"

Akhirnya Lando tak tahan untuk mendesah frustrasi. Ia sendiri juga merasa tidak lucu. Entah apa yang salah dengan hatinya yang tiba-tiba saja dengan hanya memikirkan menyentuh wanita lain sudah membuatnya merasa bersalah.

"Aku tidak ingin membahas ini lagi, Javier," ucap Lando dingin, pertanda saatnya Javier menutup mulut tentang hal yang mereka perdebatkan.

Javier hanya mengangkat bahu sambil menyulut rokok.

Sedangkan Lando menyesap minumannya dengan frustrasi.

Alven hanya diam mematung menjadi penonton tanpa ekspresi.

***

Sharen terbangun pagi-pagi sekali. Bahkan matahari pun belum mengintip untuk mengucapkan selamat pagi.

Suasana kamar temaram. Sharen melirik jam digital yang ada di atas nakas dekat ranjang, waktu baru menunjukkan pukul lima pagi.

Sharen menguap kecil dan bersiap bangun. Ia tidur sudah terlalu lama.

Sharen menyibak selimut yang menutupi tubuhnya, seketika gerakannya terhenti tatkala dalam remangnya cahaya lampu tidur di kamar, ia bisa melihat satu sosok bertelanjang dada yang tertidur dengan nyenyak di sebelahnya.

Sharen bangkit perlahan dan duduk di tengah ranjang dengan mata menatap lekat sosok berahang kukuh itu.

Wajah itu tampak polos tanpa dosa. Tidak terpancar sama sekali sikap angkuh dan kejamnya. Rambut pendek berpotongan rapinya, berantakan. Sebagian tergerai di bantal, sebagian lagi menutupi pelipisnya.

Tanpa bisa menahan diri, tangan Sharen terulur menyentuh helaian rambut yang menutupi kening Lando dan menyingkirkannya ke samping.

Dengan gerakan seringan kapas, Sharen menyusuri kulit wajah yang tampak bersih terawat dengan bulu-bulu kasar yang mulai tumbuh di sekitar rahang dan dagu.

Tanpa diduga dada Sharen berdebar halus. Ia tidak pernah benar-benar menyentuh Lando dan menatapnya seperti ini.

Lando terlihat seperti pangeran yang baik hati saat terlelap. Tampan, maskulin tapi lembut.

Didorong oleh perasaan asing yang Sharen tidak tahu apa namanya, ia menunduk dan mengecup lembut bibir kecokelatan yang tertutup rapat itu. Dan perasaan hangat seketika memenuhi dadanya. Mata Sharen terasa memanas tatkala ia menarik diri dan menatap wajah yang damai dalam tidur itu.

Sharen belum pernah merasa seperti ini sebelumnya. Rasa ingin memiliki Lando. *Seutuhnya.*

Sharen tidak mengerti, Lando membuatnya marah dan kesal dengan keangkuhannya yang hampir sepanjang waktu. Tapi entah mengapa, juga terselip rasa... yang

Sharen tidak mengerti apa namanya, tapi membuncah di dada. Menguasai hati dan pikirannya. Membuat ia ingin terus melihat wajah maskulin tapi lembut yang ada dalam diri Lando seperti saat ini. Membuat ia ingin terus bersama Lando.

Sharen pikir karena mereka tidak berhubungan intim tadi malam, Lando akan tidur di kamarnya sendiri. Namun saat mendapati Lando berada di sisinya, membuat Sharen tersentuh dan merasa memiliki Lando sepenuhnya. Rasa memiliki yang membuatnya waspada, bahwa pada saatnya nanti ia harus berpisah dengan Lando.

Saat yang ia tunggu-tunggu tapi mungkin juga akan menjadi saat yang paling berat baginya.

Sharen menarik selimut menutupi hingga ke bahu Lando, menatap wajah tampan itu sejenak, lalu turun dari ranjang dan melangkah menuju kamar mandi.

***

Lando membuka mata, menatap sosok bertubuh indah itu berjalan meninggalkan ranjang, lalu menghilang di balik pintu kamar mandi.

Lando kembali memejamkan mata, merasakan entakan di dadanya yang makin menggila. Jantungnya berdegup kencang.

Ia terbangun saat merasakan elusan lembut di wajahnya. Saat ia membuka matanya sedikit, dalam remangnya cahaya kamar, ia bisa melihat Sharen sedang

menatapnya. Dan hal itu serta merta membuat dadanya berdesir aneh.

Tatkala Sharen menunduk mengecup bibirnya, Lando dapat rasakan jantungnya hampir meledak oleh degupnya yang menggila.

Apa yang Sharen lakukan? Lando hanya bisa memejamkan mata—berpura-pura seolah sedang tidur—dengan pikiran dipenuhi oleh berbagai pertanyaan.

Ia dapat rasakan Sharen terus menatapnya saat telah menarik diri dan melepas kecupannya.

Lando ingin merengkuh tubuh Sharen saat itu juga, namun takut membuat Sharen malu karena ketahuan menciumnya saat ia tidur.

Lalu saat Sharen menarik selimut sedadanya hingga ke bahu, hati Lando tersentuh hingga ke dasarnya. Sharen tampak begitu perhatian padanya. Apakah Sharen menyayanginya? Mencintainya?

Dada Lando bergetar hebat. Dua patah kata itu sangat asing dalam hidupnya. Sayang dan cinta. Dua kata yang sudah ia lupakan saat ibunya meninggal dan ayahnya menikah lagi.

Lando yakin apa yang Sharen lakukan bukan dibuat-buat. Sharen pasti mengira ia tidur.

Apakah Sharen menyayangi dan mencintainya meski ia sudah sering bersikap buruk pada wanita itu? Bersikap arogan dan semaunya.

Lalu pintu kamar mandi terdengar terbuka. Lando buru-buru memejamkan mata dan kembali berpura-pura tidur.

***

Sharen duduk di sebuah kursi santai di dekat kolam renang yang ada di halaman belakang rumah Lando yang luas sambil menyesap teh, menikmati heningnya suasana pagi hari dan segarnya udara tatkala fajar mulai menyinsing.

"Menikmati udara pagi, Manis?"

Suara itu membuat Sharen menoleh dan mendapati Lando dengan celana pendek dan baju kaus santai, berjalan perlahan ke arahnya.

Sharen tersenyum tipis. Senyum yang entah mengapa akhir-akhir ini begitu mudah ia suguhkan pada Lando. Benarkah karena ia ingin bersikap manis agar Lando tidak mengganggu kedua orangtuanya? Atau ada alasan lain yang tidak ingin ia akui?

"Aku baru sadar, betapa aku tidak pernah bangun pagi sejak di sini," Sharen menyesap tehnya dengan santai, membiarkan Lando berdiri tegak di pinggir kolam renang dan menatapnya.

Mungkin inilah kali pertama mereka terihat sangat santai setelah sebulanan ini lebih banyak dilewati dengan konfrontasi.

Dilatarbelakangi oleh gedung-gedung pencakar langit dan awan yang mulai berubah dari jingga ke putih bersih, Lando tampak begitu tampan dan memesona, membuat Sharen ingin melemparkan dirinya ke dalam pelukan dada bidang itu dan menyerap kehangatan tubuhnya.

"Satu jam dari sekarang, kita akan pergi ke pulau pribadiku," ujar Lando datar dengan mata tak lepas menatap Sharen.

"Kita? Ke pulau pribadi?" Sharen bertanya heran.

"Ya. Apakah perkataanku kurang jelas?"

Sharen menggeleng pelan. "Tapi untuk apa?"

Lando maju mendekati Sharen. Lalu membungkuk dengan kedua tangannya bertopang di sandaran kursi santai yang Sharen duduki. Sharen menahan napas merasakan kedekatan mereka. Merasakan panasnya napas Lando yang membelai wajahnya.

"Lando..." suara Sharen terbata. Seluruh tubuhnya kaku dan matanya menatap lekat ke mata abu-abu Lando yang tak terbaca.

"Terkadang aku pikir, aku harus terus menciummu agar kau tidak banyak bertanya, Manis."

Wajah Sharen memerah. Matanya makin membesar tatkala wajah Lando makin menunduk.

Tepat saat bibir mereka akan bersentuhan, Lando menarik diri.

"Pergilah bersiap-siap sebelum aku berubah pikiran dan bercinta denganmu di sini."

Wajah Sharen memerah mendengar kalimat sensual Lando di pagi hari. Dadanya berdebar tidak menentu, pusat dirinya berdenyut dengan tak tahu malu. Pasti ada yang salah dengan dirinya. Semakin hari, jantungnya berdegup tidak normal saat ia berada di dekat Lando. Semakin hari, ia semakin mendamba pria itu lebih dari yang mampu ia bayangkan. Tanpa sadar Sharen menjilat bibirnya yang tiba-tiba saja terasa kering.

"Sepertinya kau memang berniat menggodaku."

Sharen terkejut tatkala Lando membungkuk dan meraih dirinya. Mengangkatnya dari kursi, lalu pria itu

duduk di kursi dan mendudukkan Sharen di pangkuannya.

Dan sejuta alasan yang Sharen gunakan untuk menolak cumbuan-cumbuan Lando sudah tak berarti apa-apa lagi.

***

Lando yakin benar-benar ada yang salah dengan dirinya. Hal itu diperkuat setelah dicium oleh Sharen tadi subuh.

Entah kegilaan apa yang membuatnya mengajak Sharen berlibur ke pulau pribadi miliknya. Pulau yang tak pernah satu wanita pun ia bawa ke sana sebelumnya.

Semua ini impulsif, guman Lando dalam hati. Pagi ini perasaannya terasa sangat berbeda. Ia merasa sangat ingin menghabiskan waktu berduaan dengan Sharen tanpa diganggu oleh siapapun, yang akhirnya membuatnya memutuskan membawa Sharen berlibur ke pulau pribadi miliknya.

Dua jam kemudian, setelah melewati perjalanan singkat ke landasan pacu milik pribadi, lalu terbang menggunakan pesawat jet pribadinya, kini mereka sudah tiba di sebuah pulau kecil yang indah dengan pantai berpasir putih yang airnya tampak membiru.

Melihat ekspresi Sharen yang takjub, dalam diam Lando merasakan kepuasan batin yang tak terhingga.

Lando tahu ini kali pertama Sharen terbang menggunakan pesawat jet pribadi. Sharen begitu terpesona saat pertama kali masuk ke dalam kabin pesawatnya yang mewah. Dan Lando juga tahu ini kali pertama Sharen

berlibur ke pulau pribadi. Yang ada hanya rumah mewah Lando yang terletak tidak jauh dari bibir pantai. Tidak ada siapapun di sini kecuali mereka berdua dan beberapa pelayan dan pengawal.

Setelah beristirahat sebentar di rumah mewahnya, Lando mengajak Sharen berjalan kaki menuju pantai.

Sharen tampak memilih tidak mengenakan sepatu, dan akhirnya Lando memilih melakukan hal yang sama.

Lando sudah berganti pakaian dengan celana pendek santai dan kemeja lengan pendek dengan tiga kancing teratas yang dibuka. Kaca mata hitam bergantung di belahan leher kemejanya.

Memakai rok selutut yang mengembang, dan kaus lengan panjang, Sharen tampak begitu memesona. Begitu bebas, alami, indah, dan eksotis. Seindah dan seeksotis pantai di pulau ini.

"Kau membutuhkan ini, Manis," kata Lando pelan tatkala Sharen mulai berjalan menyusuri halaman berpasir rumah mewahnya.

Berbeda dengan di kota, meski siang bolong dan matahari bersinar cemerlang, namun di pulau ini sinar matahari terasa lebih lembut mengingat banyaknya pohon pinus dan kelapa di sekitar pantai dan angin segar yang menyejukkan seakan tak pernah berhenti bertiup.

Sharen menghentikan langkah dan berbalik menatap Lando yang ada di belakangnya.

Lando menunjukkan topi pantai berbentuk lebar yang indah dan sebuah kaca mata hitam bermerek yang ada di tangannya. Ia yang meminta Jack menyiapkan semua ini tadi pagi-pagi sekali sebelum ia menemui

Sharen di kolam renang belakang rumah, kemudian bercinta dengannya di sana.

Mulut Sharen sedikit terbuka, respons alami saat wanita cantik itu terkejut, dan hal itu membuat Lando ingin segera meraihnya ke pelukan, lalu mengecup bibir merah merekah itu.

Lando berjalan dengan langkah pasti menghampiri Sharen. Tanpa bisa menahan diri, ia memakaikan topi itu ke kepala Sharen, merapikan rambut selembut sutra yang berterbangan tertiup angin.

Lalu Lando menyelipkan kacamata tersebut ke leher baju Sharen.

Sharen tampak terdiam, menatap semua apa yang Lando lakukan.

Setelah selesai, Lando menatap Sharen sejenak, memerhatikan betapa cantik Sharen dengan topi pantai itu.

Tak dapat menahan diri, Lando merangkul pinggang Sharen dengan kedua tangannya, lalu menunduk dan mengecup lembut bibir Sharen.

"Kau tahu, kau selalu membuatku menginginkanmu, kapanpun dan di manapun," bisik Lando serak terbakar hasrat saat melepas ciumannya. Tanpa diduga Sharen balas merangkul lehernya.

"Terima kasih, Lando," bisik Sharen pelan dengan mata menatap Lando lembut. "Aku senang bisa ke tempat ini."

Dan pertahanan diri Lando runtuh. Ia kembali menunduk, mencium Sharen sepenuh hatinya. Tidak pernah ia merasa seperti ini, dan tidak pernah ia berbuat seperti ini. Bersikap romantis di bibir pantai.

Melepas ciumannya sejenak, Lando meraih tubuh Sharen dan membopongnya. Mereka kembali berciuman dengan liar dan panas, dan hal itu membuat Lando makin mabuk kepayang.

Dengan langkah tak sabar Lando berjalan sambil membopong Sharen menuju pantai, lalu saat tiba di bawah sebatang pohon kelapa yang teduh, Lando berhenti dan duduk di sana dengan Sharen berada di pangkuannya.

"Kau membuatku gila, Manis."

***

Debur ombak menghempas pantai. Aroma garam dari air laut menguar alami. Angin laut yang berembus sepoi-sepoi terasa menyegarkan. Beberapa burung tampak berterbangan dengan semangat ke sana kemari, seolah tak peduli kalau matahari sedang berusaha membakar bumi.

Sharen duduk di atas pangkuan Lando, menghadap pria itu dengan posisi kedua kakinya mengapit tubuh Lando.

Semua kemarahan yang pernah Sharen rasakan pada Lando menguap tanpa bekas. Kelembutan Lando saat menciumnya, cara Lando memakaikan topi pantai di kepalanya dan tatapannya yang tak biasa, semua membuat Sharen mabuk dan melupakan bahwa ia adalah tawanan Lando.

Lando memperlakukannya seperti seorang kekasih, dan Sharen menyukai hal itu.

Sharen memejamkan mata dan melenguh pelan tatkala merasakan isapan Lando di puncak payudaranya. Pakaiannya dan Lando sudah tak utuh lagi.

Lenguhan Sharen semakin panjang tatkala dari balik roknya yang sudah tidak memakai apa-apa, ia merasakan sesuatu yang panas dan berukuran luar biasa memasuki dirinya.

Tangan Sharen mencengkeram kedua bahu Lando dengan kuat. Ia membuka matanya yang sayu untuk menatap Lando dan mengukur ekspresi pria itu.

Lando tampak menatapnya intens dan penuh gairah, membuat hasrat Sharen makin meledak.

Menyingkirkan semua rasa malunya, Sharen menggerakkan dirinya perlahan dan teratur, mencengkeram diri Lando kuat-kuat di dalam dirinya. Mendengar erangan lirih Lando membuat Sharen terpacu bergerak semakin liar.

Dan badai demi badai menerpa. Memporak-porandakan gairahnya dan Lando.

Debur ombak menghempas pantai yang bersahut-sahutan dengan suara desahan mereka berdua, terdengar indah di siang hari.

***

Tidak ada lagi tembok pembatas antara Lando dan Sharen. Lando merasa benar-benar dekat dengan Sharen, benar-benar memiliki wanita itu seutuhnya, bukan menawannya lagi.

Tidak ada lagi pemberontakan. Tidak ada cacian dan makian. Sharen begitu manis, lembut dan hangat dalam pelukannya.

Mereka seperti sepasang kekasih yang saling mencintai. Meski kata magis itu tak pernah terucap dari bibir keduanya, namun gelombang rasa itu menguar di antara mereka. Mengantar desiran-desiran indah ke seluruh darah hingga ke hati.

Lando tak pernah jatuh cinta sebelumnya. Selama ini wanita baginya tak lebih dari alat pemuas nafsu.

Namun bersama Sharen semua terasa berbeda. Bukan hanya nafsu semata. Namun ada perasaan lain yang terlibat di dalamnya. Ia mencintai Sharen.

Awalnya Lando enggan memberi nama pada perasaannya. Tapi apa lagi namanya jika bukan cinta saat ia siang malam hanya menginginkan dan memikirkan Sharen? Saat seluruh fokus hidupnya hanya berpusat pada wanita itu? Saat sel-sel di dalam tubuhnya berteriak mendamba Sharen.

Sharen mampu mengubah hatinya yang dingin dan keras menjadi hangat dan lembut.

Lihatlah dirinya saat ini. Ia duduk di bibir pantai sambil memeluk Sharen di sisinya. Cahaya bulan punama yang bersinar jernih menyebarkan aura romantis, membuat perasaan Lando terhadap Sharen makin memuncah di dada.

Lando ingin selamanya seperti ini, dengan Sharen yang tampak memujanya dan menatapnya lembut.

Lando mengelus pelan rambut Sharen yang tergerai menyentuh wajahnya saat tertiup angin malam yang berembus sedikit kencang.

Sharen sedikit menggigil membuat Lando makin mengeratkan pelukannya.

"Dingin?" bisik Lando di telinga Sharen.

Sharen hanya menganggguk tanpa suara.

Lando menatap wajah di dalam pelukannya yang sedang mendongak menatap langit malam yang dihiasi oleh bulan purnama dan bintang-bintang. Bibir itu lembut menggoda seperti kelopak bunga mawar yang segar, membuat Lando ingin mengecupnya.

"Aku tidak pernah merasa sebahagia ini sejak meninggalkan kota kelahiranku," bisik Sharen pelan, ia mengalihkan pandangannya, menatap Lando di sisinya.

Ada rasa haru dan bersalah di hati Lando tatkala teringat sejak awal dirinyalah yang menawan Sharen. Namun Lando bersyukur karena Sharen jatuh ke tangannya, bukan pria lain.

"Aku ingin kau terus merasa seperti ini, Sharen," bisik Lando lembut. Ia mengecup pelan ubun-ubun Sharen. Lalu meraihnya bersandar ke dadanya.

Dalam diam Lando mengejek dirinya sendiri. Sejak kapan ia bisa bersikap seromantis dan sehangat ini pada seorang wanita? Jika ketiga sahabatnya mengetahui tingkahnya ini, mereka pasti akan meledeknya habis-habsian, terutama Javier.

Tapi Lando tidak ingin memedulikan itu semua. Saat ini ia jauh dari jangkauan mata ketiga sahabatnya, atau siapapun. Saat ini dunia hanya miliknya dan Sharen.

Lando merasakan elusan tangan Sharen yang lembut di dadanya.

"Aku menginginkanmu..." bisik Sharen lembut.

Lando tahu mereka seperti dua insan yang sedang mabuk dalam pengaruh minuman beralkohol tinggi. Tapi mereka tidak mabuk karena alkohol, mereka mabuk kepayang karena cinta. Mabuk dilanda gelombang asmara.

Lando menunduk, mengecup kening Sharen, lalu bibirnya menyusuri hidung Sharen dan berhenti pada bibir merekah yang menggoda.

Dan percintaaan yang panas pun tak terhindarkan.

Di bawah sinar rembulan di dekat pantai, keduanya memadu asmara bergelimang kenikmatan.

***

Delapan

Tiga hari berada di pulau pribadinya, dan kini Lando dan Sharen harus kembali ke kehidupan semula, namun hubungan mereka masih membara. Tidak ada kata cinta yang terucap tak membuat kedekatan dan kemesraan yang terjalin di antara mereka luntur.

Keduanya tiba di rumahnya saat matahari tepat berada segaris lurus di atas kepala dan para pelayan sudah menyiapkan makan siang untuk mereka.

Seorang pengawal mengantar koper Sharen ke kamar Sharen, sedangkan koper Lando sengaja dibiarkan tepat di depan pintu kamar Lando, karena Lando tidak pernah membiarkan pengawal masuk ke kamarnya tanpa izin.

Lando dan Sharen makan siang dengan suasana hati damai, dan tentu saja kasmaran. Hal tersebut terpancar

dari binar matanya saat menatap Sharen, atau saat Sharen tersenyum sangat manis padanya.

Selesai makan siang, Lando mengajak Sharen ke kamar Sharen, yang dalam waktu dekat akan menjadi kamar mereka bersama. Lando berniat memindahkan perlengkapan mandinya dan beberapa pakaiannya ke kamar Sharen, mengingat selama ini meski pada malam hari mereka tidur bersama, tapi seluruh perlengkapan Lando masih berada utuh di kamarnya sendiri.

Lando tidak dapat menahan senyum tipis yang melengkung di bibirnya tatkala melihat beberapa bingkisan berupa kotak persegi dengan desain mewah tampak tersusun rapi di atas ranjang.

Sharen yang berdiri di samping Lando menoleh dan memandangnya heran.

Lando memberi senyum tipis pada Sharen dan mengangguk kecil. "Untukmu," ujar Lando pelan dan lembut.

Sharen menatapnya sejenak sebelum melangkah menuju ranjang. Saat tangan langsing itu membuka kotak tersebut, lalu berbalik menatapnya dengan wajah kaku dan pucat, seketika kegembiraan Lando menguap.

Lando berjalan pelan menghampiri Sharen. "Ada apa? Kau tak suka?" tanya Lando sambil mengerut kening.

Sharen menggeleng membuat Lando menahan napas.

"Kau tak suka?" tanya Lando sekali lagi, ingin meyakinkan diri kalau gelengan kepala Sharen karena tidak suka akan hadiah darinya.

"Bukan begitu... aku..."

"Aku memesannya dari Leana, dan aku pikir kau akan suka," gumam Lando datar sambil menekan setiap emosi menguar dalam suaranya, tidak senang merasakan terpaan rasa kecewa menghantamnya dengan telak mendapati respons Sharen yang seperti ini.

Ia ingat melihat ekspresi putus asa Sharen saat menatap lemari pakaian beberapa hari lalu, dan saat mereka berlibur di pulau pribadinya, Lando memesan pakaian-pakaian itu dari Leana. Ia pikir kejutannya ini akan membuat Sharen gembira, ternyata tidak.

"Gaunku masih banyak, Lando."

Sharen duduk di sisi ranjang, bahkan tanpa membuka bingkisan yang lainnya untuk melihat isinya, membuat Lando makin kecewa.

"Aku pikir kau akan senang, Sharen," ucap Lando dingin, manifestasi dari rasa kecewanya.

Sharen hanya terdiam dan menatapnya kosong. Dan Lando benci hal tersebut juga membuat hatinya seketika kosong melompong. Tanpa kata ia berbalik meninggalkan kamar Sharen untuk ke kamarnya. Ia butuh mandi dan istirahat. Melupakan rasa kecewa yang sebelumnya tak pernah mengusiknya seperti ini.

Tadinya Lando pikir ia akan mandi di kamar Sharen. Ia ingin mandi bersama Sharen dan bercinta. Tapi respons Sharen akan hadiah darinya membuatnya membatalkan niatnya itu. Seluruh hasratnya menguap tak berbekas. Yang ada hanya kekecewaan.

Ya, kekecewaan yang menyakitkan!

***

Sharen menatap tubuh Lando yang menghilang ke balik pintu, lalu menatap bingkisan-bingkisan indah di sampingnya dan menghela napas panjang.

Tentu saja Sharen senang mendapat gaun bagus nan mahal yang begitu banyak. Tapi bagaimana mungkin ia berani menerima pemberian Lando lebih banyak lagi? Ia takut memikirkan kemungkinan hadiah-hadiah ini adalah bayaran atas kemesraan mereka di pulau pribadi pria itu. Sharen bukan wanita bayaran. Sikap manisnya pada Lando di pulau itu adalah tulus dan apa adanya.

Sharen kembali menghela napas panjang. Lalu berdiri dan berjalan menuju balkon kamar. Ia dapat merasakan kekecewaan Lando. Wajah dingin pria itu menunjukkan semuanya dengan gamblang. Kemesraan dan kehangatan di antara mereka tiba-tiba saja menguap.

Sharen berdiri di balkon dan menatap tanaman-tanaman di halaman rumah mewah Lando yang luas. Cahaya matahari bersinar terik. Jejak bayangan pepohonan tampak memendek karena matahari tepat berada di tengah-tengah cakrawala.

Sharen menatap air mancur mini yang ada di tengah halaman. Tampak begitu segar dan menyejukkan saat matahari bersinar terik seperti ini. Beberapa kupu-kupu terbang hilir mudik dengan indah menghinggapi satu kuntum bunga ke kuntum bunga yang lain.

Sharen memejamkan matanya sejenak, menarik napas panjang, menghelanya pelan, lalu membuka mata.

Tiga hari berada di pulau pribadi Lando, merasakan dadanya dipenuhi oleh perasaan damai dan bahagia oleh sikap hangat dan lembut Lando, membuat Sharen tidak

merasa ragu lagi untuk menamai perasaannya terhadap Lando. Ia telah jatuh cinta pada pria itu. Mencintainya dengan sangat dalam melebihi yang mampu ia pikir akan ia rasakan.

Dan sekarang... semua kemesaraan dan kehangatan hubungan mereka dalam seketika mendingin karena responsnya pada hadiah-hadiah pemberian pria itu. Sharen tidak ingin menolak. Sungguh. Ia sangat menyukai hadiah-hadiah itu. Hanya saja Sharen tak sanggup membayangkan bagaimana hatinya akan sakit jika ternyata Lando memberi semua itu hanya bentuk dari membalas keringatnya di dalam pelukan pria itu.

***

Berusaha melupakan kekecewaannya, Lando memilih pergi ke kantornya sore itu, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang menumpuk setelah ditinggal tiga hari.

Lando tak pernah merasa melankolis seperti ini. Selama ini ia tidak pernah membiarkan emosi yang cengeng menguasainya. Namun kali ini ia kebobolan. Pertahanan dirinya ditembus oleh gadis polos namun keras kepala itu, Sharen Vikander.

Lando memelototi berkas pekerjaan di meja, lalu menghela napas frustrasi tatkala pikirannya hanya terfokus pada Sharen.

Akhirnya yang ia lakukan hanyalah merokok sambil menyesap anggur, menatap hampa setumpukan dokumen di atas meja yang tak tersentuh.

Menjelang larut malam, Lando memutuskan untuk pulang, karena ia tahu, percuma memaksakan diri untuk tetap bekerja sedangkan hati dan pikirannya sepenuhnya memikirkan Sharen.

Saat Lando tiba di rumah dan masuk ke kamar Sharen, keadaan sunyi sepi. Suasana kamar tampak temaram oleh lampu tidur.

Perlahan Lando menyalakan lampu utama kamar yang seketika membuat kamar menjadi terang benderang.

Sosok yang memenuhi pikirannya sepanjang hari ini tampak tertidur nyenyak dengan selimut menutupi sebatas dada. Mata Lando lalu beralih ke bagian lain kamar, ke meja rias, dan sekali lagi tikaman kekecewaan menusuk dadanya.

Bingkisan-bingkisan hadiah itu tampak tersusun rapi di atas meja rias, menunjukkan dengan jelas bahwa Sharen tidak menginginkannya.

Lando mengatupkan rahangnya dengan kesal. Sharen masih saja keras kepala. Apa yang harus ia lakukan untuk melembutkan hati wanita itu?

Seketika tubuh Lando mengejang saat kilasan kejadian ia berdebat dengan Sharen tentang pekerjaan yang wanita itu inginkan, menerjangnya dengan dahsyat.

"Aku... aku ingin bekerja."

Lando yang baru selesai memakai jasnya dengan rapi, berbalik menatap Sharen, lalu dengan langkah pelan berjalan menghampirinya.

"Kerja?"

"Ya, kerja."

"Kerja apa maksudmu?" tanya Lando tak mengerti. Ia berdiri di depan Sharen dan menatap wajah tanpa makeup itu, yang masih saja terlihat menawan.

"Aku bosan berada di rumah. Aku ingin bekerja. Maukah kau memberiku pekerjaan?"

Sharen menatap Lando dengan polos, membuat Lando tiba-tiba merasa geli. Ia terkekeh kecil. "Untuk apa kau bekerja, Sharen?"

Sharen menghela napas panjang. "Aku ke kota ini untuk bekerja sebelum kau menawanku."

"Oh, jadi begitu," Lando mengangguk kecil. "Bukankah sekarang kau sudah mendapatkan keinginanmu? Kau juga bekerja denganku, kan?" Lando menunduk sedikit, dan mengangkat tangan mengelus bibir Sharen yang serta merta mendapat tepisan. Lando kembali terkekeh kecil—kekehan yang anehnya hanya hadir saat ia bersama Sharen—dan menggeleng kepalanya pelan tanpa sadar. Bagaimana mungkin wanita yang tadi malam menggelepar penuh keringat di atas tubuhnya, pagi ini masih saja menolak sedikit saja sentuhannya?

"Apa maksudmu?" tanya Sharen dengan nada yang mulai terdengar kesal.

"Kau sudah bekerja denganku saat ini. Kau bisa memakai semua uang di kartu debit itu. Terserah jika ingin kau berikan pada orangtuamu. Uang itu milikmu." Lando bersiap meninggalkan Sharen untuk menyisir rambutnya, namun langkahnya terhenti tatkala tangan Sharen mencengkeram pelan pergelangan tangannya.

Lando berhenti, menatap tangan berjemari ramping yang mencengkeram pergelangan tangannya, lalu berbalik

dan menyeret pandangan ke wajah cantik alami tanpa polesan kosmetik itu.

"Apa maksudmu?" tanya Sharen. Ia berdiri dan menatap Lando dengan sorot tak mengerti.

Lando menahan napas sejenak melihat pemandangan di depannya. Tubuh Sharen terekspos sempurna dalam balutan gaun tidur transparan nan seksi itu, dan Sharen tampak tidak menyadari kondisinya karena terlalu serius membicarakan hal sepele tentang keinginannya untuk bekerja.

"Dari tadi kau terus bertanya apa maksudku, apa maksudku. Apa kau memang benar-benar tidak mengerti, Manis?" Lando menarik Sharen merapat ke tubuhnya.

Sharen melangkah mundur namun tertahan oleh lengan Lando yang membelit pinggangnya.

"Baiklah, jika kau tidak mengerti, maka aku akan menjelaskan dengan gamblang." Lando menunduk dan menatap lekat ke dalam mata hazel Sharen yang berbinar bingung.

Tubuh Sharen yang menempel di tubuhnya membuat napas Lando sedikit memburu. Setiap kali berdekatan dengan Sharen, hasratnya selalu terbakar. Sharen seperti korek api yang siap membakar lahan gersang dalam dirinya.

"Kau bebas memakai uang yang ada di kartu debit itu sesukamu, terserah apakah kau ingin memberinya pada orangtuamu atau apa pun, apa bagian itu kau mengerti?" tanya Lando sambil makin menunduk.

Sharen mengangguk kecil dengan mata tak berkedip menatap Lando.

"Tapi... aku ingin bekerja. Aku ingin mendapat uang dari hasil jerih payahku," ucap Sharen dengan suara parau.

Lando menyeringai lalu menunduk semakin dalam, bibir kecokelatannya menyapu bibir merah Sharen yang merekah.

Setelah itu Lando melepas ciumannya. Ia menarik diri hingga pelukannya pada tubuh langsing itu terlepas. Sharen tampak sedikit terhuyung, tak siap Lando menarik diri secara tiba-tiba.

"Itu juga hasil kerja kerasmu, Sharen. Bukankah setiap malam kau sudah berkerja keras memeras keringat melayaniku?"

Lando dapat melihat amarah seketika menyala di mata hazel itu. Alih-alih merasa bersalah karena membuat Sharen merasa marah dan terhina, Lando justru terkekeh kecil, senang melihat semburat merah di wajah cantik itu.

"Kau!! Keterlaluan!!"

Lando hanya mengangkat bahu acuh tak acuh saat melihat Sharen berjalan pergi ke sisi lain kamar. Ia berjalan menuju meja rias untuk menyisir rambut. Ia tidak ada waktu untuk membujuk Sharen jika wanita itu merajuk atas perkataannya. Lando harus ke kantor karena ada banyak perkerjaan menunggunya.

Lalu sesuatu yang tak terduga terjadi. Lando terkejut saat dua buah kartu dilemparkan dengan kasar ke wajahnya.

Seketika wajah Lando memerah, ia menatap ke bawah, pada kartu yang jatuh tergeletak tidak jauh dari kakinya.

"Apa yang kau lakukan, Sharen??" bentak Lando marah sambil berbalik menatap Sharen yang berada tidak jauh darinya, yang juga tampak marah. Dada berbalut gaun tidur seksi itu tampak turun naik dengan cepat.

"Kau memaksaku melayanimu, lalu kau hargai itu semua dengan uang? Kau pikir kau bisa membayarku? Aku bukan wanita bayaran untuk memuaskan nafsumu!" sembur Sharen marah dengan napas terengah-engah dibakar amarah.

Darah Lando mendingin dan seolah berhenti mengalir. Terpaan rasa bersalah memenuhi dadanya membuat ia sesak.

Lando menatap Sharen sejenak, lalu mematikan lampu kamar dan berbalik melangkah keluar.

Besok ia akan mengatakan pada Sharen bahwa tentu saja hadiah-hadiah itu tulus ia berikan, dan bukan bayaran atas kemesraan mereka.

Jika perlu ia akan meminta maaf. Waktu itu ia berkata seperti itu hanya untuk menggoda Sharen. Tentu saja ia tidak pernah menilai kehangatan Sharen dengan uang, karena sejak awal ia-lah yang menawan Sharen, memaksanya melayani hasratnya, bukan Sharen yang menjual diri padanya.

Lando berdiri terpaku di depan pintu kamar Sharen.

Minta maaf?

Sejak kapan Lando Everard mengenal kata meminta maaf? Ia tak pernah meminta maaf pada siapapun selama ini. Tidak pernah sekalipun.

Dan apa yang merasukinya hingga ia berpikir untuk meminta maaf pada Sharen?

Lando mengertakkan giginya kesal lalu melangkah menuruni anak tangga dengan cepat.

Sharen benar-benar membuatnya gila!

***

Saat Sharen bangun pagi itu dan mendapati tempat tidur di sisinya kosong, ada perasaan hampa menyerbu hatinya mengetahui kenyataan Lando tidak tidur di kamarnya tadi malam, menunjukkan dengan jelas bahwa pria itu marah.

Selesai mencuci muka dan merapikan diri, dengan gaun sederhana, Sharen melangkah keluar dari kamar. Berjalan pelan menyusuri anak tangga.

Saat tiba di ruang makan, Sharen sedikit terkejut mendapati Lando ada di balik meja makan dengan segelas kopi di hadapannya.

Dada Sharen bergetar halus. Apa yang harus ia lakukan? Haruskah ia menegur Lando lebih dulu?

Sharen berjalan pelan menuju meja makan, meraih gelas dan menuang teh tanpa suara.

Lando yang hanya diam membuat Sharen merasa tidak nyaman. Lewat sudut matanya, ia dapat melihat Lando sedang menatap dirinya dengan raut tak terbaca, dan hal itu membuat Sharen bertanya-tanya apa yang harus ia lakukan?

Lalu suara ponsel Lando yang berdering membuyarkan keheningan pagi hari.

Sharen duduk di balik meja makan dan hanya diam membisu.

***

"Ya, Ayah?" Lando menerima panggilan di ponsel dari ayahnya dengan nada heran.

"Lando, ayah mengundang kau dan Sharen untuk makan malam di rumah nanti malam."

Lando mengerut kening, matanya melirik sejenak pada Sharen yang tampak menyesap teh dengan ekspresi kaku.

Suara kekehan kecil terdengar di seberang sana. Lando menipiskan bibir, makin merasa heran. Ayahnya menghubunginya pagi-pagi dalam suasana hati yang terdengar ceria.

"Datanglah, jangan terlambat."

Lalu ayahnya mengakhiri komunikasi. Lando menatap ponselnya sejenak lalu mengangkat bahu samar, meletak ponsel ke atas meja, dan menyesap kopinya dengan mata kembali menatap Sharen.

"Nanti malam kita makan malam di rumah ayahku," ucap Lando dengan nada datar.

"Eh?" Sharen mengangkat wajah dan menatapnya.

Tatapan mereka beradu, dan Lando benci merasakan dadanya berdebar tidak menentu saat menatap mata hazel yang tampak gelisah itu. Pastinya kalimatnya beberapa waktu lalulah yang membuat suasana hangat dan mesra yang sudah terjalin di antara mereka selama beberapa hari ini, seketika menguap dan menjadi kaku.

Lando bangkit, memutari meja dan berdiri di dekat Sharen. Ia dapat rasakan tubuhnya yang memanas tatkala berdekatan dengan wanita itu.

Lando menumpukan sebelah tangannya ke meja dengan posisi menghadap Sharen.

"Dengar, Sharen... tentang hadiah itu..."

Sharen berbalik menatapnya. "Lando... aku mohon, jangan membahasnya lagi," pinta Sharen dengan suara lirih.

"Sharen... dengarkan. Aku—"

Sharen menggeleng kepalanya pelan. Ia mendorong kursinya ke belakang, berdiri dalam dua kedipan mata, lalu berjinjit dan mengecup bibir Lando.

Lando terpaku. Tidak menyangka akan mendapat ciuman dari Sharen. Belaian hangat bibir itu begitu lembut dan putus asa.

Saat Sharen melepas ciumannya dan mata mereka beradu, Lando dapat melihat begitu banyak emosi berkecamuk di mata itu.

Mata Lando turun menyusuri pipi Sharen yang merona.

"Sharen..."

"Tolong... bisakah kita tidak membahasnya, Lando?"

Lando menghela napas panjang. Sebenarnya ia ingin meminta maaf, tapi melihat keengganan Sharen membahas hal tersebut lebih lanjut, membuat Lando dilema.

Dan saat ia masih sibuk bergelut dengan pikirannya, lengan langsing nan putih mulus itu melingkar di lehernya. Sharen kembali berjinjit dan menciumnya. Kali ini dengan ciuman yang lebih dalam.

Dan ciuman itu membuat Lando melupakan perdebatan batinnya. Ia melingkarkan tangannya di

pinggang Sharen, lalu membalas ciuman Sharen dengan liar.

Hanya sehari tidak merasakan kelembutan bibir itu dan ia sudah sangat merindukannya.

Ia mabuk ingin merasakan Sharen menyatu dengan dirinya.

***

Sharen keluar dari mobil mewah Lando yang terparkir rapi di pekarangan rumah orangtua Lando. Malam ini ia mengenakan gaun dengan panjang sepuluh senti di atas lutut, berwarna ungu gelap.

Gaun itu tanpa lengan, bermodel pas tubuh di bagian punggung hingga ke pinggang, lalu sedikit mengembang dari pinggul ke bawah.

Sharen menatap pria tampan berhidung mancung yang berdiri di depannya. Lando tampil menawan dan seksi dengan jeans dan kaus pas tubuh berwarna gelap. Rambut cokelatnya tersisir rapi, menggoda Sharen untuk menyusurkan jemarinya di sana.

"Ayo," ajak Lando lembut.

Sharen tersenyum tipis dan mengangguk menurut. Hubungan mereka kembali hangat setelah ciuman dan hubungan intim kilat di meja makan tadi pagi. Dan Sharen lega bisa merasakan kelembutan dan kehangatan sikap Lando lagi. Sikap yang tidak pernah ia duga dimiliki oleh pria itu saat pertama kali ia menjadi tawanannya.

Keduanya melangkah menuju rumah mewah orangtua Lando. Darah Sharen terkesiap saat merasakan lengan kukuh itu merangkul pinggangnya. Sharen berusaha menahan diri untuk tidak menatap pria di sampingnya dan terus melangkah dengan dada berdebar.

Ayah dan ibu mertuanya sedang duduk di ruang tengah saat mereka tiba. Sharen dapat merasakan ayah mertuanya tampak berbeda malam ini. Seperti sedang sangat berbahagia.

Sharen menerima pelukan Jeslin yang hangat.

"Bagaimana bulan madu kalian? Pulau pribadimu itu menyenangkan, bukan?" sambut Max sambil berdiri.

Lando tampak terkejut menyadari ayahnya tahu bahwa mereka baru menghabiskan waktu di pulau pribadi Lando.

"Ayah tahu?"

Max tertawa kecil. "Tentu saja, Lando. Ayah tahu semua serpak terjangmu."

Sharen menunduk saat merasakan lirikan Lando padanya.

"Hidangannya sudah siap, mari kita makan," ajak Max dengan senyum lebar.

Sharen mengangkat wajah, melirik Lando sejenak yang tampak mengangguk samar.

"Ayo."

Lando merangkul pelan pinggangnya mengajak ke ruang makan, membuat dada Sharen kembali berdebar. Sharen mendesah kesal menyadari jantungnya yang terus bertingkah saat merasakan sentuhan Lando di tubuhnya.

"Ada apa?" tanya Lando heran dengan suara pelan.

Sharen hanya menggeleng pelan. Ia tidak mungkin mengatakan kalau berada di dekat Lando membuat jantungnya dengan setia berdegup kencang.

Mereka tiba di ruang makan. Hidangan lezat sudah memenuhi meja makan persegi panjang yang mewah.

Saat hampir tiba di dekat meja makan, langkah Sharen berhenti mendadak. Perutnya tiba-tiba bergolak. Dengan cepat Sharen berlari ke wastafel yang ada di sudut ruang makan dan muntah-muntah di sana.

"Ada apa?" tanya Lando cemas bercampur bingung. Ia menghampiri Sharen dan mengusap pelan punggung langsing itu.

Sedangkan Max dan Jeslin tampak tersenyum penuh arti.

Jeslin datang menghampiri Sharen dan mengulurkan segelas air hangat padanya.

Sharen mencuci mulutnya dengan air dari keran, lalu mengusapnya dengan tisu. Setelah itu menerima air hangat dari Jeslin. "Terima kasih, Ibu," ujar Sharen pelan dengan suara parau.

"Kau sakit? Akan kupanggilkan dokter." Lando menyusupkan tangannya ke saku celana dan mengambil ponsel.

Dengan sebelah tangan yang tidak memegang gelas, Sharen menahan gerakan Lando yang siap menghubungi dokter.

"Tidak perlu, Lando, aku baik-baik saja."

"Tapi..."

Suara tawa kecil Max membuat keduanya menoleh.

"Sebentar lagi kita akan menerima kabar baik, bukan?" Max menatap Sharen dan Lando penuh arti dengan binar bahagia berpijar di mata abu-abunya.

Sharen dan Lando berpandangan dengan heran.

Max kembali terkekeh.

"Mari, sebaiknya kita makan dulu, anakku. Sharen baik-baik saja. Kalian bisa ke dokter besok untuk memastikan kabar baik itu."

Sharen semakin heran dengan sikap ayah mertuanya, Lando juga tampak demikian dengan alisnya yang terangkat.

Akhirnya Lando mengajak Sharen ke meja makan setelah menanyakan kondisi Sharen sekali lagi dan memastikan bahwa Sharen baik-baik saja dan mereka akan ke dokter esok hari.

Sharen tersentuh dengan perhatian Lando. Perhatian yang akhir-akhir ini menjadi miliknya. Yang membuatnya semakin mendamba pria itu.

***

Satu jam kemudian mereka sudah duduk dan mengobrol santai di ruang tengah seusai makan malam. Max dan Lando masing-masing duduk di sofa yang berbeda, sedangkan Sharen duduk di sofa yang sama dengan Jeslin.

"Ini, silakan ambil milikmu, Nak. Dalam beberapa bulan ke depan, ayah dan Jeslin berencana akan pindah ke mansion yang baru ayah beli." Max mengulur satu berkas kepada Lando. Max tertawa pelan. "Ayah tahu rumah ini sangat berarti bagimu. Lakukan pemindahan nama atas

namamu, ayah akan menandatanganinya dengan senang hati."

Lando berdeham, tangannya kaku untuk menerima berkas yang ia tahu berisi surat-surat rumah mewah ini. Lalu matanya melirik Sharen yang tampak terkesiap. "Apa maksudnya ini, Ayah? Bukankah Ayah bilang hanya akan memberikan hak kepemilikan rumah ini padaku jika aku—kami—sudah memiliki anak?" tanya Lando dengan nada tegang.

Ia sama sekali tidak menyangka ayahnya mengundangnya makan malam untuk hal ini. Jika tahu, Lando tidak akan hadir. Ini sama saja mengusir Sharen pergi dari hidupnya lebih cepat dari waktu yang pernah ia perkirakan.

Dan yang lebih di luar perkiraan adalah, Lando tidak ingin Sharen pergi. Jangankan merasa bosan seperti yang pernah ia perkirakan dulu, Lando justru semakin tergila-gila.

Tapi waktu untuk Sharen pergi sudah tiba. Ia-lah yang menjanjikan kekebebasan pada Sharen setelah mendapatkan hak kepemilikan rumah ini. Seharusnya waktu itu ia mengatakan baru akan melepaskan Sharen saat ia sudah bosan, bukan saat hak kepemilikan rumah mewah penuh kenangan manis ini jatuh ke tangannya. Karena saat ini Lando sama sekali tidak mau berpisah dengan Sharen.

Lando melirik Sharen yang juga sedang meliriknya dengan ekspresi tak terbaca. Ingin Lando mengetahui isi hati dan pikiran istri sementaranya itu, apakah Sharen

merasakan hal yang sama dengannya atau justru sebaliknya?

Apakah setelah pulang dari sini, Sharen dengan gembira berkemas dan pergi meningalkannya keesokan harinya dengan rasa senang luar biasa karena kembali mendapatkan kebebasannya?

Hati Lando tiba-tiba merasa pilu membayangkan hidupnya ke depan tidak akan menarik lagi tanpa Sharen yang selalu memporak-porandakan emosinya.

Max terkekeh kecil. Ia mendorong berkas itu semakin mendekat ke Lando, yang akhirnya membuat Lando menerimanya dengan enggan.

"Ayah pikir memberinya sekarang, atau sembilan bulan kemudian, sama saja. Tidak ada gunanya menunda-nunda waktu. Lagi pula Ayah sudah tak sabar pindah ke mansion itu. Bukankah begitu, Sayang?" Max menatap Jeslin mesra.

Lando merasa perutnya ditonjok berkali-kali. Ia menatap mual kemesraan itu. Dan yang lebih memualkan adalah keputusan sepihak ayahnya yang tidak konsisten.

"Tapi..." lidah Lando terasa kelu untuk menyuarakan keberatannya atas keputusan sang ayah yang membuat hidupnya jungkir balik malam ini. Darah Lando yang biasanya panas kini terasa dingin.

Max terkekeh kecil. "Omong-omong, Ayah bukan mengusirmu, Nak. Tapi sebaiknya kalian pulang. Sharen butuh banyak istirahat."

Apa-apaan ini? Setelah ayahnya membuat ia kehilangan Sharen dalam waktu singkat, kini ayahnya

mengusir mereka pulang dengan alasan Sharen butuh istirahat.

Lando meremas ujung berkas yang ada di pangkuannya lebih erat, seolah berusaha menyalurkan amarah yang sudah memenuhi dirinya ke sana.

"Jangan lupa, besok ajak istrimu ke dokter dan jaga dia baik-baik. Jangan membuatnya kelelahan." Max tersenyum penuh arti sambil menatap Lando dan Sharen silih berganti, lalu beralih menatap istrinya.

Lando mengatupkan rahangnya dengan kesal. Ayahnya bersikap penuh teka-teki.

Akhirnya Lando berdiri, memilih mengikuti keinginan sang ayah. Mungkin ayahnya sudah tidak sabar bercinta dengan Jeslin, seperti dirinya yang biasanya juga merasa seperti itu pada Sharen.

Hanya saja mulai besok, mungkin hal tersebut tidak akan terjadi lagi dalam hidupnya.

Ayahnya seharusnya tidak berpikir ia akan membuat Sharen kelelahan lagi, karena Sharen akan pergi, dan ia tidak punya kesempatan membuatnya kelelahan melayaninya lagi.

***

Perjalanan pulang terasa lama dan panjang. Lando dan Sharen yang berada di dalam mobil, tidak mengeluarkan sepatah katapun, seperti dua orang asing yang tak saling mengenal. Bahkan orang asing pun pastinya akan memulai pembicaraan mengisi perjalanan.

Lando melirik sekilas pada Sharen lewat sudut matanya. Wanita itu tampak diam dengan ekspresi tak terbaca.

Lando mengumpat kesal dalam hati. Seumur hidupnya, untuk pertama kali ia merasakan gundah yang tak bertepi karena seorang wanita. Saat perpisahannya dan Sharen sudah tiba, dan ia merasa sesak. Tak rela. Ia ingin menahan Sharen lebih lama lagi di sisinya, sampai ia merasa bosan. Mengapa bersama wanita lain ia begitu mudah—sangat mudah—merasa bosan, sedangkan bersama Sharen, ia justru semakin merasa tertarik? Semakin tergila-gila?

Karena kau mencintainya, sebuah suara meledak di dalam diri Lando.

Mencintainya!

Lando tahu itulah alasannya. Ia mencintai Sharen. Sebuah kenyataan yang menjawab mengapa ia tak pernah bosan pada wanita itu.

Lando sangat ingin menahan kepergian Sharen. Tapi tentu saja ia tidak bisa melakukan hal itu. Ia tidak punya alasan menahan Sharen lebih lama lagi kecuali Sharen sendirilah yang ingin tinggal. Sebagai pria sejati, pantang baginya mengingkari janji.

"Kau tak perlu seserius itu, Sayang. Pernikahan kita hanya sementara. Aku dengan baik hati berjanji akan menceraikan dan melepasmu setelah aku mendapatkan rumah itu. Tapi tentu saja selama proses itu kau harus bersikap manis agar kita terlihat menikah sungguhan."

Kilas ingatan kalimat yang ia ucapkan waktu itu pada Sharen menerjangnya dengan dahsyat, membuat dada Lando kian sesak.

Bodoh!

Lando memaki dirinya sendiri. Sekali lagi menyesali perkataannya waktu itu. Seharusnya ia tidak mengatakan syarat mendapat hak kepemilikan rumah itu sebagai syarat kebebasan Sharen. Seharusnya ia menggunakan syarat lain!

"Aku tidak menyangka ayahmu begitu cepat memberikan hak kepemilikan rumah itu padamu."

Suara Sharen yang serak dan pelan membuyarkan lamunan Lando. Ia menoleh dan mendapati wajah cantik itu terlihat dingin dan kaku. Sharen sama sekali tidak berusaha menoleh. Wajah cantik itu memandang ke luar jendela mobil.

Lando mendegus kecil. "Aku juga tidak menduga."

Kapan pertama kali mereka berbicara sekaku ini? Seformal ini? Selama ini hubungan mereka selalu berapi-api. Sharen yang keras kepala dan suka memberontak dan Lando yang suka menggodanya. Lalu hubungan mereka menjadi hangat dan mesra seperti sepasang kekasih yang sedang mabuk dilamun cinta.

"Dengar, Sharen..."

"Aku akan pergi besok pagi." Sharen menoleh sekilas pada Lando lalu kembali menatap ke luar jendela.

Lando mengepalkan tangannya. Petir baru saja menyambar kepalanya, tapi sepertinya Sharen tidak merasakan kedahsyatan yang Lando rasakan.

"Kau tak perlu pergi seburu-buru itu. Kau bebas tinggal di rumahku sampai kapan pun kau mau," Lando tidak pandai merayu apalagi memohon. Hanya kata itulah yang bisa ia katakan untuk menahan kepergian Sharen.

Sharen menoleh dan tersenyum tipis pada Lando. Ia menggeleng pelan. "Tidak. Aku tidak mau mengganggumu lebih lama lagi. Terima kasih sudah memberiku tumpangan selama ini. Aku akan pergi pagi-pagi besok."

Mengapa Sharen begitu lugu? Lando ingin berteriak mengatakan Sharen sama sekali tidak menganggunya. Apakah Sharen tidak bisa merasakan bias keberatan dalam dirinya akan perpisahan mereka?

Dan Lando menertawakan dirinya yang tiba-tiba terasa rendah di depan Sharen. Apakah Sharen menyindirnya? Ia menawan wanita itu, berbuat sesukanya, tapi sekarang wanita itu berterima kasih padanya.

Tidak. Lando tahu Sharen tulus dengan ucapan terima kasihnya.

"Aku akan memberimu alamat untuk dikirimkan surat cerai kita setelah aku memiliki tempat tinggal tetap."

Jika hati Lando pernah menangis, itu hanyalah saat ibunya meninggal, dan *saat ini.* Saat wanita yang sudah menjungkirbalikkan hidupnya akan pergi meninggalkannya. Air mata terasa menyesakkan dadanya. Lando tidak percaya ia bisa secengeng ini.

Mobil yang memasuki perkarangan rumah mewahnya mengalihkan Lando dari pikiran-pikirannya. Sharen keluar dari mobil tanpa menoleh lagi. Tanpa sepatah katapun.

Lando hanya duduk terpaku di dalam mobil, menatap bayangan Sharen yang menjauh. Lalu dengan segenap amarah yang sudah membeludak, ia mengepalkan tangannya dan memukul kaca jendela mobil.

Kaca itu tidak pecah.

Dan anehnya Lando tidak merasakan sengatan rasa sakit sama sekali di tangannya. Ia justru merasakan sakit yang teramat menusuk di relung hatinya. Sakit tak mampu melakukan apa pun untuk menahan kepergian Sharen, satu-satunya wanita yang membuat ia jatuh cinta.

***

Sharen masuk ke kamar, menutup pintu, lalu menguncinya. Ia bersandar di daun pintu dengan air mata yang mulai menetes. Sepanjang malam ia sudah menahan air matanya keluar. Dan sekarang semua tak tertahankan lagi.

Perlahan tubuh Sharen merosot dan ia terduduk putus asa dalam kesedihan.

Sharen tidak menyangka akan secepat ini Lando mendapatkan hak kepemilikan rumah itu. Apa yang membuat ayah mertuanya berubah pikiran?

Tapi Sharen tahu malam ini adalah jawaban dari doa-doanya di malam penuh kesedihan yang pernah ia lewati saat Lando menawannya.

Sekarang kebebasan yang sangat ia inginkan dulu sudah berada di depan matanya. Tapi entah mengapa ia merasa tidak bahagia. Ia berharap Lando menawannya

lebih lama lagi dengan cara menjengkelkan seperti biasa. Ia mencintai pria itu dan ingin selalu bersamanya.

Namun harus Sharen akui, Lando Everard pria sejati. Lando melepasnya sesuai dengan kesepakatan mereka.

Sharen terisak, membiarkan air mata membasahi pipinya.

Pertama kali mengenal Lando dan ditawan olehnya, Sharen merasa menderita. Dan sekarang saat mendapatkan kembali kebebasannya, ia juga menderita. Menderita membayangkan hidup tanpa Lando. Menderita membayangkan tinggal hitungan jam, ia tidak akan bersama pria itu lagi.

Sharen tidak pernah jatuh cinta. Ia sering mendengar dari teman-temannya betapa membahagiakannya cinta, tapi juga terkadang menyakitkan. Dan kini Sharen merasakannya. Semua yang teman-temannya katakan benar.

Sharen pernah merasa sangat bahagia saat berada di pulau pribadi Lando. Seolah dunia hanya milik mereka berdua. Dan sekarang, Sharen harus merasakan sakitnya cinta. Sakit tatkala harus berpisah.

***

Malam kian larut, namun Lando sama sekali tidak tahu apa yang harus ia lakukan selain menyesap anggur dan merokok di bar yang ada di kamarnya.

Pikirannya begitu kalut. Dadanya terasa berat dan sesak, seperti ada batu besar yang menghimpit di sana.

Lando menghela napas panjang dan mengumpat kecil. Tidak percaya seorang Sharen bisa membuatnya merasa seperti ini. Haruskah ia membujuk Sharen untuk tetap tinggal? Atau ia kembali dengan cara arogan memerintah wanita itu untuk tidak pergi? Atau menawannya seperti dulu?

Tapi Lando tahu semua pilihan itu tidak akan ia lakukan. Ia pria sejati yang memegang teguh konsistensi janji. Dan ia juga tidak mau merayu Sharen agar tetap bersamanya. Tidak pernah satu kali pun ia melakukan hal itu—merayu wanita agar bersamanya—selama ini. Dan tidak kali ini.

Lando membuang dengan kesal puntung rokok ke asbak yang ada di atas meja bar, lalu berjalan keluar kamar tanpa tahu akan ke mana.

Namun lima menit kemudian Lando menyadari dirinya sudah berada di depan pintu kamar Sharen. Dari balik celah kecil berupa garis lurus yang ada di bawah pintu, yang memperlihatkan cahaya temaram, Lando menebak, mungkin saja Sharen sudah tidur.

Lama Lando diam terpaku di depan pintu, berperang dengan diri sendiri, dengan keinginan untuk masuk ke kamar Sharen, bercinta dengannya hingga wanita itu berubah pikiran dan tetap tinggal bersamanya.

Namun Lando pikir ia tidak seharusnya mengusik tidur nyenyak Sharen, yang mungkin malam ini sangat bahagia membayangkan kebebasannya.

Hati Lando pilu memikirkan hal itu, karena pada kenyataan, hal tersebut berbanding terbalik dengannya.

Lando berbalik dan melangkah pergi dengan hati gundah.

✡✡✡

Sembilan

Lando tidak biasa bangun pagi, namun hari ini ia melakukannya. Hari ini Sharen akan pergi meninggalkannya, dan Lando tidak mau melepas kesempatan terakhirnya untuk melihat wanita itu.

Dan saat ia keluar dari kamar dalam keadaan masih setengah sadar dengan kepala yang terasa berat akibat kurang tidur karena sepanjang malam memikirkan Sharen, wanita itu sudah berdiri di ruang tengah dengan tubuh tampak kaku.

Sharen mengenakan gaun bermodel sederhana dengan panjang selutut yang masih saja membuatnya terlihat anggun. Lando pikir tidak ada pakaian yang jika Sharen kenakan tidak membuatnya terlihat anggun. Tubuh wanita itu begitu indah.

Lando mengangkat alis dengan perasaan berat saat menatap Sharen dan mendapati wajah yang dipoles *makeup* tipis itu tampak berbeda. Mata Sharen terlihat sembap. Apakah wanita itu menangis tadi malam? Bersedih dengan perpisahan mereka seperti yang ia rasakan?

Tatapan mata Lando beralih ke bagian lain. Tak tampak keberadaan koper di dekat Sharen.

Hati Lando seketika merasa ringan. Apakah Sharen berubah pikiran dan memilih tinggal lebih lama dengannya? Atau selamanya? Sebagai istri sungguhannya?

Tinggal bersamannya selamanya. Istri sungguhan. Kedua hal tersebut tidak terdengar mengerikan seperti yang Lando bayangkan saat memikirkan pernikahan beberapa waktu lalu.

Ia menghampiri Sharen dan tersenyum tipis, senyum tulus dan... lega. "Sharen..." untuk pertama kali Lando memanggil nama itu dengan getar lain di hatinya. Getar haru karena akhirnya Sharen-nya tidak pergi meninggalkannya.

Wajah yang tampak pucat di depannya tersenyum kaku.

"Lando..." suara itu serak berbisik.

Senyum Lando melebar. Ia melangkah mendekati Sharen dan bersiap membuka tangannya untuk menerima Sharen ke dalam pelukannya.

Namun kesadarannya tersentak. Tangannya seketika kaku. Ini bukan film cinta romantis yang akan berakhir bahagia. Sejak kapan ia menjadi pria melankolis? Apakah

karena terlalu banyak minum anggur tadi malam dan sekarang kesadarannya belum kembali sepenuhnya?

"Aku senang kau sudah bangun. Aku akan pergi. Bisakah kau katakan pada pengawalmu agar tidak menahanku?"

Lando menatap Sharen terkejut, lalu menyeringai masam. Entah bagaimana dadanya bisa terasa sesak. Ia seperti pria lemah menghadapi perpisahan dengan tawanannya.

"Tentu saja," suara Lando serak menjawab. Ia menatap Sharen dan memilih duduk di sofa terdekat karena memang ia sudah tidak kuat berdiri lebih lama lagi di dekat Sharen atau ia akan meraih tubuh itu ke dalam pelukannya, menguncinya erat dan menghalangnya pergi.

"Aku akan membayarmu," kata itu tanpa sadar keluar dari bibir Lando.

"Tidak!"

Lando mendongak menatap wajah Sharen yang memucat. Dan seketika mendesis jengkel teringat ia bahkan belum meminta maaf tentang perkataan kasarnya beberapa waktu lalu, dan sekarang ia justru kembali mengucapkan kata *bayar*, yang membuat wajah Sharen tampak sedih.

"Tidak. Bukan seperti itu, Sharen. Kau sudah membantuku sejauh ini untuk mendapatkan rumah itu, dan kau berhak mendapatkan balasannya. Aku akan mengatur sebuah rumah atau kondominium untukmu dan sejumlah uang."

Lando tidak tahu apa lagi yang bisa ia lakukan selain menjamin kehidupan Sharen baik-baik saja, memberinya

tempat tinggal yang layak. Jika saja Sharen mau tinggal dengannya...

Sharen menggeleng kepalanya. "Aku tidak butuh apa pun, Lando. Kau tak perlu melakukan apa pun, aku cuma ingin kau katakan pada pengawalmu agar membiarkanku pergi. Sejak tadi mereka menahanku."

Bagus. Lando menyeringai marah. Sharen masih dengan sifat keras kepalanya, bahkan berniat pergi pagi-pagi sekali, sama sekali tak berusaha menunda kepergiannya, atau setidaknya berpamitan. Menurut Lando, apa yang pengawalnya lakukan sangatlah benar.

Dalam diam, Lando menertawakan dirinya sendiri. Lihatlah, sungguh ironis. Pada saat Sharen begitu senang bisa bebas darinya, ia dengan menyedihkan masih berharap Sharen akan tinggal dengannya lebih lama lagi.

"Baiklah, pengawal akan mengantar ke manapun kau ingin pergi, Sharen," ucap Lando dingin.

Sharen tampak ingin protes tapi Lando mengibaskan tangannya pertanda tidak mau dibantah.

Lando mengantar Sharen hingga ke beranda rumah dengan enggan. Berkali-kali bayangan menarik Sharen ke pelukannya, meminta wanita itu untuk tetap tinggal, menggoda Lando.

"Kau tidak membawa barang-barangmu?" Sejak kapan Lando memerhatikan hal sekecil itu? Dan... pada seorang wanita? Selama ini Lando terbiasa dipuja dan menerima banyak perhatian, bukan sebaliknya.

Ia tidak pernah bersusah payah berbicara mendayu-dayu dan para wanita itu sudah menempelinya seperti semut mengerubungi gula.

Sharen berhenti dan menoleh menatap Lando di belakangnya. Ia menggeleng pelan. “Itu bukan milikku. Aku harap kau tidak keberatan aku membawa pergi yang kupakai saat ini,” kata Sharen sambil sedikit menunduk menatap gaun yang membalut tubuhnya.

Lando menggeram marah tanpa bisa menahan diri. “Apa yang ada di otakmu itu, Sharen??” Akhirnya amarah Lando meledak. “Baju-baju itu dan semua barang-barang itu milikmu. Bawalah pergi, tidak ada yang akan memakainya. Aku tidak punya adik perempuan! Aku anak tunggal!”

Sharen melangkah mundur selangkah dan menatap Lando dengan mata melebar.

Bagus! Lando memarahi dirinya. Bahkan di saat terakhir pun ia masih memberi kesan buruk pada Sharen, wajah penuh amarahnya yang menakutkan.

Sharen menggeleng pelan.

Lando menatap Sharen dalam tatapannya yang dilumuri amarah bercampur kesedihan yang disembunyikan baik-baik. Wanita ini punya prinsip dan harga diri tinggi atau keras kepala hingga tidak mau menerima pemberiannya sedikitpun?

"Selamat tinggal, Lando.”

Tidak ada kecupan selamat tinggal. Tidak ada pelukan penuh perasaan sebelum berpisah. Sharen melangkah pergi meninggal lubang yang menganga di dada Lando.

Pintu mobil dibuka oleh pengawal, dan Sharen menghilang ke dalam kabin mobil. Lalu mobil perlahan bergerak meningalkan rumah.

Lando hanya bisa terpaku menatap semua itu dengan mata tak berkedip.

Hampa!

Kosong!

Semua rasa yang bersentuhan dengan kata-kata itu memenuhi diri Lando. Sharen-nya telah pergi. Ia pria tampan, seorang taipan, yang punya segalanya, tapi tak bisa menghentikan kepergian satu-satunya wanita yang paling ia inginkan. Satu-satunya wanita yang ia cintai!

Ia cintai!

Ia mencintai Sharen Vikander!

Lando mengumpat kesal. Lalu tanpa berpikir panjang, ia meneriaki nama Jack dan masuk ke dalam salah satu mobil, bersiap mengikuti ke mana mobil tersebut membawa Sharen pergi.

***

Sharen menghapus air mata yang menetes membasahi pipinya. Semalaman ia menangis, tapi pagi ini anehnya ia masih punya air mata untuk menangisi perpisahannya dengan Lando. Perpisahan yang selama ini sudah ia tunggu-tunggu yang ia pikir akan membuatnya sangat bahagia, tapi ternyata tidak sama sekali.

Saat di depan Lando tadi, sebisa mungkin Sharen menahan air matanya, dan sekarang di dalam mobil yang melaju meninggalkan rumah Lando, ia tak punya kekuatan lagi dan menangis sepuasnya. Sharen bahkan tidak peduli sopir di depannya menatapnya lewat kaca spion yang tergantung di atas dashboard mobil.

Inilah yang ia inginkan dari dulu, bebas dari Lando. Tapi mengapa ia justru merasa sedih, bukan sebaliknya?

Sharen mengusap air matanya, teringat semua tawaran Lando yang ia tolak, dan sekarang ia tidak punya apa-apa.

Tapi Sharen yakin dengan keputusannya. Ia masih punya harga diri. Ia tidak mau dibayar untuk setiap tetes keringat yang ia keluarkan saat berada di dalam pelukan Lando.

Meski Lando mengatakan pemberiannya adalah bayaran atas bantuannya untuk mendapatkan hak kepemilikan rumah itu, Sharen tetap tidak menginginkan uang Lando.

Sharen menghapus air matanya sekali lagi. Pikirannya yang terus berkecamuk dengan air mata yang tak putus mengalir, tanpa sadar sudah mengantarnya tiba di depan sebuah rumah minimalis di kompleks perumahan kelas menengah atas.

Sharen menatap sejenak rumah itu. Rumah Aidan. Ia tidak punya tujuan lain lagi. Dan untung saja saat pertemuan tak sengaja mereka di pusat perbelanjaan waktu itu, Sharen sempat meminta alamat rumah pria itu.

Setelah mengucapkan sepatah kata terima kasih pada sopir yang merangkap pengawal Lando, yang sudah mengantarnya, Sharen menghapus air matanya, lalu keluar dari mobil.

Sharen berdiri di depan pagar rumah Aidan sejenak, menatap langit memerah yang menjadi latar belakang atap rumah itu. Hari masih terlalu pagi. Fajar bahkan baru menyinsing. Entah apa yang merasuki dirinya hingga

pagi-pagi sekali meningalkan rumah Lando. Mungkin ia hanya ingin kesedihan ini cepat berlalu, tak sanggup terus menghitung waktu tersisa yang ia miliki saat berada di rumah itu.

Sharen menghela napas panjang, lalu memutar gembok pintu yang menggunakan kode tersebut, bersyukur otaknya menghafal dengan benar. Lalu gembok terbuka.

Sharen merasa cukup lega. Ia membuka pintu. Melangkah masuk, lalu menutup dan menggemboknya kembali.

Dengan langkah berat Sharen mendekati rumah tersebut. Hari masih terlalu pagi. Pintu dan jendela rumah Aidan masih tertutup menandakan pria itu masih tidur. Semua lampu teras juga masih menyala untuk memperkuat fakta bahwa pria itu masih terbuai di alam mimpi.

Sharen menginjak lantai beranda. Mengangkat tangan untuk menekan bel, namun di saat-saat terakhir kembali menarik tangannya, membatalkan niatnya. Ia tidak mau mengganggu tidur nyenyak Aidan.

Sharen duduk bersandar di tembok samping pintu. Kedua lututnya dilipat di depan tubuh. Wajahnya menunduk bertopang di kepala lutut.

Setetes air mata kembali bergulir di pipinya. Tidak tahu apa yang mesti ia lakukan. Pulang ke kota asalnya atau tetap di kota ini? Tapi kembali ke orangtuanya bukan pilihan yang paling Sharen inginkan saat ini. Ia tidak mungkin membiarkan orangtuanya melihat ke-

gagalannya meraih mimpi, apalagi dalam kondisi patah hati seperti ini.

Mungkin ia bisa meminta Aidan mencarikannya pekerjaan di kota ini, namun dengan resiko terus merasakan rindu yang menyakitkan karena kota ini identik dengan Lando Everard. Pria yang awalnya sangat ia benci namun kemudian membuatnya jatuh cinta.

Perpisahan ini benar-benar menyakitkan. Membuat hati Sharen hancur berkeping-keping.

***

Lando menatap tak berkedip semua apa yang Sharen lakukan dari balik kaca jendela mobil mewahnya. Tangannya mengepal, menahan diri untuk tidak menyusul Sharen dan menarik wanita itu ke dalam pelukannya dan mengajaknya kembali ke rumahnya.

Jack yang duduk di kursi di samping sopir di depan, memberi informasi kalau rumah itu adalah rumah pria di mana Sharen dulu tinggal saat menghilangkan diri.

Sharen pasti putus asa karena tidak memiliki kenalan lain di kota ini. Entah mengapa, hati Lando yang gelap tersentuh oleh rasa bersalah. Ia sudah menghancurkan hidup Sharen.

Lalu Lando melihat pintu rumah itu terbuka. Dan Sharen bangkit, menatap wajah yang tampak masih mengantuk, lalu memeluk tubuh gagah tanpa baju itu.

Lando kenal wajah itu. Pria itu pria yang sama bersama Sharen di kafe beberapa waktu lalu.

Rasa tidak suka melihat adegan itu menjalar ke seluruh saraf di tubuh Lando. Ia tidak rela Sharen memeluk pria lain.

Sharen memeluk erat pria itu dengan tubuh berguncang, lalu lengan kukuh itu memeluk Sharen, menenangkannya.

Lando mengepal tangannya kuat-kuat hingga terasa akan meremukkan seluruh tulang-belulang jemarinya.

"Jalan!" perintah Lando pada sopirnya. Jika ia melihat adegan itu lebih lama lagi, ia akan kehilangan kendali. Pria itu bisa berakhir tergeletak di lantai dengan tubuh babak belur, dan pastinya Sharen akan kembali dipaksa menjadi tawanannya. Dan itu bukan pilihan yang tepat untuk saat ini.

***

"Sharen, kau kenapa?"

Sharen tidak memedulikan pertanyaan yang sudah dua kali keluar dari bibir Aidan. Yang ia lakukan hanyalah memeluk erat tubuh di depannya dan menangis sesenggukan, membiarkan air matanya membasahi dada bidang yang polos itu.

Ia sedih berpisah dengan Lando, sekaligus lega karena Aidan bangun dan membuka pintu setelah tidak lama ia menangis putus asa di depan pintu rumah pria itu.

"Ayo masuk," Aidan mengusap punggung Sharen lalu mengajaknya masuk ke dalam rumah.

Sharen berjalan terseok mengikuti langkah kaki Aidan, lalu saat tiba di ruang tamu, Aidan mendudukkannya di sofa, lalu pergi ke dapur dan kembali dengan segelas air putih hangat di tangan.

"Minumlah," kata Aidan sambil duduk di sisi Sharen dan mendekatkan gelas ke mulut Sharen.

Sharen turut memegang gelas, meneguk sedikit air putih hangat itu, lalu mendorongnya pelan. Aidan membawa gelas itu dan meletakkannya ke atas meja di depan mereka.

Suasana hening. Yang terdengar hanya deru napas Sharen yang tersendat oleh sedu sedannya.

Setelah beberapa saat, Aidan yang duduk di samping Sharen menyentuh lembut punggung tangan Sharen.

"Jadi, apakah sekarang kau mau menceritakan hal sebenarnya padaku? Semuanya, tanpa ditutupi sedikitpun?"

Sharen mengangkat wajah dan menatap Aidan dengan matanya yang masih mengabur oleh sisa air mata.

"Aidan..."

"Kau harus menceritakannya dengan jujur padaku, Sharen, agar aku tahu dan bisa memahami situasimu," kata Aidan tegas.

Sharen terdiam dan menghela napas panjang. Sedikit menggigil oleh napasnya yang tersendat-sendat.

"Aku...."

***

Hari pertama berpisah dengan Lando, Sharen merasa sangat buruk. Hatinya suram, ditambah dengan rasa pusing dan mual yang tiba-tiba saja datang menyerangnya.

Ah, Sharen ingat. Ia sudah merasa mual sejak saat makan malam di rumah orangtua Lando, namun rasa itu terlupakan karena memikirkan perpisahannya dengan Lando.

Dan sekarang, setelah menceritakan semuanya dengan sejujur-jujurnya pada Aidan dan meminum segelas teh hangat, Sharen memilih istirahat di kamar yang pernah ia tempati saat tinggal di rumah Aidan beberapa waktu lalu, sedangkan pria itu pergi mengurusi bisnisnya.

Sharen merasa lega telah menceritakan semua rahasia yang ia simpan sendiri selama ini. Awalnya reaksi Aidan yang berang dan ingin menghajar Lando membuat Sharen panik, namun setelah ia membujuknya dengan berbagai cara, Aidan melunak, meski tampak masih merasa kesal pada Lando.

Sharen menarik selimut dan mengerang pelan tatkala kepalanya terasa kian berdenyut. Ia memejamkan mata, dan mendesis sedih tatkala bayangan wajah Lando melintas di benaknya.

Sharen membuka mata dengan perasaan gusar. Sampai kapan Lando akan terus memenuhi benaknya?

Sharen tahu hatinya sepenuhnya milik Lando, ia mencintai pria itu. Padahal awalnya sikap Lando sangat menyebalkan, membuatnya benci dan kesal. Tapi cinta memang magis dan unik, bukan? Cinta memiliki cara

tersendiri untuk menyusup masuk ke dalam hatimu, bahkan kau tidak akan menyadarinya.

Dan sekarang tak ada apa yang bisa ia lakukan untuk tetap memiliki Lando, apalagi membuat pria itu balas mencintainya. Lando taipan tampan yang dengan mudah bisa mendapatkan wanita lain yang lebih cantik, yang lebih segalanya daripada dirinya yang hanya seorang wanita biasa.

Perasaan tak rela menusuk hati Sharen tatkala membayangkan mungkin suatu hari nanti Lando akan menikahi wanita lain. Benar-benar menikah, bukan hanya karena misi tertentu seperti untuk mendapatkan rumah warisan ibunya.

Sharen mengangkat tangannya ke depan mata, menatap hampa cincin berlian yang melingkar di jari manisnya—seharusnya tadi pagi ia mengembalikannya pada Lando, namun deraan rasa sedih tak terkira saat akan berpisah, membuatnya lupa.

Sebutir kristal bening bergulir dari sudut matanya dan membasahi bantal. Sharen mengelus cincin kawin mereka, dan dengan berat hati berjanji bahwa saat suatu hari nanti bertemu Lando lagi, ia akan mengembalikan cincin ini pada pria itu, meski sebenarnya ia sama sekali tak rela melepasnya.

Beberapa waktu lalu, dengan perasaan ringan ia melepas cincin kawin ini dan membuat Lando berang, tapi sekarang, Sharen ingin cincin ini selamanya melingkar di jari manisnya. Tanda ikatannya dan Lando. *Ikatan yang sebentar lagi akan berakhir,* ejek sebuah suara dalam benaknya.

Sharen mengerang frustrasi. Atau sebenarnya tidak ada ikatan yang akan berakhir, karena sesungguhnya tidak ada yang dimulai. Pernikahan mereka hanya sementara. Pernikahan sandiwara.

Sharen menghela napas panjang. Menatap langit-langit kamar yang bersih. Lalu senyum tipis Lando yang hangat muncul di langit-langit kamar. Senyum yang ia dapatkan di hari-hari indah penuh bunga di pulau pribadi milik Lando. Senyum yang dengan magis menghapus semua sikap kasar dan arogan Lando terhadapnya sebelumnya. Senyum yang membuat Sharen ingin memiliki pria itu selamanya.

Namun Sharen sadar, ia hanya mampu berharap hampa. Lando tak mungkin menjadi miliknya. Tak akan pernah mungkin.

***

Lando yakin ia sudah gila. Apa yang sudah terjadi padanya? Ia bahkan rela menjadi penguntit, mengikuti Sharen diam-diam dan merasa terluka dan hancur melihat apa yang akhirnya terjadi pada wanita itu, dan ke mana ia pergi.

Sharen tampak putus asa mengunjungi rumah itu, dan Lando tidak tahu apa yang mesti ia lakukan.

Dan sepanjang hari itu emosi Lando sangat buruk. Seluruh stafnya mendapat dampratan emosinya tanpa alasan yang jelas.

Lando hanya merasa marah pada Sharen yang pergi meninggalkannya. Merasa marah pada emosi tak jelas yang memenuhi dadanya karena kepergian Sharen.

Lando tidak mengerti apa yang terjadi padanya. Tidak sama sekali. Yang ia tahu ia hanya ingin Sharen tetap berada di sisinya. Ia mencintai wanita itu.

Setelah beberapa hari yang manis mereka lewati, Lando merasa sangat merana oleh kehilangan Sharen yang tiba-tiba seperti ini. Ayahnya memberi kejutan dahsyat untuknya dengan memberi hak kepemilikan rumah itu dan membuat Sharen pergi dalam waktu singkat, pada saat Lando belum merasa bosan—yang ternyata tidak akan pernah ia rasakan pada Sharen. Pada saat ia belum siap sama sekali.

Saat malam tiba, dan emosinya masih belum stabil, Lando mengajak ketiga sahabatnya berkumpul di bar. Hanya untuk mengobrol, berusaha mengalihkan pikirannya dari Sharen.

Biasanya saat sedang marah atau stres, Lando senang melampiaskan semuanya dalam cengkeraman tubuh wanita cantik. Tapi hal itu hari ini sama sekali tidak menarik untuk dilakukan.

Bagaimana ia bisa memandang wanita lain sedangkan di matanya hanya ada wajah Sharen? Bagaimana ia bisa mencumbu wanita lain sedangkan yang paling ia inginkan adalah Sharen?

"Aku sedang ada rapat saat kau menelepon, Bung. Ada apa? Suaramu seperti orang yang hendak mengakhiri hidup, memaksaku cepat-cepat ke sini!" gerutu Javier sedikit kesal. Ia duduk di sofa di seberang Lando.

Davian dan Alven belum muncul. Mereka hanya berdua di ruang VVIP bar, dikawal oleh beberapa pengawal Lando.

"Rapat apa malam-malam begini, Javier?" tanya Lando datar. Ia mengisap rokoknya dalam-dalam. Lando pikir Javier berlebihan. Ia hanya menelepon dengan suara yang sedikit kesal—frustrasi—bukan dengan nada hendak mengakhiri hidup.

Javier menyeringai masam. "Aku sedang kencan. Dan aku sedang akan memasuki dirinya saat kau menelepon. Ah, sudahlah!" Javier menggerutu gerah.

Lando menyeringai samar. Hidupnya dulu juga sebebas Javier sebelum bertemu Sharen. Tiap malam berganti pasangan. Melampiaskan rasa lelah dan stres oleh urusan bisnis pada wanita bertubuh cantik.

Selama itu tak pernah ada keterlibatan perasaan dan emosi di dalamnya. Berbeda dengan sekarang...

"Jadi ada apa?" Javier meraih botol wiski, menuangnya ke gelas lalu menghabiskannya dalam satu tenggakan, seolah berusaha melampiasan kekesalannya pada minuman itu.

"Tidak ada apa-apa," jawab Lando datar sambil mengisap rokoknya dalam-dalam, lalu mengembus asapnya dengan gerakan lambat.

"Tidak ada apa-apa dan kau meneleponku dengan suara seperti itu?" suara Javier meninggi, wajahnya mulai memerah, entah efek minuman keras atau amarah di dalam dirinya.

Akhirnya Lando terkekeh hambar. "Kenapa tak kau tuntaskan dulu tadi? Kau jadi uring-uringan tak jelas,"

komentar Lando mengingat emosi Javier saat ini karena tidak menyelesaikan permainannya saat berkencan tadi.

Javier hanya mendengus kesal. Lalu Davian dan Alven muncul hampir bersamaan.

"Javier kenapa?" tanya Davian saat duduk di sofa tidak jauh dari Lando dengan dahi berkerut.

Lando hanya menyeringai hambar. Wajah Javier memang tampak merah padam sedangkan napasnya memburu.

"Biasa. Kebutuhan biologisnya tak tersalurkan," goda Lando masam.

Javier kembali mendengus kesal.

"Tumben. Ada yang salah?" Davian melirik Javier sejenak.

"Dia meneleponku saat aku... oh sudahlah!" Javier kembali meneguk wiski dengan frustrasi.

Davian hanya mengangkat bahu dengan rasa geli melihat itu. Sedangkan Alven yang duduk berseberangan dengan Davian, hanya diam tanpa banyak berkomentar.

"Jadi, Lando, ada apa mengajak kami berkumpul? Aku pikir akhir-akhir ini kau terlalu sibuk dengan istrimu. Apa dia sedang berhalangan? Atau masih tidak enak badan?" Davian menyulut rokoknya lalu mengisap perlahan.

Pertanyaan Davian membuat seringai muram melengkung di wajah Lando. "Biasanya juga kita berkumpul, bukan?"

Davian menatap Lando tajam. "Apa kau pikir topengmu itu bisa menyembunyikan perasaanmu, Lando?"

Lando menghela napas panjang. "Aku tidak ingin membahasnya malam ini, Davian. Cukup temani aku mengobrol saat ini."

"Dan aku butuh wanita cantik," Javier menyela. "Sarafku masih tegang."

Lando menyeringai samar. "Kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan, Javier."

Tapi Lando tidak mendapatkan apa yang ia mau. Sharen-nya telah pergi. Satu-satunya wanita yang membuatnya jatuh cinta telah meninggalkannya. Meninggalkan begitu banyak rasa hampa dan rindu yang menyakitkan di dalam dirinya.

***

Keesokan harinya, saat matahari menyebarkan sinarnya yang keemasan, Lando duduk di dalam mobil mewahnya yang terparkir tepat di seberang sebuah rumah bergaya minimalis di kompleks perumahan kelas menengah atas. Jack berada di bagian depan mobil, duduk di samping sopir pribadi Lando.

Mata Lando sejak tadi tidak beranjak memerhatikan pintu rumah yang tertutup rapat itu, berharap seraut wajah cantik membuka pintu itu, dan menikmati sore harinya di teras rumah agar ia bisa memuaskan dahaga rindu yang membuncah di dadanya.

Baru dua hari berpisah dengan Sharen, tapi Lando merasa seolah bertahun-tahun lamanya. Ia merindukan Sharen. Sangat merindukannya hingga terasa sakit.

Lando tak pernah menyangka, menawan Sharen akan membuatnya merasa seperti ini. Jatuh cinta, lalu sakit karena kehilangan. Perasaannya terasa suram dan hampa. Di tengah dadanya seolah ada lubang besar yang menganga, membuat perasaannya terasa buruk hampir setiap detiknya.

Seperti mendengar harapan Lando, pintu rumah itu terbuka. Dan Lando tersentak mendapati jantungnya berdegup dua kali lebih cepat tatkala melihat seraut wajah cantik tanpa polesan *makeup* dengan rambut panjangnya yang tergerai indah, muncul di balik pintu yang terbuka.

Sharen mengenakan gaun sederhana selutut berwarna kuning, tampak cantik dan bersinar.

Kaki langsing yang beralaskan sandal rumah itu melangkah anggun keluar dari rumah, membiarkan pintu tetap terbuka di belakangnya.

Lando merasa dadanya akan koyak oleh debar yang makin menggila. Ia sangat merindukan sosok itu. Ia ingin merengkuhnya ke dalam pelukan saat ini juga. Mencium wangi rambutnya. Merasakan kehangatan tubuhnya.

Lando memerhatikan hampir tanpa berkedip pada Sharen yang melangkah menuju pohon bunga mawar yang tampak ditanam dan dijaga dengan rapi di sebuah pot.

Hati Lando berdenyut nyeri oleh rasa rindu. Di dalam mobil, ia seperti orang tolol yang hanya diam menatap semua aktivitas Sharen dengan mata yang hampir tak berkedip dan jantungnya yang serasa ditabuh bertalu-talu.

Cukup lama hal itu berlangsung, sampai akhirnya sosok itu meninggalkan halaman dan kembali masuk ke dalam rumah, barulah Lando beranjak pergi namun dengan hati yang masih tertinggal bersama sosok itu.

***

Matahari telah tenggelam meninggalkan bekas kemerahan di langit senja. Sharen meninggalkan halaman rumah Aidan dan masuk ke dalam rumah.

Saat tiba di ruang tengah, ia duduk di sofa dengan wajah gelisah dan memucat. Sesekali matanya melirik jam dinding. Sharen sudah tidak sabar menunggu Aidan pulang. Ada hal penting yang harus ia sampaikan, hal penting yang tak bisa ia simpan sendiri, yang membuatnya hampir putus asa.

Seperti menjawab harapannya, terdengar derit pelan pintu rumah yang dibuka. Sharen berdiri dan menoleh ke arah ruang tamu, tak lama kemudian tampak Aidan melangkah mendekatinya dengan seulas senyum lembut yang menampilkan lesung pipinya.

Hari ini Aidan memutuskan menjadikan Sharen adik angkatnya. Aidan hanya dua bersaudara. Dan pria itu mengaku sangat senang jika memiliki saudara perempuan. Sebagai anak tunggal, yang sejak lama sangat mendambakan seorang kakak laki-laki, Sharen menyambut senang ide Aidan.

"Aidan," sambut Sharen dengan seulas senyum yang dipaksakan. Kemuraman tampak jelas di wajahnya. Sebenarnya Sharen ingin menyambut Aidan dengan

senyum manis, setidaknya itulah yang harus ia lakukan untuk mengurangi kelelahan Aidan yang sudah sibuk mengurusi bisnisnya.

Namun rasa cemas yang sejak siang tadi melingkupi hatinya, membuat Sharen tak mampu memaksakan senyum manis palsu.

"Ada apa?" tanya Aidan, cukup peka melihat raut wajah Sharen yang berselimut awan mendung.

Sharen menghela napas pelan. Berbalik ke meja yang ada di antara sofa ruang tengah, mengambil sesuatu lalu mengulurkannya pada Aidan.

Aidan mengerut kening dan menyambut sesuatu yang Sharen ulurkan.

"Apa artinya ini?" tanyanya sambil menatap wajah Sharen dan alat tes kehamilan itu silih berganti.

Sharen menghela napas berat, "alat itu menunjukkan aku hamil, tapi aku belum memeriksakan diri ke dokter," kata Sharen lemah.

Saat akan makan siang dan kembali merasa mual, membuat Sharen mengingat-ingat kapan terakhir kali ia haid dalam dua bulan terakhir ini. Sharen tak bisa mengingat dengan pasti. Hanya saja, bulan ini ia belum mendapatkan haidnya, yang akhirnya membuatnya memaksakan diri ke apotek terdekat untuk membeli alat tes kehamilan—untung saja Aidan meninggalkan uang belanja padanya tadi pagi.

Aidan terdiam sesaat, lalu menuntun Sharen duduk di sofa.

"Jangan panik," ujar Aidan pelan sambil meletak tas kerjanya di salah satu sofa, lalu duduk di samping Sharen.

Sharen kembali menghela napas panjang. Menatap Aidan tanpa kata.

"Itu... anaknya, kan?" tanya Aidan sambil melirik perut Sharen sejenak lalu kembali menatap wajah Sharen.

Sharen merasakan gelombang panas merambat ke wajahnya. "Ya, tentu saja anak Lando Everard, Aidan. Aku hanya pernah berhubungan dengannya." Sharen merengut.

Aidan tersenyum salah tingkah. "Maaf, Sharen. Aku tidak bermaksud seperti itu. Maksudku apakah kau akan memberitahunya?"

Sharen menatap Aidan, lalu bersandar di sofa dan memejamkan mata. "Entahlah... aku tidak tahu..."

Aidan terdiam lalu mengelus pelan anak rambut Sharen yang menjuntai menutupi wajah dan menyelipkannya ke belakang telinga.

Sharen membuka mata menatap Aidan.

"Kau tak perlu memikirkannya sekarang. Yang penting kau istirahat agar kondisimu dan keponakanku baik-baik saja," ucap Aidan lembut.

Sharen menatap Aidan dengan binar haru. "Terima kasih, Aidan. Kau baik sekali."

Aidan meremas pelan tangan Sharen. "Tentu saja aku harus baik pada adikku," ucap Aidan lembut. Lalu ia berdiri dan mengecup kening Sharen. "Besok, kita akan ke dokter kandungan. Sekarang jika kau tidak keberatan, aku ingin mandi."

Sharen menganggguk menurut dan tersenyum tipis pada Aidan.

"Aku akan menyiapkan makan malam."

Aidan menggeleng. “Kita akan makan di luar. Aku tidak mau kau kelelahan, Sharen. Sepertinya terlalu lelah tidak baik untuk wanita hamil.”

Sharen tersenyum. “Kau sangat perhatian, Aidan. Tapi aku tidak merasa lelah.”

Aidan kembali menggelengkan kepala. “Aku tidak mau dibantah.”

Sharen tersenyum tipis dan mengangguk menurut. “Aku akan berdandan sementara kau mandi.”

“Ide yang cemerlang.”

Aidan berjalan pergi menuju kamarnya. Sharen bangkit dari sofa dan berjalan menuju kamarnya yang berada di sebelah kamar Aidan di lantai dasar rumah dua lantai pria muda yang kini menjadi kakak angkatnya itu.

Sharen sedikit tegang memikirkan akan ke dokter kandungan esok hari. Meski mungkin saja alat tes kehamilan itu tidak akurat seratus persen, Sharen yakin dirinya hamil, ia ingat sebulanan ini ia belum haid. Dan ingatan tentang bagaimana ayah mertuanya tampak bahagia dan menyuruh mereka menemui dokter, makin membuat Sharen yakin.

Sharen belum tahu apa yang akan ia lakukan jika esok hari, dokter kandungan menyatakan dirinya positif hamil. Apakah ia akan memberitahu Lando atau menyimpannya sendiri?

Sharen tidak yakin bagaimana reaksi Lando jika ia katakan dirinya hamil. Menerima atau menolaknya?

Lagi pula, jika Lando menerima bayinya, bukankah itu artinya ia akan kembali terikat dengan Lando?

Sanggupkah ia kembali menjadi tawanan pria itu meski mungkin nanti dengan situasi yang berbeda?

Dan jika ia memilih tidak mengatakan pada Lando, sanggupkah ia menjadi orangtua tunggal? Menanggung beban menjadi janda muda dengan seorang bayi sedangkan ia tidak memiliki pekerjaan? Dan bagaimana reaksi orangtuanya nanti?

Sharen teramat dilema dengan semua ini. Semakin memikirkannya, Sharen merasa semakin mual dan pusing, untuk itu ia tidak ingin memikirkannya. Tidak untuk saat ini.

***

Hari ketiga, dan Lando masih setia menjadi penguntit! Terkadang Lando sendiri bingung dari mana ia punya kesabaran melakukan hal yang dulu menurutnya tidak bermanfaat ini? Tapi sekarang inilah yang terjadi.

Ia masih setia duduk di dalam mobil yang terparkir di pinggir jalan tepat di seberang rumah yang Sharen tempati, berharap penuh rindu menyesakkan untuk melihat sang pujaan hati keluar rumah dan memuaskan dahaga rindunya.

Lando menyeringai kecut menyadari bagaimana mungkin tiga hari ini yang ia lakukan hanya menguntit tanpa punya keberanian menemui Sharen secara langsung?

Ke mana perginya taipan hebat yang dikenal sebagai pebisnis handal dengan otak dan keberanian luar biasa itu? Ia sekarang tak lebih dari pria merana yang menyedihkan.

Seharusnya ia menemui Sharen, mencium wanita itu dengan penuh kerinduan, mengatakan ia mencintainya dan ingin mengajaknya kembali bersama, menjalani pernikahan yang sesungguhnya—yang entah mengapa akhir-akhir ini tidak lagi terdengar mengerikan di telinganya.

Tapi sayangnya ia tak punya keberanian melakukan hal yang seharusnya sudah ia lakukan sejak tiga hari lalu itu.

Kau memang pengecut!

Sebuah suara bergema di dalam dirinya, mengejek dengan telak, membuat Lando mengatup rahang karena kesal. Mungkin harus ia akui ia memang pria tak bernyali. Bagaimana mungkin untuk menyatakan cinta saja dan meminta wanita itu kembali padanya terasa sangat berat untuk dilakukan? Bahkan terasa lebih berat daripada gunung dihela ke bahunya.

Pikiran-pikiran Lando buyar tatkala matanya menangkap pintu rumah di depannya terbuka. Dada Lando seketika berdebar hebat tatkala melihat sosok yang terus-menerus mengusik pikirannya itu melangkah keluar dan berdiri di teras menatap ke sekeliling halaman rumah.

Darah Lando berdesir. Akankah Sharen mengenali mobilnya? Lando berharap tidak, selain dua mobil pengawalnya yang ada di depan dan belakangnya, mobilnya saat ini adalah mobil berbeda dari yang sering ia pakai.

Seperti kemarin, hari ini Sharen tampak masih sangat tertarik dengan bunga mawar. Wanita itu

menghampiri pot bunga mawar itu dan menyentuh lembut kelopak bunga mawar yang tampak mulai layu.

Hati Lando mendesah gelisah. Ia ingin keluar dari mobil dan mendatangi sosok itu. Tapi keberanian untuk itu masih saja belum memenuhi dirinya.

Tiba-tiba sebuah mobil berhenti di depan pintu pagar rumah tersebut, Sharen tampak bergerak maju ingin membuka pintu pagar, namun pria di balik kemudi itu keluar dengan cepat dan membuka sendiri pintu pagar itu sambil melempar senyum pada Sharen yang seketika membuat perut Lando serasa dipilin.

Pria itu kembali masuk ke dalam mobil, sedangkan Sharen bergerak mundur memberi ruang untuk mobil itu masuk ke perkarangan rumah. Tak lama kemudian, tatkala mobil sudah tampak terparkir rapi di pekarangan rumah yang tidak terlalu luas itu, pintu mobil terbuka, dan pria tadi keluar dari mobil dengan senyum menawan melengkung di wajah.

Pria itu berjalan menghampiri Sharen dengan senyum yang sama sekali tidak memudar sedetikpun dari wajahnya. Sharen membalas senyum pria itu dengan sangat manis. Kali ini perut Lando lebih dari serasa dipilin, ia merasa ditonjok. Napasnya seketika memburu.

Ada rasa tak rela membakar dada dan seluruh darah Lando dengan dahsyat. Membuat sekujur tubuhnya terasa panas oleh amarah.

Lando mengepalkan tangannya tatkala melihat pria itu meraih Sharen dengan lembut dan mengecup ubun-ubunnya dengan penuh perasaan. Lalu keduanya melangkah memasuki rumah sambil bercerita.

Lando tahu sebelumnya Sharen dan pria itu tidak menjalin hubungan istimewa. Apakah sekarang setelah Sharen lepas darinya, mereka menjalin status baru? Berpacaran, mungkin?

Lando hampir tak bisa menahan diri untuk keluar dari mobil lalu menerjang pagar rumah itu, masuk ke dalam rumah dan menghajar pria yang sudah berani mencium ubun-ubun Sharen dengan begitu lembut. Setelah itu ia akan menyeret Sharen pergi dan menjadikan wanita itu tawanannya lagi.

Namun entah mengapa, ada sisi diri Lando yang kali ini bereaksi dengan logis, yang menolak untuk melakukan hal barbar seperti itu. Ia tidak ingin membuat Sharen merasa terpaksa bersamanya. Ia akan mendapatkan Sharen kembali dengan cara yang lebih laki-laki!

***

Sharen menutup pintu rumah di belakangnya, lalu melangkah bersama Aidan ke ruang tengah.

Aidan duduk di sofa, sedangkan Sharen bergerak ke dapur, membuat segelas teh manis, lalu menghidangkannya untuk Aidan.

"Terima kasih, Cantik. Kau tak perlu melakukan ini."

Sharen duduk di sofa lain tidak jauh dari Aidan. Ia tersenyum manis. "Apa yang kulakukan tak berarti apa-apa dibandingkan apa yang kau lakukan untukku, Aidan," ucap Sharen lembut. Di saat-saat seperti ini, saat Sharen sangat membutuhkan seseorang untuk menguat-

kannya, Aidan selalu ada untuknya. Tadi siang Aidan membawanya ke dokter kandungan. Dan hasilnya seperti yang sudah Sharen duga. Ia hamil, enam minggu. Sharen benar-benar belum tahu apa yang akan ia lakukan. Dan Sharen tidak mau memikirkannya saat ini.

Aidan tersenyum yang membuat lesung pipinya muncul sempurna. Ia sedikit memajukan tubuhnya dan menyentuh tangan Sharen yang tergeletak lemas di atas paha. "Aku tidak melakukan apa pun. Bukankah kita sepakat menjadi saudara? Kau adikku, dan aku kakakmu. Sebagai kakakmu, sudah sepantasnya aku melakukan apa yang bisa kulakukan untukmu, bukan?"

Sharen menatap Aidan terharu. Ia membalas remasan tangan Aidan dengan mata memanas. "Dan bukankah segelas teh juga pantas untuk kakakku?" balas Sharen dengan dada dipenuhi rasa haru.

"Kau selalu pintar menjawab," Aidan tersenyum tipis.

Sharen balas tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Ia melepas remasan tangannya agar Aidan bisa meminum teh yang ia hidangkan. "Minumlah tehnya, Aidan."

Aidan menganggguk kecil, meraih gelas teh, lalu menyesapnya pelan. "Tehnya menyengarkan, Cantik." Aidan meletak gelas teh tersebut kembali ke atas meja. "Aku akan meminumnya lagi nanti, sekarang aku akan mandi. Kau juga bersiap-siap. Dandan yang cantik." Aidan mengedipkan matanya sambil berdiri.

"Kau yakin tidak lelah, Aidan?" Malam ini Aidan berencana mengajaknya ke pusat perbelanjaan untuk

makan dan berbelanja beberapa keperluan mereka, terutama keperluan Sharen.

Aidan mengangkat tangan dan mengelus pelan pipi Sharen penuh kasih sayang. "Tentu saja tidak, Sayang."

Sharen menatap Aidan terharu, lalu bergerak maju untuk memeluk Aidan. Mungkin hormon kehamilannya membuat ia menjadi orang yang cengeng. Mudah menangis dan lebih sensitif.

"Ssst..." jangan menangis. Kau tahu aku selalu ada untukmu," bisik Aidan lembut.

Tangis Sharen makin tersedu. Ia bahkan tidak peduli kalau air matanya akan membuat baju Aidan basah.

Aidan mengusap punggung Sharen, lalu melepas pelukannya dan menunduk menatap Sharen lembut.

"Kita akan melalui ini bersama-sama, oke?" Aidan menghapus air mata Sharen.

Sharen hanya menganggguk tanpa suara.

"Sekarang, ayo kita bersiap-siap. Aku tidak ingin kau telat makan, atau nanti keponakanku akan protes pada pamannya yang tampan ini."

Mau tidak mau Sharen tersenyum tipis mendengar gurauan Aidan. Ia menganggguk kecil dan mereka berdua berjalan beriringan menuju kamar mereka yang memang bersebelahan.

Sharen merasa sangat beruntung berkenalan dengan Aidan yang baik hati.

***

Sharen dan Aidan sudah selesai makan malam. Dan kini sedang berjalan menuju *supermarket*—toko pangan serba ada—yang ada di pusat perbelanjaan yang sama.

Sharen bersyukur ia tidak mengalami mual yang berlebihan seperti sebagian wanita lainnya saat hamil di trimester pertama. Ia masih bisa makan meski terkadang merasa mual, namun tidak berlebihan.

Tepat saat mereka akan masuk ke sebuah *supermarket,* seorang pria yang tampak seumuran Aidan, menegur pria itu.

Aidan menyambutnya dengan hangat, Sharen memberi kode kalau ia akan masuk lebih dulu ke dalam *supermarket,* dan Aidan mengangguk kecil mengiyakan.

Aidan melanjutkan pembicaraan dengan temannya, sedangkan Sharen meraih keranjang belanja dan mulai memasuki *supermarket.* Sebelah tangannya menenteng tas tangan pemberian Aidan, sedangkan sebelahnya lagi mendorong keranjang belanja.

Terkadang, Sharen merasa malu pada Aidan yang telah bersikap sangat baik padanya. Aidan membelikannya pakaian, sepatu, tas, kosmetik dan segala kebutuhan Sharen. Saat Sharen protes, Aidan selalu dengan lembut meyakinkannya bahwa ia melakukannya tulus seperti yang seharusnya dilakukan oleh seorang kakak pada adiknya dan meminta Sharen untuk menerimanya dengan perasaan senang tanpa memikirkan apa pun.

Sharen berjalan menyusuri lorong demi lorong, sesekali berhenti untuk mengambil barang yang ia inginkan.

Saat berdiri di dekat sebuah rak, Sharen melihat pajangan susu untuk ibu hamil. Sharen tergoda untuk membaca keterangan yang ada di kemasan susu itu. Apakah dirinya sudah boleh meminum susu ibu hamil?

Tepat saat tangan Sharen terulur untuk meraih susu itu, sebuah dehaman menghentikan gerakannya.

Sharen membatalkan niatnya, dan seketika terpaku dengan jantung yang berdegup dua kali lebih cepat. Mata Sharen melebar menatap sosok yang berdiri tidak jauh darinya. Tubuh gagah itu dibalut setelan jeans gelap dan baju kaus berwarna senada yang cukup ketat membungkus otot-otot tubuhnya.

"Hello, Manis. Kebetulan sekali kita bisa bertemu di sini."

Baru tiga hari Sharen tidak mendengar suara itu, dan entah mengapa, mendengarnya kembali membuat darahnya berdesir. Ia mengerjapkan mata dan menatap mata abu-abu di depannya.

"Lando...." ujarnya dengan bibir yang terasa mengering. Tanpa sadar Sharen menjilat bibirnya perlahan.

"Kau selalu menggodaku, Manis," ucap Lando dengan tatapan panas.

Wajah Sharen memanas. Ia sama sekali tidak berniat menggoda Lando saat tadi menjilat bibirnya.

"Aku jadi ingin mengajakmu ke suatu tempat saat ini juga," Lando bergerak mendekatinya.

Sharen hanya diam terpaku dengan mata tak berkedip menatap wajah tampan di depannya. Janggut dan cambangnya tumbuh liar, menandakan pria itu belum bercukur.

Sharen dapat rasakan tangan Lando meraih pinggangnya, lalu menariknya merapat ke tubuh kekar itu. Sharen menahan napas dengan mata kian melebar. Tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Jantungnya dengan tak sopan berdegup dengan cepat. Sharen berharap Lando tidak mendengar detak jantungnya yang menggila.

"Apakah kau merindukanku, Manis? Merindukan belaianku?" Lando mengelus pelan pinggang Sharen lalu turun ke pinggulnya yang dibalut gaun sepaha.

"Lando? Apa yang kau lakukan?" suara Sharen tersekat. Ia berusaha melepaskan diri, namun Lando menguncinya, dan menariknya kian merapat ke tubuh pria itu.

Sharen dapat merasakan sesuatu yang mengeras menyentuh perutnya, bukti gairah Lando.

"Lando, lepaskan. Ini tempat umum," Sharen mendorong pelan tubuh Lando namun pria itu bergeming.

"Kau menginginkannya jika di tempat yang privasi, Sharen?"

Sharen menggeleng dengan tubuh yang entah mengapa terasa menggigil. Membayangkan bersama Lando di sebuah tempat yang hanya ada mereka berdua membuat pusat dirinya berdenyut. Gelenyar indah menyapu seluruh saraf di tubuhnya.

"Kau pembohong," Lando menunduk, bibir mereka hampir bersentuhan.

Mata Sharen melebar. Ia yakin Lando akan menciumnya, dan Lando memang akan menciumnya saat sebuah suara benda jatuh membuat gerakannya terhenti.

Lando menoleh ke asal suara dan mengumpat kecil. Sharen ikut menoleh dan mendapati seorang anak muda menjatuhkan sesuatu di kakinya dan memungutnya dengan gugup.

Lando melepas Sharen dan menatapnya intens. "Aku akan menemuimu lagi nanti, Manis."

Sharen terkunci dalam tatapan intens di depannya. Lalu sosok itu berbalik dan berjalan menjauh.

Lando akan menemuinya lagi? Untuk apa? Bukankah mereka sudah berpisah.

Sharen mengerang jengkel saat teringat mungkin saja Lando ingin kembali menemuinya karena ia tidak memberi pria itu alamat agar bisa mengirim berkas perceraian mereka.

Memangnya apa yang Sharen harapkan? Lando ingin menemuinya untuk sesuatu yang lebih intens dari tadi? Bercinta, mungkin?

Sharen menggelengkan kepalanya pelan, berharap pikiran melantur itu menjauh dari akal sehatnya.

"Sharen, syukurlah aku bisa menemukanmu."

Sharen tersentak. Aidan berdiri di depannya dengan senyum lebar.

"Aku akan membantumu berbelanja," kata Aidan saat melirik keranjang belanja yang baru terisi beberapa barang.

Sharen memaksakan seulas senyum lalu mengangguk. Sudut matanya menatap Lando yang kian menjauh, lalu menghilang.

Sharen menggigit kecil bibirnya. Jantungnya masih berdegup kencang. Ia masih merindukan pelukan Lando.

Remasan tangan pria itu di pinggangnya bahkan masih terasa nyata.

"Ada apa?" tanya Aidan heran.

Sharen menggeleng pelan lalu mengajak Aidan melanjutkan aktivitas belanja mereka.

***

Sepuluh

Dikawal oleh beberapa pengawalnnya, Lando duduk sendirian tanpa ditemani teman-temannya di sebuah ruang VVIP bar. Ia menyesap anggur perlahan, lalu mengisap rokoknya penuh perasaan, dan mengembus asapnya pelan-pelan.

Kejadian di *supermarket* tadi bermain di benaknya.

Tentu saja pertemuannya dengan Sharen tadi bukan kebetulan. Ia menguntit wanita itu. Sepulang dari kantornya tadi petang, Lando memilih mengunjungi rumah Aidan, tempat Sharen tinggal saat ini—sepertinya hal tersebut menjadi kegemarannya akhir-akhir ini. Sejak berpisah dengan Sharen, setiap pagi dan sore ia selalu menghabiskan waktu memandang rumah itu dari dalam mobilnya, berharap bisa melihat Sharen dan memuaskan

dahaga rindunya. Rindunya terpuaskan, Sharen seperti mata air murni yang menghapus semua dahaganya, namun selalu ada sakit yang menusuk tatkala melihat Sharen bersama pria itu, seperti halnya tadi.

Lando sudah pergi meninggalkan kegilaannya memandang rumah itu tatkala gelombang rasa cemburu menerjangnya dengan dahsyat saat melihat kemesraan Sharen menyambut kepulangan pria itu di halaman rumah.

Namun kegilaannya juga yang kembali membawanya ke sana satu jam kemudian. *Menjadi penguntit lagi!*

Lama ia hanya duduk dan merokok di dalam mobilnya yang kaca jendelanya diturunkan separuh. Tidak terlihat aktivitas apa pun di rumah itu karena memang semua gordennya dalam kondisi tertutup, namun Lando yang merasa sudah gila, masih berharap bisa melihat Sharen malam itu sebelum ia pergi. Dan harapannya terkabul.

Tampak sepasang insan keluar dari rumah itu menuju mobil yang terparkir di halaman rumah, membuat Lando merasa ingin menerjang ke arah mereka, menjauhkan pria itu dari berdekatan dengan Sharen. Namun ia tidak melakukan hal itu. Ia hanya menaikkan kembali kaca jendela mobilnya, menatap pemandangan itu dengan dada yang terasa panas dan sesak. Lalu seperti penguntit, ia mengikuti mereka hingga ke pusat perbelanjaan.

Ia bahkan bertingkah seperti remaja ingusan yang sedang dimabuk cinta. Ia hampir mencium Sharen di *supermarket* itu. Di tempat umum.

Lando menghela napas pelan.

Ia sangat menginginkan Sharen. Melihat wanita itu dari dekat, dan bisa menyentuhnya lagi membuat Lando merasa akan meledak oleh rasa ingin memiliki. Ia ingin membawa Sharen pergi dari sana saat itu juga. Ia ingin mengunci Sharen di suatu tempat hanya untuk dirinya.

Mungkin seharusnya yang ia lakukan adalah mengatakan pada Sharen tentang perasaannya, bahwa wanita itu telah membuat hatinya yang gelap merasakan cinta. Namun sepertinya ia harus bekerja keras memupuk keberanian untuk melakukan hal itu.

Lando tidak tahu kapan tepatnya ia jatuh cinta pada Sharen. Sejak awal, pada pandangan pertama di kelab malam itu, yang membuatnya memilih Sharen malam itu, atau sejak mereka berlibur di pulau pribadinya? Atau bahkan jauh sebelum itu? Lando tidak tahu. Tiga puluh empat tahun hidupnya, ia buta akan perasaan cinta pada lawan jenisnya. Selama ini bagi Lando wanita tak lebih dari alat pemuas nafsu semata.

Tapi sangat berbeda dengan yang ia rasakan pada Sharen. Ia ingin memiliki Sharen. Seutuhnya. Selamanya.

Lando mengembus napas frustrasi. Ia harus sesegera mungkin kembali memiliki Sharen. Bukan hanya karena ia akan gila jika semakin lama berjauhan dengan Sharen, tapi juga karena ia tidak rela melihat Sharen bersama pria itu, tinggal serumah. Apa yang mereka lakukan saat berdua? Apakah mereka kini berpacaran?

Lando tidak suka memikirkan kemungkinan itu. Karena setiap kali memikirkannya, ia jadi ingin meng-

habisi pria itu saat itu juga, menyingkirkannya jauh-jauh dari Sharen.

Lando menggeram frustrasi. Tidak tahu bagaimana membuat Sharen kembali padanya.

***

Sharen menggeliat pelan di atas ranjang, membuka mata sedikit, lalu kembali menutupnya saat merasa terjangan cahaya yang menyilaukan.

Pagi telah tiba. Sharen mengerang pelan saat merasakan kepalanya yang sedikit berat. Tadi malam ia sulit tidur karena memikirkan Lando dan kedua orang-tuanya silih berganti.

Sharen belum memikirkan apa yang harus ia lakukan dengan kehamilannya, tentang memberitahu Lando atau tidak, yang jelas Sharen tidak berniat menggugurkan kandungannya. Ia menginginkan anak yang sedang tumbuh dan berkembang di dalam rahimnya.

Tapi ada hal yang telah Sharen putuskan. Ia akan dengan sedikit egois meminta Aidan mempekerjakannya di salah satu toko swalayan pria itu. Sharen tidak mungkin terus-menerus mengandalkan Aidan memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Ia juga berencana pulang ke kota asalnya selama beberapa hari, menjenguk kedua orang-tuanya sebelum kehamilannya terlihat jelas. Untuk itu ia harus bekerja. Saat mendapat gaji pertamanya nanti, perutnya pasti masih belum terlihat terlalu jelas, dan Aidan pastinya tidak keberatan memberinya cuti beberapa hari.

Hingga saat ini Sharen belum berpikir ingin memberitahu kedua orangtuanya tentang kehamilannya. Melewati semua ini tanpa dukungan kedua orangtuanya sebenarnya terasa sangat berat. Namun Sharen tidak mau membuat kedua orangtuanya kecewa, meski tidak dimungkiri itulah kenyatannya. Ia ke ibu kota hanya untuk menjadi tawanan sang taipan, menjadi istri sementaranya, lalu sekarang hamil di saat pernikahan mereka berakhir. Tidak ada prestasi apa pun yang bisa dibanggakan yang telah ia lakukan. Ia tidak punya pekerjaan. Ia tidak bisa meraih mimpinya untuk membahagiakan kedua orangtuanya.

Sharen memaksakan diri bangun dan turun dari ranjang. Berjalan menuju kamar mandi dengan semangat baru. Pagi ini ia akan membicarakan semua rencana yang sudah tersusun di kepalanya.

Setelah selesai mandi dan berdandan alakadarnya, Sharen menyeret langkahnya ke ruang makan dan melihat Aidan sedang duduk di balik kepala meja dengan segelas kopi di depannya. Ia tampak serius menatap ponsel di tangannya.

"Selamat pagi, Aidan," sapa Sharen saat sudah berada di dekat meja makan. Ia tersenyum tipis pada Aidan saat pria itu mengangkat wajah dari ponselnya dan tersenyum lembut padanya.

"Bagaimana kabarmu hari ini, Cantik?" Aidan meletakkan ponselnya ke meja dan mengamati wajah dan tubuh Sharen dengan tatapan lembut.

"Aku baik, hanya sedikit pusing."

Sharen menarik kursi dan duduk tidak jauh dari Aidan, menatap Aidan dengan tatapan ragu-ragu.

"Kau harus banyak istirahat," Aidan menyesap kopinya dengan mata tak lepas dari Sharen.

Sharen mengangguk kecil. "Aidan..."

"Ya?" Aidan mengangkat alis.

"Aku ingin bekerja. Maukah kau memperkerjakanku di salah satu toko swalayan-mu?"

Aidan meletakkan gelas kopinya, lalu meraih tangan Sharen di atas meja dan meremasnya pelan. "Kau sedang hamil muda, Cantik. Kau butuh banyak istirahat. Masih ingat pesan dokter, kan?"

Sharen mengangguk putus asa. "Tapi aku butuh..."

"Sssttt..." Aidan menyuruh Sharen diam. Ia melepas remasan tangannya, lalu meraih tas kerjanya yang disandarkan di kursi lain.

Ia mengambil dompet dari dalam tas, lalu mengeluarkan sesuatu.

"Ini, pakailah sesukamu. Kau tak perlu memikirkan tentang uang, oke?" Aidan mengulur sebuah kartu debit pada Sharen, lalu menyebut pin kartu itu.

Wajah Sharen seketika memucat saat kilasan ingatan saat ia dan Lando bertengkar tentang kartu debit dan kredit yang pria itu berikan padanya sebagai bentuk bayaran telah melayaninya di atas tempat tidur. Meski Aidan tidak seperti itu, tapi Sharen merasa sungkan menerima lebih banyak lagi kebaikan dari kakak angkatnya itu. "Aidan..."

"Dari dulu aku sangat menginginkan seorang adik perempuan untuk kumanjakan. Dan meski kita tidak

sedarah, tapi aku benar-benar menganggapmu sebagai adikku. Asal kau tahu, saat kau menghilang dulu, aku begitu mencemaskanmu, namun tidak ada apa-apa yang bisa kulakukan untuk menemukanmu, tidak ada petunjuk sama sekali."

Mata Sharen memanas. "Oh, Aidan," mata Sharen berkaca-kaca. Ia bangun dan bergerak mendekati Aidan.

Aidan bangkit, meraih Sharen ke dalam pelukannya dengan lembut.

"Maafkan aku waktu itu tidak jujur padamu," ucap Sharen sambil terisak.

Aidan mengelus punggung Sharen. "Ssst.. kau tak perlu meminta maaf, Sayang. Aku mengerti sepenuhnya alasanmu. Jika aku bertemu dengannya, boleh kan aku memukul wajahnya? Untuk melampiaskan kekesalanku karena dia telah memperlakukanmu dengan buruk?" Aidan merenggangkan pelukannya dan mengusap air mata Sharen.

Sharen tersenyum dalam tangis. "Sebenarnya dia punya sisi baik," gumam Sharen lirih. Bayangan betapa hangatnya Lando memperlakukannya di pulau pribadi pria itu berkelebat di benak Sharen.

"Wanita terlalu lemah dalam urusan perasaan," gerutu Aidan pura-pura kesal.

Senyum Sharen mengembang meski matanya masih tampak berkaca-kaca.

"Sekarang jaga dirimu baik-baik. Aku tak mau terjadi apa-apa pada keponakan dan adikku," ucap Aidan lembut sambil mengelus lembut lengan Sharen.

Senyum Sharen semakin mengembang. "Aidan, kau baik sekali..."

Aidan mengedipkan matanya jenaka. "Sekarang, waktunya aku berangkat kerja, Cantik," Aidan berbalik dan bersiap mengambil tasnya.

Sesuatu melintas di benak Sharen, "Aidan..."

Aidan mengambil tasnya, berbalik dan menatap Sharen dengan alis terangkat.

"Apakah tidak ada yang marah aku berada di sini?"

Kening Aidan berkerut.

"Maksudku... mungkin kekasihmu..?"

Aidan tergelak kecil. Ia maju selangkah dan mengusap pipi Sharen dengan lembut. "Untuk saat ini aku tidak punya kekasih, Sharen. Dan jika pun ada, aku tidak akan membiarkannya mengontrolku. Bagiku kau adalah adikku, tidak ada alasan untuknya marah. Tapi yang jelas sekarang aku tidak memiliki kekasih. Jadi kau tak perlu mencemaskan apa pun."

Sharen tersenyum lega.

Aidan menunduk dan mengecup ubun-ubun Sharen.

"Aku berangkat dulu, Sayang."

Sharen mengangguk. "Aku akan mengantarmu ke depan."

Aidan tersenyum. Meraih tangan Sharen dan menggandengnya meninggalkan ruang makan.

Aidan baru melepas gandengannya saat mereka sudah tiba di samping mobilnya di garasi.

"Aku akan mencari pengurus rumah," ucap Aidan saat tangannya terulur akan membuka pintu mobil.

Mata Sharen memanas oleh rasa haru. "Aidan... kau tak perlu..."

Aidan melepas tangannya dari pegangan pintu mobil. Dalam sekejap jemari tangan itu sudah berpindah menempel ke bibir Sharen. "Kau tidak boleh kelelahan, oke? Dan aku harus memastikan kau bersama seseorang di rumah. Aku mendengar banyak wanita yang di awal kehamilannya terkadang pingsan karena hal tertentu. Dan aku ingin setidaknya ada yang menemani atau menjagamu di rumah selama aku bekerja."

Air mata Sharen menetes. Hormon kehamilan ini mungkin membuatnya jadi mudah menangis. Membuatnya menjadi sosok yang melankolis.

Sharen bergerak ke depan dan memeluk Aidan.

"Aku tak ingin melihatmu menangis, Cantik," Aidan memeluk Sharen, ia mengusap lembut rambut Sharen yang tergerai.

Sharen menggeleng kepalanya dalam pelukan Aidan. "Aku bahagia bisa memilikimu sebagai saudaraku."

Aidan tersenyum tipis dan mengecup ubun-ubun Sharen. Setelah beberapa saat, ia melepas pelukannya.

"Maafkan aku membuat pakaianmu basah," ucap Sharen sambil menatap kemeja gelap tanpa jas yang membalut dada bidang Aidan ternoda oleh titik-titik air matanya.

Aidan tersenyum lembut. "Tidak masalah, Sayang. Sekarang kau istirahat, dan aku berangkat kerja, oke?"

Sharen mengangguk. Aidan membuka pintu mobil dan masuk. Melambaikan tangannya pada Sharen, lalu berlalu.

***

Lando yang sedang berada di dalam mobilnya tepat di seberang jalan di depan rumah Aidan, menyaksikan semua adegan itu dengan dada terbakar. Ia mengepalkan tangannya dan meninju kaca jendela mobil sekuat tenaga. Kaca mobil utuh seperti biasa, hanya saja gelenyar rasa sakit kali ini terasa menghujam ke seluruh saraf di tangannya.

Lando mengumpat kecil penuh amarah, rasa sakit ini tidak seberapa. Yang lebih sakit adalah hatinya. Lelaki mana yang tahan melihat wanita yang ia cintai bersikap begitu mesra dan lembut pada pria lain?

Sharen tampak begitu memuja pria itu, menatapnya penuh perasaan, membuat hati Lando terbakar oleh amarah. *Oleh cemburu!*

Awalnya Lando ingin pergi, melampiaskan amarahnya pada apa saja. Namun kemudian entah apa yang merasukinya, ia tidak sadar melangkah keluar dari mobil dan menghampiri rumah itu yang kebetulan pintu pagarnya masih dalam kondisi terbuka.

Lando melangkah masuk dan berjalan menghampiri Sharen yang sedang membelakanginya, tampak akan menghampiri salah satu pot bunga yang ada di dekat beranda.

"Terkadang aku pikir, kau sudah berpacaran dengannya saat masih bersamaku," ucap Lando dingin, berdiri kaku menatap punggung indah yang terlonjak mendengar suaranya.

Sharen berbalik dan terkesiap. "Lando..."

Lando menyeringai sinis, berjalan menghampiri Sharen. Lando tahu apa yang ia ucapkan barusan tidak benar. Ia tahu Sharen tidak memiliki hubungan khusus dengan pria itu selama masih menjadi istri sementaranya. Lando hanya tidak rela, merasa marah, karena ia dan Sharen baru berpisah beberapa hari, dan saat ia masih terpuruk dengan perpisahan mereka, Sharen tampaknya dengan mudah menyukai pria lain.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Sharen dengan suara bergetar.

Lando terkekeh sinis. Ia mengamati Sharen dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sharen tampak sedikit lebih kurus, dan hal itu memilin hatinya. "Oh, mungkin sebenarnya aku ingin menjemput istriku pulang," kata Lando dingin. "Apa yang dipikir orang-orang jika melihat adegan mesra kalian di halaman rumah seperti tadi, Sharen? Istri Lando Everard selingkuh?"

Sharen mendengus jengkel. "Aku bukan lagi istrimu, Lando! Dan aku tak peduli apa pendapat orang lain tentang apa yang aku lakukan!"

"Tapi aku peduli, Manis! Dan kau memang masih istriku. Kita belum bercerai, ingat?" Lando tidak mau bersikap berengsek seperti ini pada Sharen. Tapi ia benar-benar tak tahan jika Sharen tinggal semenit lebih lama lagi dengan pria bernama Aidan itu. Melihat betapa mesra sikap keduanya pagi ini, Lando tahu seharusnya sejak awal ia tidak melepas Sharen pergi. Lebih baik menjadi pria munafik yang ingkar janji daripada melihat miliknya menjadi milik pria lain.

"Kalau begitu segera kirimkan surat cerainya!"

Lando menatap wajah cantik di depannya dengan darah terbakar. Saat ia sedang mencari cara untuk bisa kembali memiliki Sharen, kembali bersama, wanita itu justru tampak tak sabar berpisah darinya, bercerai dengannya.

Sharen menatapnya sejenak dengan tatapan marah, namun kemudian melangkah menuju pintu rumah tanpa memedulikannya.

"Kita akan membicarakan perceraian ini saat makan malam, Jack akan menjemputmu pukul tujuh malam ini." Lando berusaha berujar sedatar mungkin, menyembunyikan emosi apa pun yang ada di dalam dirinya.

Sharen yang sedang memegang daun pintu dan akan menutupnya, seketika terpaku. "Aku tidak..."

"Kau tidak ingin bercerai?" goda Lando sinis.

Wajah Sharen memerah.

"Jika kau ingin membicarakan tentang perceraian terkutuk itu, kau harus datang, Manis."

Tanpa menunggu reaksi Sharen, Lando berbalik. Entah mengapa ia yakin Sharen akan memenuhi undangannya nanti malam. Dan hal tersebut membuat dada Lando serasa ditusuk dengan besi panas. Sakit sekali.

Ia tidak ingin berpisah dengan Sharen. Entah bagaimana caranya, ia akan mempertahankan pernikahan mereka. Kepergian Sharen telah membuat Lando sadar sepenuhnya, kekayaan yang ia miliki, kebebasan yang kembali ia dapatkan setelah mereka berpisah, tak lagi membawa kebahagiaan padanya. Ia hanya menginginkan Sharen.

Undangannya pada Sharen tentang membicarakan perceraian hanyalah pancingan agar mereka bisa berduaan. Mungkin nanti ia bisa melakukan sesuatu untuk mempertahankan pernikahan mereka. Membuat Sharen hamil, misalnya.

Lando menghentikan langkahnya tepat saat berada di samping mobilnya.

Mengapa tidak ada rasa takut seperti yang pernah ia rasakan dulu saat memikirkan akan terikat seumur hidup dengan seorang wanita dan memiliki anak?

Apakah ini kekuatan cinta? Alih-alih merasa ngeri membayangkan suara tangis bayi yang harus ia dengar setiap hari, dan istri yang siap merantai kakinya dengan status pernikahan mereka, Lando justru membayangkan betapa manis dan bahagianya hidupnya andai saat ia lelah bekerja, ia pulang disambut senyum manis Sharen, dan senyum polos anak mereka. Bukankah momen-momen manis seperti itu yang seharusnya ia miliki? Bahagia merajut hari penuh cinta.

Lando menyeringai samar. Sekarang ia tahu, apa yang harus ia lakukan.

***

Sepanjang hari Sharen tidak bisa berhenti memikirkan Lando. Ia bahkan tidak sadar sepenuhnya saat berdandan, lalu dijemput oleh Jack. Tahu-tahu ia sudah berada di ruang tamu *penthouse* Lando yang mewah. Pria itu tampak sedang berdiri dengan sebelah bahu bersandar di

jendela lebar *penthouse* dan menatap keluar sambil menyesap minuman.

Jack sudah pergi, meninggalkan Sharen berdiri mematung sambil menatap pemandangan luar biasa di depannya. Lando tampak menawan dalam balutan jeans gelap dan kemeja berwarna senada yang membungkus ketat otot-otot tubuh kekarnya. Dua kancing teratas kemeja terbuka, memperlihatkan bulu-bulu yang tumbuh liar di sana. Lengan kemeja itu sedikit digulung ke atas. Memamerkan lengan berototnya yang menggoda.

Dada Sharen berdebar tidak menentu. Ada rasa gugup menyelubungi dirinya. Ia sangat rindu menyusurkan jemarinya di dada bidang Lando. Merasakan hangatnya otot-otot liat yang terbentuk di sana. Sharen menahan napas membayangkan betapa manisnya berada di dalam pelukan dada bidang itu *lagi*.

Sharen mendesah gelisah di dalam hati. Sebenarnya kegilaan apa yang membuatnya memenuhi undangan Lando? Lando jelas-jelas akan membicarakan tentang perceraian mereka—hal terakhir yang Sharen inginkan.

Saat mengatakan tentang surat cerai mereka tadi pagi, Sharen hanya terbawa emosi. Merasa sebal atas tuduhan Lando bahwa ia berpacaran dengan Aidan, juga pada sikap Lando yang dingin dan arogan, yang dalam sekejap menghapus kenangan manis akan betapa lembutnya Lando saat mereka berada di pulau pribadi pria itu.

Dan sekarang Sharen menyesal telah mempercepat perceraian itu terjadi. Ia masih menginginkan Lando.

Lando menoleh dan tersenyum samar padanya. Sharen membenci kenyataan bahwa jantungnya berdegup dua kali lebih cepat saat melihat Lando berjalan menghampirinya.

"Selamat datang di *penthouse*-ku, Sharen. Ini tempat yang indah, bukan? Aku dulu pernah berkhayal kita akan bercinta di sini."

Wajah Sharen terasa memanas mendengar kalimat penyambutan pria itu yang sensual. Jantungnya berdegup semakin kencang tatkala Lando berjalan semakin mendekat.

Lando meletak gelas yang tadi ia pegang ke atas meja dekat ruang tamu, lalu mendekati Sharen.

"Tapi malam ini impianku akan terwujud. Kau tentu juga suka bercinta di sini kan, Manis?" Lando mengelus helaian rambut Sharen yang dibiarkan tergerai.

Tubuh Sharen menegang. Lando hanya membelai rambutnya, namun Sharen seperti merasa tangan itu membelai sekujur tubuhnya, menembus gaun sederhana berwarna merah gelap yang ia kenakan.

Lando meraih pinggang Sharen membuat Sharen tersentak dari pikiran-pikiran yang memenuhi kepalanya. Lalu satu tarikan lembut membuat tubuh mereka bersentuhan.

Sharen dapat merasakan setiap otot tubuh Lando yang liat menempel pada tubuhnya. Napas pria itu hangat membelai wajahnya.

"Kau cantik sekali malam ini, Manis."

Lando menunduk membuat mata Sharen melebar, lalu sebuah kecupan lembut hinggap di bibir Sharen,

memaksanya memejamkan mata dan tanpa bisa menahan diri, menikmatinya.

Ini mungkin akan menjadi ciuman terakhir mereka. Setelah itu, ia dan Lando tidak akan pernah bertemu lagi. Mereka akan menjadi dua orang asing setelah resmi bercerai.

Memikirkan hal itu membuat dada Sharen sakit serasa ditusuk belati.

"Aku selalu tergila-gila akan rasa bibirmu yang manis," Lando membisikkan kalimat sensual itu sambil menjilat ujung bibir Sharen.

Sharen hanya memejamkan mata menikmati gelenyar panas yang membakar seluruh sel dalam tubuhnya.

Tanpa sadar tangannya memegang lengan kukuh Lando yang membelit tubuhnya.

"Aku merindukanmu, Manis. Apakah kau juga merindukanku?" Lando mengecup pelan leher Sharen membuat Sharen menggelinjang pelan. Lalu kecupan Lando menyusuri tulang selangka Sharen, membuat desah sensual lolos dari bibir Sharen yang dipoles lipstik berwarna lembut.

Tangan Lando menyusuri rambut Sharen yang tergerai indah, lalu berhenti di punggung Sharen, menarik turun ritsleting gaun yang Sharen kenakan.

"Lando..."

"Ya, sebut namaku, Manis. Aku sangat rindu mendengarmu menyebutnya dalam desahan."

Sharen mencengkeram semakin erat lengan berotot Lando tatkala merasakan bibir pria itu menggigit leher gaunnya dan menyeretnya turun dari bahu. Dalam

sekejap, bahunya tampak polos dan gaun itu tertahan tepat di bawah dadanya, memamerkan dadanya yang menyembul menggoda.

"Aku suka ini," bisik Lando sambil menggigit kecil dada Sharen yang menyembul indah dalam balutan bra seksi nan minim berwarna merah gelap.

Sharen tidak tahu apa yang membuatnya memakai bra seksi itu malam ini. Atau mungkin sebenarnya ia sudah menginginkan hal ini sejak Lando menyampaikan udangannya tadi pagi? Bahwa sepanjang hari ini, dirinya berdenyut mengharapkan Lando di dalam dirinya?

"Lando..." bisik Sharen serak. Akal sehatnya sudah mengabur. Sharen tidak tahu apa yang paling ia butuhkan saat ini, makan malam dan surat cerai, atau kehangatan Lando.

"Ya, Sayang..."

Seharusnya mereka membicarakan prihal perceraian, bukan bercumbu seperti ini. Sharen mendorong pelan bahu Lando, namun gerakannya itu sama sekali tidak membuat kepala Lando—yang sedang terbenam di antara kedua belahan dadanya—bergerak.

"Aku menginginkanmu, Sayang, dan aku tahu kau juga menginginkanku."

Lando menyusupkan tangannya ke bawah lutut Sharen, sedangkan tubuh Sharen bersandar di bahu pria itu.

"Lando, apa yang kau lakukan..?"

Pertanyaan Sharen dijawab dengan ciuman oleh Lando. Lalu Sharen merasakan Lando membopongnya, membawanya melintasi ruangan, lalu masuk ke sebuah

kamar tidur luas nan mewah. Seluruh gorden di kamar tidur bercahaya remang-remang itu terbuka, menampilkan pemandangan lampu-lampu kota yang luar biasa.

"Lando..." Sharen terperangah oleh pemandangan menakjubkan itu.

Lando membaringkan Sharen di ranjang yang terletak tidak jauh dari jendela. Jika duduk di bibir ranjang, mereka bisa melihat pemandangan kota pada malam hari.

Sharen terbaring kaku di ranjang dan menatap Lando yang berdiri gagah di depannya. Pria itu dengan tak sabar melepas sabuk celananya.

"Beberapa hari yang terasa selamanya, Sharen.." bisik Lando sambil melepas celananya.

Napas Sharen tertahan saat Lando melepas penutup terakhir di bagian bawah tubuhnya. Bukti gairah pria itu terlihat begitu menantang dan luar biasa.

"Lando..." Sharen ingin bangun, ingin menghindari kentiman ini. Ia datang memenuhi undangan Lando untuk membicarakan prihal perceraian mereka, bukan bercinta.

Tapi sisi lain dirinya yang sangat menginginkan Lando membuatnya hanya terbaring pasrah dengan mata menatap tak berkedip pusat gairah Lando yang berukuran luar biasa.

Lalu Sharen memaksakan diri menyeret pandangannya ke atas, ke tubuh Lando yang kekar. Pria itu tampak tak sabar melepas kancing kemejanya hingga menariknya dalam satu sentakan kuat yang membuat seluruh kancingnya luruh, dan kemeja itu terbuka.

Dengan tak sabar Lando melepas kemejanya dan melemparnya sembarangan ke lantai.

Lando naik ke atas ranjang. Dalam sekejap tubuh Sharen polos seperti Lando.

Seperti tak bisa menahan diri lebih lama lagi, Lando menghimpit tubuhnya, mencumbunya dengan buas. Lalu dalam sebuah gerakan luar biasa, Sharen merasakan Lando memasuki dirinya.

Sharen melenguh lirih, ia menatap Lando yang juga menatapnya penuh gairah.

Dan badai-badai kenikmatan itu tanpa henti menghantam mereka. Berkali-kali. Berulang-ulang.

***

Lando memeluk Sharen dalam pelukan penuh kepuasan. Napas keduanya masih memburu dengan tubuh bersimbah keringat.

Lama keduanya terdiam sambil mengatur kembali napas yang memburu. Lando berharap masa-masa seperti ini tidak cepat berlalu. Lando berharap masa-masa seperti ini menjadi miliknya dan Sharen, selamanya.

Akhir-akhir ini ia terdengar seperti pria cengeng yang begitu mendambakan seorang wanita. Seorang Sharen Vikander. Tapi mungkin memang seperti itulah cinta. Membuat hati Lando yang sangat keras dan gelap sekalipun, bisa menjadi melankolis.

Lando mengelus kulit punggung Sharen yang telanjang dan terasa lembap oleh keringat.

Lando melepaskan diri dengan pelan, membiarkan Sharen berbaring sendirian, lalu menarik selimut menutupi hingga ke bahu Sharen.

"Istirahatlah. Aku akan memesan makanan baru. Makanan yang sudah kupesan sebelum kau datang tadi, pasti sudah dingin," kata Lando pelan, lalu bersiap meninggalkan ranjang.

Namun langkahnya tertahan oleh cekalan Sharen di tangannya.

"Tidak perlu. Aku belum lapar. Apakah kau sudah lapar?" tanya Sharen dengan suara lirih dan menatap Lando sayu.

Lando menggeleng pelan. "Aku belum lapar. Apakah aku boleh menyiratkan kalau kau sedang menggodaku, Manis?"

Wajah Sharen merona, dan hal itu membuat Lando tidak perlu berpikir dua kali.

Mereka kembali bercumbu. Dengan liar dan panas.

Menggapai puncak-puncak kenikmatan tiada tara.

***

Sudah hampir tengah malam saat mereka selesai makan malam. Lando hanya mengenakan celana pendek santai tanpa baju, sedangkan Sharen mengenakan jubah kamar berbahan satin yang lembut dan halus, yang mencetak dengan sempurna puncak dadanya yang menantang dan lekuk tubuhnya yang menggoda.

Dari Lando, Sharen tahu, jubah itu baru dibeli tadi siang, membuat Sharen yakin Lando sudah merencanakan apa yang terjadi malam ini.

Sharen melangkah pelan dan duduk di samping Lando di dekat sofa yang ada di ruang tamu.

Sebenarnya Sharen tidak ingin merusak suasana hangat dan mesra yang tercipta sejak tadi, tapi Sharen tahu waktu yang ia miliki tidak banyak. Mereka harus segera membicarakan prihal perceraian mereka, setelah itu Sharen harus pulang. Ia tadi mengabari Aidan bahwa ia akan pulang lewat tengah malam karena ada urusan. Dan sekali lagi Sharen tidak berkata jujur. Sharen hanya tidak mau Aidan marah jika tahu ia menemui Lando, karena Aidan jelas masih menyimpan segunung amarah pada Lando.

"Lando..."

Lando yang sedang menyesap pelan anggurnya, menoleh dan menatap Sharen dengan lembut, tatapan yang dulu tidak pernah Sharen dapatkan, namun akhir-akhir ini sering ia lihat berpijar di mata abu-abu yang dingin itu. Sayangnya tatapan itu sebentar lagi bukan miliknya lagi.

"Sudah larut malam, aku harus pulang. Jadi bisakah kita membicarakan prihal perceraian itu sekarang?" tanya Sharen hati-hati. Sharen sudah memutuskan ia tidak akan memberitahu Lando tentang kehamilannya. Mungkin ia akan memberitahunya suatu hari nanti, setelah anak mereka lahir, tapi tidak sekarang. Sharen tidak ingin Lando menyuruhnya menggugurkan kandungannya, atau berbalik ingin bertanggung jawab dengan memperta-

hankan pernikahan mereka demi anak yang ia kandung sedangkan pria itu sama sekali tidak terlihat menyukai komitmen seumur hidup. Lagi pula Sharen tidak mungkin sanggup menjadi istri Lando dengan setiap hari memikirkan apakah Lando mengkhianatinya di luar sana? Atau apakah Lando pada akhirnya menemukan wanita yang ia cintai dan akan menikahinya lalu harus menceraikan dirinya?

Sharen butuh kepastian dan ketenangan dalam rumah tangga dan pernikahan mereka. Sharen ingin jika mereka kembali bersama, itu karena cinta, bukan karena bayi yang dikandungnya.

Wajah Lando yang tadi hangat, seketika berubah dingin dan tegang membuat Sharen merasa bersalah. Seharusnya ia tidak mengangkat topik yang satu itu dan merusak suasana. Tapi bukankah karena hal itu Lando mengundangnya malam ini?

"Tidak akan ada perceraian, Sharen... mulai malam ini kau akan tidur di mana aku tidur. Kau tidak akan pulang ke rumah pria itu lagi. Terserah kau, ingin kita tinggal di rumah mewahku atau *penthouse* ini."

Wajah Lando datar membuat Sharen tidak bisa membaca ekspresinya. Apakah barusan ia benar-benar mendengar Lando mengatakan bahwa tidak akan ada perceraian? Bahwa mereka akan hidup bersama?

Ada rasa senang merayap ke seluruh saraf di tubuh Sharen. Namun rasa senang itu seketika menguap teringat tidak ada kata cinta yang terucap dari bibir kecokelatan itu. Lando ingin bersamanya meski tidak mencintainya. Apakah hanya untuk menghangatkan ranjangnya?

"Tapi bukankah kau bilang akan menceraikanku setelah kau mendapatkan rumah itu?" tanya Sharen sambil menatap putus asa wajah berahang kukuh di depannya yang kini terlihat dingin.

"Itu saat aku belum tahu bahwa sebenarnya kita sangat cocok bersama. Cocok di atas tempat tidur atau di manapun," kata Lando datar. Ia meraih Sharen merapat ke tubuhnya.

Sharen menepis halus tangan Lando yang meraih pinggangnya. Ia berdiri dari sofa dan menatap Lando sambil menghela napas panjang. Wajahnya terasa memanas mendengar alasan pria itu. Mereka memang cocok di manapun. Bukan hanya di ranjang, tapi di sofa, di pantai... di manapun.

"Seks saja tidak cukup Lando," ucap Sharen frustrasi. Rasanya ia ingin merampas gelas berisi anggur yang ada di salah satu tangan pria itu, lalu meneguknya dengan kalap andai saja ia terbiasa dengan minuman keras dan tidak sedang hamil.

Lando meletak gelas anggurnya ke meja, lalu berdiri dan menatap Sharen lekat. "Kita saling menginginkan lebih dari apa pun, bukan? Itu sudah lebih dari cukup untuk menjamin rumah tangga kita berjalan lancar. Aku akan memberimu segalanya dan menjamin hidupmu bahagia bersamaku."

Sharen menatap wajah tampan dengan rambut yang tampak berantakan namun masih terlihat begitu maskulin dan menawan.

"Kita butuh cinta, Lando. Dan itu yang tak bisa kau berikan padaku."

Lando tampak ingin bersuara namun Sharen menahannya dengan mengangkat tangannya di depan dada.

"Aku tidak ingin membuang tenaga kita dengan memperdebatkan hal ini, Lando. Aku tunggu surat cerainya."

Wajah Lando berubah kaku membuat Sharen menebak-nebak, apakah kata-katanya sudah membuat pria itu marah?

"Sudah larut malam, aku harus pergi," Sharen hendak berjalan ke kamar untuk berganti pakaian, namun langkahnya terhenti saat Lando meraih tangannya dan menariknya ke dalam pelukan pria itu.

Mata mereka beradu membuat Sharen tidak bisa memikirkan apa pun selain cintanya pada Lando.

"Apakah kau mencintaiku, Sharen?"

Memaksa diri sekuat tenaga, Sharen memalingkan tatapannya dari mata Lando. Ia tak perlu menjawab pertanyaan itu, bukan?

Sharen berusaha melepaskan diri dari pelukan Lando, namun kedua lengan pria itu mengunci erat dirinya.

"Katakan, Sharen!"

Sharen tersentak oleh nada tegas dan memerintah dalam suara Lando. "Aku..."

"Kau mencintaiku, kan?"

Akhirnya Sharen mengangguk putus asa. "Ya..." gumamnya pelan.

Lando menunduk dan mengecup bibir Sharen. "Kalau begitu kau tak akan ke mana-mana, Sayang. Kau

akan selamanya bersamaku. Kita tidak akan bercerai," kata Lando saat melepas ciumannya.

Sharen kembali berusaha melepaskan diri, namun Lando benar-benar tidak mau melepaskannya.

"Lando, sudah aku katakan—"

"Aku tidak suka mengatakan ini, Sharen. Tapi jika ini bisa menahan kepergianmu, bisa meyakinkanmu, maka aku akan mengatakannya agar kau tahu." Lando terdiam sejenak, menarik napas dalam-dalam, lalu menatap lekat ke mata Sharen. "Aku mencintaimu."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Lando melepaskan pelukannya dan berbalik memunggungi Sharen.

Sharen sedikit terhuyung, tak siap dilepas secara tiba-tiba. Bukan hanya itu, kalimat Lando membuatnya terkejut melebihi saat mendengar suara petir di siang bolong.

"Lando..."

"Kau sudah mendengarnya dengan jelas, jangan memintaku mengulanginya lagi," kata Lando dengan nada sedikit kasar tanpa berbalik.

Sharen melangkah cepat ke depan Lando. Kedua tangannya memegang kedua lengan pria itu.

Saat Lando memalingkan wajah tak mau menatapnya, Sharen menangkup kedua pipi berahang kukuh itu menghadapnya. Memaksa mata abu-abu itu menatapnya.

"Kau mencintaiku? Kau juga mencintaiku?"

Lando melepas tangan Sharen dari pipinya dan menatapnya kesal "Kau sudah mendengarnya, Sharen!"

"Tidak. Aku tidak mendengarnya. Katakan sekali lagi."

"Kau akan mendapat hukuman karena nakal."

Sharen tersenyum lebar dengan mata berbinar. "Aku tak peduli. Katakan! Jika tidak, aku akan pergi."

Lando menggeram marah, meraih pinggang Sharen merapat ke tubuhnya.

"Ya, aku mencintaimu. Kau membuatku gila siang malam dengan hanya merindukan dan menginginkanmu."

Lalu Lando menunduk dan mencium bibir Sharen dengan buas dan kasar.

"Sekarang saatnya kau terima hukumanmu." Lando menarik tali jubah Sharen hingga terlepas.

"Tunggu!"

"Apa lagi?" tanya Lando tak sabar.

"Apakah kau akan setia padaku? Pada pernikahan kita?"

Lando mendengus. "Tentu saja. Sejak pertama kali menyentuhmu, aku tidak pernah menyentuh wanita lain lagi. Bahkan melirik pun tidak."

Sharen menatap Lando takjub dan bahagia. Ia bahkan tidak peduli pada jubahnya yang sudah terlepas dari tubuh dan jatuh di mata kakinya.

"Kau juga akan setia padaku kan, Manis?" Lando menunduk mengecup bibir Sharen, sementara tangannya mengelus bahu mulus Sharen yang kini tidak berbalut selembar benang pun.

"Ya. Aku akan setia. Aku mencintaimu, Lando. Sangat mencintaimu," bisik Sharen bahagia di sela-sela ciuman Lando.

"Aku menginginkan anak darimu, Manis," bisik Lando lembut saat melepas ciumannya.

Tubuh Sharen mengejang. Ia menatap Lando tak percaya.

"Ada apa? Kau tidak menginginkannya?" tanya Lando tegang.

"Kau yakin menginginkan anak, Lando? Aku pikir kau tidak menyukai bayi."

"Itu dulu, Manis. Sebelum kau mengubah hatiku yang gelap menjadi terang oleh cintamu. Aku menginginkan anak darimu."

"Kalau begitu kau akan mendapatkannya," kata Sharen dengan senyum manis dan mata berbinar bahagia. Tangannya terangkat melingkar leher Lando dengan mesra. "Aku hamil. Enam minggu."

Mata Lando melebar. "Hamil?"

Sharen mengangguk.

"Kau tidak sedang mengerjaiku, kan?" Lando menatap Sharen dengan sorot tajam menyelidik.

Sharen tersenyum lebar. Sebelah tangannya membelai rahang Lando yang ditumbuhi cambang. "Tentu saja tidak. Aku sudah memeriksanya ke dokter beberapa hari lalu."

Wajah Lando melembut, senyum tipis membayang di wajahnya. "Aku senang mendengarnya. Jadi itu alasan ayahku menyuruhku jangan membuatmu kelelahan, eh? Menyuruhku membawamu ke dokter? Tapi aku tidak peka." Lando tergelak kecil.

Sharen terpana melihat tawa kecil Lando. Dulu, saat menjadi tawanan Lando, ia sering melihat gelak tawa itu,

tapi tawa sinis tatkala Lando menggodanya, mempermainkan emosinya.

"Kau sering lupa menggunakan pelindung," jemari Sharen menyusuri tulang rahang Lando, lalu berhenti di bibir kecokelatan itu dan mengusapnya dengan gerakan sensual.

"Bukankah jelas penyebabnya? Kau selalu menggodaku." Lando merapatkan tubuh Sharen ke tubuhnya.

Sharen tergelak kecil, lalu Lando mencium Sharen sambil membawanya ke sofa. Siap mengajaknya mengarungi samudra kenikmatan lagi dan lagi.

***

Epilog

Dalam waktu singkat, Sharen sudah menjadi milik Lando Everard seutuhnya, sesungguhnya.

Seminggu setelah pernyataan cinta mereka malam itu, Lando melamar Sharen pada kedua orangtuanya. Lalu beberapa minggu kemudian mereka melangsungkan resepsi pernikahan yang mewah, dengan perut Sharen yang mulai menampakkan kehamilannya.

Lando juga sudah menceritakan hal yang sebenarnya pada ayahnya, dan Lando tidak tahu ia harus marah atau justru berterima kasih atas campur tangan sang ayah yang akhirnya membuatnya melepas masa lajang.

Ayahnya mengaku sengaja mengirim Jeslin ke rumahnya hari itu untuk memaksanya menikah secepatnya, karena ayahnya sudah tidak sabar ingin menimang

cucu. Ayahnya menggunakan rumah itu sebagai jerat agar—mau tidak mau—Lando harus menuruti keinginannya, karena tahu rumah itu sangat berarti bagi Lando.

Tidak ada rencana pernikahan Gabriel. Itu semua hanyalah rekayasa semata untuk memancing Lando segera menikah dan secepatnya memiliki anak.

Lando menyeringai samar teringat hal itu. Mungkin seharusnya ia tidak beranggapan Jeslin seburuk itu, kenyataannya wanita itu selalu menurut pada ayahnya.

Kini hidup Lando terasa sangat sempurna. Ia melakukan banyak hal dalam setahun terakhir ini. Ia membuat impian sang istri menjadi kenyataan, yaitu membawa kedua orangtua Sharen ke kota yang sama dengan mereka dan menempatkannya di salah satu rumah mewahnya dan memfasilitasi seluruh kebutuhan mereka.

Awalnya kedua mertuanya menolak. Namun Lando meyakinkan mertuanya, bahwa selain hal tersebut adalah impian Sharen, kedua mertuanya itu bisa sering bertemu dengan Sharen jika mereka tinggal di kota yang sama, yang akhirnya membuat kedua mertuanya mau menerima gagasannya untuk pindah meski tampak sangat keberatan meninggalkan toko buah-buahannya dan kota kecil tercintanya.

Lando sendiri bersama sang istri dan buah hati tetap tinggal di rumah mewahnya, karena bagi Lando rumahnya sangat istimewa. Pertama kali ia bercinta dengan Sharen adalah di rumahnya ini. Sedangkan rumah peninggalan ibunya tetap dirawat dengan baik. Setiap akhir pekan Lando akan mengajak Sharen dan buah hati

mereka menginap di sana. Sedangkan ayahnya, sejak beberapa waktu lalu sudah pindah ke mansion yang dibelinya.

Hubungan Sharen dan Aidan berjalan dengan baik. Meski awalnya Lando tidak menyukai pria itu—selain karena pria itu selalu menatapnya dengan tatapan membunuh, juga karena pria itu selalu membakar dadanya dengan api cemburu—tapi sekarang mereka bisa berteman. Harus Lando akui, Aidan pria yang baik dan sangat tulus pada Sharen. Mungkin seharusnya ia berterima kasih pada Aidan yang sudah menjaga Sharen dengan baik selama *perpisahan sementara* yang menyedihkan antara dirinya dan istrinya itu dulu.

Lando melangkah ringan memasuki rumah mewahnya. Suasana terasa hening.

Lando menyandarkan tasnya di sofa dan menyampirkan jasnya ke lengan sofa. Ia tersenyum tipis sambil mengayunkan langkah menuju kamar bayi yang ada di lantai dasar, tepat di samping kamarnya—kamar yang kini ia dan Sharen tempati. Kamar tersebut memiliki pintu penghubung ke kamarnya.

Aroma bayi seketika menyapa indra penciuman Lando tatkala ia membuka pintu kamar.

Sebentuk tubuh seksi yang memunggunginya dan beberapa pengasuh yang siap sedia membantunya tampak berada di kamar itu.

Suara kecil yang lucu terdengar merdu menyentuh genderang telinga Lando, mengirim rasa hangat ke dadanya dan membuatnya merasa bersyukur dan bahagia.

Beberapa pengasuh itu mengundurkan diri saat melihatnya, karena memang seperti itulah permintaan Lando. Ia selalu menginginkan privasi bersama anak istrinya. Sama halnya dengan keinginan sang istri yang ingin mengasuh buah hati mereka sepenuhnya meski Lando sudah menyiapkan banyak pengasuh untuk membantunya.

"Hai, Sayang. Kau sudah pulang." Sharen bersuara meski tidak berbalik untuk memandangnya.

Lando mendekati Sharen yang tampak sedikit membungkuk ke ranjang, lalu melingkarkan tangannya di tubuh istrinya.

Lando menunduk dan mengecup lembut bahu istrinya yang kini turut beraroma bayi meski masih tercium wangi parfumnya yang lembut dan eksotis.

Tangan Sharen tampak sibuk memakaikan celana pada bayi montok di atas ranjang yang tampak baru selesai mandi. Bayi laki-laki itu mewarisi mata abu-abu ayahnya, yang tampak bersinar hangat oleh kebahagiaan. Bayi kebanggaan Lando.

"Selesai..." desis Sharen dengan senyum lembut. Ia menggeliat melepaskan rangkulan Lando, lalu meraih bayi berumur lima bulanan itu ke dalam gendongannya.

Lando memerhatikan semua itu dengan perasaan bahagia. Sharen duduk di bibir ranjang besar yang biasanya menjadi tempat Sharen beristirahat di siang hari tatkala mengasuh bayi mereka atau menyusuinya. Sedangkan ranjang bayi berjarak sekitar dua meter dari ranjang tersebut.

"Sayang, biarkan aku menggendongnya. Sepanjang hari ini aku merindukan kalian berdua." Lando duduk di dekat Sharen dan mengulurkan tangannya untuk meraih sang buah hati dari gendongan sang istri.

Sharen tersenyum dan dengan hati-hati memindahkan bayi mereka yang bernama Brave Everard ke gendongan Lando.

Saat bayi montok itu sudah berada di dalam gendongannya dan tertawa kecil sambil menatapnya, rasa hangat membuncah di dada Lando.

Tangannya terulur mengusap rambut cokelat tebal yang masih pendek itu.

"Apa kabar, anakku? Ayah merindukanmu sepanjang hari." Lando menatap haru mata yang bersinar cemerlang itu, yang menatapnya dengan sorot polos yang manja dan bahagia.

Suara tawa yang renyah terdengar seolah menjawab pertanyaan Lando, yang seketika membuat Lando ikut tersenyum. Ia mencium pipi montok anaknya dengan penuh kasih sayang.

"Brave juga merindukanmu, Sayang."

Suara lembut di sampingnya membuat Lando menoleh. "Sharen... terima kasih sudah—"

Sharen merapatkan duduknya pada Lando. "Sstt... kau sudah mengucapkannya terlalu sering. Kami yang seharusnya berterima kasih padamu karena kau menjadi suami yang luar biasa untukku dan ayah yang hebat untuk Brave."

Lando tersenyum tipis. Ia memang sudah terlalu sering berterima kasih pada Sharen yang sudah bersedia

menjadi bagian dari hidupnya—yang sebelumnya monoton—dan melahirkan anak yang sangat tampan untuknya.

"Sekarang, aku akan menyusui Brave. Setelah itu kita harus bersiap-siap untuk makan malam di mansion ayah."

Sharen mengulurkan tangan meraih bayi mereka. Dan mata Lando terpana tatkala melihat bagaimana Sharen membuka kancing blusnya, lalu melepas kancing branya.

Pemandangan spektakuler seketika terpampang menggoda mata Lando yang lapar.

Payudara Sharen lebih penuh dengan bentuk puncaknya yang lebih besar dibandingkan dulu.

Lando menyeringai tatkala melihat pipi Sharen merona saat mendapati arah tatapannya. Tanpa mengacuhkannya, Sharen menempatkan bibir bayi mereka ke salah satu puncak dadanya. Brave menyambutnya dengan senang hati.

"Kau membuat ayah iri, Sayang," ujar Lando sambil mengulurkan tangan dan memegang lembut tangan anaknya yang tampak bergerak-gerak.

Setelah beberapa saat, Lando melepas pegangannya. Tangannya berpindah ke payudara Sharen yang sebelahnya lagi yang tidak diisap buah hati mereka. Tangannya dengan lembut menyentuh puncaknya yang seketika meneteskan air susu.

"Lando, hentikan," Sharen meringis membuat Lando menyeringai terbakar hasrat. Ia melirik Brave yang sudah memejamkan mata sambil menikmati air susu ibunya.

"Aku juga ingin..."

Sharen mendelik dan menepis pelan tangan Lando. "Jika kau nakal, maka aku akan menghukummu. Kau tidak akan mendapatkan apa pun malam ini."

Lando menyeringai mengingat sekarang justru Sharen yang senang mengerjainya dengan kata *'menghukummu'* itu.

"Baiklah, baiklah. Aku tidak akan nakal."

Sharen tersenyum geli lalu mencubit paha Lando, membuat Lando merintih kecil. Lalu keduanya saling berpandangan penuh cinta.

***

"Lando..."

Lando yang sedang berdiri di dekat jendela kamar mereka, menoleh saat mendengar panggilan Sharen.

Sharen tampak keluar dari kamar mandi dengan jubah mandi melilit tubuhnya. Terlihat cantik dan menggoda dengan bentuk dada dan bokong yang lebih padat berisi.

Bayi mereka sedang bersama pengasuh saat ini. Saat Sharen pergi mandi tadi, Lando masih bermain dengan Brave. Namun kemudian saat merasa ia juga sudah harus bersiap-siap agar tidak terlambat menghadiri acara makan malam di mansion ayahnya, Lando meninggalkan Brave pada pengasuh.

"Kau memikirkan apa?" tanya Sharen lembut sambil melangkah mendekati Lando.

Lando tersenyum tipis namun lembut. Sharen benar-benar keajaiban baginya. Membawa kelembutan dan kehangatan pada hatinya yang selama ini gelap dan dingin. Lando jadi bisa banyak tersenyum tulus dan hangat sekarang.

"Hanya memikirkanmu, bayi kita dan hidup kita saat ini," Lando meraih Sharen ke pelukannya. "Aku bahagia dengan semua ini, Sayang." Lando mengecup lembut bibir Sharen.

Sharen tersenyum pada Lando dengan kedua tangan melingkar di leher suaminya. "Aku juga bahagia. Aku mencintaimu, Lando. Mencintai, Brave. Sangat mencintai kalian berdua."

"Aku juga sangat mencintai kalian berdua," Lando menunduk dan kembali mengecup bibir Sharen. Dulu, butuh keberanian besar untuk menyatakan perasaan cintanya pada Sharen, tapi sekarang, tiada hari terlewatkan tanpa kata cinta.

"Apa saja yang kau lakukan hari ini, Manis? Maaf aku sangat sibuk sepanjang hari," Lando menatap mata hazel di depannya dengan lembut.

"Tidak ada. Aku hanya bersantai sambil mengasuh Brave. Kau melarangku melakukan pekerjaan seringan apa pun," Sharen merengut manja.

Lando tergelak kecil. "Aku hanya tidak ingin kau kecapaian, tapi kau bisa melakukan sesuatu..." Lando menggantungkan kalimatnya. Menatap Sharen dengan tatapan menggoda.

"Apa?"

Lando mengelus pinggul Sharen. "Mungkin memanjakanku dengan..." tatapan Lando menggelap. Elusan tangannya di pinggul Sharen semakin intens.

Wajah Sharen merona, dan Lando semakin tergoda. Hasrat menggelegak di dalam dirinya.

"Tidak, Sayang. Seharusnya kau mandi, kita harus menghadiri undangan makan malam di *mansion* ayah, ingat?" Sharen melepaskan kalungan tangannya di leher Lando, lalu menyingkirkan dengan lembut tangan Lando dari pinggulnya. Ia merenggangkan pelukan mereka dan melangkah mundur selangkah.

Tentu saja Lando ingat. Ayahnya malam ini mengundang mereka semua makan malam bersama. Termasuk Gabriel. Adik tirinya itu kini sendiri, hubungannya dengan Jania tidak berjalan lancar dan telah berakhir beberapa waktu lalu.

Kali ini Lando tidak terlalu merasa sebal lagi menghadiri acara makan malam yang diadakan ayahnya. Rasa tidak sukanya pada Jeslin dan Gabriel sedikit sebanyak memudar. Mungkin seharusnya ia tidak terlalu berburuk sangka pada ibu dan adik tirinya itu. Selain hidup mewah dengan harta ayahnya, sikap mereka mungkin tidak semenyebalkan yang ia pikir selama ini. Gabriel sekarang membangun perusahaan kecil dengan meminjam modal dari ayah Lando.

"Baiklah, aku akan mandi, tapi sebelumnya..."

Lando kembali meraih Sharen ke dalam pelukannya, sebelah tangannya melilit pinggang Sharen, sementara yang lain mengelus pinggul.

"Apa?" Sharen menatap Lando dengan mata hazel-nya yang bersinar penuh cinta.

Lando menyeringai kecil. "Kau harus membantuku mengendurkan saraf-sarafku yang tegang, Manis."

Wajah Sharen bersemu merah, "Tidak, kau harus mandi, atau kita akan terlambat," tolak Sharen tegas sambil melepas pelukan Lando.

Namun Lando justru membopong Sharen ke ranjang. Teriakan protes Sharen sama sekali tidak ia gubris.

Lando mengempas Sharen dengan lembut ke atas ranjang. Sambil melepas seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya dengan tergesa, matanya tak beranjak menatap sang istri yang memikat dan kini tampak pasrah menunggu dirinya.

Lalu mata indah itu melebar membuat Lando menyeringai senang. Tangannya meraba pelan ke bawah pusarnya, sedikit lebih bawah lagi.

"Kau suka, Manis?" tanya Lando sambil menyentuh pelan tato bertuliskan nama Sharen Vikander tepat di atas pusat dirinya.

Sharen tersenyum lebar. Sangat lebar. Dan cinta dengan tanpa malu-malu berpijar di mata hazelnya.

"Sangat suka, Sayang. Kapan?"

Lando naik ke pembaringan dan naik ke atas tubuh Sharen dengan kedua tangan bertumpu di sisi kiri dan kanan tubuh istrinya.

"Beberapa hari yang lalu," nada puas tercermin jelas dalam kalimatnya. "Kita seimbang, bukan?" Sebelah tangan Lando menarik tangan Sharen dan membim-

bingnya ke arah tato baru di tubuhnya—satu-satunya tato di tubuhnya.

"Jadi karena ini..." Sharen meraba tato Lando dengan mata mengintip sejenak ke arah tersebut lalu menatap mata Lando intens.

"Apa?" tanya Lando tak mengerti.

"Karena ini kau tidak menyentuhku selama beberapa hari ini. Membuat aku—"

"Curiga? Masih meragukan cinta dan kesetiaanku, Manis?" bibir Lando menipis, pura-pura kesal.

Sharen tergelak kecil. "Kenapa tidak cerita? Aku tidak bisa disalahkan sepenuhnya mengingat selama ini kau hampir tidak melewatkan satu malam pun tanpa bercinta denganku."

Seringai lebar melengkung di bibir Lando. "Mulai saat ini tak ada lagi alasan kau mencurigaiku, selain karena aku akan bercinta denganmu setiap malam, namamu yang terukir di tubuhku juga membuatku tak bisa berkutik lagi, bukan?"

Sharen tertawa senang. "Aku mencintaimu Lando Everard. Aku milikmu."

"Aku juga mencintaimu, Sharen Vikander. Aku milikmu. Dan kau milikku."

"Selalu dan selamanya."

"Selalu dan selamanya."

Lalu bisikan-bisikan mesra mengantar mereka menuju puncak penuh cinta dan kenikmatan tiada tara.

The end

Hai, Dears...

Salam kenal...

Saya Evathink

Saya harap teman-teman semua menikmati kisah ini^^

Mohon bantu saya dengan rate bintang 5 ya, kawan-kawan semua.

Terima kasih^^

Tentang Penulis

Evathink lahir di Bengkalis, Provinsi Riau. Aktif menulis di wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan *traveling.* Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

DARE TO DREAM, AND ACTION TO REACH IT!

Selalu menggemakan moto tersebut pada diri sendiri. *Yakin, jika orang lain bisa, maka aku pasti bisa!*

Temukan Evathink di :

FB : Evathink
IG : Evathink
Whatsapp +6281255177 88
Line : evathink
Wattpad : Evathink
www.wattpad.com/user/Evathink

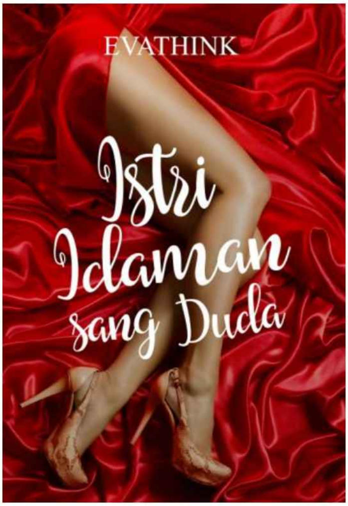

Di usia Sherine Kyle yang ke 18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 35 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahinya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

Terperangkap Dendam dan Cinta

Dark Marriage series

#1

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.

Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta?

Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?

Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

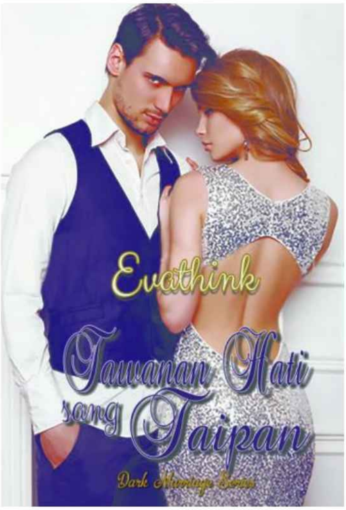

Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage series #2

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.

Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.

Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series

#3

Javier Kenrick sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.

Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

Memikat CEO yang Terluka

Dark Marriage series

#4

Hidup Alven Manford yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.

Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella Theodore—sekretarisnya yang cantik ceria—akan pergi ke suatu pesta, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.

Sang ibu salah paham, berpikir bahwa Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella?

Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

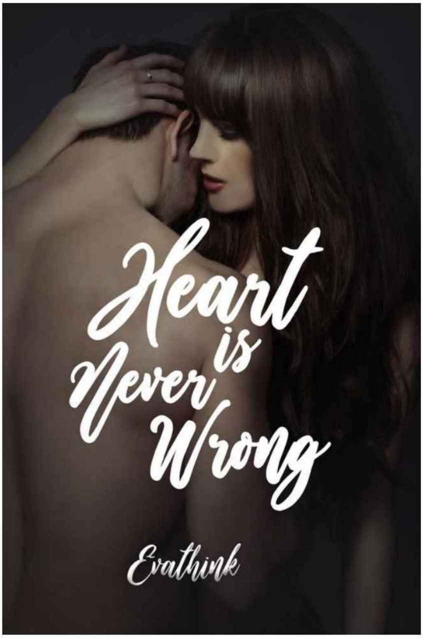
Heart is Never Wrong
Evathink

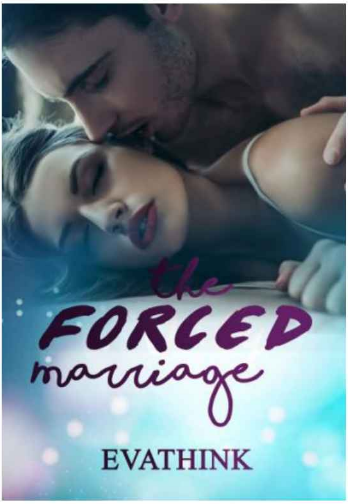
the FORCED marriage
EVATHINK

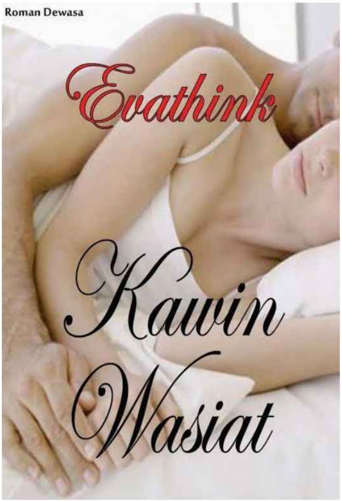
Roman Dewasa
Evathink
Kawin Wasiat

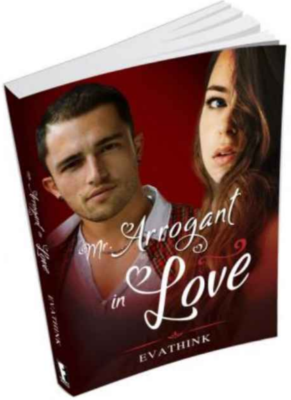

Mr. Arrogant in Love

Tersedia di seluruh Gramedia

Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi teman tidur Dave, atasan kakaknya yang sangat tampan tapi arogan.
Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisan dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.
Dan yang lebih menyebalkan, selain menjadi teman tidur dan tempat pelampiasan gairah Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat sekaligus kehilangan kebebasannya.

Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave, yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh memesona dan menggetarkan hatinya?

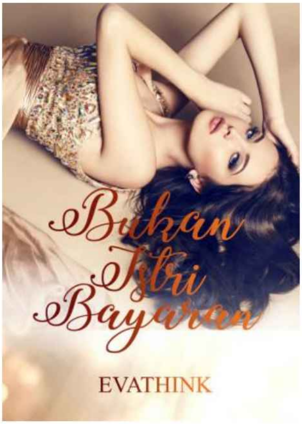

Segera hadir di Gramedia

Bukan Istri Bayaran

Felicia butuh pinjaman uang yang nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia membantunya hanyalah Marco, seorang pria lajang kaya raya.

Tapi, Marco tidak memberinya uang secara gratis.
Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.

Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik. Namun, karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju.

Dan syarat-syarat pernikahan pun meluncur dari bibir keduanya.

Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka bertahan?
Apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?

Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage Series

Sharen Vikander, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.

Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.

Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

Silk Heart Publisher

Contemporary Romance